Agatha Christie

KUCING DI TENGAH BURUNG DARA

CAT AMONG THE PIGEONS

KUCING DI TENGAH BURUNG DARA

Agatha Christie

KUCING DI TENGAH BURUNG DARA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Untuk Stella dan Larry Kirwan

Daftar Isi

Pendahuluan

Semester Musim Panas

HARI itu adalah hari pembukaan semester musim panas di sekolah Meadowbank. Matahari senja menyinari batu-batu kerikil di jalan masuk yang lebar yang menuju ke bagian depan gedung sekolah. Pintu depan yang terbuka lebar memberi kesan ramah. Tak jauh dari pintu itu berdiri Mrs. Vansittart, rambutnya ditata rapi sekali. Ia mengenakan setelan jas dan rok yang tak bercacat. Penampilan Mrs. Vansittart sesuai benar dengan tata ruang bangunan bergaya Georgia itu.

Beberapa orangtua murid menyangka bahwa dia adalah Mrs. Bulstrode sendiri. Mereka tak tahu bahwa Mrs. Bulstrode mempunyai kebiasaan untuk menarik diri dalam kamar yang tersembunyi. Hanya orang-orang yang terpilh dan istimewa saja yang dibawa menghadap dia.

Di sebelah Mrs. Vansittart berdiri Mrs. Chadwick, yang menangani suatu bidang yang agak berbeda. Mrs.

Chadwick adalah seorang wanita yang menyenangkan, luas pengetahuannya, dan merupakan orang penting di sekolah Meadowbank; begitu pentingnya hingga orang sulit membayangkan Meadowbank tanpa dia. Meadowbank tak mungkin berjalan tanpa dia. Mrs. Bulstrode dan Mrs. Chadwick dulu bersama-sama mendirikan sekolah Meadowbank. Mrs. Chadwick mengenakan kaca mata tanpa gagang, agak bungkuk, dan pakaiannya tanpa selera. Bicaranya ramah tetapi tak jelas, dan dia adalah seorang ahli matematika yang cemerlang.

Kata-kata sambutan untuk orang tua murid yang diucapkan oleh Mrs. Vansittart dengan ramah bergema ke seluruh gedung.

"Apa kabar, Mrs. Arnold? Bagaimana, Lydia, senangkah kau berlayar ke Yunani? Beruntung benar kau mendapat kesempatan sebaik itu! Apa kau membuat foto-foto yang bagus-bagus?"

"Ya, Lady Garnett, Mrs. Bulstrode sudah menerima surat Anda mengenai mata pelajaran kesenian itu, dan segalanya sudah diatur."

"Apa kabar, Mrs. Bird?... Sayang sekali, saya rasa Mrs. Bulstrode tidak akan sempat membahas soal itu *hari ini*. Kalau Anda mau, Anda bisa membicarakannya dengan Mrs. Rowan, karena dia juga menguasai soal itu. Bagaimana?"

"Kami telah memindahkan kamar tidurmu, Pamela. Kamarmu sekarang di ujung, di dekat pohon apel...."

"Ya, memang, Lady Violet, cuaca memang buruk sekali selama musim semi yang lalu ini. Apakah ini putra bungsu Anda? Siapa namanya? Hector? Bagus sekali pesawat terbangmu, Hector."

”*Très heureuse de vous voir, Madame. Ah, je regrette, ce ne serait pas possible, cette après-midi. Mademoiselle Bulstrode est tellement occupée.*”[1]

”Selamat petang, Profesor. Adakah Anda menggali barang-barang yang menarik akhir-akhir ini?”

II

Di lantai dua, dalam sebuah kamar yang kecil, Ann Shapland, sekretaris Mrs. Bulstrode, sedang mengetik dengan cepat dan terampil. Ann adalah seorang wanita cantik berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Rambutnya hitam berkilauan, menutupi kepalanya bagaikan peci hitam terbuat dari satin. Kalau mau dia bisa lebih menarik, tetapi pengalaman telah mengajarkan padanya, bahwa keterampilan dan kemampuan bekerja sering kali memberikan hasil-hasil yang lebih baik dan menjauhkannya dari kesulitan-kesulitan yang menyakitkan. Saat ini dia sedang memusatkan pikiran dan perasaannya supaya bisa memenuhi segala persyaratan sebagai seorang sekretaris pimpinan sebuah sekolah putri yang terkenal.

Sambil memasukkan sehelai kertas baru ke dalam mesin tiknya, sekali-sekali dia melihat ke luar jendela dan dengan penuh minat memperhatikan orang-orang yang berdatangan.

”Aduh!” kata Ann pada dirinya sendiri, dengan rasa

---

[1] ”Senang sekali bertemu Anda, Madame. Aduh, maaf sekali, tak mungkin petang ini. Mademoiselle Mrs.lstrode sibuk sekali.”

kagum bercampur heran, ”tak kusangka masih ada sebanyak itu sopir pribadi di Inggris ini!”

Kemudian, mau tak mau, dia tersenyum sendiri. Sebuah Rolls Royce yang anggun bergerak ke luar dan berpapasan dengan sebuah Austin kecil yang sudah tua. Seorang ayah yang kelihatan letih keluar dari mobil itu diikuti putrinya yang kelihatan jauh lebih tenang daripada dia.

Ketika pria itu menghentikan langkahnya dengan bimbang, Mrs. Vansittart keluar dari gedung dan menyambutnya.

”Mayor Hargreaves? Dan inikah Alison? Mari masuk. Saya persilakan Anda melihat sendiri kamar untuk Alison. Saya...”

Ann tertawa kecil dan mulai mengetik lagi.

”Mrs. Vansittart yang baik, calon pengganti pemimpin yang hebat,” katanya pada dirinya sendiri. ”Dia bisa menirukan semua sepak terjang Mrs. Bulstrode. Pokoknya dia memang sempurna!”

Sebuah mobil Cadillac yang besar, mewah, dan dicat dua warna—merah frambos dan biru langit—masuk ke halaman gedung dengan susah-payah (karena terlalu panjang) dan berhenti tepat di belakang mobil Austin tua milik Mayor Purnawirawan Alistair Hargreaves.

Dengan cekatan sopir melompat ke luar untuk membukakan pintu mobil. Seorang pria berkulit gelap dan berjanggut lebat serta mengenakan jubah besar keluar dari mobil, disusul oleh seorang wanita yang memakai baju gaya Paris dan seorang gadis berkulit gelap yang langsing.

”Mungkin itu Putri Anu sendiri,” pikir Ann. ”Tak bisa kubayangkan dia memakai seragam sekolah, tapi besok segala-galanya akan berubah seperti suatu keajaiban saja....”

Baik Mrs. Vansittart maupun Mrs. Chadwick keluar untuk menyambut.

”Orang-orang itu pasti akan dibawa menghadap Kepala Sekolah,” pikir Ann.

Kemudian dia berpikir, betapa anehnya, orang tak suka berolok-olok tentang Mrs. Bulstrode. Kalau begitu Mrs. Bulstrode pastilah orang yang disegani.

”Jadi, sebaiknya kau bekerja dengan teliti, Kawan,” kata Ann memperingatkan dirinya sendiri, ”dan selesaikan surat-surat ini tanpa membuat kesalahan.”

Itu tidak berarti bahwa Ann biasa membuat kesalahan. Dalam mencari pekerjaan sebagai sekretaris, dia tinggal memilih saja mana yang dia sukai. Dia pernah menjadi sekretaris pribadi seorang manajer eksekutif suatu perusahaan minyak, sekretaris pribadi Sir Mervyn Todhunter yang sangat terkenal, baik karena pengetahuannya luas maupun karena sifatnya yang menjengkelkan dan tulisannya yang tak dapat dibaca. Dua orang menteri dan seorang pejabat penting pemerintah adalah beberapa di antara bekas majikannya. Tetapi pada umumnya, pekerjaannya selalu bergerak di antara kaum pria. Dia tak dapat membayangkan bagaimana jadinya nanti bila dirinya benar-benar tenggelam dalam dunia wanita. Yah—semuanya ini hanya untuk pengalaman saja. Dan bukankah selalu ada Dennis! Dennis yang setia, yang baru kembali dari Malaysia, atau dari Birma, atau dari bagian-bagi-

an lain di dunia ini, namun masih tetap sama, tetap mencintainya, dan lagi-lagi melamarnya. Dennis tersayang! Tetapi kawin dengan Dennis akan sangat membosankan.

Dia tidak akan dikelilingi kaum pria lagi. Yang ada hanya guru-guru wanita—tak seorang pria pun di sini, kecuali tukang kebun yang sudah berumur kira-kira delapan puluh tahun.

Tetapi tepat pada saat itu Ann terkejut. Waktu dia melihat ke luar jendela, dilihatnya seorang laki-laki sedang menggunting pagar hidup di ujung jalan masuk mobil—jelas dia seorang tukang kebun, tapi umurnya masih jauh dari delapan puluh tahun. Orangnya masih muda, berambut hitam dan tampan. Ann ingin tahu tentang laki-laki itu—memang sudah didengarnya rencana untuk mencari tenaga kerja tambahan—tapi yang ini bukan orang sembarangan. Bagaimanapun zaman sekarang orang memang mau mengerjakan pekerjaan apa saja. Dia pasti seorang anak muda yang sedang mencoba mengumpulkan uang untuk suatu proyek atau sesuatu semacamnya, atau sekadar untuk mempertahankan hidupnya saja. Tetapi caranya menggunting pagar hidup itu benar-benar ahli. Ah, mungkin dia benar-benar hanya seorang tukang kebun!

”Kelihatannya,” kata Ann pada dirinya sendiri, ”dia *bisa* menyenangkan....”

Tinggal satu surat lagi yang harus diselesaikan, pikirnya dengan senang, setelah itu dia akan bisa berjalan-jalan di kebun....

III

Di lantai atas, Mrs. Johnson, kepala urusan rumah tangga, sedang sibuk menujukkan kamar-kamar, menyambut para pendatang baru, dan menyapa siswi-siswi lama.

Dia senang semester baru sudah mulai. Sering kali dia tak tahu apa yang harus diperbuatnya selama liburan. Dia punya dua kakak perempuan yang sudah menikah. Kadang-kadang dia menginap di rumah mereka secara bergantian. Tetapi mereka tentu lebih tertarik pada urusan rumah tangga dan keluarga mereka sendiri daripada Meadowbank. Sedangkan Mrs. Johnson, meskipun dia menyayangi kedua kakaknya itu sebagaimana mestinya, sebenarnya dia hanya tertarik kepada Meadowbank.

Ya, senang sekali semester baru sudah mulai lagi....

”Mrs. Johnson?”

”Ya, Pamela?”

”Aduh, Mrs. Johnson, saya rasa ada sesuatu yang pecah di dalam koper saya. Isinya tumpah mengenai semua isi kopor. Saya *rasa* minyak rambut.”

”Ckk, ck, ck!” kata Mrs. Johnson, sambil cepat-cepat menolong.

IV

Mademoiselle Blanche, guru bahasa Prancis yang baru, sedang berjalan-jalan di halaman berumput di ujung jalan masuk mobil yang bertaburkan batu ke-

rikil. Dengan mata memuji dia memandangi pemuda kekar yang sedang menggunting pagar hidup.

"*Assez bien*,"[2] pikir Mademoiselle Blanche.

Mademoiselle Blanche bertubuh ramping, agak pemalu, dan tidak tampak istimewa, tapi pengamatannya sendiri tajam mengawasi segala sesuatu.

Matanya menyapu deretan mobil-mobil di depan pintu utama. Dibayangkannya harga mobil-mobil itu. Sekolah Meadowbank memang *hebat*! Dalam otaknya dihitungnya berapa keuntungan yang diperoleh Mrs. Bulstrode.

Ya, benar-benar *hebat*!

V

Mrs. Rich yang mengajar bahasa Inggris dan ilmu bumi, berjalan menuju sekolah dengan langkah-langkah yang cepat. Kadang-kadang dia tersandung karena, sebagaimana biasanya, dia lupa melihat jalan yang sedang ditempuhnya. Juga sebagaimana biasanya, rambutnya yang disanggul terurai. Dia memiliki wajah yang buruk, namun penuh gairah hidup.

Dia sedang berkata pada dirinya sendiri,

"Kembali lagi! Di *sini* lagi.... Rasanya sudah bertahun-tahun...."

Dia jatuh tersandung sebuah garu, dan tukang kebun muda itu mengulurkan tangannya sambil berkata,

---

[2] "Cukup tampan."

”Hati-hati, Ma’am.”

Eileen Rich mengucapkan terima kasih tanpa menoleh padanya.

VI

Mrs. Rowan dan Mrs. Blake, dua orang guru muda, sedang berjalan dengan santai ke arah Paviliun Olahraga. Mrs. Rowan kurus, berambut hitam dan penuh vitalitas, sedang Mrs. Blake gemuk dan berambut pirang. Dengan penuh semangat mereka membicarakan pengalaman-pengalaman mereka yang terbaru di Florence: film-film yang telah mereka tonton, patung-patung, bunga-bunga di perkebunan buah, dan perhatian (yang agak kurang terpuji) yang mereka dapat dari dua pemuda Itali.

”Kita tentu maklum,” kata Mrs. Blake, ”bagaimana orang-orang Itali itu.”

”Tak ada yang dilarang,” kata Mrs. Rowan yang pernah mempelajari psikologi di samping ekonomi. ”Orang-orangnya benar-benar merasa bebas dan sehat. Tak ada tekanan jiwa.”

”Tapi Giuseppe benar-benar terkesan waktu diketahuinya aku mengajar di Meadowbank,” kata Mrs. Blake. ”Sikapnya tiba-tiba jadi jauh lebih hormat. Dia punya seorang saudara sepupu yang ingin bersekolah di sini, tapi Mrs. Bulstrode belum tahu apakah masih ada tempat kosong.”

”Meadowbank memang sekolah yang terkemuka,” kata Mrs. Rowan senang. ”Paviliun Olahraga yang baru

itu benar-benar mengesankan. Aku tak menyangka bahwa bangunan itu akan bisa selesai pada waktunya."

"Mrs. Bulstrode sudah mengatakan bahwa bangunan itu harus siap," kata Mrs. Blake dengan nada yakin.

"Oh!" katanya lagi terperanjat.

Pintu Paviliun Olahraga itu tiba-tiba terbuka, dan seorang wanita muda yang kurus-kering dan berambut kuning kemerah-merahan keluar. Dia memandang kedua wanita itu dengan tatapan tajam yang tak ramah, lalu cepat-cepat menjauh.

"Itu tentu ibu guru olahraga yang baru," kata Mrs. Blake. "Kasar sekali dia!"

"Dia merupakan anggota staf pengajar tambahan yang *tidak* menyenangkan," kata Mrs. Rowan. "Mrs. Jones dulu selalu ramah dan suka bergaul."

"Orang itu benar-benar melotot pada kita," kata Mrs. Blake dengan sengit.

Mereka berdua merasa marah.

VII

Jendela-jendela kamar Mrs. Bulstrode menghadap ke dua arah, yang sebuah ke arah jalan masuk dan halaman berumput di ujungnya, dan yang sebuah lagi ke arah sederetan tanaman *rhododendron* di belakang bangunan. Ruangan itu cukup mengesankan, sedang Mrs. Bulstrode sendiri adalah seorang wanita yang lebih mengesankan lagi. Dia bertubuh jangkung dan nampak anggun. Rambutnya yang berwarna abu-abu ditata rapi, matanya yang juga berwarna abu-abu

membayangkan rasa humornya yang tinggi, dan mulutnya menunjukkan keteguhan hatinya. Keberhasilan sekolahnya (Meadowbank memang salah satu sekolah yang paling berhasil di Inggris) adalah semata-mata berkat pribadi kepala sekolahnya. Sekolah itu adalah sekolah yang mahal, tetapi itu tak penting. Lebih tepat jika dikatakan bahwa meskipun kita harus merogoh saku dalam-dalam untuk membayarnya, pelajaran yang diperoleh setimpal dengan bayaran itu.

Jika kita menyekolahkan putri kita di situ, maka ia akan dididik menurut keinginan kita dan keinginan Mrs. Bulstrode. Hasil dari keduanya agaknya memberi kepuasan. Dengan uang sekolah yang tinggi, Mrs. Bulstrode bisa mempekerjakan tenaga pengajar yang lengkap. Tak ada hal-hal yang bersifat murahan di sekolah itu. Dan meskipun di situ diberikan hal-hal yang bersifat individualistis, namun disiplin sekolah tetap dipertahankan. Semboyan Mrs. Bulstrode adalah disiplin tanpa pandang bulu. Dia berpendapat bahwa disiplin memberikan keyakinan pada anak-anak muda, disiplin memberi mereka perasaan aman; sedang pembedaan menimbulkan kejengkelan. Siswi-siswinya berasal dari berbagai lapisan, termasuk beberapa gadis dari keluarga terhormat, atau malahan putri-putri bangsawan asing. Ada pula gadis-gadis Inggris dari keluarga terhormat atau kaya, yang menginginkan pendidikan kebudayaan, kesenian, pengetahuan umum tentang kehidupan dan pergaulan sosial. Gadis-gadis itu kelak akan menjadi wanita-wanita yang menyenangkan, menarik, dan pandai bergaul. Mereka tak akan canggung berdiskusi atau mengambil bagian

dalam pembicaraan-pembicaraan ilmiah dengan para ahli. Ada gadis-gadis yang tak segan bekerja keras supaya lulus ujian masuk dan akhirmya memang berhasil meraih suatu gelar; mereka—untuk itu—membutuhkan pengajaran yang baik serta perhatian khusus. Ada juga gadis-gadis yang sedikit melawan terhadap kehidupan sekolah yang kolot. Tetapi Mrs. Bulstrode punya peraturan yang tegas, dia tak mau menerima anak-anak yang tolol, atau anak-anak yang luar biasa nakalnya, dia lebih suka menerima gadis-gadis yang orang tuanya disukainya, dan gadis-gadis yang menurut pendapatnya punya kemungkinan untuk berkembang. Umur para siswinya aneka ragam. Tidak sebaya. Ada gadis-gadis yang pada zaman dulu sudah boleh disebut 'matang', ada pula yang boleh dikatakan masih kanak-kanak, beberapa di antaranya dititipkan karena orangtuanya di luar negeri. Untuk anak-anak yang demikian, Mrs. Bulstrode membuat rencana liburan yang menarik. Keputusan terakhir untuk segala macam persoalan dan permohonan ada di tangan Mrs. Bulstrode sendiri.

Kini dia sedang berdiri dekat perapian, mendengarkan Mrs. Gerald Hope, yang suaranya agak melengking. Karena firasatnya yang baik, dia tidak mempersilakan Mrs. Hope duduk.

"Harap Anda maklum, Henrietta sangat perasa. Dokter kami berkata..."

Mrs. Bulstrode mengangguk membenarkan dengan halus. Ia berusaha menahan diri untuk tidak mengeluarkan ucapan-ucapan yang pedas, meskipun kadang-kadang ia tergoda juga.

Ingin dia berkata, ”Tidakkah Anda tahu, nyonya bodoh, bahwa semua ibu yang bodoh berkata begitu tentang anaknya?”

Tetapi dia mengekang dirinya dan berkata dengan nada penuh pengertian,

”Anda tak perlu kuatir, Mrs. Hope. Mrs. Rowan, salah seorang staf pengajar kami, adalah seorang psikolog yang benar-benar ahli. Saya yakin, setelah satu atau dua semester, Anda akan terkejut melihat perubahan yang terjadi atas Henrietta.” (Yang sebenarnya adalah seorang anak manis yang cerdas, yang terlalu baik untuk menjadi anakmu, pikirnya).

”Oh, saya yakin itu. Anda telah membuat keajaiban atas diri putri keluarga Lambeth—sungguh ajaib! Jadi saya senang sekali. Dan saya—oh, ya, saya lupa mengatakannya. Kami akan pergi ke daerah Prancis Selatan kira-kira enam minggu lagi. Saya pikir saya akan mengajak Henrietta. Itu akan merupakan selingan baginya.”

”Saya rasa itu tak mungkin,” kata Mrs. Bulstrode cepat-cepat sambil tersenyum, seolah-olah dia tidak sedang menolak suatu permintaan, melainkan sedang mengabulkannya.

”Oh! Tapi...” jawab Mrs. Hope yang tak sabaran kelihatan marah. ”Saya benar-benar terpaksa mendesak. Bagaimanapun juga, dia adalah anak *saya*.”

”Tepat. Tapi sekolah ini adalah sekolah *saya*,” kata Mrs. Bulstrode.

”Bukankah saya bisa membawa anak itu pergi setiap saat saya ingin?”

”Tentu,” kata Mrs. Bulstrode. ”Tentu bisa. Tapi saya *tidak* akan mau menerima dia kembali.”

Kini Mrs. Hope benar-benar marah.

”Mengingat tingginya uang sekolah yang saya bayar di sini...”

”Benar sekali,” kata Mrs. Bulstrode. ”Tapi bukankah Anda yang menginginkan sekolah saya untuk putri Anda? Padahal siapa pun yang masuk sekolah ini harus patuh pada segala peraturannya, atau jangan masuk kalau tak sanggup. Sama saja seperti gaun keluaran Balenciaga yang Anda pakai itu. Itu keluaran Balenciaga, bukan? Senang sekali bertemu dengan seorang wanita yang punya selera tinggi tentang busana.”

Digenggamnya tangan Mrs. Hope, diguncangnya, lalu perlahan-lahan wanita itu dituntunnya ke arah pintu.

”Jangan kuatir. Nah, ini Henrietta sudah menunggu Anda.” (Mrs. Bulstrode memandang Henrietta dengan pandangan menyenangkan. Gadis kecil itu adalah gadis paling manis yang tenang dan cerdas, dan sebenarnya lebih pantas punya seorang ibu yang lebih baik.) ‘Margaret, coba antar Henrietta Hope kepada Mrs. Johnson.”

Mrs. Bulstrode masuk kembali ke ruang duduknya dan beberapa saat kemudian berbicara dalam bahasa Prancis.

”Tentu, Yang Mulia, kemenakan Anda bisa belajar dansa *ballroom* modern di sini. Hal itu memang sangat penting untuk pergaulan. Dan bahasa-bahasa juga tak kalah pentingnya.”

Sebelum orangnya masuk, harum parfumnya yang mahal sudah memenuhi ruangan, sehingga Mrs. Bulstrode terpaksa mundur beberapa langkah.

"Pasti dituangnya seluruh isi botol parfum itu ke tubuhnya setiap hari," pikir Mrs. Bulstrode, sambil menyalami seorang wanita berkulit gelap yang berpakaian amat mewah.

"*Enchantée, Madame*."[3]

Nyonya itu tertawa manis sekali.

Pria berjanggut yang memakai pakaian Timur menyambut tangan Mrs. Bulstrode, membungkukkan dirinya, lalu berkata dalam bahasa Inggris yang fasih, "Saya mendapat kehormatan untuk menyerahkan Putri Shaista pada Anda."

Mrs. Bulstrode sudah tahu semua tentang murid barunya yang baru saja datang dari sekolah di Swiss. Tapi dia agak ragu mengenai orang yang mengawalnya ini. Dia yakin pria itu bukanlah sang emir sendiri, tapi mungkin seorang menteri, atau seorang duta besar. Sebagaimana biasa bila ragu, dia memilih menggunakan gelar *Yang Mulia* untuk menyebut seseorang, dan diyakinkannya orang itu bahwa Putri Shaista akan mendapat pendidikan yang sebaik-baiknya.

Shaista tersenyum sopan. Pakaiannya mengikuti mode dan dia menggunakan parfum. Mrs. Bulstrode tahu bahwa gadis itu berumur lima belas tahun, tapi sebagaimana umumnya gadis-gadis dari Timur dan daerah di sekitar Laut Tengah, dia kelihatan lebih tua—dan sudah matang. Mrs. Bulstrode menerangkan

---

[3]"Senang sekali Anda mau datang, Nyonya."

padanya tentang apa saja yang akan dipelajarinya. Dia merasa lega waktu gadis itu menjawabnya dalam bahasa Inggris yang sempurna, tanpa cekikikan. Tingkah lakunya menyenangkan dibandingkan dengan umumnya gadis-gadis Inggris berumur lima belas tahun yang masih serba canggung. Sering kali Mrs. Bulstrode berpikir bahwa sebenarnya merupakan rencana yang baik sekali bila gadis-gadis Inggris dikirim ke luar negeri, ke negara-negara Timur Dekat, untuk belajar budi bahasa dan tata krama di sana. Setelah kedua belah pihak saling mengucapkan basa-basi lagi, ruangan itu pun kembali kosong, meskipun harum parfumnya masih menyengat, hingga Mrs. Bulstrode terpaksa membuka jendela lebar-lebar untuk mengusir bau itu keluar.

Yang datang kemudian adalah Mrs. Upjohn dan putrinya Julia.

Mrs. Upjohn adalah seorang wanita muda yang menyenangkan. Umurnya hampir empat puluh tahun, wajahnya berbintik-bintik hitam dan rambutnya berwarna pirang seperti pasir. Topi yang dipakainya jelek dan tak sesuai. Jelas dia memakainya karena menganggap peristiwa itu sangat penting, sebab dia adalah seorang wanita yang biasanya bepergian tanpa topi.

Julia adalah anak yang biasa-biasa saja. Wajahnya juga berbintik-bintik hitam, bentuk dahinya menunjukkan bahwa dia anak cerdas dan punya rasa humor yang tinggi.

Basa-basi pendahuluan diselesaikan dengan cepat, dan Julia pun diantarkan Margaret kepada Mrs. Johnson. Sambil berlalu, gadis itu berkata riang,

”Sampai ketemu, Ma. *Berhati-hatilah* menyalakan alat pemanas gas itu, karena saya sudah tak ada lagi di rumah untuk mengerjakannya.”

Sambil tersenyum Mrs. Bulstrode berpaling kepada Mrs. Upjohn, tetapi wanita itu tidak dipersilakannya untuk duduk. Selalu ada kemungkinan ibu itu akan menjelaskan bahwa putrinya sangat perasa, meskipun si gadis kelihatannya periang dan punya akal sehat.

”Adakah sesuatu yang ingin Anda ceritakan secara khusus tentang Julia?” tanyanya.

Dengan ceria Mrs. Upjohn menyahut,

”Oh, tidak, tak ada apa-apa. Julia anak yang biasa-biasa saja. Dia cukup sehat. Saya rasa dia juga punya otak yang cukup cerdas, tapi saya yakin para ibu memang selalu berpikir begitu tentang anak-anaknya, bukan?”

”Setiap ibu berbeda,” kata Mrs. Bulstrode singkat.

”Beruntung sekali dia bisa bersekolah disini,” kata Mrs. Upjohn. ”Sebenarnya bibi sayalah yang membiayainya, atau membantu kami. Saya sendiri tak mampu. Tapi saya senang sekali. Demikian pula Julia.” Dia berjalan ke arah jendela, lalu berkata dengan nada yang mengandung rasa iri, ”Alangkah indahnya kebun Anda. Dan betapa rapinya. Pasti Anda mempekerjakan banyak tukang kebun yang ahli.”

”Ada tiga orang,” kata Mrs. Bulstrode, ”tapi saat ini kami sedang kekurangan tenaga kerja, kecuali yang dari sekitar sini.”

”Apalagi sekarang ini,” kata Mrs. Upjohn, ”seseorang yang kita sebut tukang kebun sering kali ter-

nyata bukan tukang kebun, mungkin saja dia hanya seorang tukang susu yang mengisi waktu luangnya, atau seorang laki-laki tua yang sudah berumur delapan puluh tahun. Kadang-kadang saya berpikir—mengapa begitu?!" seru Mrs. Upjohn, yang masih tetap memandang ke luar jendela—"Aneh sekali!"

Tidak sebagaimana seharusnya, Mrs. Bulstrode tidak memberikan perhatian yang cukup besar pada seruan yang tiba-tiba itu. Pada saat yang sama, dia sendiri tanpa sengaja memandang ke luar jendela yang sebuah lagi, yang memberikan pemandangan ke semak-semak *rhododendron*, dan dia menangkap suatu pemandangan yang sama sekali tidak disukainya. Yang dilihatnya tak lain adalah Lady Veronica Carlton-Sandways, yang berjalan melenggang di sepanjang jalan setapak. Topi beludrunya yang berwarna hitam miring letaknya. Dia berjalan sambil menggumam sendiri, dan jelas kelihatan bahwa dia sedang marah sekali.

Lady Veronica sudah terkenal sebagai seorang pembawa kesulitan. Dia sebenarnya seorang wanita yang menarik, yang sangat dekat dengan putri kembarnya. Dia sangat menyenangkan bila sedang tidak kambuh—sedang *sadar*—tapi malangnya sering kali di saat-saat yang tak terduga penyakitnya kambuh. Suaminya, Mayor Carlton-Sandways, pandai menyesuaikan diri dengan keadaan itu. Seorang saudara sepupunya tinggal bersama mereka, dialah yang biasanya mengawasi Lady Veronica dan kalau perlu membuatnya sadar. Pada Hari Olahraga, di bawah pengawasan ketat Mayor Carlton-Sandways dan saudara

sepupunya itu, Lady Veronica datang dalam keadaan benar-benar tenang, berpakaian bagus dan bertingkah laku seperti seorang ibu teladan.

Tapi adakalanya Lady Veronica mengecewakan orang-orang yang bermaksud baik itu, dia akan bergegas mendatangi putri-putrinya untuk menunjukkan pada mereka betapa besar rasa kasihnya sebagai ibu. Gadis-gadis kembar itu telah tiba dengan kereta api pagi-pagi tadi, tapi tak seorang pun menyangka Lady Veronica akan datang.

Mrs. Upjohn masih berbicara. Tetapi Mrs. Bulstrode tidak mendengarkannya lagi. Dia sedang memikirkan tindakan-tindakan yang perlu diambil, karena dilihatnya kemarahan Lady Veronica makin meningkat. Tetapi tiba-tiba, sebagai jawaban atas doanya, Mrs. Chadwick muncul dengan langkah-langkah cepat dan agak terengah-engah. Chaddy yang setia, pikir Mrs. Bulstrode. Dia selalu bisa diandalkan, baik bila ada anak yang cedera maupun bila ada seorang ibu atau ayah yang marah-marah.

”Memalukan sekali,” kata Lady Veronica dengan suara nyaring. ”Dicobanya untuk mencegah saya masuk—dia tak suka saya datang kemari—saya berhasil membohongi Edith. Saya pura-pura beristirahat—lalu saya keluarkan mobil—dan saya berhasil menyelinap lari dari Edith tua yang tolol itu... dia cuma pelayan tua biasa... tak seorang laki-laki pun yang mau menoleh padanya.... Di tengah jalan saya bertengkar dengan polisi... dikatakannya saya tak pantas mengemudikan mobil... omong kosong.... Akan saya katakan pada Mrs. Bulstrode bahwa saya

akan membawa pulang anak-anak saya—saya ingin mereka ada di rumah, itulah cinta kasih seorang ibu. Sungguh indah sekali cinta kasih seorang ibu...”

”Memang indah, Lady Veronica,” kata Mrs. Chadwick. ”Kami senang sekali Anda datang. Saya ingin sekali memperlihatkan Paviliun Olahraga yang baru kepada Anda. Anda pasti akan menyukainya.”

Dengan cekatan diarahkannya Lady Veronica yang melangkah sempoyongan ke arah yang berlawanan, menjauhi gedung sekolah.

”Saya harap kita akan menemukan putri-putri Anda di sana,” katanya ceria. ”Paviliun Olahraga itu bagus sekali, lemari-lemari kecil untuk menyimpan pakaian olahraga semuanya baru. Ada pula ruang khusus untuk menjemur pakaian renang...” suara-suara mereka makin menjauh.

Mrs. Bulstrode terus memperhatikan mereka. Satu kali dilihatnya Lady Veronica berusaha untuk melepaskan diri dan kembali ke gedung, tapi Mrs. Chadwick bukan tandingannya. Mereka menghilang di tikungan, di balik rumpun *rhododendron*, dan menuju ke Paviliun Olahraga yang baru, di tempat yang jauh dan sepi.

Mrs. Bulstrode menarik napas panjang. Chaddy yang luar biasa. Dia sungguh bisa diandalkan! Dia tidak modern, otaknya pun tidak cemerlang—kecuali dalam hal matematika—tapi selalu siap membantu bila ada kesulitan.

Sambil mendesah dengan rasa bersalah dia menoleh pada Mrs. Upjohn yang masih berbicara dengan riang....

"...meskipun, tentunya," kata wanita itu lagi, "tak pernah lagi dilakukan dengan memakai mantel dan pisau belati. Tidak dengan terjun payung, atau sabotase, atau dengan menjadi kurir. Saya tidak akan seberani itu. Sering kali hanya merupakan pekerjaan yang membosankan. Pekerjaan kantoran. Dan membuat rencana-rencana. Merencanakan hal-hal itu di atas peta, maksud saya—bukan membuat rencana seperti dalam cerita-cerita itu. Tapi kadang-kadang mendebarkan juga dan sering kali malah lucu sekali dan saya berkata—semua agen-agen rahasia kejar-mengejar, berputar-putar di Jenewa saja, semuanya sudah mengenali wajah lawannya dan sering kali akhirnya mereka bertemu di rumah minum yang sama. Waktu itu saya belum menikah. Rasanya semuanya menyenangkan sekali."

Tiba-tiba dia berhenti lalu tersenyum ramah, merasa bersalah.

"Maaf, banyak benar saya bicara. Saya telah menyita waktu Anda. Padahal tamu Anda banyak sekali."

Dia mengulurkan tangannya, mengucapkan selamat berpisah, lalu pergi.

Sesaat lamanya Mrs. Bulstrode berdiri terpaku. Dahinya berkerut. Nalurinya mengatakan bahwa dia telah kehilangan sesuatu yang mungkin penting.

Perasaan itu cepat-cepat dibuangnya. Hari ini adalah hari pembukaan semester musim panas, dan masih banyak orang tua murid yang harus dijumpainya. Belum pernah sekolahnya mencapai popularitas seperti sekarang. Sangat terkenal dan sangat sukses. Meadowbank sedang berada dalam puncak kejayaannya.

Tak ada satu hal pun yang memberikan tanda-tanda padanya, bahwa dalam beberapa minggu lagi Meadowbank akan terbenam dalam lautan kesulitan; bahwa kekacauan, kebingungan, dan bahkan pembunuhan akan merajalela di tempat itu, bahwa beberapa peristiwa tertentu sudah mulai digerakkan....

1. Revolusi di Ramat

Kira-kira dua bulan sebelum hari pertama semester musim panas di Meadowbank, telah terjadi beberapa peristiwa yang mempunyai akibat yang tak terduga bagi sekolah wanita yang terkenal itu.

Di Istana Ramat, dua orang pria muda duduk merokok sambil membicarakan masa depan yang makin dekat. Salah seorang pria muda itu berkulit gelap, wajahnya berbentuk buah zaitun, sedang matanya besar dan sendu. Dia adalah Pangeran Ali Yusuf, keturunan sheik dari Ramat, yang, meskipun sangat kecil, merupakan salah satu kerajaan terkaya di Timur Tengah. Anak muda yang seorang lagi rambutnya berwarna pirang mirip pasir, wajahnya berbintik-bintik hitam, dan dia dapat disebut pemuda miskin kalau tidak karena gajinya yang besar sebagai pilot pribadi Yang Mulia Pangeran Ali Yusuf. Meskipun kedudukan mereka jauh berbeda, namun hubungan mereka seperti orang yang sederajat saja. Mereka pernah sama-

sama bersekolah di suatu sekolah umum, dan sejak itu mereka tetap bersahabat.

"Mereka sengaja menembak kita, Bob," kata Pangeran Ali setengah tak percaya.

"Memang mereka menembak kita," kata Bob Rawlinson.

"Dan mereka memang bersungguh-sungguh. Mereka benar-benar mau menembak kita sampai jatuh."

"Bangsat-bangsat itu memang bermaksud begitu," kata Bob ketus.

Ali berpikir sebentar.

"Apakah tak ada gunanya mencoba lagi?"

"Mungkin kita tidak akan semujur kali ini. Sebenarnya, Ali, kita sudah menunda-nunda terlalu lama. Seharusnya sudah dua minggu yang lalu kau keluar dari negeri ini. Sudah kukatakan itu padamu."

"Aku mengerti maksudmu. Tapi ingatlah apa yang dikatakan Shakespeare atau salah seorang penyair lain, bahwa tak ada salahnya melarikan diri untuk mengatur pembalasan."

"Pikir saja," kata pangeran muda itu dengan kesal. "berapa banyak uang yang sudah dikeluarkan untuk membuat negara ini makmur. Rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, pelayanan kesehatan..." Bob Rawlinson menyela, menghentikannya menyebutkan daftar nama badan-badan sosial itu.

"Apakah kedutaan besar tak bisa berbuat sesuatu?" Wajah Ali Yusuf memerah karena marah.

"Mengungsi ke kedutaan besarmu? Tidak akan pernah! Para pemberontak mungkin akan menyerbu tempat itu—mereka tidak akan menghormati ke-

kebalan diplomatik. Apalagi bila aku sampai berbuat begitu, habislah segala-galanya! Sekarang saja, tuduhan utama yang mereka lemparkan terhadapku adalah bahwa aku terlalu berkiblat ke Barat." Dia mengeluh. "Sulit sekali dimengerti." Suaranya terdengar sangat sendu, seolah-olah umurnya belum lagi dua puluh lima tahun. "Kakekku adalah orang yang kejam, seorang raja yang benar-benar lalim. Budaknya beratus-ratus dan mereka diperlakukan tanpa belas kasihan. Dalam perang-perang antarsuku, musuh-musuh dibunuhnya tanpa ampun dan dihukum mati dengan cara yang mengerikan. Mendengar namanya dibisikkan saja, orang menjadi pucat. Namun demikian, sampai sekarang—*beliau* masih dipuja seperti legenda! Dikagumi! Dihormati! Achmed Abdullah Yang Agung! Sedang aku? Apa yang telah kulakukan? Kubangun rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, pelayanan kesehatan, perumahan... semua hal yang katanya didambakan rakyat. Apakah mereka tidak menginginkannya lagi? Apakah mereka lebih suka pemerintahan yang kejam seperti pemerintahan kakekku?"

"Kurasa begitu," kata Bob Rawlinson. "Rasanya sedikit tak adil, tapi begitulah adanya, bukan?"

"Tapi mengapa, Bob? *Mengapa*?"

Bob Rawlinson mendesah, merasa tak enak, lalu berusaha keras untuk menjelaskan perasaannya. Dia harus berjuang melawan ketidakmampuannya berbicara.

"Yah," katanya. "Dia telah memperlihatkan sesuatu yang pantas ditonton—kurasa begitulah keadaan yang

sebenarnya. Dia telah membuatnya supaya kelihatan lebih hebat, kalau kau tahu apa maksudku."

Dipandanginya sahabatnya yang sama sekali tak ada kehebatannya itu. Dia adalah seorang anak muda yang baik, tenang, sopan, tulus, dan mudah bingung. Begitulah Ali, dan Bob menyukainya dengan segala sifat-sifatnya itu. Dia tidak menonjol, dan tidak menarik perhatian, tapi bila di Inggris orang merasa malu untuk menonjolkan diri dan bertingkah aneh—suatu sikap yang dijauhi orang—maka Bob tahu benar bahwa di Timur Tengah ini persoalannya berbeda.

"Tapi demokrasi..." Ali mulai lagi.

"Ah, apalah demokrasi itu...," kata Bob sambil menggoyang-goyangkan pipanya. "Itu suatu kata yang bisa ditafsirkan macam-macam. Satu hal sudah pasti. Arti kata itu sudah jauh menyimpang dari arti semula yang dimaksud oleh bangsa Yunani. Aku berani bertaruh, bila mereka berhasil mengusirmu dari sini, seorang saudagar yang besar cakap yang akan mengambil alih. Dia akan menggembar-gemborkan kehebatan-kehebatannya sendiri, mengagung-agungkan dirinya setinggi Tuhan Yang Mahakuasa. Dia akan merajalela dan memenggal kepala siapa saja yang berani melawannya dengan segala cara. Dan ingat, dia akan *berkata* bahwa pemerintahannya adalah suatu pemerintahan demokratis—dari rakyat untuk rakyat. Dan kurasa rakyat pun akan menyukainya pula. Mereka menganggapnya hebat. Banyak menumpahkan darah."

"Tapi kami bukan orang-orang biadab! Kami sekarang sudah beradab!"

”Peradaban itu bermacam-macam...,” kata Bob samar-samar. ”Apalagi—aku punya pikiran bahwa kita ini semua punya sedikit kebiadaban dalam diri kita—asal saja ada alasan untuk membiarkan kebiadaban itu muncul.”

”Mungkin kau benar,” kata Ali murung.

”Agaknya yang tak disukai orang di mana pun juga sekarang ini,” kata Bob,” adalah seseorang yang punya akal sehat. Aku ini bukan orang yang cerdas—kau sendiri tahu, Ali—tapi aku sering berpikir bahwa itulah sebenarnya yang dibutuhkan dunia—yaitu sedikit akal sehat.” Diletakkannya pipanya di sampingnya, lalu duduk di kursinya. ”Tapi sudahlah, tak usah dipikirkan semuanya itu. Yang penting adalah bagaimana kita bisa membawamu keluar dari sini. Adakah seseorang dalam angkatan perang yang benar-benar bisa kaupercayai?” Pangeran Ali menggeleng lambat-lambat.

”Dua minggu yang lalu, aku bisa berkata ‘ada’. Tapi sekarang aku tak tahu... *aku tak yakin*...”

Bob mengangguk. ”Itulah sulitnya. Dan istanamu ini, membuatku ngeri.”

Ali membenarkan tanpa emosi.

”Ya, dalam setiap istana, di mana pun juga, selalu ada mata-mata.... Mereka bisa mendengar segala-galanya—mereka—tahu segala-galanya.”

”Bahkan di dalam hanggar sekalipun...” Bob terhenti sebentar. ”Si Achmed itu tidak berbahaya. Dia memiliki semacam indria keenam. Dia telah menangkap basah seorang montir yang sedang mengutik-ngutik pesawat terbang—salah seorang yang, kita

berani bersumpah, benar-benar bisa dipercaya. Dengarlah, Ali, bila kita memang benar-benar akan ditembak waktu membawamu pergi, maka itu pasti tak akan lama lagi."

"Aku tahu—aku tahu. Kurasa—ah, aku tak yakin sekarang—bahwa bila aku tetap tinggal di sini, aku akan dibunuh."

Dia berbicara tanpa emosi dan tanpa panik, katakatanya bahkan mengandung maksud tersembunyi.

"Bagaimanapun juga, kemungkinan besar kita akan terbunuh," Bob memperingatkan. "Kau tahu, sebaiknya kita terbang ke arah utara. Di sana mereka tidak akan bisa menyergap kita. Tapi itu berarti kita harus melalui gunung-gunung—dan pada musim ini..."

Dia mengangkat bahu, "Kau harus mengerti. Itu sangat berbahaya."

Ali Yusuf kelihatan sedih.

"Jika sesuatu sampai terjadi atas dirimu, Bob...."

"Jangan kuatirkan aku, Ali. Bukan begitu maksudku. Aku bukan orang penting. Dan bagaimanapun juga, aku ini memang modelnya orang yang cepat atau lambat akan terbunuh. Aku selalu berbuat gilagilaan. Tidak—kaulah yang kupikirkan—aku tak mau menganjurkan apa-apa padamu. Bila ada sebagian saja dari angkatan perang yang *masih* setia..."

"Aku tak ingin melarikan diri," kata Ali dengan sederhana. "Sebaliknya, aku pun tak mau menjadi seorang martir, mati dicincang oleh komplotan itu."

Dia diam beberapa saat lamanya.

"Baiklah kalau begitu," akhirnya dia berkata sambil

mendesah. ”Kita akan mencoba. Kapan?” Bob mengangkat bahu.

”Makin cepat makin baik. Kita harus membawamu ke lapangan terbang mini, sewajar mungkin.... Bagaimana kalau kita katakan bahwa kau akan mengadakan inspeksi ke tempat pembuatan jalan di Al Jasar. Katakan bahwa niatmu timbul mendadak. Pergilah petang ini. Kemudian, waktu mobilmu melalui lapangan terbang mini, berhentilah—aku akan menunggu dengan pesawat yang siap terbang. Katakan bahwa kau akan mengadakan inspeksi pembuatan jalan itu dari udara, mengerti? Lalu kita akan lepas landas dan *pergi*! Tentu kita tak bisa membawa apa-apa. Semuanya tanpa persiapan.”

”Aku tak ingin membawa apa-apa—kecuali satu....”

Dia tersenyum, dan senyumnya itu tiba-tiba mengubah wajahnya dan menjadikannya manusia lain. Dia bukan lagi seorang anak muda yang penuh percaya diri, yang hidupnya berkiblat ke Barat—senyumnya mengandung kelicikan dan keahlian tertentu yang membuat para leluhurnya mampu bertahan bertahun-tahun.

”Kau sahabatku, Bob, kau boleh melihatnya.”

Dimasukkannya tangannya ke dalam kemejanya, lalu dia mencari-cari. Kemudian dikeluarkannya sebuah kantung kecil dari kulit kambing.

”Apa ini?” Bob mengerutkan dahinya keheranan.

”Ali mengambilnya kembali, dibukanya ikatannya lalu dicurahkannya isinya ke meja.

Bob menahan napasnya sebentar, lalu menghembuskannya seraya bersiul halus.

”Ya Tuhan. Apakah ini *asli*?”

Ali kelihatan geli.

”Tentu saja asli. Kebanyakan di antaranya adalah milik ayahku. Setiap tahun dia menambah beberapa permata baru. Demikian pula aku. Permata-permata itu berasal dari berbagai negara, orang-orang yang bisa kami percayai yang membelikannya untuk keluarga kami—ada yang dari London, dari Kalkuta, dari Afrika Selatan. Itu merupakan tradisi dalam keluarga kami. Kami menyimpan barang-barang ini untuk keadaan darurat.” Kemudian ditambahkannya dengan tenang, ”Dengan harga-harga seperti sekarang ini, permata-permata ini bernilai kira-kira tiga perempat juta *pound*.”

”Tiga perempat juta *pound*.” Bob bersiul. Diambilnya permata-permata itu. Lalu dibiarkannya jatuh melalui jari-jarinya. ”Benar-benar hebat. Seperti dalam dongeng saja. Permata-permata ini memang akan besar sekali artinya bagimu.”

”Ya.” Anak muda itu mengangguk. Lagi-lagi wajahnya berubah letih. ”Dalam hubungannya dengan permata, manusia tak bisa diduga sebelumnya. Benda-benda seperti ini selalu dibuntuti oleh rangkaian tindakan kekerasan. Kematian-kematian, pertumpahan-pertumpahan darah, pembunuhan. Dan kaum wanita lebih jahat lagi. Karena bagi kaum wanita permata-permata itu ditinjau bukan hanya dari nilainya. Yang penting bagi mereka adalah sesuatu yang bisa diperbuat dengan permata itu sendiri. Permata yang indah bisa membuat kaum wanita gila. Mereka ingin memilikinya. Memakainya, melilitkannya di lehernya, di atas dadanya. Aku tidak bisa memercayakan

barang-barang ini pada wanita mana pun juga. Tapi aku percaya padamu, Bob."

"Aku?" Bob terbelalak.

"Ya. Aku tak ingin permata-permata ini jatuh ke tangan musuh-musuhku. Aku tak tahu kapan pemberontakan terhadap diriku ini akan berlangsung. Mungkin mereka merencanakan hari ini. Mungkin aku akan mati dan tidak sempat mencapai lapangan udara petang ini. Ambillah batu-batu permata itu, dan lakukanlah yang sebaik-baiknya menurut kau."

"Tapi dengar dulu—aku tak mengerti. Harus kuapakan batu-batu permata ini?"

"Usahakanlah, entah dengan cara bagaimana, untuk membawanya ke luar negeri."

Dengan tenang Ali menatap sahabatnya yang keheranan.

"Maksudmu, *aku* yang kausuruh membawanya, dan bukan kau sendiri?"

"Begitulah maksudku. Aku yakin benar bahwa kau bisa memikirkan suatu rencana yang lebih baik untuk membawanya ke Eropa."

"Tapi coba kaudengar dulu, Ali, aku tak punya bayangan bagaimana menangani hal semacam itu."

Ali bersandar di kursinya. Dia tersenyum dan tampak geli.

"Kau punya akal sehat. Dan kau jujur. Dan aku ingat, sejak kita sepermainan waktu kecil, kau selalu bisa mereka-reka suatu gagasan yang tepat dan hebat.... Kau akan kuberi nama dan alamat seorang laki-laki yang biasa menangani hal-hal semacam ini bagiku—maksudku—bila aku tak selamat. Jangan

begitu kuatir, Bob. Berusahalah sebaik mungkin. Hanya itu permintaanku. Aku tidak akan menyalahkanmu kalau kau gagal. Itu semua kehendak Allah. Bagiku sederhana saja. Aku tak mau permata-permata itu diambil dari mayatku. Selebihnya..." dia mengangkat bahu. "Seperti yang kukatakan tadi, semuanya terjadi sesuai dengan kehendak Allah!"

"Kau hebat!"

"Tidak. Aku seorang fatalis, itu saja."

"Tapi dengarlah, Ali. Kaukatakan tadi bahwa aku orang yang jujur. Tapi tiga perempat juta.... Tidakkah kaupikir itu akan bisa melarutkan kejujuran seseorang?"

Ali Yusuf memandangi sahabatnya itu dengan rasa kasih sayang.

"Anehnya," katanya, "aku tak punya keraguan mengenai hal itu."

2. Wanita di Balkon

BOB RAWLINSON berjalan di sepanjang lorong istana yang terbuat dari pualam. Langkahnya bergema. Selama hidupnya belum pernah dia merasa sesedih itu. Menyadari bahwa dia sedang membawa tiga perempat juga *pound* di saku celananya, hatinya jadi gundah. Rasanya setiap petugas istana yang berpapasan dengan dia tahu rahasianya. Dia bahkan merasa bahwa kesadaran akan isi kantungnya yang berharga itu pasti terbayang di wajahnya. Dia akan lega bila dia bisa merasa yakin bahwa wajahnya yang berbintik-bintik itu tetap membayangkan sifatnya yang riang dan santai.

Para pengawal di luar mengambil sikap dan memberi salam. Bob berjalan di sepanjang jalan utama yang ramai di Ramat, pikirannya masih kacau. Mau ke mana? Dia tak punya rencana. Dia tak tahu. Sedangkan waktu sudah mendesak.

Jalan utama itu sama saja dengan kebanyakan jalan

utama di Timur Tengah. Kemelaratan dan kemewahan berbaur di jalan itu. Bank-bank memamerkan gedung-gedungnya yang baru dan megah. Tak terbilang banyaknya toko-toko kecil yang menawarkan koleksi barang-barang plastik murahan. Sepatu-sepatu bayi dan pemantik murahan dipamerkan berjejer-jejer. Ada mesin-mesin jahit, dan suku cadang mobil. Para penjual obat menawarkan obat-obatnya yang sudah dikerubungi lalat, ada pula papan-papan iklan, besar-besar dan bentuknya bermacam-macam, menawarkan penisilin dan obat-obat antibiotik yang hebat. Hanya sedikit sekali toko yang menjual barang-barang yang biasanya ingin kita beli, kecuali mungkin arloji-arloji terbaru dari Swiss, yang beratus-ratus banyaknya dipamerkan di etalase yang kecil. Demikian banyak macamnya hingga orang akan merasa ngeri untuk membeli dan bingung memilihnya.

Bob, yang masih berjalan sambil melamun, seperti orang tak sadar terdorong-dorong oleh orang-orang yang memakai pakaian daerah maupun yang memakai baju model Eropa. Dia berusaha untuk tenang dan bertanya pada dirinya sendiri, ke mana dia akan pergi.

Dia masuk ke sebuah kedai minuman dan memesan teh jeruk. Sambil menghirupnya, perlahan-lahan pikirannya jernih kembali. Suasana di kedai minuman itu nyaman dan membuatnya tenang. Di sebuah meja di seberangnya seorang Arab yang sudah berumur dengan tenang berdoa menggunakan tasbihnya yang terbuat dari batu ambar. Tasbihnya mengeluarkan bunyi ketak-ketik. Di belakangnya dua

orang pria sedang main *tric trac*. Kedai itu nyaman untuk duduk-duduk sambil berpikir.

Dan dia memang harus berpikir. Batu-batu permata senilai tiga perempat juta *pound* telah diserahkan kepadanya, dan terserah pula padanya untuk membuat rencana bagaimana caranya membawa permata-permata itu ke luar dari negeri ini. Dia tak boleh berlengah-lengah. Setiap saat pemberontakan bisa pecah....

Ali benar-benar gila. Dengan begitu saja mudahnya dia melemparkan tiga perempat juta *pound* pada seorang sahabat. Lalu enak-enak duduk bersandar dan menyerahkan segala-galanya pada Allah. Bob tak bisa mencari perlindungan dengan cara ini. Bagi Bob Tuhan mengharapkan setiap umat-Nya untuk menentukan dan menjalankan usahanya sendiri, sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Apa yang bisa dilakukannya dengan batu-batu permata sialan itu?

Dia teringat akan kedutaan besar. Tetapi tidak, dia tak bisa melibatkan kedutaan besar. Dapat dipastikan bahwa kedutaan besar akan menolak untuk dilibatkan.

Yang diperlukan adalah seseorang, seseorang yang benar-benar biasa-biasa saja, yang akan meninggalkan negara itu dengan cara yang sangat wajar. Yang terbaik adalah seorang pengusaha atau seorang turis. Seseorang yang tak terlibat kegiatan politik, yang barang-barangnya hanya akan diperiksa selintas lalu saja, atau mungkin bahkan tidak diperiksa sama sekali. Tentu ada pula soal lain yang harus diper-

timbangkan.... Kekacauan yang mungkin terjadi di lapangan udara London. Mungkin akan dianggap usaha penyelundupan batu-batu permata seharga tiga perempat juta *pound*. Dan sebagainya, dan sebagainya. Tetapi kita harus berani menghadapinya....

Orang kebanyakan—seorang pelancong yang bonafide. Tiba-tiba Bob sadar dan memaki dirinya sendiri. Bodoh! Joan, tentu. Kakaknya, Joan Sutcliffe. Joan sudah dua bulan berada di sini bersama putrinya Jennifer, yang setelah menderita sakit *pneumonia*[4] berat dinasihatkan untuk pergi ke tempat yang bermatahari dan beriklim kering. Mereka akan pulang ke Inggris naik kapal "pelayaran yang panjang" empat atau lima hari lagi.

Joan-lah orangnya yang tepat. Apa kata Ali mengenai kaum wanita dan batu permata? Bob tersenyum sendiri. Joan tersayang! *Dia* tidak akan menjadi mata gelap karena batu-batu permata itu. Bob percaya bahwa dia akan tetap berkepala dingin. Ya—dia bisa mempercayai Joan.

Tapi, tunggu dulu... apakah benar dia bisa mempercayai Joan? Mengenai kejujurannya memang bisa. Tetapi kesanggupannya menutup mulut? Dengan rasa menyesal Bob menggeleng. Joan akan berbicara, tanpa disadarinya dia akan bercerita. Bahkan lebih parah lagi. Dia akan menyindirkan. "Saya membawa pulang sesuatu yang sangat penting. Saya tak boleh mengatakan sepatah pun *kepada siapa pun juga*. Sungguh mendebarkan sekali...."

---

[4]Radang paru-paru

Joan tak pernah bisa merahasiakan sesuatu, padahal dia selalu marah bila ada orang yang menegurnya karena itu. Jadi, Joan tak boleh tahu apa yang dibawanya. Cara itu akan lebih aman baginya. Dia akan membungkus batu-batu permata itu dalam satu bungkusan yang tak berarti. Bohongi saja dia. Hadiah untuk seseorang? Komisi untuk seseorang? Dia berpikir-pikir....

Bob melirik ke arlojinya, lalu bangkit. Waktu makin mendesak.

Dia berjalan menyusuri jalan tak mempedulikan teriknya matahari di tengah hari. Semuanya nampak biasa-biasa saja. Tak ada yang bisa dilihat dari luar. Hanya di istana orang menyadari akan adanya api dalam sekam, mata-mata dan desas-desus. Angkatan perang—semua tergantung pada angkatan perang. Siapa yang setia? Siapa yang tak setia? Pasti orang sedang merencanakan suatu perebutan kekuasaan. Apakah perebutan kekuasaan itu akan berhasil atau gagal?

Bob mengerutkan dahinya waktu dia membelok ke hotel yang paling terkemuka di Ramat. Hotel itu diberi nama Ritz Savoy, bagian depannya modern dan anggun. Hotel itu diresmikan tiga tahun yang lalu, dan pada tahun-tahun pertama mengalami perkembangan pesat. Manajernya orang Swiss, kepala juru masaknya orang Wina, dan kepala pelayannya orang Itali. Kini semuanya berubah. Mula-mula kepala juru masak yang orang Wina itu pergi, disusul oleh manajer yang berkebangsaan Swiss. Akhirnya kepala pelayan yang berkebangsaan Itali pun pergi pula.

Makanannya masih beraneka ragam, tetapi tak enak, pelayanannya pun jelek sekali, dan banyak pipa-pipa air yang dulu dipasang dengan biaya tinggi kini rusak dan bocor.

Petugas di balik meja penerima tamu mengenal Bob dengan baik dan melihat ke padanya dengan wajah berseri-seri.

”Selamat pagi, Komandan. Apakah Anda ingin bertemu dengan kakak Anda? Dia baru saja keluar, pergi piknik dengan putrinya....”

”Pergi piknik?” Bob terperanjat—karena saat ini waktu yang sama sekali tak tepat untuk piknik.

”Mereka pergi dengan Mr. dan Mrs. Hurst dari perusahaan minyak,” kata petugas itu menjelaskan. Di tempat seperti ini setiap orang selalu tahu segala-galanya. ”Mereka pergi ke Bendungan Kalat Diwa.”

Bob menyumpah-nyumpah dalam hatinya. Kalau begitu berjam-jam lagi Joan baru akan pulang.

”Aku akan naik ke kamarnya,” katanya, lalu mengulurkan tangannya untuk menerima kunci yang diberikan oleh petugas itu.

Dibukanya pintu kamar dengan kunci itu, lalu masuk. Kamar itu, sebuah kamar tidur besar untuk dua orang, kacau-balau seperti biasanya. Joan Sutcliffe bukan seorang wanita yang rapi. Tongkat golf terletak sembarangan di sebuah kursi, raket tenis terlempar di tempat tidur. Pakaian-pakaian berserakan, sedang meja dipenuhi rol-rol film, kartu-kartu pos, buku-buku saku dan barang-barang kerajinan yang khas dari daerah selatan, yang kebanyakan dibuat di Birmingham dan Jepang.

Bob memandang ke sekelilingnya, melihat kopor-kopor dan tas-tas yang berisleting. Dia sedang menghadapi suatu masalah. Dia tidak akan bisa bertemu dengan Joan sebelum pergi menerbangkan Ali keluar dari negeri ini. Dia tidak akan sempat pergi menyusulnya ke Kalat Diwa dan kembali lagi. Bisa saja dia membungkus barang itu dan meninggalkan surat—tapi dia segera menggeleng. Dia tahu betul bahwa dia hampir selalu dibuntuti. Mungkin saja dia telah dibuntuti sejak dari istana ke rumah minum itu, dan dari rumah minum itu kemari. Dia tidak melihat siapa-siapa—tapi dia tahu benar bahwa orang-orang itu sangat ahli dalam pekerjaan semacam itu. Tak ada sesuatu yang mencurigakan mengenai kedatangannya ke hotel itu untuk menjumpai kakaknya—tapi bila dia meninggalkan sebuah bungkusan dan sepucuk surat, tentu surat itu akan dibaca dan bungkusannya dibuka.

Waktu... waktu.... Dia tak punya *waktu*....

Batu-batu permata senilai tiga perempat juta *pound* di dalam saku celananya.

Sekali lagi dia memandang ke sekeliling kamar itu....

Kemudian, sambil tersenyum, dikeluarkannya dari sakunya sebuah kantung kecil berisi alat-alat pertukangan yang selalu dibawanya ke mana-mana. Dia ingat, kemenakannya Jennifer punya bahan plastik lembut yang bisa dibentuk-bentuk. Itu akan bisa membantu.

Dia bekerja dengan cepat dan cekatan. Sekali dia mengangkat kepalanya, merasa curiga, dan meman-

dang ke arah jendela yang terbuka. Tidak, tak ada balkon di luar kamar ini. Hanya rasa gugupnya sendiri yang membuatnya merasa bahwa ada seseorang yang mengawasinya.

Diselesaikannya pekerjaannya, lalu mengangguk dengan rasa puas. Tak seorang pun melihat apa yang telah dilakukannya—dia yakin akan hal itu. Tidak Joan, tidak siapa pun juga. Jennifer jelas tidak, anak itu hanya memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri, dan oleh karenanya tidak pernah melihat atau menyadari apa pun di luar dirinya sendiri.

Dikumpulkannya semua bekas-bekas pekerjaannya, lalu dimasukkannya ke dalam sakunya.... Kemudian dia merasa bimbang, dia memandang ke sekelilingnya lagi.

Diambilnya kertas surat Mrs. Sutcliffe, lalu dia mengerutkan dahinya.....

Dia harus meninggalkan surat pendek untuk Joan....

Tapi apa yang bisa ditulisnya? Seharusnya sesuatu yang bisa dimengerti oleh Joan—tapi yang tidak punya arti apa-apa bagi orang lain yang membacanya.

Dan itu benar-benar tidak mungkin! Dalam cerita-cerita detektif yang sering dibaca Bob untuk mengisi waktu luangnya, dikisahkan bahwa surat-surat yang ditulis dengan kode paling rahasia pun, yang kita tinggalkan, selalu bisa dipecahkan dan ditafsirkan orang. Padahal dia tak bisa memikirkan barang satu pun kode rahasia—apalagi Joan adalah seorang manusia yang berakal sehat, yang menghendaki segala-

galanya dituliskan dengan jelas sebelum dia bisa memahaminya....

Kemudiah kerut di dahinya hilang. Ada cara lain untuk melakukannya—mengalihkan perhatian dari Joan—dia harus meninggalkan sepucuk surat biasa. Lalu meninggalkan pesan pada seseorang supaya disampaikan pada Joan di Inggris.

Cepat-cepat dia menulis....

Joan tersayang,

Aku tadi mampir akan mengajakmu main golf sore ini, tapi kau pergi ke bendungan, kau tentu akan lama di sana, dan kau pasti akan sangat lelah. Bagaimana kalau besok saja? Pukul lima di gedung pertemuan.

Adikmu, Bob

Suatu pesan sederhana yang ditinggalkan untuk seorang kakak, yang mungkin tak akan pernah dijumpainya lagi—tetapi dengan beberapa pertimbangan, yang nampak wajar-wajar saja itulah yang paling baik. Joan tidak boleh terlibat dalam urusan apa pun juga, dia bahkan tak boleh tahu bahwa sebenarnya ada suatu urusan aneh. Joan tidak bisa menyembunyikan apa-apa. Kenyataan bahwa dia sama sekali tidak tahu apa-apa akan merupakan perlindungan baginya.

Dan surat singkat itu akan punya tujuan ganda. Dari surat itu orang akan menduga bahwa dia, Bob, tidak punya niat ke mana-mana.

Dia berpikir beberapa lamanya, kemudian dia menyeberang ke tempat telepon, lalu minta dihubungkan

ke Kedutaan Besar Inggris. Dia langsung dihubungkan dengan Edmundson, sekretaris tiga, sahabatnya.

"John? Di sini Bob Rawlinson. Bisakah kau menemui aku di suatu tempat bila kau sedang bebas tugas?.... Bisa lebih awal dari itu?.... Kuminta supaya kaulakukan itu, Sahabat. Ini penting. Yah, sebenarnya mengenai seorang gadis...." Dia batuk-batuk karena malu. "Dia hebat. Benar-benar hebat. Luar biasa. Soalnya hanya agak rumit."

Suara Edmundson yang terdengar agak tersekat dan bernada menyalahkan, berkata, "Aduh, Bob, kau dengan gadis-gadismu itu. Baiklah kalau begitu, pukul dua ya?" Lalu dia memutuskan hubungan. Bob mendengar bunyi gema halus waktu seseorang yang rupanya ikut mendengarkan, meletakkan gagang teleponnya pula.

Edmundson yang baik. Karena semua telepon di Ramat ini disadap, Bob dan John Edmundson telah menciptakan kode mereka sendiri. Seorang gadis cantik yang 'luar biasa' berarti sesuatu yang mendesak dan penting sekali.

Edmundson akan menjemputnya dengan mobilnya di luar Bank Merchants yang baru pukul dua, dan dia akan menceritakan padanya tentang tempatnya menyembunyikan permata itu. Akan dikatakannya pada Edmundson bahwa Joan tak tahu tentang hal itu, tetapi bahwa, kalau sampai terjadi sesuatu atas dirinya, hal itu akan sangat penting. Karena pulang dengan naik kapal, Joan dan Jennifer baru akan tiba kembali di Inggris enam minggu lagi. Saat itu hampir bisa dipastikan revolusi tentu sudah pecah, mungkin

berhasil mungkin pula gagal dan bisa dipadamkan. Ali Yusuf mungkin sudah akan berada di Eropa, atau dia berdua dengan Bob malahan sudah mati. Akan diceritakannya secukupnya pada Edmundson, tapi tidak akan terlalu banyak.

Untuk terakhir kalinya dia melihat ke sekeliling kamar itu. Kamar itu masih tetap kelihatan seperti semula, tenang, aman, acak-acakan, dan biasa-biasa saja. Satu-satunya tambahan di tempat itu adalah surat yang tak berarti bagi Joan itu. Surat itu disandarkannya di atas meja tulis, lalu dia keluar. Di lorong hotel yang panjang tak ada seorang pun.

II

Wanita penghuni kamar di sebelah kamar yang ditempati Joan Sutcliffe menarik dirinya dari balkon. Dalam tangannya ada sebuah cermin.

Semula dia keluar ke balkon itu untuk memeriksa sehelai rambut yang tumbuh di dagunya dengan teliti. Dia mencabut rambut itu dengan sebuah jepitan, kemudian ditelitinya wajahnya dengan cermat di sinar matahari yang cerah.

Ketika dia dalam keadaan santai begitu, dia melihat sesuatu. Dari sudut tempatnya memegang cermin terpantul cermin lemari pakaian dalam kamar di sebelahnya, dan melalui cermin itu dilihatnya seorang laki-laki sedang melakukan sesuatu yang mencurigakan.

Demikian aneh dan mencurigakan hingga dia berdiri diam-diam tak bergerak, memperhatikannya. Pria

yang duduk di meja itu tak dapat melihatnya dari tempatnya duduk, sedang wanita itu bisa melihat pria tersebut melalui pemantulan ganda.

Bila dia memalingkan kepalanya ke belakang, mungkin akan terlihat olehnya cermin wanita itu melalui cermin pakaian, tetapi dia sedang asyik benar dengan pekerjaannya hingga dia tak menoleh....

Memang, sekali dia tiba-tiba mengangkat mukanya dan menoleh ke arah jendela, tetapi karena di situ tak terlihat apa-apa dia menundukkan kepalanya lagi.

Wanita itu memperhatikannya terus waktu dia menyelesaikan apa yang sedang dikerjakannya. Sebentar kemudian pria itu menulis sepucuk surat yang disandarkannya di meja tulis. Kemudian pria itu berpindah tempat hingga tak tertangkap lagi oleh cerminnya, tetapi dia masih bisa mendengar dan tahu bahwa pria itu sedang berbicara melalui telepon. Dia tak bisa mendengar apa yang dipercakapkan, tetapi kedengarannya percakapan ringan—yang biasa-biasa saja. Kemudian didengarnya pintu ditutup.

Wanita itu menunggu beberapa menit lagi. Lalu dibukanya pintu kamarnya. Di ujung gang tampak seorang Arab sedang menjentik-jentik penyapu debu dari bulu dengan malasnya. Laki-laki itu membelok di sudut, lalu menghilang.

Wanita itu cepat-cepat menyelinap masuk ke kamar sebelah. Pintunya terkunci, tapi itu memang sudah diduganya. Jepit rambutnya dan mata pisau lipat bisa dipakainya untuk menyelesaikan pekerjaan itu dengan cepat dan penuh keahlian.

Dia masuk sambil mengatupkan pintu kembali.

Diambilnya surat yang ada di atas meja. Tutup amplopnya hanya diselipkan sedikit dan mudah dibuka. Dibacanya surat itu sambil mengerutkan dahinya. Surat itu tidak memberikan penjelasan apa-apa.

Dilemnya surat itu, dikembalikannya ke tempat semula, lalu dia berjalan menyeberangi kamar.

Setibanya di situ, ketika dia mengulurkan tangannya, dia terganggu oleh suara-suara yang terdengar melalui jendela dari teras bawah.

Salah satu di antaranya adalah suara yang dikenalnya sebagai suara penghuni kamar di mana dia sedang berada. Suatu suara yang penuh keyakinan seperti orang yang sedang mengajar, dan penuh percaya diri.

Dia melompat ke arah jendela.

Di teras bawah, Joan Sutcliffe, yang disertai putrinya Jennifer, seorang gadis berumur lima belas tahun yang bertubuh montok tetapi pucat, sedang berbicara dengan seorang pria Inggris yang jangkung dan berwajah murung., yang agaknya adalah petugas dari Konsulat Inggris. Wanita itu berbicara dengan suara nyaring sekali hingga bisa didengar oleh semua orang. Dia sedang mengutarakan pendapatnya mengenai tujuan kedatangan pria itu, yaitu untuk mengatur perjalanan pulang wanita itu.

"Itu tak masuk akal! Belum pernah saya *mendengar* omong kosong seperti itu. Segala-galanya tenang-tenang saja di sini dan semua orang menyenangkan sekali. Saya rasa itu hanya ribut-ribut yang membuat orang panik saja."

"Kita harapkan saja begitu, Mrs. Sutcliffe, kami

benar-benar berharap begitu. Tetapi Yang Mulia merasa bertanggung jawab untuk..."

Mrs. Sutcliffe memotong bicaranya. Dia tak ingin mempertimbangkan tanggung jawab para duta besar.

"Harap Anda ketahui juga, barang bawaan kami banyak sekali. Kami bermaksud pulang naik kapal—hari Rabu yang akan datang. Perjalanan melalui laut akan baik bagi kesehatan Jennifer. Begitu kata dokter. Saya benar-benar menolak untuk mengubah semua rencana saya dan diterbangkan ke Inggris dalam kekacauan yang tak masuk akal ini."

Pria yang berwajah murung itu menghibur bahwa Mrs. Sutcliffe dan putrinya tak perlu terbang langsung sampai ke Inggris, tapi sampai ke Aden saja dan dari sana naik kapal.

"Dengan semua barang-barang kami?"

"Ya, ya, itu bisa diatur. Saya membawa mobil yang sekarang sedang menunggu—sebuah mobil yang cukup besar. Kita bisa langsung memuat barang-barang Anda sekarang."

"Yah, baiklah," kata Mrs. Sutcliffe mengalah. "Kalau begitu sebaiknya kami berbenah sekarang."

"Kami harap segera."

Wanita di dalam kamar itu cepat-cepat menarik dirinya. Dia melihat ke alamat yang tertulis pada label bagasi pada salah sebuah koper. Kemudian dia menyelinap keluar dari kamar itu dan kembali ke kamarnya sendiri tepat pada waktu Mrs. Sutcliffe membelok di sudut lorong hotel.

Petugas dari kantor hotel berlari mengejarnya.

”Adik Anda, Komandan Skuadron, tadi kemari, Mrs. Sutcliffe. Dia naik ke kamar Anda. Tapi saya rasa dia telah pergi lagi. Pasti baru saja dia pergi waktu Anda tiba.”

”Huh, membosankan!” gumam Mrs. Sutcliffe. ”Terima kasih,” katanya pada petugas itu, lalu menyusul Jennifer. ”Kurasa Bob juga mau ribut-ribut. *Aku sendiri* tak bisa melihat tanda-tanda kekacauan di jalan-jalan. Pintu ini tak terkunci. Ceroboh sekali orang-orang ini.”

”Mungkin Paman Bob tadi,” kata Jennifer.

”Kalau kau sempat bertemu dengan dia tadi.... Oh, ini ada suratnya.” Surat itu dibukanya.

”Sekurang-kurangnya Bob tidak membuat ribut-ribut,” katanya dengan nada gembira. ”Kelihatannya dia tak tahu apa-apa tentang semuanya ini. Ini tak lebih dari angin yang ditiup-tiupkan oleh para diplomat. Benci sekali aku harus berbenah di tengah hari yang panas ini. Kamar ini pun rasanya seperti oven saja panasnya. Ayo, Jennifer, keluarkan pakaian dari lemari kecil dan lemari besar itu. Kita hanya akan sempat menjejal-jejalkan semuanya saja ke dalam kopor-kopor. Kita akan mengepaknya lagi nanti.”

”Saya belum pernah berada di tengah-tengah suatu revolusi,” kata Jennifer merenung.

”Kurasa kali ini pun kau tidak akan berada dalam suatu revolusi,” kata ibunya tajam. ”Sudah kukatakan, tidak akan terjadi apa-apa.”

Jennifer kelihatan kecewa.

3. Memperkenalkan Mr. Robinson

KIRA-KIRA enam minggu kemudian seorang anak muda perlahan-lahan mengetuk pintu sebuah kamar di Bloomsbury dan dipersilakan masuk.

Kamar itu kecil. Di balik sebuah meja tulis, di sebuah kursi, seorang laki-laki setengah baya yang gemuk duduk terhenyak. Celananya kusut, bagian depannya penuh dengan abu cerutu. Jendela-jendelanya tertutup dan suasananya hampir-hampir tak tertahankan.

"Ya?" kata laki-laki gemuk itu dengan ketus, dan berbicara dengan mata setengah tertutup. "Ada apa ini, ha?"

Sudah menjadi omongan orang bahwa Kolonel Pikeaway matanya selalu hampir terpejam seperti tidur, atau seperti baru saja terbuka sehabis tidur. Dikatakan orang pula bahwa namanya bukan Pikeaway, dan bahwa dia bukan seorang kolonel. Tetapi orang bisa saja berkata seenaknya!

”Ada Mr. Edmundson dari Departemen Luar Negeri, Sir.”

”Oh,” kata Kolonel Pikeaway.

Matanya mengedip-ngedip seolah-olah akan tertidur lagi, lalu menggumam,

”Dia sekretaris tiga di kedutaan besar di Ramat pada saat revolusi pecah di sana. Benar?”

”Benar, Sir.”

”Kalau begitu sebaiknya kujumpai dia,” kata Kolonel Pikeaway tanpa menunjukkan rasa senang sedikit pun juga. Dia hanya menegakkan duduknya, lalu menepiskan sedikit abu cerutu dari perutnya yang gendut.

Mr. Edmundson adalah seorang pria muda yang jangkung dan berambut pirang. Pakaiannya rapi sekali sesuai dengan sikapnya. Air mukanya tenang dan menunjukkan rasa tak senang yang tak diucapkannya.

”Kolonel Pikeaway? Saya John Edmundson. Kata orang—eh—Anda mungkin ingin bertemu dengan saya.”

”Begitukah kata mereka? Yah, mereka bisa saja tahu,” kata Kolonel Pikeaway. ”Duduklah,” katanya lagi.

Matanya mulai akan menutup lagi, tetapi sebelum itu terjadi, dia berbicara.

”Anda berada di Ramat pada saat revolusi di sana meletus?”

”Ya, benar. Peristiwa yang buruk sekali.”

”Saya rasa begitu. Anda sahabat Bob Rawlinson, bukan?”

”Ya, saya kenal baik dengannya.”

”Dia sudah meninggal,” kata Kolonel Pikeaway.

”Benar, Pak, saya tahu itu. Tapi saya tak yakin...” dia terdiam.

”Anda tak perlu berusaha untuk menutup-nutupi sesuatu di sini,” kata Kolonel Pikeaway. ”Kami di sini sudah tahu semuanya. Atau kalaupun kami tak tahu, kami berpura-pura tahu. Rawlinson membawa Ali Yusuf terbang ke luar Ramat pada hari pecahnya revolusi itu. Sejak itu tidak lagi terdengar berita tentang pesawat mereka. Mungkin mereka mendarat di suatu tempat yang terpencil, atau mungkin juga jatuh meledak. Reruntuhan sebuah besawat terbang telah ditemukan di Pegunungan Arolez. Ditemukan pula dua jenazah. Berita tentang hal itu akan disampaikan pada pers besok. Begitu, kan?”

Edmundson membenarkan hal itu.

”Kami di sini tahu semua,” kata Kolonel Pikeaway. ”Itulah gunanya ada kami. Pesawat itu terbang ke arah gunung. Mungkin karena keadaan cuaca, mungkin pula karena sabotase. Karena bom waktu. Kami belum mendapatkan laporan lengkap. Pesawat itu meledak di suatu tempat yang boleh dikatakan tak terjangkau. Ditawarkan hadiah bagi siapa pun yang menemukannya, tapi hal-hal semacam itu lama baru mendapat tanggapan. Lalu kami harus menerbangkan ahli-ahli untuk mengadakan penyelidikan. Tentu dengan menempuh segala macam birokrasi. Permohonan pada pemerintah asing, izin dari para menteri, uang suap—belum lagi petani-petani setempat yang mungkin mengetahui sesuatu yang mungkin berguna.”

Dia diam lalu melihat pada Edmundson.

”Semuanya ini menyedihkan sekali,” kata Edmund-

son. ”Padahal Pangeran Ali Yusuf akan bisa menjadi seorang pengusaha yang memperhatikan kepentingan rakyat, dengan prinsip-prinsip demokrasinya.”

”Mungkin justru itulah yang membuat anak muda itu terbunuh,” kata Kolonel Pikeaway. ”Tapi kita tak bisa membuang waktu dengan mengisahkan cerita sedih tentang kematian raja-raja. Kami telah diminta untuk mengadakan—pengusutan. Oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Jelasnya oleh pihak-pihak yang sangat menyukai pemerintahan Baginda.” Dia menatap lawan bicaranya dengan tajam. ”Anda tahu maksud saya?”

”Ya, saya ada mendengar selentingan.” Edmundson berbicara dengan enggan.

”Mungkin Anda telah mendengar pula bahwa tak ada sesuatu yang berharga ditemukan di tubuh kedua orang itu, maupun di antara reruntuhan pesawatnya. Dan sepanjang pengetahuan kami tidak ada pula yang telah dicuri oleh penduduk desa. Meskipun mengenai hal itu kita tak pernah bisa yakin. Petani-petani miskin itu belum tentu jujur. Mereka tahan menutup mulut seperti Departemen Luar Negeri sendiri. Lalu apa saja yang telah Anda dengar?”

”Tak ada apa-apa lagi.”

”Tidakkah Anda mendengar bahwa ada sesuatu yang berharga yang seharusnya ditemukan? Lalu untuk apa mereka mengirim Anda pada saya?”

”Kata mereka mungkin ada pertanyaan-pertanyaan tertentu yang ingin Anda tanyakan,” kata Edmundson dengan sikap resmi.

”Bila saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

maka saya mengharapkan jawaban," Kolonel Pikeaway menjelaskan.

"Tentu."

"Nampaknya tidak begitu wajar menurut Anda, Anak muda. Apakah Bob Rawlinson mengatakan sesuatu pada Anda sebelum dia terbang keluar dari Ramat? Dialah satu-satunya orang kepercayaan Ali. Ayolah, coba katakan. Apakah dia mengatakan sesuatu?"

"Mengenai apa, Pak?"

Kolonel Pikeaway memandanginya tepat-tepat, lalu menggaruk telinganya.

"Ah, sudahlah," geramnya. "Lupakan saja hal itu dan jangan katakan apa-apa. Aku telah membesar-besarkan soal itu dalam pikiranku sendiri! Bila Anda tak tahu tentang apa yang saya bicarakan, pasti Anda tak tahu apa-apa, dan bereslah persoalannya."

"Saya kira ada sesuatu..." Edmundson berbicara hati-hati dan dengan enggan. "Sesuatu yang penting, yang mungkin ingin dikatakan Bob pada saya."

"Oh," kata Kolonel Pikeaway, dengan air muka puas seperti seseorang yang baru berhasil mencabut gabus dari sebuah botol. "Itu menarik. Coba saya dengar apa yang Anda ketahui itu."

"Sedikit sekali, Pak. Bob dan saya punya semacam kode sederhana. Kami berkeyakinan bahwa semua telepon di Ramat telah disadap. Bob rupanya telah mendengar sesuatu di istana, dan saya pun kadang-kadang punya suatu informasi kecil yang berguna yang bisa saya sampaikan padanya. Maka bila salah seorang di antara kami menelepon dan mengatakan

tentang seorang atau beberapa orang gadis, dengan suatu cara tertentu, dengan menggunakan istilah 'luar biasa' untuk gadis itu, maka itu berarti bahwa ada sesuatu yang penting!"

"Suatu informasi penting atau semacamnya, begitu-kah?"

"Ya. Bob menelepon saya dengan menggunakan istilah-istilah itu pada hari meletusnya revolusi. Saya dimintanya untuk menemuinya di tempat kami biasa bertemu—di luar salah satu bank. Tetapi kekacauan meledak justru di tempat itu, dan polisi menutup jalan ke sana. Saya kehilangan kontak dengan dia, begitu pula dia tak bisa menghubungi saya. Petang itu juga dia menerbangkan Ali ke luar."

"Oh, begitu," kata Pikeaway. "Tak tahukah Anda dari mana dia menelepon?"

"Tidak, bisa dari mana saja."

"Sayang." Dia berhenti, lalu berkata seenaknya,

"Apakah Anda kenal Mrs. Sutcliffe?"

"Maksud Anda kakak Bob Rawlinson? Saya ber-temu dengan dia di sana, tentu. Waktu itu dia sedang berada di sana dengan putrinya, seorang anak sekolah. Saya tidak begitu kenal padanya."

"Apakah dia akrab dengan Bob Rawlinson?"

Edmundson berpikir-pikir.

"Tidak, saya rasa tidak. Kakaknya itu jauh lebih tua daripada Bob, dan suka bersikap sok tahu. Lagi-pula Bob tak suka pada iparnya—dia selalu menjuluki-nya keledai yang suka berlagak."

"Ya, orangnya memang begtu! Dia adalah salah se-orang industrialis kita yang terkemuka—dan mereka

memang suka berlagak! Jadi menurut Anda, tak mungkin Bob Rawlinson membukakan suatu rahasia penting pada kakaknya itu?"

"Sulit mengatakannya dengan pasti—tapi tidak, saya rasa tidak akan."

"Saya rasa pun tidak," kata Kolonel Pikeaway.

Dia mendesah. "Yah, hanya itulah yang ingin kita ketahui. Mrs. Sutcliffe sedang dalam perjalanan pulang melalui laut. Mereka akan tiba di Tilbury dengan kapal *Eastern Queen* besok."

Dia diam beberapa lamanya, sementara matanya mengawasi anak muda yang duduk di seberangnya. Lalu, seolah-olah dia telah mengambil suatu keputusan, diulurkannya tangannya dan berkata dengan cepat,

"Anda baik sekali telah bersedia datang kemari."

"Saya menyesal karena tak dapat memberi bantuan yang berguna. Apakah Anda yakin bahwa tak ada lagi yang dapat saya lakukan?"

"Tidak. Tidak. Tak ada lagi."

John Edmundson keluar.

Anak muda yang sopan tadi masuk kembali.

"Semula kupikir sebaiknya kusuruh dia pergi ke Tilbury untuk menyampaikan berita sedih itu kepada kakak almarhum," kata Pikeaway. "Mengingat—dia adalah sahabat karib adiknya. Tapi kemudian kuputuskan sebaiknya tidak. Tampaknya dia kurang luwes. Begitulah latihan orang-orang di Departemen Luar negeri itu. Dia bukan seorang oportunis. Sebaiknya kusuruh saja, si... siapa namanya?"

"Derek?"

”Benar.” Kolonel Pikeaway mengangguk membenarkan. ”Kau sudah mulai memahami maksudku, ya?”

”Saya mencoba sebaik-baiknya, Sir.”

”Mencoba saja tak cukup. Kau harus berusaha sampai berhasil. Suruh dulu Ronnie kemari. Aku ada tugas untuknya.

II

Kolonel Pikeaway nampaknya akan tidur lagi ketika anak muda yang bernama Ronnie masuk ke kamar itu. Anak muda itu bertubuh jangkung, berotot, berambut hitam, dan sikapnya santai tetapi cukup sopan.

Beberapa saat Kolonel Pikeaway memandanginya, lalu tertawa.

”Maukah kau masuk ke sekolah putri?” tanyanya.

”Sekolah putri?” Anak muda itu mengangkat alisnya. ”Itu akan merupakan suatu pengalaman baru! Apa yang akan mereka lakukan? Apakah mereka akan membuat bom dalam pelajaran kimia?”

”Bukan hal yang semacam itu. Sekolah itu sebuah sekolah terkemuka dan bermutu tinggi. Namanya Meadowbank.”

”Meadowbank!” kata anak muda itu, lalu bersiul. ”Sulit rasanya saya percaya!”

”Tutup mulutmu yang lancang itu dan dengarkan aku. Putri Shaista, saudara sepupu dan satu-satunya keluarga terdekat almarhum Pangeran Ali Yusuf dari Ramat, akan bersekolah di sana dalam semester yang

akan datang ini. Sampai sekarang dia bersekolah di Swiss."

"Apa yang harus saya lakukan? Menculiknya?"

"Tentu tidak. Kurasa dalam waktu dekat ini dia akan menjadi pusat perhatian. Kuminta kau mengamati perkembangan-perkembangan. Aku tak bisa memberikan penjelasan lebih terperinci. Aku tak tahu apa yang akan terjadi atau siapa yang akan muncul, tapi bila ada salah seorang 'teman' yang tidak kita sukai mulai menaruh perhatian, segera laporkan.... Pokoknya, kau harus menjadi tukang lapor yang awas."

Anak muda itu mengangguk.

"Lalu dengan cara bagaimana saya bisa melakukan pengawasan itu? Apakah saya harus menjadi guru gambar?"

"Semua tenaga pengajarnya adalah wanita." Kolonel Pikeaway melihat kepadanya sambil menimbang-nimbang. "Kurasa aku harus menjadikanmu seorang tukang kebun."

"Tukang kebun?"

"Ya. Apakah tepat kalau kukatakan bahwa kau tahu sedikit-sedikit tentang berkebun?"

"Ya, memang benar. Waktu saya masih remaja, saya pernah menjadi pengisi kolom *Kebun Anda* dalam surat kabar *Sunday Mail* selama setahun."

"Puh!" kata Kolonel Pikeaway. "Itu tak ada artinya! Aku sendiri pun bisa mengisi kolom mengenai berkebun tanpa tahu apa-apa tentang hal itu—kutip saja dari beberapa katalogus penjual bibit tanaman yang biasanya bergambar suram, dan bersumber dari se-

buah *Ensiklopedi Perkebunan*. Aku tahu semua isinya. "*Mengapa Anda tidak mendobrak tradisi dan memberikan nada yang benar-benar bersifat tropis dalam kebun Anda tahun ini? Tanamlah Amabellis Gossiporia yang cantik, dan beberapa Sinensis Makafoolia, jenis hibrida Cina yang baru dan luar biasa. Coba pula perdu Sinistra Hopaless yang merah ceria, yang berbunga banyak, meskipun bunga itu tidak begitu tahan cuaca namun cukup kuat kalau dilindungi oleh dinding tembok di sebelah barat*'." Dia berhenti lalu tertawa. "Semua itu omong kosong! Orang-orang yang bodoh percaya saja lalu membeli bibit bunga-bunga itu, dan salju pertama menghancurkan semuanya, dan mereka menyesal mengapa tidak menanam *wallflower* dan *forget-me-not* seperti biasa. Bukan begitu maksudku yang sebenarnya, Anak muda. Ludahi tanganmu dan gunakan sekop, jangan jijik dengan tumpukan pupuk kandang, rajin-rajinlah menutupi tanaman-tanaman baru dengan jerami, pakailah cangkul Belanda atau cangkul macam apa saja, buatlah parit-parit yang benar-benar dalam bila akan menanam *sweetpea*—dan segala macam kegiatan sehubungan dengan itu. Bisakah kau melakukannya?"

"Semua itu sudah biasa saya lakukan sejak saya masih remaja!"

"Aku percaya. Aku kenal ibumu. Nah, kalau begitu semuanya beres."

"Apakah akan ada lowongan bagi seorang tukang kebun di Meadowbank?"

"Pasti ada," kata Kolonel Pikeaway. "Semua kebun di Inggris ini kekurangan tenaga kerja. Aku akan

membuatkan surat pengantar yang baik untukmu. Lihat saja nanti, mereka pasti akan menerimamu dengan tangan terbuka. Kita tak bisa membuang-buang waktu, semester musim panas akan dimulai tanggal dua puluh sembilan ini."

"Saya harus berkebun dan saya harus membuka mata saya, begitukah?"

"Betul, lalu bila ada gadis-gadis remaja yang gila bercinta mencoba main mata denganmu, sekali-kali jangan kaulayani. Aku tak mau kau sampai dipecat terlalu cepat."

Ditariknya secarik kertas. "Nama apa yang akan kaupakai?"

"Agaknya Adam akan cocok."

"Nama keluarganya?"

"Bagaimana kalau Eden?"

"Aku benar-benar tak suka caramu berpikir. Adam Goodman nampaknya lebih cocok. Pergilah, lalu karanglah riwayat hidupmu dengan Jenson, dan segeralah mulai memainkan sandiwaramu." Dia melirik ke arlojinya. "Aku tak punya waktu lagi untukmu. Aku tak mau Mr. Robinson sampai menungguku. Pasti dia sedang dalam perjalanan kemari sekarang."

Adam (kita mulai saja menyebutnya dengan namanya yang baru itu) berhenti sebentar waktu dia sedang berjalan ke pintu.

"Mr. Robinson?" tanyanya dengan rasa ingin tahu. "*Diakah* yang akan datang?"

"Begitulah kataku." Bel di meja tulisnya berdering. "Itu pasti dia. Dia selalu tepat pada waktunya. Mr. Robinson."

”Katakan...” kata Adam penuh ingin tahu. ”Siapakah dia sebenarnya? Siapa namanya yang sebenarnya?”

”Namanya ya Mr. Robinson,” kata Kolonel Pikeaway. ”Hanya itu yang aku tahu, dan hanya itu pulalah yang diketahui oleh semua orang.”

III

Pria yang masuk ke kamar itu kemudian penampilannya sama sekali tak cocok dengan namanya, Robinson. Mungkin lebih pantas kalau namanya Demetrius, atau Issacstein, atau Perenna—meski tak satu pun di antaranya cocok pula. Dia bukan orang Yahudi, atau orang Yunani, bukan pula orang Portugis, bukan orang Spanyol, bukan pula Amerika Selatan. Tapi yang paling tak mungkin adalah bahwa dia orang Inggris yang bernama Robinson. Badannya gemuk dan pakaiannya bagus, wajahnya kuning, matanya hitam dan sayu, dahinya lebar, dan mulutnya yang lebar memperlihatkan gigi putih yang besar-besar. Bentuk tangannya bagus dan terpelihara dengan baik. Nada suaranya Inggris tulen, tanpa aksen asing sedikit pun.

Dia dan Kolonel Pikeaway saling menyapa dengan gaya, seolah-olah mereka adalah dua orang raja yang sama-sama masih memerintah. Mereka saling berbasa-basi.

Kemudian, setelah Mr. Robinson menerima sebatang cerutu, Kolonel Pikeaway berkata,

”Anda baik sekali telah menawarkan diri untuk membantu kami.”

Mr. Robinson menyalakan cerutunya, menikmati rasanya dan akhirnya berbicara,

”Saudara, saya hanya berpikir—saya banyak mendengar. Saya mengenal banyak sekali orang, dan mereka banyak bercerita pada saya. Entah mengapa.”

Kolonel Pikeaway tidak memberi komentar apa-apa mengenai alasan itu.

Katanya,

”Kata orang Anda telah mendengar bahwa pesawat terbang Pangeran Ali Yusuf sudah ditemukan?”

”Hari Rabu minggu yang lalu,” kata Mr. Robinson. ”Anak muda yang bernama Rawlinson yang menjadi pilotnya. Suatu penerbangan tipuan. Tapi meledaknya pesawat itu bukanlah kesalahan Rawlinson. Pesawat terbang itu telah dikutak-katik—oleh seseorang yang bernama Achmed—seorang montir yang berpengalaman. Dia benar-benar bisa dipercaya—begitulah yang disangka oleh Rawlinson. Tapi ternyata tidak. Kini dia telah mendapat kedudukan yang sangat menguntungkan dalam rezim yang baru ini.”

”Jadi rupanya sabotase! Kami belum begitu yakin. Kisah yang menyedihkan sekali.”

”Ya. Anak muda yang malang itu—maksud saya Ali Yusuf—belum siap untuk menangani segala macam korupsi dan pengkhianatan. Adalah hal yang tidak bijaksana memberinya pendidikan di sebuah sekolah umum—itu pandangan saya. Tapi bukan dia yang kita pikirkan sekarang, bukan? Dia sudah tergolong berita masa lalu. Bila seorang raja meninggal habislah riwayat-

nya. Kita hanya tertarik—Anda dengan cara Anda sendiri, dan saya dengan cara saya pula—pada apa yang telah ditinggalkan raja itu, bukan?"

"Apa itu?"

Mr. Robinson mengangkat bahunya.

"Simpanan uang yang besar jumlahnya di Jenewa, sejumlah kecil simpanan di London, barang-barang yang banyak jumlahnya di negaranya sendiri yang kini telah diambil alih oleh rezim baru yang hebat (tapi saya dengar barang-barang itu telah dibagi-bagikan), dan akhirnya ada pula sejumlah kecil barang-barang pribadi."

"Kecil?"

"Yang namanya barang itu relatif. Yang saya maksud kecil ukurannya. Mudah dibawa-bawa orang."

"Tapi sepanjang pengetahuan saya, barang-barang itu tidak terdapat pada tubuh Ali Yusuf."

"Memang. Karena dia sudah menyerahkannya pada Rawlinson."

"Apakah Anda yakin akan hal itu?" tanya Pikeaway tajam.

"Yah, kita tak pernah bisa merasa yakin seratus persen," kata Mr. Robinson dengan nada menyesal. "Dalam sebuah istana selalu banyak gunjingan. Tentu tak mungkin *semuanya* benar. Tapi desas-desus mengenai hal itu sudah sangat meluas."

"Tapi barang itu tidak terdapat pula di tubuh Rawlinson...."

"Kalau begitu," kata Mr. Robinson, "agaknya barang-barang tersebut sudah dibawa keluar dari negeri itu dengan suatu cara lain?"

”Cara lain yang bagaimana? Apakah Anda punya suatu gagasan?”

”Rawlinson pergi ke sebuah kedai minuman di kota itu setelah dia menerima batu-batu permata tersebut. Tak ada yang melihatnya berbicara dengan seseorang atau menghubungi siapa pun juga selama dia di situ. Kemudian dia pergi ke Hotel Ritz Savoy, di mana kakaknya menginap. Dia naik ke kamar kakaknya dan berada di sana selama kira-kira dua puluh menit. Wanita itu sendiri sedang keluar. Lalu dia meninggalkan hotel itu dan pergi ke Bank Merchants di lapangan Victory. Di sana dia menguangkan selembar cek. Waktu dia keluar dari bank itu, meletuslah kekacauan. Beberapa lamanya barulah lapangan itu tenang kembali. Kemudian Rawlinson langsung pergi ke lapangan terbang mini. Di sana dia segera menuju pesawat terbang disertai oleh Sersan Achmed.

Dengan berkendaraan mobil, Ali Yusuf pergi melihat pembangunan jalan baru. Dia berhenti di lapangan terbang mini, mendatangi Rawlinson dan mengatakan bahwa dia ingin terbang untuk melihat bendungan dan pembangunan jalan raya yang baru dari udara. Mereka mengudara, dan tak pernah kembali.”

”Apa kesimpulan Anda dari kejadian itu?”

”Sama saja dengan kesimpulan Anda, Sahabat. Untuk apa Bob Rawlinson meghabiskan waktu dua puluh menit dalam kamar kakaknya padahal wanita itu sedang keluar dan dia sudah diberitahu bahwa kakaknya itu mungkin malam baru kembali? Dia memang meninggalkan sepucuk surat pendek, tapi menulis surat sependek itu hanya makan waktu paling

lama tiga menit. Apa yang dilakukannya selama itu?"

"Apakah Anda berpendapat bahwa dia telah menyembunyikan permata-permata itu di suatu tempat di antara barang-barang milik kakaknya?"

"Nampaknya memang begitu, bukan? Mrs. Sutcliffe pada hari itu juga diungsikan bersama warga negara Inggris lainnya. Dia dan putrinya diterbangkan ke Aden. Saya rasa besok dia akan tiba di Tilbury."

Pikeaway mengangguk.

"Awasi dia," kata Mr. Robinson.

"Kami memang akan mengawasi dia," kata Pikeaway. "Itu sudah kami atur."

"Bila permata-permata itu ada padanya, dia akan berada dalam bahaya." Dia memejamkan matanya. "Saya benci sekali pada kekerasan."

"Apakah Anda pikir akan ada kekerasan?"

"Ada orang-orang yang punya kepentingan. Beberapa orang yang mencurigakan—Anda tentu mengerti maksud saya."

"Saya mengerti," kata Pikeaway serius.

"Dan orang-orang itu akan berlomba-lomba."

Mr. Robinson menggeleng, "Membingungkan sekali."

Dengan halus Kolonel Pikeaway bertanya, "Apakah Anda sendiri—eh—punya kepentingan khusus dalam soal ini?"

"Saya mewakili suatu kelompok orang yang punya kepentingan," kata Mr. Robinson. Suaranya mengandung sedikit teguran. "Beberapa dari permata

yang kita bicarakan itu telah di beli oleh almarhum Yang Mulia Pangeran dari sindikat kami—dengan harga yang wajar dan masuk akal. Kelompok orang yang saya wakili, yang punya kepentingan dengan ditemukannya permata-permata itu, telah mendapat restu dari almarhum dulu. Saya berani mengatakan hal itu. Selanjutnya, saya tak bisa mengatakan apa-apa lagi. Soal-soal yang begini ini peka sekali."

"Tapi Anda benar-benar berada di pihak Dewi Kebenaran, kan? *Angel*, kan?" tanya Kolonel Pikeaway sambil tersenyum.

"Ah, *Angel*! Yah—*Angel*." Dia diam sebentar. "Apakah Anda kebetulan tahu, siapa yang menempati kamar-kamar di kiri-kanan kamar yang dihuni oleh Mrs. Sutcliffe dan putrinya?"

Kolonel Pikeaway memandanginya, wajahnya samar-samar membayangkan sesuatu.

"Coba saya ingat-ingat dulu—saya rasa saya tahu. Di sebelah kiri adalah Señora Angelica de Toredo—seorang wanita Spanyol—eh—seorang penari yang bermain di kabaret setempat. Mungkin dia bukan orang Spanyol murni, dan mungkin pula bukan seorang penari yang baik. Tapi dia sangat disukai para langganannya. Di sebelah lainnya adalah salah seorang dari suatu kelompok guru sekolah, saya dengar..."

Mr. Robinson tampak berseri memuji.

"Anda masih tetap seperti dulu. Saya datang untuk menceritakan beberapa hal kepada Anda, tapi hampir selalu Anda sudah mengetahuinya lebih dulu."

"Ah, tidak." Kolonel Pikeaway membantah dengan sopan.

”Antara kita berdua saja,” kata Mr. Robinson, ”kita memang tahu banyak.”

Mata mereka beradu.

”Saya harap,” kata Mr. Robinson sambil bangkit, ”kita tahu cukup banyak....”

4. Kembalinya Seorang Pelancong

"KETERLALUAN!" kata Mrs. Sutcliffe dengan suara jengkel, sambil melihat ke luar jendela hotel, "aku tak mengerti mengapa hari selalu hujan kalau orang kembali ke Inggris. Ini membuat kita merasa tertekan."

"Saya senang sekali kita sudah kembali," kata Jennifer. "Mendengar orang bercakap-cakap dalam bahasa Inggris di jalan-jalan! Dan sebentar lagi kita akan minum teh yang benar-benar enak. Roti disertai mentega dan selai dan kue-kue yang lezat."

"Kuharap kau tidak begitu picik, Sayang," kata Mrs. Sutcliffe. "Apa gunanya aku membawamu pergi sampai ke Teluk Parsi kalau kemudian kau berkata bahwa sebenarnya lebih enak tinggal di rumah?"

"Saya tak menolak kalau diajak pergi ke luar negeri selama satu atau dua bulan," kata Jennifer. "Saya hanya berkata bahwa saya senang kita sudah kembali."

"Ah, sudahlah, sekarang pergilah, Sayang, supaya aku bisa menghitung barang-barang kita. Aku tak

yakin apakah sudah mereka bawa naik semua. Aku benar-benar merasa.... Sejak perang dunia aku punya perasan bahwa orang-orang menjadi tak jujur. Aku yakin bahwa bila aku tidak mengawasi barang-barang kita dengan teliti, orang itu sudah melarikan tas hijau kita yang berisleting itu di Tilbury. Lalu ada pula seorang laki-laki lain yang berseliweran saja di dekat barang-barang kita. Setelah itu kulihat lagi orang yang sama di kereta api. Kurasa kau pun tahu bahwa pencuri-pencuri itu kerjanya menunggu kapal-kapal yang tiba, dan bila orang-orang sedang ribut-ribut mengurus barang-barangnya atau mabuk laut, mereka melarikan beberapa buah koper."

"Ah, Mama selalu berpikiran begitu," kata Jennifer. "Mama pikir semua orang yang kita temui itu tak jujur."

"Kebanyakan di antaranya memang begitu," sahut Mrs. Sutcliffe ketus.

"Orang-orang Inggris tidak," kata Jennifer membela bangsanya."

"Itulah salahnya," kata ibunya. "Orang selalu membayangkan yang jahat-jahat tentang orang Arab atau orang asing lainnya, tapi di Inggris ini orang menjadi lengah dan hal itu memudahkan orang-orang yang tak jujur. Nah, biar kuhitung. Itu koper hijau yang besar dan yang hitam, dan itu dua buah yang kecil yang berwarna cokelat, dan tas yang memakai risleting, alat pemukul golf dan raket-raket, itu koper yang diisi segala macam, dan itu koper dari kanvas—lalu, mana tas yang hijau? Oh, itu dia. Dan itu koper dari tembaga buatan sana, yang kita beli untuk me-

nyimpan barang-barang tambahan—ya, satu, dua, tiga, empat, lima, enam—ya, sudah cukup. Semua barang-barang kita yang empat belas potong jumlahnya sudah ada di sini."

"Belum bisakah kita minum teh sekarang?" tanya Jennifer.

"Minum teh? Sekarang baru pukul tiga."

"Saya sudah ingin sekali."

"Baiklah, baiklah. Bisakah kau turun dan memesannya sendiri? Aku benar-benar lelah dan harus beristirahat. Aku masih harus membongkar pakaian yang akan kita perlukan untuk nanti malam. Sayang sekali ayahmu tak bisa menjemput kita. Aku tak bisa membayangkan mengapa justru hari ini dia harus menghadiri rapat penting para direktur di Newcastle-on-Tyne. Orang sebenarnya harus ingat bahwa istri dan putrinya akan tiba hari ini. Lebih-lebih karena dia sudah tiga bulan tidak bertemu dengan kita. Benar-benarkah kau bisa memesan minuman sendiri?"
"Astaga, Mama," kata Jennifer. "Mama pikir berapa umur saya ini? Boleh saya minta uang? Saya tak punya uang Inggris."

Jennifer menerima lembaran sepuluh *shilling* yang diberikan ibunya kepadanya, lalu keluar dengan perasaan tersinggung.

Telepon yang terletak di sebelah tempat tidur berdering. Mrs. Sutcliffe mendekat, lalu mengangkat alat penerimanya.

"Halo.... Ya.... Ya, Mrs. Sutcliffe berbicara...."

Terdengar ketukan di pintu. Mrs. Sutcliffe berkata, "Tunggu sebentar," ke alat penerima telepon itu,

meletakkan alat itu lalu pergi ke pintu. Seorang laki-laki muda yang mengenakan pakaian montir berwarna biru tua berdiri di pintu dengan membawa sebuah kotak kecil alat-alat pertukangan.

”Saya montir listrik,” katanya cepat-cepat. ”Lampu-lampu di kamar ini tak beres. Saya disuruh kemari untuk memperbaikinya.”

”Oh—silakan...”

Mrs. Sutcliffe mundur. Montir listrik itu masuk.

”Yang mana kamar mandi?”

”Lewat di situ—di ujung kamar tidur yang sebuah lagi.”

Dia kembali ke pesawat telepon.

”Maaf.... Apa kata Anda tadi?”

”Nama saya Derek O’Connor. Mungkin saya akan datang ke kamar Anda, Mrs. Sutcliffe. Sehubungan dengan adik Anda.”

”Bob? Apakah dia—ada berita tentang dia?”

”Ya—begitulah.”

”Oh.... Oh, saya mengerti.... Ya, silakan datang. Di lantai tiga, nomor 310.”

Wanita itu duduk di tempat tidurnya. Dia merasa sudah tahu berita apa yang akan didengarnya.

Sebentar kemudian terdengar ketukan di pintu dan dia membukakannya untuk mempersilakan masuk seorang pria muda yang menyalaminya dengan sopan.

”Apakah Anda dari Departemen Luar Negeri?”

”Nama saya Derek O’Connor. Pemimpin kantor saya mengirim saya kemari karena agaknya tak ada orang lain yang bisa menyampaikan berita itu pada Anda.”

”Tolong ceritakan,” kata Mrs. Sutcliffe. ”Dia mati terbunuh. Itukah beritanya?”

”Ya, itulah yang harus saya sampaikan, Mrs. Sutcliffe. Dia sedang menerbangkan Pangeran Ali Yusuf keluar dari Ramat dan pesawat terbang mereka meledak di pegunungan.”

”Mengapa saya tak mendengar beritanya—mengapa tak ada orang yang mengirim telegram kepada saya di kapal?”

”Belum ada berita yang pasti sampai beberapa hari yang lalu. Hanya diketahui bahwa pesawat itu hilang, itu saja. Pada saat itu orang mungkin masih menaruh harapan. Tapi sekarang reruntuhan pesawat terbang itu sudah ditemukan.... Saya yakin Anda akan senang mendengar bahwa mereka meninggal seketika.”

”Apakah pangeran itu juga tewas?”

”Ya.”

”Saya sama sekali tak heran,” kata Mrs. Sutcliffe. Suaranya agak bergetar, tetapi dia bisa menguasai dirinya. ”Saya sudah tahu bahwa Bob akan mati muda. Dia memang selalu ceroboh, Anda tahu—selalu mau menerbangkan pesawat-pesawat baru, mencoba gaya terbang baru. Boleh dikatakan saya tak pernah bertemu dengan dia selama empat tahun terakhir ini. Ah, tapi kita tak bisa mengubah manusia, bukan?”

”Tidak,” kata tamu itu, ”memang tak bisa.”

”Henry selalu berkata bahwa cepat atau lambat anak itu pasti akan menghancurkan dirinya sendiri,” kata Mrs. Sutcliffe. Kelihatannya dia merasa sedih akan kebenaran ramalan suaminya. Air matanya mengalir di pipinya dan dia mencari sapu tangannya.

”Berita itu mengejutkan sekali,” katanya.

”Saya tahu—saya turut bersedih.”

”Bob tentu tak bisa mengelak,” kata Mrs. Sutcliffe. ”Maksud saya, dia telah menerima pekerjaan sebagai pilot pribadi pangeran itu. Saya sebenarnya tak suka dia menerima pekerjaan itu. Dia sebenarnya seorang penerbang yang baik. Saya yakin bahwa kalau dia sampai menabrak sebuah gunung, itu bukan kesalahannya.”

”Bukan,” kata O'Connor, ”itu jelas bukan salahnya. Satu-satunya harapan untuk membawa pangeran itu keluar dari negerinya adalah dengan terbang dalam keadaan bagaimanapun juga. Penerbangan yang mereka lakukan itu memang berbahaya sekali dan ternyata memang tak baik jadinya.”

Mrs. Sutcliffe mengangguk.

”Saya mengerti betul,” katanya. ”Terima kasih atas kedatangan Anda untuk memberitahu saya.”

”Ada satu hal lagi,” kata O'Connor, ”sesuatu yang harus saya tanyakan kepada Anda. Apakah adik Anda memercayakan sesuatu pada Anda untuk dibawa kembali ke Inggris ini?”

”Memercayakan sesuatu pada saya?” kata Mrs. Sutcliffe. ”Apa maksud Anda?”

”Apakah dia memberikan pada Anda suatu—suatu bungkusan—suatu bungkusan kecil untuk Anda bawa pulang kemari dan untuk Anda sampaikan pada seseorang di Inggris ini?”

Mrs. Sutcliffe menggeleng tak mengerti. ”Tidak. Mengapa Anda menyangka begitu?”

”Ada sebuah bungkusan penting yang kami pikir

telah adik Anda berikan kepada seseorang untuk dibawa pulang kemari. Dia mengunjungi Anda ke hotel pada hari itu—pada hari revolusi itu meletus, maksud saya."

"Saya tahu itu. Dia meninggalkan sepucuk surat pendek. Tapi selebihnya tak ada apa-apa—hanya ada berita tak berarti mengenai rencana main tenis atau main golf esok harinya. Saya rasa waktu dia menulis surat, dia tak tahu bahwa dia akan terpaksa menerbangkan pangeran tersebut ke luar petang itu juga."

"Hanya itu sajakah isinya?"

"Isi surat itu? Ya."

"Apakah Anda menyimpannya, Mrs. Sutcliffe?"

"Menyimpan surat pendek yang ditinggalkannya itu? Tentu saja tidak. Soalnya sama sekali tak penting. Saya sobek saja lalu saya buang. Untuk apa saya menyimpannya?"

"Memang tak ada alasannya," kata O'Connor. "Saya hanya ingin tahu."

"Ingin tahu apa?" tanya Mrs. Sutcliffe ketus.

"Apakah mungkin ada sesuatu—suatu pesan lain yang tersembunyi di dalamnya. Soalnya..." anak muda itu tersenyum, "...soalnya, Anda tentu pernah mendengar tentang tinta yang tak kelihatan."

"Tinta yang tak kelihatan!" kata Mrs. Sutcliffe dengan rasa tak senang. "Apakah maksud Anda seperti yang biasa dipakai orang dalam kisah-kisah mata-mata itu?"

"Ya, saya rasa itulah yang saya maksud," jawab O'Connor dengan rasa agak menyesal.

"Tolol!" kata Mrs. Sutcliffe. "Saya yakin Bob tidak

akan menggunakan segala macam tinta yang tak kelihatan. Untuk apa? Dia adalah orang yang apa adanya." Air matanya mengalir lagi di pipinya. "Aduh *di mana* tas saya? Di dalamnya pasti ada saputangan. Mungkin saya tinggalkan di kamar sebelah ini."

"Biar saya ambilkan untuk Anda," kata O'Connor.

Dia pergi melalui pintu penghubung, tapi langkahnya terhenti waktu melihat seorang laki-laki muda berpakaian montir yang sedang membungkuk di atas sebuah koper. Laki-laki itu berdiri tegak dan terkejut melihatnya tiba-tiba ada di situ.

"Saya montir listrik," kata anak muda itu cepat-cepat. "Ada sesuatu yang tak beres dengan lampu-lampu di sini."

O'Connor memutar sakelar.

"Saya lihat baik-baik saja," katanya dengan nada tetap menyenangkan.

"Orang pasti telah memberikan nomor kamar yang salah kepada saya," kata montir listrik itu.

Diraihnya tas alat-alatnya, lalu dia cepat-cepat menyelinap ke luar melalui pintu ke lorong.

O'Connor mengerutkan alisnya. Diambilnya tas Mrs. Sutcliffe dari meja rias lalu mengantarkannya kepadanya.

"Izinkan saya menelepon sebentar," katanya, lalu diangkatnya gagang telepon.

"Di sini kamar 310. Apakah Anda baru saja mengirim seorang montir listrik untuk memeriksa lampu di kamar ini? Ya... ya, saya akan menunggu."

Dia menunggu.

"Tidak? Sudah saya duga bahwa Anda tidak me-

nyuruh siapa-siapa. Tidak, tak ada sesuatu yang tak beres."

Diletakkannya kembali alat penerima telepon itu, lalu berpaling pada Mrs. Sutcliffe.

"Tak ada yang tak beres dengan lampu-lampu di sini," katanya. "Dan kantor pun tak menyuruh seorang montir listrik kemari."

"Lalu apa yang dilakukan laki-laki itu? Apakah dia seorang pencuri?"

"Mungkin saja."

Mrs. Sutcliffe cepat-cepat melihat ke dalam tasnya. "Dia tidak mengambil sesuatu dari tas saya. Uang saya masih utuh."

"Yakinkah Anda, Mrs. Sutcliffe? *Yakin* benarkah Anda bahwa adik Anda tidak memberikan apa-apa pada Anda untuk dibawa pulang, supaya Anda selipkan di celah-celah barang-barang Anda?"

"Saya yakin benar," kata Mrs. Sutcliffe.

"Atau mungkin kepada putri Anda—Anda punya seorang putri bukan?"

"Ya, dia sedang berada di lantai bawah, minum teh."

"Mungkinkah adik Anda telah memberikan sesuatu kepadanya?"

"Tidak, saya yakin tidak."

"Ada suatu kemungkinan lain," kata O'Connor, "mungkin dia telah menyelipkannya sendiri di antara barang-barang Anda, di bagasi Anda, pada waktu dia sedang menunggu Anda di kamar hari itu."

"Tapi mengapa Bob harus berbuat begitu? Kedengarannya benar-benar tak masuk akal."

”Sebenarnya bukannya sama sekali tak masuk akal. Mungkin Pangeran Ali Yusuf telah memberikan sesuatu pada adik Anda dan memintanya untuk menyimpankannya, dan mungkin adik Anda berpikir bahwa akan lebih aman kalau disimpan di antara barang-barang Anda daripada kalau dia yang menyimpannya sendiri.”

”Kedengarannya sangat tak mungkin,” kata Mrs. Sutcliffe.

”Apakah Anda keberatan kalau kita cari sekarang?”

”Mencari di antara barang-barang bawaan saya, maksud Anda? Jadi saya harus membongkar semuanya?” Suara Mrs. Sutcliffe melengking nyaring ketika mengucapkan kata-kata itu.

”Saya tahu,” kata O’Connor, ”memang tak pantas saya meminta Anda membongkarnya. Tapi itu mungkin penting sekali. Saya bisa membantu Anda,” katanya membujuk. ”Saya biasa membantu ibu saya membongkar dan membenahi barang-barangnya. Kata ibu saya, saya pandai berbenah.”

Dia memanfaatkan seluruh daya tariknya yang merupakan salah satu keuntungan bagi Kolonel Pikeaway.

”Yah, baiklah,” kata Mrs. Sutcliffe mengalah, ”saya rasa—kalau begitu kata Anda—maksud saya, bila itu memang benar-benar penting....”

”Mungkin memang penting sekali,” kata O’Connor. ”Nah,” katanya sambil tersenyum pada wanita itu. ”Bagaimana kalau kita mulai?”

II

Tiga perempat jam kemudian Jennifer kembali dari minum teh. Dia memandang ke sekeliling kamar lalu menahan napasnya, terperanjat.

"Mama, *apa-apaan* yang Mama kerjakan ini?"

"Kami baru saja membongkar barang-barang," kata Mrs. Sutcliffe dengan marah. "Sekarang kami sedang berbenah lagi. Ini Mr. O'Connor. Ini putri saya Jennifer."

"Tapi mengapa Mama membongkar lalu membenahi lagi?"

"Jangan tanya mengapa padaku," bentak Mrs. Sutcliffe. "Rupanya ada dugaan bahwa pamanmu Bob telah menaruh sesuatu dalam bagasiku untuk kubawa pulang. Kurasa dia tidak memberikan apa-apa padamu kan, Jennifer?"

"Paman Bob memberikan sesuatu pada saya untuk saya bawa pulang? Tak ada. Apakah kalian membongkar barang-barang saya juga?"

"Kami telah membongkar semuanya," kata Derek O'Connor dengan ceria, "tapi kami tidak menemukan apa-apa, dan sekarang kami sedang membenahi semuanya lagi. Saya rasa sebaiknya Anda minum teh sekarang, Mrs. Sutcliffe. Bolehkah saya memesankan sesuatu untuk Anda? Brendi dengan soda mungkin?" Dia berjalan ke arah pesawat telepon.

"Saya lebih suka secangkir teh yang enak," kata Mrs. Sutcliffe.

"Saya minum teh enak sekali tadi," kata Jennifer.

”Dengan roti disemir mentega, *sandwich* dan kue. Lalu pelayan mengantarkan *sandwich* lagi pada saya, karena saya katakan, apakah saya boleh minta tambahan, katanya boleh. Uh, enak sekali.”

O’Connor memesan teh, lalu dia menyelesaikan pekerjaannya membenahi barang-barang Mrs. Sutcliffe lagi. Pekerjaannya demikian rapi dan cekatannya hingga mau tak mau wanita itu merasa kagum.

”Agaknya ibu Anda telah melatih Anda berbenah dengan baik,” pujinya.

”Oh, saya punya banyak keahlian yang bermanfaat,” kata O’Connor tersenyum.

Ibunya sebenarnya sudah lama meninggal, kepandaiannya membongkar sesuatu dan membenahinya lagi didapatnya semata-mata dalam tugasnya dengan Kolonel Pikeaway.

”Tinggal satu hal lagi, Mrs. Sutcliffe. Saya harap Anda sangat berhati-hati menjaga diri Anda.”

”Berhati-hati menjaga diri saya? Dengan cara bagaimana?”

”Yah,” Derek O’Connor membiarkan hal itu tak jelas. ”Revolusi adalah sesuatu yang penuh kelicikan. Banyak kaki-tangan mereka yang disebar ke mana-mana. Apakah Anda akan lama tinggal di London?” ”Kami akan ke luar kota besok, suami saya sendiri yang akan mengantar kami ke sana.”

”Baiklah kalau begitu. Tapi—jangan terlalu banyak berbuat tanpa perhitungan. Bila ada sesuatu yang tak biasa terjadi, yang sekecil-kecilnya sekalipun, langsung telepon nomor 999.”

”Ooh!” kata Jennifer, gembira sekali. ”Memutar nomor 999. Sudah lama saya inginkan itu.”

”Jangan tolol begitu, Jennifer,” kata ibunya.

III

Sari berita dari surat kabar daerah.

Kemarin seorang laki-laki dihadapkan ke kantor kejaksaan dengan tuduhan telah masuk dengan paksa ke kediaman Tuah Henry Sutcliffe untuk mencuri. Kamar tidur Mrs. Sutcliffe telah dibongkar dan dibiarkan dalam keadaan kacau-balau ketika para anggota keluarga itu pergi ke gereja pada hari Minggu pagi. Seorang staf ahli masak yang sedang menyiapkan makan siang tidak mendengar apa-apa. Polisi menangkap laki-laki itu waktu dia sedang melarikan diri tanpa membawa apa-apa.

Orang yang bernama Andrew Ball dan tak punya tempat tinggal tetap itu, mengaku bersalah. Katanya dia sedang menganggur dan kehabisan uang. Perhiasan Mrs. Sutcliffe semuanya tersimpan di bank, kecuali sedikit saja yang dipakainya.

”Sudah kukatakan agar menyuruh orang memperbaiki kunci pintu ruang tamu utama itu,” kata Mr. Sutcliffe pada keluarganya.

”Henry sayang,” kata Mrs. Sutcliffe, ”Kau seperti tidak menyadari bahwa aku berada di luar negeri selama tiga bulan terakhir ini. Dan bagaimanapun

juga, aku yakin aku pernah membaca bahwa bila pencuri *ingin* masuk ke rumah seseorang, dia selalu berhasil."

Sambil melihat lagi ke surat kabar daerah itu, ditambahkannya dengan murung,

"Betapa hebat kedengarannya 'staf ahli masak'. Berlainan benar dengan keadaan yang sebenarnya, Bu Ellis tua yang tuli dan hampir-hampir tak bisa lagi berdiri, dan anak perempuan keluarga Bardwells yang dungu, yang hanya datang pada hari Minggu untuk membantu itu."

"Yang saya tak mengerti," kata Jennifer, "adalah bagaimana polisi bisa tahu bahwa rumah ini kemasukan pencuri dan tiba di sini tepat pada waktunya untuk menangkapnya?"

"Aneh juga rasanya, mengapa dia tidak mengambil apa-apa," kata ibunya.

"Apakah kau yakin benar akan hal itu, Joan?" tanya suaminya. "Kau agak ragu mula-mula."

Mrs. Sutcliffe mendesah dengan jengkel.

"Hal semacam itu tak bisa dikatakan dengan pasti. Keadaan kacau-balau dalam kamar tidurku—barang-barang berserakan di mana-mana, laci-laci dibongkar dan dikeluarkan semua isinya. Aku harus memeriksa segala-galanya dulu sebelum aku bisa merasa yakin—tapi sekarang aku ingat, rasanya aku tidak melihat *scarf* Jacqmar-ku yang terbaik."

"Maaf, Mama. Itu kesalahan saya. *Scarf* itu melayang dari kapal waktu kita berada di Laut Tengah. Waktu itu saya meminjamnya. Saya sudah berniat untuk mengatakannya pada Mama tapi saya lupa."

”Terlalu kau, Jennifer, sudah berapa kali kukatakan padamu supaya jangan meminjam barang-barangku tanpa minta izin lebih dulu.”

”Bolehkah saya minta puding lagi?” kata Jennifer untuk mengubah suasana.

”Boleh. Mrs. Ellis memang benar-benar pandai memasak. Rasanya seimbanglah kalau kita harus begitu sering berteriak jika berbicara dengannya. Tapi aku berharap benar agar orang-orang di sekolahmu kelak tidak menganggapmu terlalu rakus. Ingat, Meadowbank itu bukan sekolah biasa-biasa saja.”

”Saya tak yakin apakah saya benar-benar ingin bersekolah di Meadowbank,” kata Jennifer. ”Saya kenal seorang gadis yang saudara sepupunya bersekolah di sana, dan anak itu menceritakan bahwa keadaan di situ sangat tidak menyenangkan. Mereka tak sudah-sudahnya mengajarkan bagaimana caranya masuk dan keluar dari mobil Rolls-Royce, dan bagaimana kita harus bersikap bila pergi makan siang bersama ratu.”

”Cukup, Jennifer,” kata Mrs. Sutcliffe. ”Kau tidak menghargai betapa beruntungnya kau bisa diterima bersekolah di Meadowbank. Mrs. Bulstrode tak menerima setiap anak perempuan begitu saja, percayalah. Karena kedudukan penting ayahmu dan pengaruh tantemu Rosamund, kau bisa masuk ke situ. Kau benar-benar beruntung. Dan,” kata Mrs. Sutcliffe lagi, ”bila kau diundang makan siang bersama Ratu, kau beruntung karena kau sudah tahu bagaimana harus bertindak-tanduk.”

”Ah,” kata Jennifer, ”padahal saya rasa Ratu bahkan harus mengundang makan orang-orang yang tak tahu

bagaimana harus bersikap dengan baik—seperti kepala-kepala suku bangsa Afrika, para joki, dan sheik-sheik."

"Kepala-kepala suku bangsa Afrika itu bersikap paling sempurna," kata ayahnya, yang baru saja kembali dari perjalanan bisnis yang singkat ke Ghana.

"Demikian pula sheik-sheik Arab itu," kata Mrs. Sutcliffe. "Mereka benar-benar tahu sopan santun."

"Ingatkah Mama waktu kita pergi ke pesta makan di tempat sheik itu?" tanya Jennifer. "Bagaimana sheik itu mengambil mata domba dan memberikannya pada Mama, dan Paman Bob menyikut Mama sambil membisikkan supaya Mama jangan membuat keributan dan memakannya saja? Maksud saya, kalau seorang sheik melakukan hal serupa itu di Istana Buckingham, Ratu tentu akan terperanjat sekali, bukan?"

"Cukup, Jennifer," kata ibunya lalu menutup pembicaraan.

IV

Waktu Andrew Ball yang tak punya tempat tinggal tetap itu dijatuhi hukuman tiga bulan karena mendongkel dan memasuki rumah orang, Derek O'Connor, yang menempati tempat yang tak menarik perhatian di kantor kejaksaan, pergi untuk menelepon ke museum.

"Tidak didapati apa-apa pada laki-laki itu waktu kami menangkapnya," katanya. "Kami memberinya banyak waktu."

"Siapa dia? Apakah dia kita kenal?"

”Saya rasa salah seorang anggota komplotan Gecko. Dia bukan orang yang berpengalaman. Mereka menyewanya hanya untuk mengerjakan hal-hal yang begituan. Dia tak cerdas, tapi kata orang dia sangat teliti.”

”Dan dia tenang-tenang saja menerima hukumannya?” Di ujung sana Kolonel Pikeaway tertawa kecil sambil berbicara.

”Ya. Gambaran sempurna seorang laki-laki bodoh yang tergelincir dari jalan yang lurus dan sempit. Kita tidak akan pernah bisa menghubungkannya dengan komplotan besar mana pun juga. Begitulah kita harus menilainya.”

”Dan dia tidak menemukan apa-apa,” renung Kolonel Pikeaway. ”Dan *kau* pun tidak menemukan apa-apa. Kelihatannya seolah-olah memang tak ada yang bisa ditemukan, bukan? Gagasan kita bahwa Rawlinson telah menyembunyikan barang itu di antara barang-barang kakaknya agaknya keliru, bukan?”

”Rupanya orang-orang lain pun punya gagasan yang sama.”

”Benar-benar aneh.... Mungkin mereka memang bermaksud supaya kita menangkap umpan itu.”

”Mungkin. Apakah ada kemungkinan-kemungkinan lain?”

”Banyak. Mungkin barang-barang itu masih tersembunyi di Ramat. Mungkin masih tersembunyi di suatu tempat di Hotel Ritz Savoy. Atau Rawlinson telah menyerahkannya pada seseorang dalam perjalanannya ke lapangan terbang mini. Atau mungkin ada juga sesuatu yang terkandung dalam sindiran Mr.

Robinson itu. Mungkin seorang wanita yang telah mendapatkannya. Atau bisa juga barang itu ada pada Mrs. Sutcliffe selama ini tanpa diketahuinya sendiri, dan lalu dilemparkannya ke Laut Merah bersama sesuatu yang tak ada lagi gunanya baginya."

"Dan itu," ditambahkannya dengan merenung, "mungkin memang yang terbaik."

"Ah, masa begitu, barang itu bukan main mahalnya, Pak."

"Nyawa manusia juga mahal," kata Kolonel Pikeaway.

5. Surat-Surat dari Sekolah Meadowbank

Surat dari Julia Upjohn kepada ibunya,

Mama tercinta,

Saya sudah bisa menyesuaikan diri sekarang dan saya sangat menyukai sekolah ini. Ada anak-anak yang baru masuk dalam semester ini. Salah seorang di antaranya bernama Jennifer, dan kami berdua sering melakukan apa-apa bersama-sama. Kami berdua sama-sama suka main tenis. Dia cukup pandai. Dia pandai sekali memberikan servis dengan smes. Katanya raketnya jadi bengkok gara-gara dibawanya ke Teluk Parsi. Di sana panas sekali. Dia masih di sana ketika revolusi itu meletus. Kata saya, betapa mendebarkannya hal itu, tapi katanya tidak, mereka tidak melihat apa-apa. Mereka dibawa pergi ke kedutaan besar atau ke suatu tempat, dan mereka tidak menyaksikannya.

Mrs. Bulstrode boleh dikatakan baik hati, tapi kami

juga takut padanya—kadang-kadang. Dia tak banyak tuntutan kalau kita masih baru. Bila dia sedang tak ada, semua orang menyebutnya The Bull atau Bully. Kami mendapat pelajaran sastra Inggris dari Mrs. Rich yang hebat. Bila dia sedang benar-benar emosi, rambutnya terurai. Wajahnya aneh tapi bersemangat, dan bila dia membacakan bagian dari sajak Shakespeare, kedengarannya semua jadi lain dan seperti sungguh-sungguh terjadi. Beberapa hari yang lalu dia menjelaskan kepada kami tentang penulis yang bernama Iago, dan bagaimana dia *merasa—dan banyak pula tentang rasa cemburu, bagaimana perasaan itu menggerogoti kita dan kita menderita hingga menjadi seperti gila dan ingin menyakiti orang yang kita cintai. Kami semua ngeri mendengarnya—kecuali Jennifer, karena tak ada satu hal pun yang bisa membuatnya risau. Mrs. Rich juga mengajar kami ilmu bumi. Selama ini saya menyangka bahwa mata pelajaran itu sangat membosankan, tapi dengan Mrs. Rich jadi tidak membosankan. Tadi pagi dia menceritakan kepada kami tentang perdagangan rempah-rempah dan mengapa orang harus mendapatkan rempah-rempah itu. Ternyata karena makanan mudah sekali menjadi busuk.*

Saya sudah mulai mendapat pelajaran kesenian dari Mrs. Laurie. Dia datang dua kali seminggu dan membawa kami ke London untuk melihat-lihat gedung pameran seni lukis. Kami belajar bahasa Prancis dari Mademoiselle Blanche. Dia tidak begitu pandai memelihara ketertiban. Kata Jennifer, orang-orang Prancis memang tak bisa menjaga ketertiban. Tapi dia tak mudah marah, hanya membosankan. Dia hanya berkata,

”Enfin, vous m’ennuiez, mes enfants!”[5] *Mrs. Springer sungguh mengerikan. Dia mengajar senam dan olahraga. Rambutnya berwarna pirang kemerahan dan badannya berbau jika dia kepanasan. Kemudian ada pula Mrs. Chadwick (Chaddy)—dia mengajar di sini sejak sekolah ini mula-mula dibuka. Dia mengajar matematika, suka ribut tapi cukup baik. Lalu ada lagi Mrs. Vansittart, yang mengajar sejarah dan bahasa Jerman. Dia itu seperti Mrs. Bulstrode, tapi agak kurang bersemangat.*

Di sini banyak gadis asing, ada dua orang Itali dan beberapa orang Jerman, dan seorang gadis Swedia yang periang (dia seorang putri), dan ada pula seorang gadis yang berdarah campuran Turki dan Persia, dia berkata bahwa sebenarnya akan menikah dengan Pangeran Ali Yusuf yang tewas karena pesawat terbangnya meledak. Tapi kata Jennifer itu tak benar. Shaista berkata begitu karena dia bersepupu dengan pangeran itu, dan di negerinya orang biasanya menikah dengan sepupu sendiri. Kata Jennifer, pangeran itu tidak akan menikah dengan sepupunya. Dia menyukai seseorang lain. Jennifer tahu banyak, tapi biasanya dia tak mau menceritakannya.

Saya rasa Mama akan segera melanjutkan perjalanan Mama, ya. Jangan *sampai paspor Mama ketinggalan seperti waktu yang lalu itu! Dan bawalah kotak PPPK kalau-kalau Mama mengalami kecelakaan.*

Kasih sayang dari,
Julia

---

[5] ”Ah, kalian anak-anak yang menjengkelkan!”

Surat dari Jennifer Sutcliffe kepada ibunya,

Mama tercinta,

Keadaan di sini tidak seburuk yang kuduga. Ternyata saya bisa menyukainya. Cuacanya baik. Kemarin kami harus membuat karangan yang berjudul: Dapatkah sifat yang baik diarahkan pada hal yang tak pantas? *Saya tak bisa mengarang. Minggu depan karangan yang harus kami buat akan berjudul: 'Perbandingan watak antara Juliet dan Desdemona.' Itu pun kelihatannya konyol. Bolehkan kiranya saya mendapat sebuah raket tenis baru? Saya tahu Mama telah mengganti senarnya musim gugur yang lalu—tapi rasanya masih tak beres.*

Mungkin sudah bengkok. Saya ingin belajar bahasa Yunani. Bolehkah? Saya suka bahasa-bahasa. Beberapa di antara kami akan pergi ke London minggu depan untuk nonton balet. Judulnya Swan Lake. *Makanan di sini enak sekali. Kemarin lauknya ayam waktu makan siang, dan sebagai teman minum teh kami mendapat kue buatan sendiri yang enak sekali.*

Tak ada kabar lain yang bisa saya ceritakan—apakah rumah kita kemasukan pencuri lagi?

Putrimu yang mencintaimu,
Jennifer

Surat dari Margaret Gore-West, Ketua Pelajar Senior, kepada ibunya.

Mama tercinta,

Sedikit sekali berita dari saya. Dalam semester ini saya

belajar bahasa Jerman dari Mrs. Vansittart. Terdengar desas-desus bahwa Mrs. Bullstrode akan menarik diri dan bahwa Mrs. Vansittart yang akan menggantikannya, tapi memang sudah lebih dari setahun ini terdengar desas-desus itu, dan saya yakin bahwa hal itu tak benar. Saya tanyakan hal itu pada Mrs. Chadwick (saya tentu tak berani menanyakannya kepada Mrs. Bulstrode) dan beliau menjawab dengan tajam. Katanya, tentu saja tidak benar. Ditambahkannya supaya kami tidak mendengarkan gunjingan. Kami pergi nonton balet hari Selasa yang lalu. Judulnya Swan Lake. *Begitu bagus, hingga sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata!*

Putri Ingrid itu lucu. Matanya biru cerah, tapi dia memakai kawat di giginya. Ada dua orang gadis Jerman yang baru. Mereka cukup pandai berbahasa Inggris.

Mrs. Rich sudah kembali dan dia kelihatan sehat. Kami benar-benar kehilangan dia pada semester yang lalu. Guru olahraga yang baru bernama Mrs. Springer. Dia suka sekali menunjukkan kekuasaannya dan tak seorang pun suka padanya. Tapi dia pandai sekali melatih kami main tenis. Saya rasa, salah seorang murid baru, Jennifer Sutcliffe namanya, benar-benar akan menjadi pemain yang hebat. Backhand-*nya agak lemah. Sahabat karibnya adalah seorang gadis yang bernama Julia. Kami namakan mereka berdua "Burung Parkit Kembar".*

Jangan lupa, Mama berjanji akan mengajak saya keluar pada tanggal dua puluh, ya? Hari Olahraga adalah tanggal sembilan belas.

Anakmu tersayang,
Margaret

Surat dari Ann Shapland kepada Denis Rathbone,

Dennis tersayang,

Aku tidak akan mendapat hari libur sebelum minggu ketiga semester ini. Pada hari itu aku ingin pergi makan malam bersamamu. Hari Sabtu atau hari Minggu. Aku akan mengabarimu lagi.

Bekerja di sebuah sekolah rasanya senang juga. Tapi syukurlah bahwa aku bukan seorang guru! Bisa-bisa gila aku!

Kekasihmu selalu,
Ann

Surat dari Mrs. Johnson kepada kakak perempuannya,

Edith tersayang,

Keadaan di sini sama saja seperti biasanya. Semester musim panas selalu menyenangkan. Kebun kelihatan cantik dan kami punya tukang kebun baru untuk membantu Mr. Briggs tua—orangnya muda dan kuat! Agak
tampan lagi, sayang sekali. Gadis-gadis kadang tolol juga.

Mrs. Bulstrode tidak pernah lagi berkata tentang rencana pengunduran dirinya, jadi kuharap saja gagasan itu sudah hilang dari kepalanya. Mrs. Vansittart tidak *akan pernah sama seperti dia. Kurasa aku sama sekali tak punya rencana untuk menetap di sini.*

Sampaikan salam sayangku pada Dick dan anak-

anak, dan salamku pada Oliver dan Kate bila kau bertemu dengan mereka.

Elspeth

Surat dari Mademoiselle Angèle Blanche, Kepada René Dupont, Post Restante, Bordeaux,

René yang baik,

Di sini semuanya baik-baik saja, meskipun aku tak bisa mengatakan bahwa aku senang. Gadis-gadis di sini tidak menaruh hormat dan kelakuan mereka jelek. Namun, sebaiknya aku tidak mengadu pada Mrs. Bulstrode. Kita harus waspada kalau berurusan dengan orang itu!

Tak ada yang menarik sekarang ini untuk diceritakan padamu.

Mouche

Surat dari Mrs. Vansittart kepada seorang teman,

Gloria yang baik,

Semester musim panas telah dimulai dengan mulus. Ada beberapa gadis baru yang menyenangkan. Gadis-gadis yang berasal dari luar negeri pun bisa menyesuaikan diri dengan baik. Tuan putri kami (yang berasal dari Timur Tengah, bukan yang dari Skandinavia) agaknya kurang bisa menyesuaikan diri, tapi kurasa kita bisa mengerti hal itu. Sikapnya sangat menarik.

Guru olahraga yang baru, Mrs. Springer, tidak *berhasil. Anak-anak tak suka padanya dan dia terlalu sewenang-wenang terhadap mereka. Bagaimanapun juga, ini bukan sekolah biasa. Kami hidup atau mati bukan karena pelajaran olahraga! Dia juga terlalu suka ingin tahu, dia terlalu banyak menanyakan soal-soal pribadi. Hal semacam itu bisa sangat menyusahkan, dan itu merupakan perbuatan orang yang kurang berpendidikan. Mademoiselle Blanche, guru bahasa Prancis yang baru, cukup ramah, tapi dia tak bisa menyamai Mademoiselle Depuy.*

Kami hampir saja mengalami musibah pada hari pertama semester ini. Lady Veronica Carlton-Sandways muncul dalam keadaan sangat marah! Kalau saja Mrs. Chadwick tidak melihat kedatangannya dan menuntunnya pergi ke arah lain, mungkin kami sudah mengalami suatu peristiwa yang tak menyenangkan. Si kembar adalah gadis-gadis yang manis.

Mrs. Bulstrode belum mengatakan sesuatu yang pasti mengenai masa yang akan datang *tapi dari tingkah lakunya kulihat bahwa dia sudah mengambil suatu keputusan. Meadowbank adalah suatu hasil karya yang benar-benar baik, dan aku akan bangga sekali kalau bisa melanjutkan tradisinya.*

Sampaikan salam sayangku pada Marjorie bila kau bertemu dengannya.

Sahabatmu selalu,
Eleanor

Surat kepada Kolonel Pikeaway, yang dikirimkan melalui jalur-jalur biasa,

Berbicara mengenai pengiriman seorang pria ke tempat yang berbahaya! Sayalah satu-satunya laki-laki normal yang berada di suatu gedung pendidikan yang dihuni oleh—bila dihitung secara kasar—kira-kira seratus sembilan puluh wanita.

Tuan Putri Yang Mulia tiba dengan penuh gaya. Dia datang naik Cadillac berwarna merah frambos dan biru langit, diiringkan seorang pejabat terkemuka yang berpakaian daerah, istrinya yang berpakaian gaya Paris, dan seorang anaknya yang serupa dengan mereka.

Saya hampir-hampir tak bisa mengenalinya ketika esok harinya dia mengenakan seragam sekolah. Saya tidak akan mengalami kesulitan dalam mengatur hubungan persahabatan dengannya. Dia sendiri yang sudah mulai berusaha ke arah itu. Dia menanyakan nama bermacam-macam bunga dengan polos dan manis. Tapi kemudian seorang hantu perempuan yang mukanya berbintik-bintik hitam, rambutnya merah, dan suaranya besar sekali seperti burung elang, berlari-lari mendatanginya dan membawanya pergi dari tempat saya bekerja. Gadis itu tak mau pergi. Selama ini saya menyangka bahwa gadis-gadis Timur dididik secara sederhana di balik cadarnya. Tapi saya rasa yang seorang ini telah mendapat banyak pengalaman selama dia bersekolah di Swiss.

Hantu perempuan itu, alias Mrs. Springer, guru olahraga, datang lagi kepada saya untuk memberi saya teguran tajam. Dikatakannya bahwa tukang kebun tak boleh *berbicara dengan para siswi, dan sebagainya. Kini*

giliran saya yang menyatakan keheranan saya yang polos. "Maaf, Ma'am, gadis itulah yang menanyakan kepada saya nama bunga-bunga ini. Saya rasa di negara asalnya tak ada bunga-bunga ini." Hantu perempuan itu bisa ditenangkan dengan mudah, dan akhirnya dia bahkan hampir tersenyum sumbang. Saya kurang berhasil dengan sekretaris Mrs. Bulstrode. Dia adalah seorang gadis desa yang berlagak orang kota. Guru bahasa Perancis lebih bisa didekati. Sifatnya agak pemalu dan bentuk mukanya seperti tikus, tetapi sifatnya tidak seperti tikus. Saya juga sudah bersahabat dengan tiga orang gadis yang periang dan suka cekikikan, nama-nama kecil mereka adalah Pamela, Lois, dan Mary, saya tak tahu nama keluarganya, tapi katanya mereka keturunan bangsawan. Ada seorang ibu guru tua yang seperti kuda perang, namanya Mrs. Chadwick. Dia selalu mengawasi saya dengan tajam, jadi saya selalu berhati-hati untuk tidak membuat kesalahan.

Bos saya, Mr. Briggs tua, adalah seorang tua yang berwatak keras. Dia suka bercerita tentang masa lalu yang lebih baik daripada saat ini, waktu itu saya rasa dia orang keempat di antara lima staf yang ada. Dia mengomel tentang segala macam kejadian dan orang-orang, tapi terhadap Mrs. Bulstrode dia hormat sekali. Saya pun begitu. Wanita itu tak banyak bicara, terhadap saya dia baik hati, tapi saya punya perasaan yang mengerikan bahwa dia bisa melihat diri saya dan tahu semua tentang diri saya.

Sampai saat ini belum ada tanda-tanda sesuatu yang mencurigakan—tapi saya berharap terus.

6. Hari-Hari Pertama

GURU-GURU beristirahat di ruang istirahat guru sambil mengobrol tentang pengalaman mereka masing-masing. Perjalanan-perjalanan ke luar negeri, sandiwara-sandiwara yang ditonton, pameran-pameran kesenian yang dikunjungi. Foto-foto berpindah-pindah tangan berkeliling. Orang-orang sedang tergila-gila akan foto-foto berwarna. Semuanya ingin memperlihatkan foto-fotonya sendiri, dan tak mau dipaksa untuk melihat foto orang-orang lain.

Kemudian percakapan berubah tidak lagi bersifat terlalu pribadi. Paviliun Olahraga dikritik, tapi juga dikagumi. Semua mengakui bahwa bangunan itu bagus, tetapi tentulah setiap orang ingin memperbaiki disainnya menurut selera masing-masing.

Lalu siswi-siswi baru yang menjadi bahan percakapan, dan pada umumnya hasilnya menyenangkan.

Dua orang staf pengajar baru diikutsertakan dalam percakapan yang menyenangkan itu. Apakah Made-

moiselle Blance sudah pernah datang ke Inggris sebelumnya? Berasal dari Prancis bagian manakah dia?

Mademoiselle Blanche menjawab dengan sopan tetapi dengan menjaga jarak.

Mrs. Springer berbicara lebih bebas.

Bicaranya penuh tekanan dan keyakinan. Hampir-hampir seperti sedang memberikan ceramah. Mata kuliahnya: betapa hebatnya Mrs. Springer. Betapa orang selalu menilainya sebagai seorang rekan yang baik. Betapa para kepala sekolah selalu menerima sarannya dengan baik, penuh rasa terima kasih dan mengubah kurikulum sekolahnya sesuai dengan sarannya itu.

Mrs. Springer tidak begitu perasa. Tidak disadarinya bahwa para pendengarnya sudah gelisah. Hingga akhirnya Mrs. Johnson bertanya dengan nada halus,

”Namun bagaimanapun juga, saya rasa gagasan-gagasan Anda itu tidak selamanya diterima baik sebagaimana—mestinya, bukan?”

”Kita harus berlapang dada untuk menerima sikap orang yang tak tahu berterima kasih.” Suaranya yang memang sudah nyaring itu bertambah nyaring. ”Sulitnya, orang-orang terlalu pengecut—tak mau menerima kenyataan. Mereka lebih suka tak mau melihat apa yang selama ini ada di bawah hidungnya. Saya tidak begitu. Saya selalu langsung ke pokok pembicaraan. Bukan hanya satu kali saya telah berhasil membongkar suatu skandal yang kotor—saya kemukakan hal itu kepada umum. Saya punya hidung yang tajam—kalau satu kali saya sudah melihat jejaknya, saya tak mau meninggalkannya lagi—sampai saya bisa menangkap apa yang sedang saya kejar.” Dia tertawa

riang dan nyaring. "Menurut pendapat saya, tak seorang pun boleh mengajar di suatu sekolah yang kehidupannya tak bisa dikemukakan secara terbuka. Hingga bila pada seseorang ada sesuatu yang harus disembunyikan, yang lain akan segera tahu. Oh! Anda akan terkejut kalau mendengar apa yang saya ketahui tentang orang lain. Hal-hal yang tak pernah diduga oleh siapa pun juga."

"Anda menyukai pengalaman-pengalaman itu, ya?" tanya Mademoiselle Blanche.

"Tentu saja tidak. Saya hanya melakukan tugas saya. Tapi saya tidak mendapat dukungan. Itu suatu kelengahan yang memalukan. Jadi sebagai protes—saya minta berhenti."

Dia memandang ke sekelilingnya, lalu tertawa lagi dengan senang dan nyaring.

"Saya harap di sini tidak ada yang harus menyembunyikan sesuatu," katanya dengan ceria.

Tak seorang pun merasa lucu. Tetapi Mrs. Springer bukanlah orang yang menyadari hal semacam itu.

II

"Bisakah saya berbicara dengan Anda, Mrs. Bulstrode?"

Mrs. Bulstrode meletakkan penanya di sampingnya dan mengangkat mukanya melihat ke wajah Mrs. Johnson, kepala urusan rumah tangga, yang memerah.

"Ada apa, Mrs. Johnson?"

"Mengenai gadis yang bernama Shaista itu—gadis dari Mesir atau entah dari mana itu."

”Ya?”

”Mengenai—eh—pakaian dalamnya.”

Mrs. Bulstrode mengangkat alisnya dengan sabar, keheranan.

”Anu—anunya—mengenai pelindung payudaranya.”

”Ada yang tak beres mengenai bra-nya?”

”Anu—bra-nya itu tidak seperti biasanya—maksud saya, bra-nya itu tidak cukup melindungi payudaranya. Bra itu—eh—mendorongnya ke atas—hal itu tidak baik, bukan?”

Mrs. Bulstrode menggigit bibirnya untuk menahan senyum, suatu hal yang sering harus dilakukannya bila dia sedang berbicara dengan Mrs. Johnson.

”Mungkin sebaiknya aku ke sana untuk melihatnya sendiri,” katanya dengan bersungguh-sungguh.

Kemudian terjadilah semacam pemeriksaan. Benda yang menyalahi persyaratan umum itu diangkat oleh Mrs. Johnson untuk diperlihatkan, sedang Shaista mengawasinya dengan rasa tak senang.

”Lihatlah kawat ini dan—eh—dipasangi tulang-tulang penyangga pula,” kata Mrs. Johnson menyatakan keberatannya.

Shaista menjelaskan dengan penuh semangat.

”Tapi harap dimaklumi, payudara saya tidak begitu besar—tidak cukup besar. Saya jadi kurang kelihatan seperti seorang wanita. Dan bagi seorang gadis adalah penting sekali—untuk memperlihatkan bahwa dia adalah seorang wanita, bukan anak laki-laki.”

”Masih banyak waktu untuk itu. Umurmu baru lima belas tahun,” kata Mrs. Johnson.

”Lima belas tahun—itu *sudah* merupakan usia wanita dewasa! Dan saya memang kelihatan seperti seorang wanita, bukan?”

Dia menanyakan kepada Mrs. Bulstrode yang mengangguk dengan bersungguh-sungguh.

”Hanya payudara saya—terlalu kecil. Jadi saya ingin agar tidak kelihatan terlalu kecil. Mengertikah Ibu?”

”Aku mengerti betul,” kata Mrs. Bulstrode. ”Dan aku mengerti betul pandanganmu. Tapi kau harus mengerti, di sekolah ini kau berada di antara sesama anak perempuan, yang sebagian besar adalah anak-anak Inggris, dan gadis Inggris biasanya belum merasa dirinya dewasa bila umurnya baru lima belas tahun. Aku suka bila anak-anak gadisku merias wajahnya secukupnya saja dan mengenakan pakaian yang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya. Kuanjurkan supaya beha-mu itu kaupakai bila kau memakai pakaian pesta atau sedang pergi ke London, tapi jangan setiap hari di sini. Di sini kalian harus melakukan banyak olahraga dan macam-macam permainan, dan untuk itu tubuhmu perlu bebas untuk bergerak dengan mudah.”

”Terlalu banyak berlari-lari dan melompat,” kata Shaista merengut, ”begitu juga pelajaran olahraga. Saya tak suka pada Mrs. Springer—dia selalu berkata, ‘Lebih cepat, lebih cepat, jangan terlambat!’ Saya jadi muak.”

”Cukup, Shaista,” kata Mrs. Bulstrode, suaranya berubah, mengandung wibawa. ”Keluargamu mengirimkanmu kemari untuk mempelajari sopan-santun Inggris.

Semua latihan itu baik untuk kulit wajahmu, *dan* untuk perkembangan payudaramu."

Setelah menyuruh Shaista pergi, dia tersenyum pada Mrs. Johnson yang masih merasa kacau.

"Sebenarnya memang benar," katanya. "Gadis itu merasa sudah matang benar. Kalau kita melihat dia, kita akan menyangka bahwa umurnya sudah lebih dari dua puluh tahun. Dan begitu pulalah perasaannya. Kita tak bisa mengharap dia merasa sebaya dengan Julia Upjohn, umpamanya. Ditinjau dari kecerdasannya, Julia jauh lebih cerdas daripada Shaista. Tapi kalau dilihat tubuhnya, Julia kelihatannya masih pantas mengenakan pakaian kanak-kanak."

"Saya lebih suka mereka semuanya seperti Julia Upjohn itu," kata Mrs. Johnson.

"Aku tidak," kata Mrs. Bulstrode dengan tegas. "Sebuah sekolah penuh dengan anak-anak perempuan yang serupa akan sangat membosankan."

Membosankan, pikirnya, setelah dia kembali ke pekerjaannya semula, yaitu memberi angka karangan pendek mengenai Kitab Suci. Sudah beberapa lamanya kata itu muncul berkali-kali dalam otaknya. *Membosankan*....

Ada satu ciri khas sekolahnya, yaitu sekolah itu tidak membosankan. Sepanjang kariernya sebagai kepala sekolah, dia sendiri tak pernah merasa bosan. Tentu ada kesulitan-kesulitan yang harus diperanginya, krisis-krisis yang tak terduga, perselisihan dengan orangtua murid, dengan anak-anak sendiri: pergolakan-pergolakan dari dalam. Dia telah menghadapi dan menangani musibah-musibah yang masih pada tingkat awal dan telah

berhasil mengubahnya menjadi kemenangan. Semuanya itu memberi perangsang, mendebarkan, dan benar-benar bermanfaat. Dan sekarang ini pun, meskipun dia sudah mengambil keputusan, dia tak ingin pergi.

Kesehatannya baik sekali, hampir-hampir masih seperti waktu dia dan Chaddy (Chaddy yang setia) memulai usaha besar ini dengan murid-murid yang sedikit jumlahnya dan dukungan dari seorang pemilik bank yang punya pandangan ke depan yang luar biasa. Hasil-hasil pendidikan akademis Chaddy lebih baik daripada hasil pendidikannya sendiri, tetapi dia-lah yang punya rencana dan menjadikan sekolah ini suatu tempat yang terpandang hingga dikenal di seluruh Eropa. Dia tak pernah takut mengadakan eksperimen, sedang Chaddy sudah merasa puas bila dapat mengajar dengan baik apa yang diketahuinya dengan baik tanpa selingan-selingan yang mendebar-kan. Hasil yang terbaik yang selalu dapat dicapai oleh Chaddy adalah bawa dia selalu *siap sedia*, siap ber-buat, siap menjadi penengah yang baik, dan cepat memberikan bantuan bila bantuan itu diperlukan. Seperti yang telah terjadi pada hari pembukaan semester dengan Lady Veronica. Mrs. Bulstrode ingat, bahwa berkat keteguhannya jugalah maka suatu bangunan yang begitu megah telah mereka bangun.

Yah, kalau ditinjau dari segi materi, kedua wanita itu sudah bisa hidup senang dari sekolah tersebut. Bila mereka berhenti bekerja sekarang, keduanya sudah punya penghasilan yang terjamin dengan baik sepanjang sisa hidupnya. Mrs. Bulstrode ingin tahu, apakah Chaddy juga ingin berhenti bila dia sendiri

berhenti? Mungkin tidak. Mungkin, baginya, sekolah itulah rumahnya, tempat tinggalnya, dia akan melanjutkannya, dengan setia dan bisa diandalkan, untuk mendukung pengganti Mrs. Bulstrode.

Karena Mrs. Bulstrode sudah memutuskan—harus ada penggantinya. Mula-mula bekerja sama dengannya dalam suatu bentuk pemerintahan bersama, dan sesudah itu memerintah sendiri. Menyadari kapan harus pergi—itu adalah salah satu yang terpenting dalam hidup ini. Pergi sebelum tenaga kita mulai melemah, sebelum genggaman kita mulai mengendur, sebelum kita mulai merasakan kebosanan, sebelum timbul keengganan untuk menyadari betapa besarnya usaha kita untuk bekerja terus.

Mrs. Bulstrode sudah selesai memberi angka karangan-karangan itu dan menyadari bahwa anak keluarga Upjohn punya otak cemerlang. Jennifer Sutcliffe sangat kurang daya khayalnya, tetapi dia dapat menangkap fakta-fakta dengan baik sekali. Mary Vyse jelas merupakan anak yang pantas menerima beasiswa—daya ingatnya baik sekali. Tapi dia seorang gadis yang sangat membosankan. Membosankan—lagi-lagi dia bertemu dengan kata itu. Mrs. Bulstrode ingin menghilangkannya dari pikirannya, lalu menekan bel memanggil sekretarisnya.

Dia mulai mendiktekan surat-surat,

Lady Valence yang terhormat,

Jane sakit telinga. Bersama ini saya lampirkan laporan dokter—dan seterusnya.

Baron Von Eisenger yang terhormat,

Tentu kami bisa mengatur agar Hedwig bisa menonton opera waktu Hellstern memegang peran Isolda....

Satu jam berlalu dengan cepat. Mrs. Bulstrode hanya sekali-sekali berhenti untuk mencari kata yang tepat. Pensil Ann Shapland lincah menari-nari di atas kertas.

Dia seorang sekretaris yang pandai sekali, pikir Mrs. Bulstrode. Lebih pandai daripada Vera Lorrimer dulu. Vera seorang gadis yang membosankan. Tiba-tiba saja dia minta berhenti bekerja. Katanya dia mengalami gangguan saraf. Tentu ini ada hubungannya dengan seorang laki-laki, pikir Mrs. Bulstrode. Biasanya memang seorang laki-laki yang menjadi penyebabnya.

”Cukup sekian saja,” kata Mrs. Bulstrode, setelah dia mendiktekan kata-kata yang terakhir. Dia menarik napas lega.

”Banyak sekali hal-hal yang membosankan yang harus diselesaikan,” katanya. ”Menulis surat kepada orang tua murid itu sama seperti memberi makan anjing. Menyuapkan satu-dua kata yang tak mengandung arti ke setiap mulut yang ternganga menanti.”

Ann tertawa. Mrs. Bulstrode melihat kepadanya dengan pandangan memuji.

”Mengapa kau mau bekerja sebagai sekretaris?”

”Entah ya, saya sendiri tak tahu. Saya tak punya bakat khusus dalam bidang tertentu, dan hampir semua orang akhirnya larinya ke pekerjaan ini.”

”Apakah kau tidak merasa monoton?”

”Saya rasa saya beruntung. Saya sudah menjalani banyak pekerjaan-pekerjaan lain. Saya pernah bekerja pada seorang arkeolog, Sir Mervyn Todhunter, selama setahun, kemudian saya bekerja pada Sir Andrew Peters dari perusahaan Shell. Saya pernah pula menjadi sekretaris aktris yang bernama Monica Lord beberapa lamanya—pekerjaan di situ penuh kekacauan!” Dia tersenyum mengingat-ingat.

”Sekarang banyak sekali yang begitu di antara gadis-gadis seperti kau ini,” kata Mrs. Bulstrode. ”Suka benar berganti-ganti dan pindah.” Suaranya terdengar mencela.

”Sebenarnya, saya tak bisa bekerja di suatu tempat berlama-lama. Ibu saya cacat. Dia—eh—kadang-kadang sulit. Maka saya harus pulang dan mengurusnya.”

”Oh, begitu.”

”Tapi, bagaimanapun juga, saya rasa saya tetap akan berpindah-pindah dan berganti-ganti pekerjaan. Saya tak punya bakat untuk bertahan lama di suatu tempat. Menurut saya, berganti-ganti dan berpindah-pindah itu tidak membosankan.”

”Membosankan...” gumam Mrs. Bulstrode, yang terkesan oleh kata yang sama itu.

Ann memandangnya dengan terkejut.

”Jangan melihatku seperti itu,” kata Mrs. Bulstrode. ”Kata-kata tertentu kadang-kadang kita dengar berulang kali. Bagaimana kalau kau menjadi guru?” tanyanya ingin tahu.

”Saya rasa, saya akan membenci pekerjaan itu,” kata Ann berterus terang.

”Mengapa?”

”Saya rasa pekerjaan itu membosankan sekali. Oh, maafkan saya.”

Dia berhenti dengan rasa tak enak.

”Mengajar sama sekali tidak membosankan,” kata Mrs. Bulstrode bersemangat. ”Mengajar bisa merupakan sesuatu yang paling menyenangkan di dunia. Aku akan merasa sangat kehilangan bila aku berhenti.”

”Tapi apakah...” Ann menatapnya. ”Apakah Anda punya rencana untuk berhenti?”

”Ya—itu sudah menjadi keputusanku. Oh, setahun—atau mungkin dua tahun lagi aku baru berhenti.”

”Tapi—mengapa?”

”Karena aku telah mempersembahkan yang terbaik untuk sekolah ini—dan telah menerima yang terbaik pula dari sekolah ini. Aku tidak mau sesuatu yang nomor dua.”

”Lalu, apakah sekolah ini akan berjalan terus?”

”Oh, ya, aku bakal punya pengganti yang baik.”

”Saya rasa, Mrs. Vansittart, ya?”

”Jadi kau sudah memastikan dia?” Mrs. Bulstrode memandangnya dengan tajam. ”Itu menarik....”
”Saya rasa, saya tidak terlalu memikirkannya. Saya hanya mendengar pembicaraan staf pengajar. Saya rasa dia akan bisa melanjutkan pekerjaan Anda dengan baik—tepat seperti tradisi Anda. Dan dia punya penampilan yang mengesankan, baik, dan penuh percaya diri. Saya rasa itu penting, bukan?”

”Ya, itu penting. Ya, aku yakin Eleanor Vansittart akan merupakan orang yang tepat.”

”Dia akan melanjutkan apa yang Anda tinggalkan,” kata Ann sambil mengumpulkan barang-barangnya.

Tapi apakah aku menginginkan hal itu? pikir Mrs. Bulstrode setelah Ann keluar. Melanjutkan apa yang kutinggalkan? Eleanor *pasti* akan melakukan hal itu! Tidak akan ada eksperimen-eksperimen baru, tak ada lagi sesuatu yang baru. Bukan begitu aku membuat Meadowbank sampai jadi seperti sekarang. Aku berani mengadu untung. Aku membuat banyak orang tak senang. Aku menggertak, aku merayu, dan aku tak mau mengikuti pola yang dijalankan di sekolah-sekolah lain. Bukankah cara itu yang kuinginkan akan dilakukan oleh penggantiku di sini? Seseorang yang akan bisa menuangkan kehidupan baru di sekolah ini. Suatu pribadi yang dinamis... seperti—ya—seperti Eileen Rich.

Tapi Eileen belum cukup matang, belum cukup berpengalaman. Dia bisa membangkitkan semangat orang dan pandai mengajar. Dia punya gagasan-gagasan. Dia tidak akan pernah membosankan. Omong kosong, dia harus membuang perkataan itu dari pikirannya. Eleanor Vansittart tidak membosankan....

Dia mengangkat mukanya waktu Mrs. Chadwick masuk.

”Oh, kau Chaddy,” katanya. ”Aku *senang* sekali bertemu denganmu!”

Mrs. Chadwick kelihatan agak heran.

”Mengapa? Apakah ada suatu persoalan?”

”Diriku sendirilah yang menjadi persoalannya. Aku tak mengerti pikiranku sendiri.”

”Tak biasanya kau begitu, Honoria.”

”Memang, ya? Bagimana jalannya semester ini, Chaddy?”

”Kurasa cukup baik.” Mrs. Chadwick kedengarannya tidak begitu yakin.

Mrs. Bulstrode mendesak.

”Ayolah. Jangan menutup-nutupi. Apa yang tak beres?”

”Tidak ada. Sungguh, Honoria, sama sekali tak ada apa-apa. Hanya saja...” Mrs. Chadwick mengerutkan dahinya dan wajahnya kelihatan seperti seekor anjing Boxer. ”Ah, hanya perasaanku saja. Tapi bukan sesuatu yang pasti. Siswi-siswi baru itu kelihatannya menyenangkan. Aku tak begitu suka pada Mademoiselle Blanche. Tapi dulu pun aku tak suka pada Genevieve Depuy. *Licik*.”

Mrs. Bulstrode tidak terlalu memperhatikan kritik itu. Chaddy selalu menuduh guru-guru bahasa Prancis licik.

”Dia bukan seorang guru yang baik,” kata Mrs. Bulstrode. ”Sungguh mengherankan. Surat-surat pengantarnya baik.”

”Orang-orang Prancis tak pernah pandai mengajar. Mereka tak mengenal disiplin,” kata Mrs. Chadwick. ”Dan Mrs. Springer sebenarnya juga terlalu bersemangat! Melompat kian kemari saja kerjanya. Cocok benar dengan namanya, Springer....”

”Dia menjalankan pekerjaannya dengan baik.”

”Ya, memang, baik sekali.”

”Staf baru memang selamanya tidak menyenangkan,” kata Mrs. Bulstrode.

”Benar,” Mrs. Chadwick membenarkan dengan bersemangat. ”Aku yakin memang tidak lebih dari itu persoalanya. Ngomong-ngomong, tukang kebun baru itu muda sekali. Tak biasa zaman sekarang. Rasanya tak ada lagi tukang kebun yang muda. Sayang dia begitu tampan. Kita harus benar-benar waspada jadinya.”

Kedua wanita itu menganggguk menyatakan mereka sependapat. Mereka tahu benar bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh seorang anak muda yang tampan terhadap hati gadis-gadis remaja.

7. Petunjuk-Petunjuk Kecil

"CUKUP baik, Nak," kata Mr. Briggs tua dengan setengah hati, "cukup baik."

Dia sedang memberi pujian kepada asistennya yang baru, yang sedang menggali sebidang tanah. Tak baik, pikir Briggs, kalau anak muda ini sampai bisa melebihi dirinya.

"Ingat, ya," dia melanjutkan, "jangan suka tergesa-gesa melakukan sesuatu. Tenang saja, begitu kataku selalu. Ketenangan itu membawa kebaikan."

Anak muda itu mengerti bahwa hasil pekerjaannya lebih baik bila dibandingkan dengan waktu yang diperlukan Briggs sendiri untuk bekerja.

"Nah, di sepanjang tempat ini," Briggs melanjutkan, "akan kita tanam bunga aster. *Beliau* tak suka aster—tapi aku tak peduli, aku berani bertaruh bahwa mereka tak pernah betul-betul memperhatikan. *Beliau* punya banyak urusan yang dipikirkannya untuk mengelola tempat seperti ini."

Adam mengerti bahwa 'beliau' yang begitu banyak mengambil bagian dalam percakapan Briggs adalah Mrs. Bulstrode.

"Lalu dengan siapa kau kulihat bercakap-cakap tadi?" lanjut Briggs curiga, "waktu kau pergi ke tempat penyimpanan pot untuk mengambil bambu itu?"

"Oh, itu hanya salah seorang di antara para siswi," kata Adam.

"Oh, salah seorang siswi yang memikat, ya? Awas, sebaiknya kau berhati-hati, anak muda. Jangan sampai kau terlibat dengan gadis-gadis pemikat itu, percayalah padaku. Aku tahu gadis-gadis pemikat itu sejak dari Perang Dunia Pertama, dan bila waktu itu aku sudah tahu seperti sekarang, aku tentu akan lebih berhati-hati. Mengerti kau?"

"Sama sekali tak berbahaya," kata Adam dengan sikap merajuk. "Dia hanya iseng-iseng saja mendatangi saya, dan menanyakan nama beberapa macam bunga."

"Oh," kata Briggs, "tapi berhati-hatilah kau. Tidak pada tempatnya kau bercakap-cakap dengan salah seorang siswi. *Beliau* tak suka itu."

"Saya tidak mengganggu siapa-siapa dan saya tidak mengatakan sesuatu yang tak pantas."

"Aku pun tidak menuduh bahwa kau telah berbuat begitu, Nak. Tapi begitu banyak gadis terkurung di sini tanpa seorang guru gambar pria pun, umpamanya, untuk mengalihkan perhatian mereka dari kejadian sehari-hari—pokoknya, sebaiknya berhati-hatilah. Itu saja. Nah, ini nenek tua datang. Pasti menginginkan sesuatu yang sulit."

Mrs. Bulstrode mendatangi mereka dengan langkah-langkah yang cepat. "Selamat pagi, Briggs," katanya. "Selamat pagi—eh..."

"Adam, Bu."

"Oh ya, Adam. Kelihatan bagian itu sudah digali dengan baik. Kasa kawat akan datang dan ditaruh di ujung lapangan tenis, Briggs. Sebaiknya kauurus itu."

"Baiklah, Ma'am, baiklah. Akan saya urus."

"Apa yang akan kautanam di bagian depan ini?"

"Anu, Ma'am, saya pikir..."

"*Jangan* bunga aster," kata Mrs. Bulstrode, tanpa memberinya waktu untuk menyelesaikan kata-katanya. "Tanam bunga *pom pom* dahlia." Dia pun pergi dengan cepat.

"Datang—hanya untuk memberi perintah-perintah," omel Briggs. "Matanya tajam sekali. Dia segera bisa melihat bila kita tidak melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya. Jadi ingat apa kataku, Nak, berhati-hatilah. Baik mengenai siswi-siswi itu maupun yang lain-lain."

"Kalau dia pikir saya kurang baik, saya bisa segera tahu apa yang harus saya lakukan," kata Adam masam. "Masih banyak lapangan pekerjaan di tempat lain."

"Ah, kalian anak muda zaman sekarang ini sama saja. Tak mau mendengarkan kata-kata orang lain. Aku hanya mengatakan, berhati-hatilah."

Adam masih terus bermuka masam, tetapi dia menunduk meneruskan pekerjaannya lagi.

Mrs. Bulstrode berjalan kembali ke sekolah melalui jalan setapak. Dia agak mengerutkan dahinya.

Mrs. Vansittart datang dari arah yang berlawanan.

”Panas benar siang ini,” kata Mrs. Vansittart.

”Ya, udaranya panas sekali dan membuat kita tertekan.” Mrs. Bulstrode mengerutkan alisnya lagi. ”Sudahkah kau melihat anak muda itu—tukang kebun muda itu maksudku?”

”Belum, secara khusus belum.”

”Dia kelihatan—bagaimana ya—aneh,” kata Mrs. Bulstrode merenung. ”Tidak seperti anak-anak muda biasanya di sekitar sini.”

”Mungkin dia baru datang dari Oxford dan ingin mengumpulkan sedikit uang.”

”Dia tampan. Dia pasti menarik perhatian siswi-siswi kita.”

”Masalah lama.”

Mrs. Bulstrode tersenyum. ”Supaya kita mengombinasikan kebebasan bagi gadis-gadis kita dan pengawasan yang ketat—itukah maksudmu, Eleanor?”

”Ya.”

”Bisa kita atur,” kata Mrs. Bulstrode.

”Ya, memang Anda belum pernah mengalami skandal di Meadowbank, bukan?”

”Satu atau dua kali pernah juga kita hampir-hampir saja mengalaminya,” kata Mrs. Bulstrode. Dia tertawa. ”Memimpin sebuah sekolah tak pernah membosankan semenit pun.” Katanya lagi, ”Pernahkah kau merasa hidup di sini membosankan, Eleanor?” ”Tak pernah,” kata Mrs. Vansittart. ”Bagi saya pekerjaan di sini sangat menggairahkan dan memuaskan. Anda pasti sangat bangga dan senang sekali ya, Honoria, melihat besarnya sukses yang telah Anda capai.”

”Kurasa aku telah melaksanakan pekerjaan-pekerjaanku dengan baik,” kata Mrs. Bulstrode merenung. ”Tentulah, tak satu pun ternyata sama dengan yang semula kita bayangkan....

”Coba katakan, Eleanor,” katanya lagi tiba-tiba, ”seandainya kau yang harus memegang pimpinan di tempat ini, dan bukan aku, perubahan-perubahan apa yang ingin kaubuat? Jangan segan mengatakannya. Aku ingin mendengarnya.”

”Kurasa aku tidak akan membuat perubahan apa-apa,” kata Eleanor Vansittart. ”Sepanjang penglihatanku semangat tempat ini maupun seluruh organisasinya sudah cukup sempurna.”

”Maksudmu, kau akan meneruskannya dengan garis yang lama?”

”Ya, begitulah. Kurasa tidak ada yang perlu diperbaiki.”

Mrs. Bulstrode diam sejenak. Dia sedang berpikir: ingin benar aku tahu apakah kata-katanya itu hanya untuk menyenangkan hatiku saja. Kita tak pernah bisa yakin benar akan seseorang, meskipun kita sudah akrab bertahun-tahun lamanya. Pasti dia tidak bersungguh-sungguh. Siapa pun juga, dengan perasaan kreatif yang sekecil-kecilnya sekalipun, *pasti* ingin mengadakan perubahan-perubahan. Namun demikian, dia benar kalau menganggap bahwa hal itu kurang bijaksana jika sampai diucapkan.... Padahal kebijaksanaan itu *penting* sekali. Penting untuk menghadapi orang tua murid, penting untuk menghadapi para siswi, penting pula untuk menghadapi sesama staf pengajar. Eleanor jelas memiliki kebijaksanaan.

Dia pun berkata, ”Tapi tentu harus ada penyesuaian-penyesuaian, bukan? Maksudku, dengan adanya perubahan cara berpikir dan keadaan kehidupan pada umumnya.”

”Oh, itu jelas,” kata Mrs. Vansittart, ”kita harus mengikuti arus waktu, kata orang. Tapi ini adalah sekolah *Anda*, Honoria, Andalah yang telah menjadikannya seperti sekarang ini dan tradisi Anda mungkin merupakan intinya. Kurasa tradisi itu penting, bukan?”

Mrs. Bulstrode tidak menyahut. Dia sedang bimbang memikirkan kata-kata yang sudah lama ingin diucapkannya. Tawaran untuk mengajaknya bekerja sama. Vansittart pasti menyadari adanya kenyataan itu, meskipun, berkat pendidikannya yang baik, dia seolah-olah tak tahu. Mrs. Bulstrode sendiri tak tahu apa sebenarnya yang menahan dirinya. Mengapa dia begitu enggan mengucapkannya? Mungkin karena dia tak suka menyerahkan begitu saja kendalinya, pikirnya murung. Dalam hatinya, dia ingin sekali tetap di sini, dia ingin terus memimpin sekolahnya. Tetapi bukankah tak ada pengganti yang lebih tepat daripada Eleanor? Dia begitu bisa diandalkan, bisa dipercaya. Tentu saja, ditinjau dari segi itu, Chaddy tersayang pun begitu pula—dia pun selalu bisa diandalkan, bisa dipercaya. Namun kita tidak akan pernah bisa membayangkan Chaddy sebagai kepala sekolah sebuah sekolah yang terkemuka.

”Apa yang *sebenarnya* kuinginkan?” tanyanya pada diri sendiri. ”Aku membuat diriku sendiri kesal! Ke-

tidakpastian benar-benar bukan merupakan salah satu kelemahanku selama ini."

Terdengar lonceng berbunyi di kejauhan.

"Aku harus mengajar bahasa Jerman," kata Mrs. Vansittart. "Aku harus masuk." Dia berjalan ke arah bangunan-bangunan sekolah dengan langkah-langkah cepat namun anggun. Mrs. Bulstrode menyusulnya lambat-lambat. Dia hampir saja bertabrakan dengan Eileen Rich, yang berjalan tergesa-gesa dari jalan setapak samping.

"Aduh, maafkan saya, Mrs. Bulstrode. Saya tidak melihat Anda." Seperti biasanya, rambutnya yang tersanggul jatuh terurai. Sekali lagi terlihat oleh Mrs. Bulstrode tulang-tulang wajahnya yang buruk tapi menarik. Dia seorang wanita muda yang aneh, penuh hasrat dan bersemangat.

"Apakah kau harus mengajar?"

"Ya. Bahasa Inggris...."

"Kau senang mengajar, bukan?" kata Mrs. Bulstrode.

"Saya mencintai pekerjaan ini. Ini adalah hal yang paling memikat di dunia ini."

"Mengapa?"

Eileen Rich berhenti mendadak. Tangannya meraba rambutnya. Alisnya berkerut dalam usahanya untuk berpikir.

"Menarik sekali. Saya belum pernah benar-benar *memikirkannya*. *Mengapa* seseorang suka mengajar? Apakah karena hal itu membuat orang merasa dirinya besar dan penting? Tidak, tidak... tidak seburuk itu. Tidak, saya rasa keadaannya lebih banyak menyerupai orang yang sedang memancing. Kita tak tahu apa

yang akan tertangkap oleh pancing kita, kita tak tahu apa yang akan kita peroleh dari laut. Yang penting adalah bagaimana mutu *tanggapannya*. Menyenangkan sekali bila kita mendapat tanggapan yang baik. Tentu saja hal itu tak sering terjadi."

Mrs. Bulstrode mengangguk membenarkan. Dia memang benar! Gadis ini punya pandangan yang baik!

"Kurasa mungkin kau akan memimpin sebuah sekolah kelak," katanya.

"Oh, saya harap saja demikian," kata Eileen Rich. "Saya benar-benar berharap demikian. Itulah yang saya inginkan di atas segala-galanya."

"Kau tentu sudah punya gagasan mengenai bagaimana suatu sekolah harus dijalankan, ya?"

"Saya rasa semua orang punya gagasan," kata Eileen. "Saya yakin bahwa banyak di antaranya terlalu muluk hingga akhirnya gagal sama sekali. Itu tentulah risiko yang harus dipikul. Tapi kita harus mencobanya. Saya lebih suka belajar dari pengalaman.... Sayangnya kita tak bisa bekerja berdasarkan pengalaman orang lain, bukan?"

"Memang tak bisa," kata Mrs. Bulstrode. "Dalam hidup ini kita harus membuat kesalahan kita sendiri."

"Dalam hidup itu tak mengapa," kata Eileen Rich, "dalam hidup kita bisa bangkit dan mulai lagi." Kedua belah tangannya yang tergantung di sisinya terkepal menjadi tinju. Air mukanya serius. Lalu tiba-tiba ketegangan di air mukanya itu hilang dan wajahnya berubah menjadi lucu. "Tapi bila suatu sekolah hancur, kita tidak akan bisa membangkitkannya dan mulai lagi, bukan?"

”Bila *kau* yang harus memimpin sebuah sekolah seperti Meadowbank,” kata Mrs. Bulstrode, ”apakah kau akan mengadakan perubahan-perubahan atau eksperimen-eksperimen?”

Eileen Rich tampak tersipu-sipu. ”Su... sukar sekali saya mengatakannya,” katanya.

”Maksudmu kau akan mengadakannya, bukan,” kata Mrs. Bulstrode. ”Jangan segan mengucapkan buah pikiranmu, Nak.”

”Saya rasa setiap orang ingin menggunakan buah pikirannya sendiri,” kata Eileen Rich. ”Saya tidak mengatakan bahwa itu pasti berhasil. Mungkin saja tidak berhasil.”

”Tapi sebaiknya dicoba juga, begitu, kan?”

”Mencoba sesuatu itu selalu ada gunanya, bukan?” kata Eileen Rich. ”Maksud saya bila kita punya keyakinan yang cukup kuat mengenai sesuatu.”

”Kau agaknya tak gentar menjalani hidup yang berbahaya, ya?” kata Mrs. Bulstrode.

”Saya rasa, saya selalu menjalani hidup yang berbahaya.” Wajah gadis itu bagai disapu awan. ”Maaf, saya harus pergi. Mereka menunggu saya.” Dia bergegas pergi.

Mrs. Bulstrode tetap memandanginya dari belakang. Dia masih juga berdiri di tempat itu, tenggelam dalam pikirannya, waktu Mrs. Chadwick mendatanginya dengan tergesa-gesa.

”Oh, di sini kau rupanya. Kami mencarimu ke mana-mana. Profesor Anderson baru saja menelepon. Dia bertanya apakah dia bisa mengajak Meroe pergi akhir pekan ini. Dia tahu bahwa itu melanggar aturan

karena semester baru saja dimulai, tapi dia harus pergi mendadak sekali—ke suatu tempat yang namanya berbunyi seperti Azure Basin."

"Azerbaijan," kata Mrs. Bulstrode memperbaiki dengan otomatis, sedang pikirannya masih melekat pada soal yang tadi.

"Belum cukup pengalaman," gumamnya sendiri. "Itulah keberatannya. Apa katamu, Chaddy?"

Mrs. Chadwick mengulagi pesan tadi.

"Kusuruh Miss Shapland mengatakan bahwa kita akan meneleponnya kembali, dan kusuruh dia mencarimu."

"Katakan saja bahwa dia boleh mengajaknya pulang," kata Mrs. Bulstrode. "Kurasa ini suatu peristiwa yang tak biasa."

Mrs. Chadwick melihat kepadanya dengan pandangan tajam.

"Kau sedang susah, Honoria?"

"Memang, aku sedang susah. Aku tak tahu betul apa mauku. Itu suatu hal yang tak biasa bagiku—dan hal itu membuatku risau.... Aku tahu apa yang ingin kulakukan—tapi aku merasa bahwa untuk menyerahkan sekolah ini pada seseorang yang belum berpengalaman akan berakibat tak baik."

"Sebaiknya kau buang saja pikiranmu untuk menarik diri itu. Tempatmu adalah di sini. Meadowbank membutuhkanmu."

"Meadowbank ini besar artinya bagimu kan, Chaddy?"

"Tak ada sekolah seperti sekolah ini di mana pun

juga di Inggris ini," kata Mrs. Chadwick. "Kita bisa bangga bahwa kita berdua yang telah memulainya."

Mrs. Bulstrode merangkul pundak temannya dengan penuh kasih sayang. "Memang, Chaddy. Sedang kau sendiri, kaulah penghibur dalam hidupku. Tak ada satu pun tentang Meadowbank ini yang tidak kauketahui. Kau menyayanginya seperti aku menyayanginya. Dan itu besar artinya."

Wajah Mrs. Chadwick memerah karena senang. Jarang sekali Honoria Bulstrode mau menembus dinding pemisah mereka berdua seperti ini.

II

"Aku sama sekali tak bisa main dengan benda brengsek ini. Percuma saja."

Jennifer melemparkan raketnya, putus asa.

"Ah, Jennifer, ribut benar kau."

"Keseimbangannya itu," Jennifer memungut kembali raketnya, dan mencoba mengguncang-guncangnya. "Keseimbangannya yang tak beres."

"Ini masih lebih baik daripada kepunyaanku," Julia membandingkan raketnya. "Kepunyaanku sudah seperti sepon saja. Coba dengar bunyinya." Dia mendentang-dentangkan senar raketnya. "Kami sudah bermaksud mengganti senarnya, tapi ibuku lupa."

"Tapi aku lebih suka kepunyaanmu daripada kepunyaanku." Jennifer mengambilnya lalu mencoba memukul-mukulkannya satu-dua kali.

"Sungguh mati, aku lebih suka *kepunyaanmu*. Aku

masih bisa memukul sesuatu. Aku mau tukar, kalau kau mau."

"Baiklah, kita tukar."

Kedua gadis itu menanggalkan plester kecil di mana tertulis nama mereka masing-masing, lalu menempelkannya lagi, masing-masing ke raket yang lain.

"Aku tidak akan mau tukar lagi," kata Julia mengingatkan. "Jadi tidak akan ada gunanya kalau kau kelak mengatakan bahwa kau tak suka raket seponku yang tua."

III

Adam bersiul ceria sambil memasang kasa kawat di sekeliling lapangan tenis. Pintu Paviliun Olahraga terbuka dan Mademoiselle Blanche, guru bahasa Prancis yang kecil seperti tikus itu, melihat ke luar. Dia kelihatan terkejut waktu melihat Adam. Dia bimbang sejenak, lalu masuk kembali.

"Ingin tahu aku, mau apa dia," pikir Adam. Dia tidak akan menduga bahwa Mademoiselle Blanche mempunyai suatu rencana, bila tidak melihat sikapnya. Pandangannya merupakan pandangan orang yang merasa bersalah. Tentu saja ini membuat Adam jadi curiga. Tak lama kemudian wanita itu keluar lagi, menutup pintu di belakangnya, dan waktu melewati Adam dia berhenti sebentar untuk bercakap-cakap.

"Oh, kau sedang memperbaiki kasa kawat, rupanya."

”Ya, Ma’am.”

”Lapangan-lapangan di sini bagus semuanya, demikian pula kolam renang dan Paviliun Olahraga itu. Ah *Le Sport!*[6] Kalian di Inggris ini banyak sekali memikirkan *le sport*, ya?”

”Ya, saya rasa begitulah, Ma’am.”

”Apakah kau sendiri pandai main tenis?” Dengan pandangannya dia memuji Adam dengan cara yang benar-benar feminin dan bahkan sedikit menggoda. Sekali lagi Adam merasa ingin tahu tentang wanita ini. Dia mendapat kesan bahwa Mademoiselle Blanche adalah seorang guru bahasa Prancis yang kurang sesuai untuk Meadowbank.

”Tidak,” sahutnya membohong, ”saya tak pandai main tenis. Saya tak sempat.”

”Kalau begitu pandai main *cricket*, barangkali?”

”Yah, waktu masih kecil saya biasa main. Kebanyakan anak laki-laki bisa main itu.”

”Selama ini saya tak punya waktu untuk melihat-lihat,” kata Angèle Blanche. ”Baru hari inilah saya sempat, dan ternyata bagus sekali. Saya pikir sebaiknya saya melihat-lihat Paviliun Olahraga. Saya ingin menulis surat kepada teman-teman saya di Prancis yang juga memiliki sekolah.”

Adam lagi-lagi merasa heran. Apa yang dikatakannya sesungguhnya merupakan penjelasan yang tak perlu. Seolah-olah Mademoiselle Blanche ingin meminta maaf atas kehadirannya di Paviliun Olahraga itu. Tapi mengapa? Dia punya hak penuh untuk pergi

---

[6]Olahraga

ke mana saja dalam batas lingkungan sekolah ini. Dia sama sekali tak perlu meminta maaf pada seorang asisten tukang kebun atas kehadirannya di situ. Hal itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lagi dalam otaknya. Apa yang baru saja dilakukan wanita muda ini di Paviliun Olahraga?

Dia memandangi Mademoiselle Blanche sambil berpikir. Mungkin akan lebih baik kalau bisa mengetahui lebih banyak tentang wanita ini. Perlahan-lahan Adam dengan sengaja mengubah sikapnya. Sikapnya masih sopan, tapi mulai agak berani. Dibiarkannya matanya mengatakan pada wanita itu bahwa dia adalah seorang wanita muda yang menarik.

"Anda kadang-kadang tentu merasa bosan bekerja di sebuah sekolah wanita ya, Ma'am," katanya.

"Pekerjaan ini memang tidak begitu menyenangkan saya."

"Tapi saya rasa Anda tentu mendapat waktu bebas, kan?" tanya Adam lagi.

Sejenak tak ada jawaban. Tampaknya wanita itu sedang berdebat dengan dirinya sendiri. Kemudian Adam merasa sedikit menyesal, dirasakannya jarak antara mereka berdua dengan sengaja melebar.

"Ya, benar," kata wanita itu. "Saya memang punya waktu bebas yang cukup. Syarat-syarat kepegawaian di sini baik sekali." Dia lalu mengangguk sedikit ke arah Adam. "Selamat pagi," katanya, lalu berjalan ke arah gedung sekolah.

"Kau sedang menyelidiki sesuatu," kata Adam pada dirinya sendiri, "di Paviliun Olahraga tadi."

Ditunggunya sampai wanita itu tak kelihatan lagi,

lalu ditinggalkannya pekerjaannya, dia menyeberang berjalan ke arah Paviliun Olahraga lalu menjenguk ke dalam. Tapi semuanya tampak beres. "Bagaimanapun juga," katanya, "dia pasti sedang menyelidiki sesuatu."

Waktu dia keluar lagi, tanpa disangka-sangka dia berhadapan dengan Ann Shapland.

"Tahukah kau di mana Mrs. Bulstrode?" tanya wanita itu.

"Saya rasa dia sudah kembali ke gedung sekolah, Miss. Tadi dia berbicara dengan Mr. Briggs."

Ann mengerutkan alis.

"Apa yang kaulakukan di Paviliun Olahraga?"

Adam agak terperanjat. *Pikirannya* penuh kecurigaan, pikir Adam. Dengan nada agak lancang dalam suaranya, dia menjawab,

"Saya pikir saya ingin juga melihat-lihat ke dalamnya. Tak ada salahnya melihat-lihat, bukan?"

"Seharusnya kau melanjutkan pekerjaanmu."

"Saya sudah hampir selesai memaku kasa kawat di sekeliling lapangan tenis itu." Dia berbalik lalu melihat ke bangunan yang ada di belakangnya. "Bangunan itu baru, ya? Tentu mahal sekali biaya pembangunannya. Gadis-gadis ini mendapatkan segala-galanya yang terbaik di sini, bukan?"

"Mereka harus membayar untuk itu," sahut Ann datar.

"Membayar banyak, saya dengar," kata Adam.

Dalam dirinya timbul suatu keinginan yang tak bisa dipahaminya sendiri, yaitu ingin memanaskan hati atau menjengkelkan wanita muda ini. Wanita ini

selalu dingin, dan begitu percaya diri. Adam akan merasa senang sekali melihatnya marah.

Namun Ann tidak memberinya kesempatan. Dia hanya berkata pendek,

"Sebaiknya kauselesaikan saja memaku kasa kawat itu," lalu kembali ke arah sekolah. Di tengah jalan, dia memperlambat langkahnya lalu menoleh ke belakang. Adam sedang sibuk memasang kasa kawat di lapangan tenis. Dari anak muda itu pandangannya beralih ke Paviliun Olahraga. Caranya memandang sungguh aneh.

8. Pembunuhan

SERSAN GREEN, yang sedang bertugas malam di Pos Polisi Hurst St. Cyprian, menguap. Pesawat telepon berdering dan dia mengangkat alat penerimanya. Sesaat kemudian sikapnya berubah sama sekali. Dia mulai menulis cepat-cepat pada sehelai kertas.

"Ya? Meadowbank? Ya—namanya? Tolong eja. S-P-R-I-N-G- ditambah E-R. Springer. Ya, ya, tolong usahakan supaya tak ada yang berubah letaknya. Sebentar lagi akan ada seseorang datang ke situ."

Kemudian dengan cepat dan teratur dia langsung mengambil langkah-langkah yang biasa dijalankannya.

"Meadowbank?" tanya Detektif Inspektur Polisi Kelsey waktu berita itu tiba padanya. "Itu sekolah khusus untuk anak-anak perempuan, bukan? Siapa yang terbunuh?"

"Matinya seorang guru olahraga," gumam Kelsey sambil merenung. "Kedengarannya seperti judul se-

buah buku cerita detektif yang dijual di kios buku di stasiun kereta api."

"Menurut Anda, siapa kira-kira yang telah melakukannya?" tanya sersan itu. "Kelihatannya tak wajar."

"Para ibu guru olahraga sekalipun punya kisah cinta juga, bukan?" kata Detektif Inspektur Kelsey. "Di mana kata mereka mayatnya ditemukan?"

"Di Paviliun Olahraga. Saya rasa itu suatu nama yang hebat untuk sebuah bangsal olahraga biasa."

"Bisa saja," kata Kelsey. "Matinya seorang guru olahraga di bangsal olahraga. Kedengarannya seperti cerita kriminal dalam olahraga, ya? Apakah katamu tadi dia ditembak?"

"Ya."

"Apakah mereka menemukan pistolnya?"

"Tidak."

"Menarik," kata Detektif Inspektur Kelsey dan setelah mengumpulkan anak buahnya, dia berangkat untuk menjalankan tugasnya.

II

Pintu depan Meadowbank terbuka, cahaya lampu terpantul dari dalam, dan di sini Inspektur Kelsey diterima oleh Mrs. Bulstrode sendiri. Inspektur itu pernah melihat Mrs. Bulstrode, sebagaimana kebanyakan orang di daerah sekitar situ. Dalam saat yang kacau dan tak menentu itu pun, Mrs. Bulstrode tetap dapat menjaga keseimbangan dirinya, dia bisa menguasai keadaan dan mampu menguasai anak buahnya.

”Saya Detektif Inspektur Kelsey, Ma’am,” kata inspektur itu.

”Apa yang pertama-tama ingin Anda lakukan, Inspektur Kelsey? Apakah Anda ingin langsung ke Paviliun Olahraga, atau Anda ingin mendengar dulu kejadiannya secara terinci?”

”Ada seorang dokter menyertai saya,” kata Kelsey. ”Bila ada yang bisa menunjukkan kepada dokter itu dan dua orang anak buah saya tempat mayat itu, saya ingin berbicara sedikit dengan Anda.”

”Tentu. Mari silakan masuk ke ruang duduk saya. Mrs. Rowan, tolong tunjukkan jalan pada dokter dan yang lain-lain.” Ditambahkannya lagi, ”Salah seorang staf saya sudah ada di sana untuk menjaga supaya tak ada sesuatu yang diganggu.”

”Terima kasih, Bu.”

Kelsey mengikuti Mrs. Bulstrode ke ruang duduknya. ”Siapa yang menemukan mayat itu?”

”Kepala urusan rumah tangga, Mrs. Johnson. Salah seorang murid kami sakit telinga dan Mrs. Johnson belum tidur untuk mengurusnya. Ketika dia sedang mengurus gadis itu, dilihatnya bahwa gorden jendela belum tertutup rapat. Dan waktu dia sedang merapatkannya, dia melihat bahwa lampu di Paviliun Olahraga menyala, padahal itu tak boleh terjadi karena hari sudah pukul satu malam,” Mrs. Bulstrode menyelesaikan dengan datar.

”Oh, begitu,” kata Kelsey. ”Mana Mrs. Johnson sekarang?”

”Ada di sini. Apakah Anda ingin bertemu dengannya?”

”Nanti saja. Tolong lanjutkan, Ma’am.”

”Mrs. Johnson pergi membangunkan seorang staf saya yang lain, Mrs. Chadwick. Mereka memutuskan untuk keluar dan menyelidiki. Ketika mereka berjalan menuju ke sana melalui pintu samping, mereka mendengar bunyi letusan tembakan, kemudian mereka berlari secepat-cepatnya ke Paviliun Olahraga itu. Setiba di sana...”

Inspektur itu memotong bicaranya. ”Terima kasih, Mrs. Bulstrode. Bila, seperti kata Anda, Mrs. Johnson ada di sini, saya ingin mendengar bagian seterusnya dari beliau. Tapi terlebih dahulu, barangkali Anda bisa menceritakan sesuatu tentang wanita yang terbunuh itu?”

”Namanya Grace Springer.”

”Sudah lamakah dia bekerja pada Anda?”

”Belum. Baru semester ini dia datang kemari. Guru olahraga yang sebelumnya berhenti karena akan bekerja di Australia.”

”Lalu apa lagi yang Anda ketahui tentang Mrs. Springer ini?”

”Surat-surat pengantarnya bagus sekali,” kata Mrs. Bulstrode.

”Apakah Anda tidak mengenalnya secara pribadi sebelum itu?”

”Tidak.”

”Apakah Anda punya sedikit gagasan, yang sesamar-samarnya sekalipun, apa yang mungkin menjadi penyebab tragedi itu? Apakah dia tak bahagia? Apakah dia terlibat dalam hal-hal yang tak menguntungkan?”

Mrs. Bulstrode menggeleng. ”Setahu saya tidak. Namun saya boleh berkata,” lanjutnya, ”bahwa menurut saya rasanya sangat tak mungkin. Dia bukan wanita seperti itu.”

”Anda akan merasa heran,” kata Inspektur Kelsey murung.

”Tidakkah sebaiknya saya panggilkan Mrs. Johnson sekarang?”

”Ya, tolonglah. Bila saya sudah mendengar kisahnya, saya ingin melihat bangsal olahraga atau—Anda sebut apa itu—Paviliun Olahraga?”

”Bangunan itu baru dibangun tahun ini dan ditambahkan untuk melengkapi sekolah ini,” kata Mrs. Bulstrode. ”Dibangun berdampingan dengan kolam renang, lengkap dengan lapangan untuk main *squash* dan keperluan-keperluan lain. Di situ disimpan raket-raket tenis, alat pemukul untuk permainan *lacrosse*[7*] dan *hockey*, dan ada pula ruang untuk mengeringkan pakaian renang.”

”Adakah alasan mengapa Mrs. Springer berada di Paviliun Olahraga itu malam hari?”

”Sama sekali tidak,” kata Mrs. Bulstrode seadanya.

”Baiklah, Mrs. Bulstrode. Sekarang saya ingin berbicara dengan Mrs. Johnson.”

Mrs. Bulstrode meninggalkan kamar itu dan kembali dengan membawa serta kepala urusan rumah tangga. Mrs. Johnson telah minum sejumlah besar brendi, yang diberikan padanya supaya dia bisa menguasai dirinya

---

[7]Permainan yang memakai bola dan tongkat panjang yang berajut.

setelah menemukan mayat itu. Akibatnya bicaranya menjadi lebih banyak dan agak kacau.

”Ini Detektif Inspektur Kelsey,” kata Mrs. Bulstrode. ”Kuasailah dirimu, Elspeth, dan ceritakan semua apa yang sebenarnya telah terjadi.”

”Mengerikan sekali,” kata Mrs. Johnson, ”benar-benar mengerikan. Hal semacam itu belum pernah terjadi sepanjang pengalaman saya. Tak pernah! Rasanya saya tak bisa percaya, benar-benar saya tak bisa percaya. Apalagi Mrs. Springer!”

Inspektur Kelsey adalah orang yang cepat tanggap. Dia selalu mau menyimpang dari pemeriksaan rutin bila dari suatu pernyataaan dia mendapatkan kesan yang luar biasa atau pernyataan itu pantas untuk ditelusuri lebih lanjut.

”Apakah menurut Anda aneh sekali bahwa Mrs. Springer sampai terbunuh?” tanyanya.

”Ya, memang begitu, Inspektur. Dia begitu—yah, begitu kuat. Begitu bersemangat. Dia semacam wanita yang bisa kita bayangkan mampu menangani seorang pencuri seorang diri—atau bahkan dua orang pencuri sekalipun.”

”Pencuri? Hm,” kata Inspektur Kelsey. ”Adakah sesuatu yang bisa dicuri di Paviliun Olahraga itu?”

”Ah, tak ada, saya benar-benar tak bisa membayangkan apa yang mungkin bisa dicuri. Paling-paling pakaian renang dan perlengkapan olahraga.”

”Itu barang-barang yang mungkin diambil oleh pencuri kelas teri,” Kelsey membenarkan. ”Menurut saya barang-barang itu tak cukup berharga untuk di-

curi. Nyomong-ngomong, apakah gedung itu telah didongkel?”

”Oh, ya, saya tak pernah ingat untuk melihatnya,” kata Mrs. Johnson. ”Maksud saya, pintunya terbuka waktu kami tiba di sana, dan...”

”Tidak, tak ada yang didongkel,” sela Mrs. Bulstrode.

”Oh, begitu,” kata Kelsey. ”Jadi seseorang telah menggunakan kunci.” Dia menoleh kepada Mrs. Johnson. ”Apakah Mrs. Springer itu disukai?” tanyanya.

”Ya, saya benar-benar tak bisa mengatakannya. Lagi pula dia sudah meninggal.”

”Jadi, maksud Anda, Anda tak suka padanya?” tanya Kelsey yang cepat tanggap, tanpa memperhatikan perasaan halus Mrs. Johnson.

”Saya rasa tak seorang pun bisa benar-benar suka padanya,” kata Mrs. Johnson. ”Dia punya sifat jujur. Dia tak merasa canggung membantah orang di hadapan orang itu sendiri. Dia terampil sekali, dan saya rasa dia menanggapi pekerjaannya dengan serius, bukan begitu, Mrs. Bulstrode?”

”Memang,” kata Mrs. Bulstrode.

Kelsey kembali dari jalan simpang yang telah dilaluinya ke persoalan pokok. ”Nah, Mrs. Johnson, tolong ceritakan setepatnya apa yang telah terjadi.”

”Jane, salah seorang siswi kami, sakit telinga. Dia terbangun karena mendapat serangan sakit yang agak hebat dan datang pada saya. Saya mengambilkannya obat, dan waktu saya mengantarkannya kembali ke tempat tidurnya, saya melihat gorden jendela bergerak-gerak, dan saya pikir untuk kali ini mungkin

lebih baik kalau jendelanya tidak dibiarkan terbuka di malam hari karena angin bertiup ke arah kamarnya itu. Gadis-gadis itu memang biasanya tidur dengan jendela terbuka. Kami kadang-kadang mengalami kesulitan dengan gadis-gadis asing, tapi saya selalu tetap pada pendirian saya....”

”Soal itu tak ada artinya sekarang,” kata Mrs. Bulstrode. ”Peraturan umum kita mengenai kesehatan tidak akan menarik perhatian Inspektur Kelsey.”

”Ya, pasti tidak,” kata Mrs. Johnson. ”Nah, seperti saya katakan tadi, saya pergi menutup jendela itu dan betapa terkejutnya saya melihat ada cahaya lampu di Paviliun Olahraga. Cahayanya jelas sekali, tak mungkin saya keliru. Cahaya itu seperti bergerak berkeliling.”

”Apakah maksud Anda itu bukan lampu listrik yang dinyalakan melainkan cahaya obor atau senter?”

”Ya, ya begitulah tentunya. Saya segera berpikir, ‘Aduh, apa yang sedang dilakukan orang di sana tengah malam begini?’ Tentu saja saya tidak berpikir tentang pencuri. Itu pasti akan merupakan suatu gagasan yang tak masuk akal, seperti kata Anda tadi.”

”Menurut persangkaan Anda apa itu?” tanya Kelsey

Mrs. Johnson melihat sekilas kepada Mrs. Bulstrode.

”Ya, saya sebenarnya tak tahu apakah saya punya perkiraan tertentu. Maksud saya, yah—maksud saya, saya tak bisa berpikir...”

Mrs. Bulstrode memotong bicaranya. ”Saya rasa Mrs. Johnson mengira bahwa mungkin salah seorang siswi kami pergi ke sana untuk menepati janji dengan seseorang,” katanya. ”Benarkah begitu, Elspeth?”

Mrs. Johnson menarik napas dengan terengah. ”Ya, ya, kemungkinan itu memang melintas sebentar di pikiran saya. Salah seorang gadis Itali itu, mungkin. Gadis-gadis asing itu lebih cepat matang daripada gadis-gadis Inggris.”

”Jangan terlalu picik,” tegur Mrs. Bulstrode. ”Banyak juga murid-murid Inggris kita yang mencoba membuat janji tak senonoh. Tapi wajarlah kalau kau lalu mengira bahwa ada anak yang akan menemui seseorang di situ, aku pun mungkin akan berpikir begitu.”

”Tolong lanjutkan,” kata Inspektur Kelsey.

”Maka saya pikir,” lanjut Mrs. Johnson, ”sebaiknya saya pergi ke Mrs. Chadwick dan memintanya untuk keluar bersama saya dan melihat apa yang terjadi.”

”Mengapa Mrs. Chadwick?” tanya Kelsey. ”Adakah alasan tertentu mengapa Anda memilih ibu guru yang itu?”

”Yah, saya tak mau mengganggu Mrs. Bulstrode,” kata Mrs. Johnson, ”dan saya rasa sudah menjadi kebiasaan kami untuk pergi pada Mrs. Chadwick bila kami tak mau mengganggu Mrs. Bulstrode. Soalnya, Mrs. Chadwick itu sudah lama di sini dan sudah banyak pengalamannya.”

”Jadi,” kata Kelsey, ”Anda pergi mendapatkan Mrs. Chadwick dan membangunkan dia. Benarkah begitu?”

”Ya. Dia sependapat dengan saya bahwa kami harus segera ke sana. Kami tak sempat berganti pakaian, kami hanya mengenakan mantel lalu keluar melalui pintu samping. Dan tepat pada waktu itulah, pada

saat kami berdiri di jalan setapak, kami mendengar letusan tembakan dari Paviliun Olahraga. Kami lalu berlari secepat-cepatnya di sepanjang jalan setapak itu. Bodohnya kami tidak membawa senter hingga sulit sekali mencari jalan. Satu atau dua kali kami tersandung, namun agak cepat juga kami tiba di sana. Pintunya terbuka. Kami menyalakan lampu dan..."

Kelsey menyela. "Jadi lampu tak menyala waktu Anda tiba di sana. Tidakkah ada senter atau cahaya lainnya?"

"Tidak. Tempat itu gelap-gulita. Kami nyalakan lampu dan kami lihat dia. Dia..."

"Sudah cukup," kata Inspektur Kelsey dengan ramah, "Anda tak perlu melukiskan apa-apa. Saya akan pergi ke sana sekarang dan saya akan melihatnya sendiri. Apakah Anda tidak bertemu siapa-siapa dalam perjalanan Anda ke sana?"

"Tidak."

"Atau mendengar seseorang melarikan diri?"

"Tidak. Kami tidak mendengar apa-apa."

"Adakah seseorang lain di gedung sekolah yang juga mendengar tembakan itu?" tanya Inspektur Kelsey pada Mrs. Bulstrode.

Mrs. Bulstrode menggeleng. "Tidak. Setahu saya tidak. Tak seorang pun mengatakan bahwa dia mendengarnya. Paviliun Olahraga itu memang agak jauh letaknya dan saya ragu apakah tembakan itu terdengar."

"Mungkin dari salah sebuah kamar di sisi gedung yang menuju ke Paviliun Olahraga itu?"

"Saya rasa tidak, kecuali kalau seseorang memang

memasang telinganya untuk itu. Saya yakin bunyi itu tak cukup nyaring untuk membangunkan seseorang."

"Nah, terima kasih," kata Inspektur Kelsey, "sekarang saya akan keluar lalu terus ke Paviliun Olahraga."

"Saya akan menyertai Anda," kata Mrs. Bulstrode.

"Apakah Anda ingin saya juga ikut?" tanya Mrs. Johnson. "Saya mau saja bila dikehendaki. Maksud saya, tak ada gunanya menghindari sesuatu, bukan. Saya selalu merasa bahwa kita harus mau menghadapi apa saja yang terjadi, dan..."

"Terima kasih," kata Inspektur Kelsey, "tak perlu, Mrs. Johnson. Saya tak ingin menghadapkan Anda pada ketegangan lagi."

"Mengerikan sekali," kata Mrs. Johnson, "rasanya lebih mengerikan bila menyadari bahwa saya tidak begitu menyukainya. Bahkan sebenarnya, kemarin malam kami bertengkar di ruang istirahat guru. Saya tetap berpendirian bahwa terlalu banyak pelajaran olahraga tidak baik bagi beberapa orang gadis—lebih-lebih gadis yang lemah. Mrs. Springer berkata bahwa itu omong kosong, katanya justru mereka itulah yang membutuhkannya. Katanya hal itu akan membuat mereka segar dan menjadikan mereka wanita-wanita baru. Saya katakan padanya bahwa dia sebenarnya tidak tahu apa-apa, meskipun mungkin dia menyangka demikian. Bagaimanapun juga saya sudah mendapat pendidikan secara profesional dan saya tahu jauh lebih banyak mengenai tubuh yang lemah dan penyakitan daripada Mrs. Springer—meskipun saya

yakin bahwa Mrs. Springer tahu segala-galanya mengenai alat-alat senam seperti palang sejajar dan kuda-kuda atau latihan tenis. Tapi, aduh, kalau saya ingat sekarang apa yang telah terjadi, sebenarnya sebaiknya saya tidak mengucapkan apa yang telah saya katakan itu. Saya rasa orang selalu merasa seperti itu sesudah suatu kejadian, bila yang mengerikan itu sudah terjadi. Saya benar-benar menyalahkan diri saya sendiri."

"Nah, sekarang duduk sajalah kau di sini," kata Mrs. Bulstrode sambil mendudukkannya di sofa. "Kau duduk sajalah dan beristirahat serta jangan ingat-ingat lagi segala macam pertengkaran yang pernah ada. Hidup ini akan membosankan sekali bila kita selalu sependapat dengan setiap orang mengenai setiap hal."

Mrs. Johnson duduk sambil menggeleng, lalu dia menguap. Mrs. Bulstrode pergi menyusul Inspektur Kelsey ke lorong gedung.

"Agak banyak saya memberinya brendi tadi," katanya dengan nada meminta maaf. "Itu sebabnya dia agak banyak bicara. Tapi pikirannya tidak kacau, bukan?"

"Tidak," kata Kelsey. "Dia telah memberi keterangan yang cukup jelas mengenai apa yang telah terjadi."

Mrs. Bulstrode mendahuluinya berjalan ke arah pintu samping.

"Lewat pintu ini pulakah Mrs. Johnson dan Mrs. Chadwick keluar?"

"Ya, pintu ini langsung menuju ke jalan setapak,

melewati semak-semak *rhododendron* di sana itu, dan keluar ke Paviliun Olahraga."

Inspektur membawa lampu senter yang besar sekali, dia dan Mrs. Bulstrode segera tiba di bangunan yang kini terang benderang itu."

"Bangunan yang bagus sekali," kata Kelsey sambil melihat-lihat.

"Biaya pembangunannya juga mahal sekali," kata Mrs. Bulstrode, "tapi kami telah mampu membangunnya," tambahnya dengan tenang.

Pintu yang terbuka menuju ke sebuah ruangan berukuran sedang. Dalam ruangan itu terdapat lemari-lemari kecil yang ditempeli nama gadis-gadis pemiliknya. Di ujungnya ada semacam rak untuk tempat raket tenis dan sebuah lagi untuk tongkat pemukul permainan *lacrosse*. Pintu samping menuju ke kamar-kamar mandi dan tempat berganti pakaian. Kelsey berhenti sebentar sebelum masuk. Dua orang anak buahnya sedang sibuk. Seorang juru potret baru saja menyelesaikan pekerjaannya, dan seorang pria lain yang sibuk mengetes sidik jari mengangkat mukanya lalu berkata,

"Anda bisa saja berjalan lurus menyeberangi ruangan ini, Sir. Tak apa-apa. Kami belum selesai memeriksa di ujung sini."

Kelsey berjalan lurus ke depan, di mana seorang ahli bedah kepolisian sedang berlutut di dekat jenazah. Dokter itu menengadah waktu Kelsey mendekat.

"Dia ditembak dari jarak kira-kira satu meter dua puluh," katanya. "Pelurunya telah menembus jantungnya. Dia pasti tewas seketika."

”Ya.”

”Sudah berapa lama?”

”Kira-kira satu jam atau lebih.”

Kelsey mengangguk. Dia berjalan berkeliling dan melihat ke tubuh Mrs. Chadwick yang jangkung, yang berdiri dengan wajah serius seperti seekor anjing penjaga menempel di dinding. Umurnya kira-kira lima puluh lima tahun, tebak Kelsey, dahinya bagus, mulutnya membayangkan hati yang keras, rambutnya yang beruban tak rapi, tak ada tanda-tanda dia histeris. Dia adalah wanita yang bisa diandalkan dalam keadaan krisis, pikirnya, meskipun dalam kehidupan biasa sehari-hari dia mungkin tidak menonjol.

”Mrs. Chadwick?” katanya.

”Ya.”

”Anda keluar bersama Mrs. Johnson dan menemukan jenazah itu?”

”Ya. Keadaannya seperti sekarang ini. Dia sudah meninggal.”

”Saya melihat jam waktu Mrs. Johnson membangunkan saya. Waktu itu pukul satu kurang sepuluh menit.”

Kelsey mengangguk. Itu sesuai dengan waktu yang dinyatakan oleh Mrs. Johnson. Dia menunduk merenungi wanita yang sudah meninggal itu. Rambutnya yang berwarna merah cerah dipotong pendek. Wajahnya berbintik-bintik hitam, dagunya terdorong jauh ke depan, dan tubuhnya agak kurus namun atletis. Dia mengenakan rok dari bahan wol dan *pullover* tebal yang berwarna gelap. Kakinya memakai sepatu olahraga tanpa kaus kaki.

”Apakah senjatanya ditemukan?” tanya Kelsey.

Salah seorang anak buahnya menggeleng, ”Sama sekali tak ada, Pak.”

”Bagaimana dengan senternya?”

”Ada sebuah senter di sudut itu.”

”Adakah sidik jari pada senter itu?”

”Ada. Tapi sidik jari almarhumah.”

”Jadi dialah yang membawa senter itu,” kata Kelsey sambil merenung. ”Dia keluar ke tempat ini dengan membawa sebuah senter—untuk apa?” Ditanyakannya pertanyaan itu sebagian pada dirinya sendiri, sebagian pada anak buahnya, sebagian pada Mrs. Bulstrode dan Mrs. Chadwick. Akhirnya dia kelihatan memusatkan perhatiannya pada Mrs. Chadwick. ”Apakah Anda punya suatu gagasan?”

Mrs. Chadwick menggeleng. ”Tak punya gagasan sama sekali. Saya rasa mungkin dia telah ketinggalan sesuatu di sini—petang tadi atau tadi malam dia meninggalkannya—dan dia keluar untuk mengambilnya. Tapi rasanya agak tak masuk akal tengah malam begini.”

”Mestinya sesuatu yang penting sekali, maka dia kembali,” kata Kelsey.

Dia memandang ke sekelilingnya. Kelihatannya tak ada satu pun yang terganggu kecuali rak tempat raket di ujung itu. Rak itu kelihatannya telah ditarik dengan kuat ke depan. Beberapa buah raket berserakan di lantai.

”Tentu mungkin juga,” kata Mrs. Chadwick, ”dia melihat cahaya di sini, seperti yang kemudian dialami oleh Mrs. Johnson, lalu dia keluar untuk memeriksa. Saya rasa itulah yang paling mungkin.”

”Saya rasa Anda benar,” kata Kelsey. ”Hanya ada satu soal kecil. Mungkinkah dia keluar seorang diri?”

”Ya.” Mrs. Chadwick menjawab tanpa ragu.

”Mrs. Johnson datang,” Kelsey mengingatkannya, ”dan membangunkan Anda.”

”Saya tahu,” kata Mrs. Chadwick, ”itu pulalah yang akan saya lakukan bila saya melihat cahaya. Saya akan membangunkan Mrs. Bulstrode atau Mrs. Vansittart atau seseorang yang lain. Tapi Mrs. Springer tidak akan berbuat demikian. Dia pasti percaya pada dirinya sendiri—dia pasti lebih suka menangani sendiri seorang pendongkel.”

”Satu soal lagi,” kata Inspektur. ”Anda dan Mrs. Johnson keluar melalui pintu samping. Apakah pintu samping itu tak terkunci?”

”Tidak.”

”Mungkinkah Mrs. Springer yang telah membiarkannya begitu?”

”Agaknya itu kesimpulan yang wajar,” kata Mrs. Chadwick.

”Jadi bisa kita simpulkan begini,” kata Kelsey, ”Mrs. Springer melihat cahaya di ruang olahraga ini—Paviliun Olahraga—atau entah apalah Anda menamakannya—dia lalu keluar untuk menyelidiki, dan siapa pun yang ada di sini waktu itu lalu menembaknya.” Dia berbalik ke arah Mrs. Bulstrode yang berdiri tanpa bergerak di ambang pintu. ”Apakah itu benar menurut Anda?” tanyanya.

”Menurut saya rasanya sama sekali tak benar,” kata Mrs. Bulstrode. ”Bagian yang pertama saya benarkan. Katakanlah Mrs. Springer melihat ada cahaya di sini,

dia lalu keluar untuk menyelidikinya sendiri. Itu mungkin sekali. Tapi bahwa orang yang merasa terganggu olehnya di sini kemudian menembaknya—saya rasa itu salah. Bila seseorang berada di sini padahal sesungguhnya dia tak berhak, maka yang lebih mungkin dilakukan adalah dia akan lari atau mencoba untuk melarikan diri. Mengapa seseorang datang ke tempat ini malam-malam begini dengan membawa pistol? Tak masuk akal. Benar-benar tak masuk akal! Tak ada sesuatu pun di sini yang pantas dicuri, lebih-lebih orang tidak perlu sampai membunuh untuk itu."

"Apakah menurut Anda lebih masuk akal bahwa Mrs. Springer telah mengganggu suatu pertemuan empat mata atau semacamnya?"

"Itu penjelasan yang wajar dan masuk akal," kata Mrs. Bulstrode. "Tapi itu belum juga menjelaskan mengapa sampai terjadi pembunuhan itu, bukan? Siswi-siswi di sekolah saya ini tidak berkeliaran membawa pistol, dan kalaupun ada anak muda yang mungkin mereka temui, rasanya juga tak mungkin dia mempunyai pistol."

Kelsey membenarkannya. "Paling-paling dia memiliki pisau lipat," katanya. "Saya rasa masih ada satu kemungkinan," katanya lagi. "Andaikan Mrs. Springer datang kemari untuk mendatangi seorang pria..."

Mrs. Chadwick tiba-tiba terkikik. "Oh, tidak," katanya, "tak mungkin Mrs. Springer begitu."

"Maksud saya tak perlu suatu pertemuan dengan kekasih gelap," kata Inspektur datar. "Saya berpendapat bahwa pembunuhan itu disengaja, bahwa ada

seseorang yang punya niat untuk membunuh Mrs. Springer, yang telah mengatur untuk menemuinya di sini dan menembaknya."

9. Kucing di Tengah Burung Dara

SURAT dari Jennifer Sutcliffe kepada ibunya,

Mama tersayang,

Semalam telah terjadi pembunuhan di tempat kami. Korbannya adalah Mrs. Springer, guru olahraga. Terjadinya tengah malam dan polisi datang serta pagi ini mereka menanyai semua orang.

Mrs. Chadwick melarang kami untuk membicarakan hal itu dengan siapa pun juga, tapi saya pikir Mama tentu ingin tahu.

Salam sayang,
Jennifer

II

Meadowbank adalah suatu yayasan pendidikan yang cukup penting untuk mendapat perhatian pribadi dari

Kepala Polisi. Sementara orang sibuk dengan pengusutan rutin, Mrs. Bulstrode pun tidak tinggal diam. Dia menelepon seorang tokoh pers terkemuka dan Menteri Dalam Negeri, keduanya sahabatnya pribadi. Sebagai akibat dari kedua usahanya itu, sedikit sekali yang muncul mengenai peristiwa tersebut di surat-surat kabar. Beritanya paling-paling hanya berbunyi: Seorang ibu guru olahraga telah ditemukan meninggal di ruang olahraga suatu sekolah. Dia ditembak, belum dapat dipastikan apakah penembakan itu dilakukan dengan sengaja atau tidak. Kebanyakan pemberitaan tentang peristiwa itu hampir-hampir bernada penyesalan, seolah-olah sangatlah tak pantas seorang guru olahraga membiarkan dirinya tertembak dalam keadaan demikian.

Ann Shapland hari itu sibuk sekali menulis surat kepada orang tua murid berdasarkan yang telah didiktekan padanya. Mrs. Bulstrode langsung mengumumkan kepada murid-muridnya untuk menutup mulut mengenai peristiwa itu. Tapi dia pun tahu bahwa pemberitahuannya itu sia-sia saja. Pasti telah dikirimkan berita-berita yang mengerikan kepada para orang tua murid atau wali murid, yang lalu merasa kuatir. Dia berusaha agar laporannya sendiri, yang dibuat dengan kepala dingin dan lebih masuk akal mengenai tragedi yang menyedihkan itu, bisa sampai kepada mereka pada waktu yang sama.

Petang harinya dia duduk dalam perundingan tertutup dengan Mr. Stone, Kepala Polisi, dan Inspektur Kelsey. Polisi merasa puas sekali karena pers tidak membesar-besarkan hal itu. Dengan demikian mereka

akan dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tanpa gangguan.

"Saya ikut merasa menyesal atas kejadian itu, Mrs. Bulstrode, benar-benar merasa menyesal," kata Kepala Polisi. "Saya yakin—saya yakin ini merupakan suatu kejadian yang sangat tidak menyenangkan bagi Anda."

"Ya, pembunuhan memang suatu kejadian yang sangat tidak menyenangkan bagi sekolah mana pun juga," kata Mrs. Bulstrode. "Tapi kita tak boleh terpaku terus pada hal itu. Saya yakin kami pasti akan bisa mengatasinya, sebagaimana kami selalu bisa mengatasi badai-badai lain sebelumnya. Saya hanya berharap agar perkara ini bisa diselesaikan *secepatnya*."

"Tak ada alasan mengapa tidak akan diselesaikan secepatnya, bukan?" kata Stone sambil menoleh pada Kelsey.

Kelsey berkata, "Akan lebih mudah, kalau kita tahu latar belakangnya."

"Apakah menurut Anda benar-benar begitu?" tanya Mrs. Bulstrode datar.

"Mungkin ada seseorang yang bertengkar dengan dia," kata Kelsey mengeluarkan pendapatnya.

Mrs. Bulstrode tak menyahut.

"Maksudmu ini pekerjaan orang dalam, di tempat ini?" tanya Kepala Polisi.

"Sesungguhnya itulah maksud Inspektur Kelsey," kata Mrs. Bulstrode. "Saya rasa dia hanya masih berusaha untuk menjaga perasaan saya."

"Saya rasa memang pekerjaan orang dalam Meadowbank sendiri," kata Inspektur Kelsey lambat-lambat.

”Sebab, bukankah Mrs. Springer juga punya waktu bebas seperti staf pengajar lainnya? Dia bisa saja mengatur suatu pertemuan dengan seseorang bila dia mau di tempat mana pun juga. Mengapa harus memilih ruang olahraga di tengah malam?”

”Anda tentu tak keberatan kalau diadakan penggeledahan di seluruh tempat ini, Mrs. Bulstrode?” tanya Kepala Polisi.

”Sama sekali tidak. Saya rasa Anda ingin mencari pistol atau revolver atau apa pun namanya, bukan?”

”Ya. Pistol itu kecil buatan luar negeri.”

”Luar negeri,” kata Mrs. Bulstrode merenung.

”Sepanjang pengetahuan Anda, apakah salah seorang staf pengajar Anda atau siswi-siswi Anda ada yang memiliki pistol atau sebangsanya?”

”Sepanjang pengetahuan saya, pasti tak ada,” kata Mrs. Bulstrode. ”Saya yakin sekali bahwa tak seorang pun di antara murid-murid saya memilikinya. Karena begitu mereka tiba di sini barang-barang mereka kami yang membongkarnya, dan barang yang begituan pasti sudah terlihat atau ketahuan, dan boleh saya katakan, pasti menimbulkan komentar cukup banyak pula. Tapi, Inspektur Kelsey, lakukanlah seperti yang Anda inginkan mengenai hal itu. Saya lihat anak buah Anda pun sudah mulai memeriksa pekarangan sekolah kami sejak tadi.”

Inspektur mengangguk. ”Ya.”

Kemudian dilanjutkannya, ”Saya ingin mewawancarai anggota-anggota staf pengajar Anda yang lain. Satu di antaranya mungkin telah mendengar suatu ucapan Mrs. Springer, yang akan bisa kami jadikan

petunjuk. Atau mungkin telah melihat sesuatu yang aneh dalam kelakuannya."

Dia berhenti sebentar, lalu berkata lagi, "Hal yang sama mungkin pula berlaku atas diri para siswi Anda."

Mrs. Bulstrode berkata, "Saya telah merencanakan untuk memberi penjelasan singkat pada gadis-gadis saya setelah berdoa nanti malam. Akan saya umumkan supaya bila di antara mereka mengetahui sesuatu yang mungkin ada hubungannya dengan kematian Mrs. Springer, mereka harus datang kepada saya dan menceritakannya."

"Itu suatu rencana yang baik sekali," kata Kepala Polisi.

"Tapi satu hal harus Anda ingat," kata Mrs. Bulstrode, "mungkin ada satu atau dua orang anak yang ingin membuat dirinya penting lalu membesar-besarkan persoalan atau bahkan mengarang-ngarang. Gadis-gadis kadang-kadang aneh-aneh perbuatannya, tapi saya rasa Anda sudah biasa menangani soal yang begituan."

"Saya memang pernah mengalaminya," kata Inspektur Kelsey. "Nah," tambahnya, "tolong beri saya daftar nama staf pengajar Anda, dan juga para pelayan."

III

"Semua lemari-lemari kecil murid-murid dalam Paviliun Olahraga sudah saya periksa, Sir."

"Dan kau tidak menemukan apa-apa?" tanya Kelsey.

”Tidak, Pak, tak ada yang penting. Dalam beberapa di antaranya kami menemukan yang lucu-lucu, tapi tak ada satu pun yang memberikan petunjuk bagi kita.”

”Tak ada satu pun di antaranya yang terkunci, bukan?”

”Tidak, Sir, mereka bisa menguncinya. Ada anak kunci dalam lemari-lemari itu, tapi tak ada satu pun yang terkunci.”

Kelsey memandangi lantai yang kosong di sekelilingnya sambil merenung. Raket-raket tenis dan tongkat pemukul *lacrosse* telah dikembalikan dengan rapi di raknya masing-masing.

”Ah, sudahlah,” katanya, ”aku akan pergi ke gedung sekolah sekarang untuk berbicara dengan para staf pengajar.”

”Apakah menurut Anda ini bukan pekerjaan orang dalam, Sir?”

”Mungkin saja,” kata Kelsey. ”Tak seorang pun punya alibi kecuali kedua orang ibu guru, Chadwick dan Johnson, serta Jane anak yang sakit telinga itu. Secara teoretis, semua orang lain sudah berada di tempat tidur dan tidur, namun tak seorang pun bisa menjamin hal itu. Anak-anak itu punya kamar sendiri-sendiri, staf guru tentu juga. Salah seorang di antara mereka, termasuk Mrs. Bulstrode sendiri, bisa saja keluar dan menemui Springer di sini, atau bisa juga mengikutinya kemari. Kemudian, setelah ibu guru itu ditembak, penembaknya bisa saja keluar dengan sembunyi-sembunyi dan diam-diam kembali melalui semak-semak ke pintu samping, kembali ke

tempat tidur dan pura-pura tidur lagi waktu orang-orang ribut menyatakan ada pembunuhan. Yang sulit adalah motifnya. Ya," kata Kelsey lagi, "motifnya. Kecuali kalau di sini sedang terjadi sesuatu yang sama sekali tidak kita ketahui. Tapi kelihatannya seperti *tak ada* motif."

Dia keluar dari Paviliun Olahraga itu lalu berjalan perlahan-lahan kembali ke gedung sekolah. Meskipun sudah lewat jam kerja, Mr. Briggs tua, si tukang kebun, masih asyik mengerjakan sesuatu pada salah satu bedeng bunga. Dia menegakkan tubuhnya waktu Inspektur lewat.

"Anda bekerja sampai jauh lewat jam kerja," kata Kelsey tersenyum.

"Itulah," kata Briggs. "Anak-anak muda tak tahu apa-apa tentang berkebun. Datang pukul delapan dan pergi pukul lima—itu saja sudah cukup pikir mereka. Kita seharusnya mempelajari cuaca, pada hari-hari tertentu kita sebaiknya bahkan tak usah bekerja di kebun sama sekali, sebaliknya adakalanya pula kita harus bekerja mulai pukul tujuh pagi sampai pukul delapan malam. Itu kalau kita mencintai tempat ini dan merasa bangga melihatnya."

"Anda sepantasnya bangga pada kebun ini," kata Kelsey. "Zaman sekarang ini belum pernah saya melihat tempat yang sebaik ini pemeliharaannya."

"Begitulah zaman sekarang," kata Briggs. "Tapi saya beruntung. Ada seorang anak muda yang kuat yang membantu saya. Sebelumnya memang ada juga beberapa anak-anak muda lain, tapi mereka itu tak banyak gunanya. Kebanyakan anak-anak muda sekarang tak

mau mengerjakan pekerjaan seperti ini. Mereka semua maunya bekerja di pabrik saja, atau bekerja di kantor. Mereka tak suka tangan mereka kotor sedikit kena tanah. Tapi seperti saya katakan, saya beruntung. Saya dibantu oleh seorang anak muda yang pandai. Dia datang sendiri menawarkan dirinya."

"Baru-baru inikah?" tanya Inspektur Kelsey.

"Pada awal semester ini," kata Briggs. "Namanya Adam. Adam Goodman."

"Saya rasa saya belum pernah melihatnya di sekitar tempat ini," kata Kelsey.

"Hari ini dia minta izin untuk tak masuk," kata Briggs. "Saya izinkan saja. Agaknya juga tak banyak yang bisa dikerjakan karena anak buah Anda berkeliaran di sini."

"Seharusnya ada seseorang yang menceritakan tentang dia pada saya," kata Kelsey tajam.

"Apa maksud Anda, menceritakan dia pada Anda?"

"Namanya tidak terdaftar pada daftar saya," kata Inspektur. "Maksud saya, daftar nama orang-orang yang bekerja di sini."

"Oh, Anda bisa bertemu dengan dia besok, Sir," kata Briggs. "Meskipun saya rasa dia tidak akan bisa bercerita banyak pada Anda."

"Siapa tahu," kata Inspektur.

Seorang anak muda yang kuat yang menawarkan dirinya untuk bekerja sejak awal semester ini? Agaknya bagi Kelsey inilah hal pertama yang akan dijumpainya dan agaknya akan lain daripada yang lain.

IV

Sebagaimana biasa malam itu para siswi berbaris masuk ke aula untuk berdoa. Setelah selesai, dengan mengangkat tangannya, Mrs. Bulstrode melarang mereka kembali ke kamar mereka masing-masing.

”Ada sesuatu yang harus kusampaikan pada kalian semua. Sebagaimana kalian ketahui, Mrs. Springer telah ditembak di Paviliun Olahraga kemarin malam. Bila salah seorang di antara kalian telah mendengar atau melihat sesuatu dalam minggu yang lalu—sesuatu yang menimbulkan pertanyaan bagi kalian sehubungan dengan Mrs. Springer, sesuatu yang telah diucapkan oleh Mrs. Springer atau yang telah dikatakan seseorang tentang dia, yang menimbulkan kesan aneh pada kalian, aku ingin tahu. Kalian boleh datang padaku ke ruang dudukku kapan saja malam ini.”

”Aduh,” desah Julia Upjohn, ketika gadis-gadis itu berbaris ke luar, ”betapa inginnya aku tahu sesuatu! Sayang kita tidak tahu sesuatu ya, Jennifer?”

”Ya,” kata Jennifer, ”kita tak tahu apa-apa.”

”Mrs. Springer kelihatannya selalu biasa-biasa saja,” kata Julia dengan murung, ”terlalu biasa untuk bisa terbunuh dengan cara yang misterius begitu.”

”Kurasa tidak semisterius itu,” kata Jennifer. ”Hanya suatu percobaan pencurian biasa.”

”Mau mencuri raket tenis kita, barangkali ya?” kata Julia mengejek.

”Mungkin seseorang hendak memerasnya,” salah seorang gadis berpendapat dengan penuh harapan.

”Mengenai apa?” kata Jennifer.

Tak seorang pun bisa memikirkan suatu alasan untuk memeras Mrs. Springer.

V

Inspektur Kelsey memulai wawancaranya dengan staf pengajar. Pertama-tama Mrs. Vansittart. Wanita yang rapi, pikir Inspektur itu, setelah dia menilainya. Umurnya mungkin empat puluh tahun atau lebih sedikit; jangkung, potongan tubuhnya bagus, rambutnya berwarna abu-abu dan ditata dengan penuh selera. Dia punya harga diri dan ketenangan, ditambah dengan sedikit kebijaksanaan, pikir inspektur itu lagi, menilai betapa pentingnya wanita itu. Wanita itu mengingatkannya sedikit pada Mrs. Bulstrode sendiri: dia benar-benar memiliki potongan guru sejati. Meskipun demikian, pikirnya, pada Mrs. Bulstrode ada sesuatu yang tak ada pada Mrs. Vansittart. Mrs. Bulstrode punya sesuatu yang sifatnya tak disangka-sangka. Menurut perasaannya, pada Mrs. Vansittart tidak akan pernah ada sesuatu yang tak terduga itu. Pertanyaan-pertanyaan dan jawaban berjalan dengan rutin. Pokoknya, Mrs. Vansittart tidak melihat sesuatu, tidak tahu apa-apa, dan tidak pula mendengar sesuatu. Mrs. Springer menjalankan tugasnya dengan baik sekali. Ya, sikapnya memang agak terlalu terburu-buru, tapi sepanjang pendapatnya, tidaklah melampaui batas. Kepribadiannya mungkin kurang menarik, tapi hal itu sebenarnya tidak penting bagi seorang guru olahraga. Malahan, memang lebih baik untuk *tidak*

memiliki ibu-ibu guru yang kepribadiannya menarik. Tidak baik kalau para siswi punya perasaan yang terlalu dalam terhadap guru-gurunya. Setelah tidak berhasil menyumbangkan sesuatu yang berharga, Mrs. Vansittart keluar.

"Tidak melihat sesuatu yang jahat, tidak mendengar sesuatu yang jahat, tidak memikirkan sesuatu yang jahat. Sama saja seperti monyet-monyet," kata sersan Percy Bond, yang sedang membantu Inspektur Kelsey dalam menjalankan tugasnya.

Kelsey tertawa kecil. "Kira-kira begitulah, Percy," katanya.

"Ada sesuatu yang menekan perasaan saya setiap kali melihat ibu-ibu guru," kata Sersan Bond. "Sejak kecil saya takut setengah mati pada mereka. Bahkan ada seorang yang benar-benar mengerikan. Demikian angkuh dan pesoleknya dia hingga kami tak tahu apa yang sedang diajarkannya."

Ibu guru yang kemudian muncul adalah Eileen Rich. Kesan Inspektur Kelsey yang pertama tentang dia adalah bahwa dia jelek sekali. Kemudian diperlembutnya kesannya itu, ada juga sedikit daya tariknya. Dia mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan rutinnya, tapi jawabannya tidak serutin yang diharapkannya. Setelah mengatakan bahwa dia tidak mendengar atau melihat sesuatu yang khusus yang telah dikatakan seseorang tentang Mrs. Springer atau yang telah dikatakan Mrs. Springer sendiri, jawaban Eileen Rich berikutnya adalah sesuatu yang sama sekali tidak diharapkannya. Inspektur berkata,

”Sepanjang pengetahuan Anda, apakah tak ada seorang pun yang benci padanya?”

”Oh, tak ada,” kata Eileen Rich cepat-cepat. ”Tak mungkin. Saya rasa itulah yang menyedihkan mengenai almarhum. Bahwa dia bukanlah seseorang yang bisa membuat orang membencinya.”

”Ah, apa maksud Anda dengan kata-kata itu, Mrs. Rich?”

”Maksud saya, dia bukanlah seseorang yang bisa membuat orang ingin menghancurkannya. Semua perbuatannya adalah sah. Dia membuat orang jengkel memang. Orang sering harus mengucapkan kata-kata tajam terhadapnya, tapi itu tidak berarti apa-apa. Tak ada sesuatu yang mendalam. Saya rasa dia telah dibunuh *bukan karena dirinya sendiri*, mengertikah Anda apa maksud saya?”

”Saya tak yakin apakah saya betul-betul mengerti, Mrs. Rich.”

”Maksud saya begini, dalam suatu perampokan bank umpamanya, dia bisa diumpamakan kasirnya yang tertembak. Tapi itu adalah karena dia seorang kasir bukan karena dia Grace Springer pribadi. Tak ada seorang pun yang begitu cinta atau begitu benci padanya hingga ingin membunuhnya. Saya pikir mungkin dia merasakan hal itu tanpa menyadarinya, dan itulah yang membuatnya suka bersikap seenaknya. Juga suka mencari-cari kesalahan orang lain, umpamanya, dan memaksakan peraturan-peraturan serta mencari tahu apa yang sebenarnya sedang dilakukan orang, lalu membeberkan kesalahan itu.”

”Memata-matai?” tanya Kelsey.

”Bukan, tidak tepat memata-matai,” kata Eileen Rich. ”Dia bukan modelnya orang yang memakai sepatu karet, mengendap-endap, dan mengintip orang. Tapi jika dia menemukan sesuatu yang menurut pendapatnya tak wajar, dia akan berusaha mengusutnya sampai tuntas. Dan dia *akan* membongkarnya.”

”Oh, begitu.” Inspektur itu diam sebentar. ”Anda tidak begitu suka padanya kan, Mrs. Rich?”

”Saya rasa saya tak pernah memikirkan dia. Dia hanya guru olahraga. Ah! Jahat sekali rasanya harus berkata begitu tentang seseorang! Hanya ini—hanya itu! Tapi begitulah anggapan *dia* tentang pekerjaannya. Pekerjaannya itu adalah kebanggaannya dan tugasnya dilakukan dengan baik. Dia tidak menganggapnya menyenangkan. Dia tidak terlalu menaruh perhatian bila dia menemukan seorang gadis yang pandai sekali main tenis, atau pandai sekali dalam salah satu cabang atletik. Dia tidak ikut gembira, tidak pula merasa telah berhasil melatih.”

Kelsey memandanginya penuh rasa ingin tahu. Aneh benar wanita muda ini, pikirnya.

”Kelihatannya Anda punya gagasan sendiri mengenai semua soal, Mrs. Rich,” katanya.

”Ya, ya, saya rasa memang begitu.”

”Sudah berapa lama Anda berada di Meadowbank ini?”

”Satu setengah tahun lebih sedikit.”

”Apakah sebelum ini tak pernah ada kesulitan apa-apa?”

”Di Meadowbank?” Mrs. Rich kelihatan terkejut.

”Ya.”

"Oh, tidak. Segala-galanya baik-baik saja sampai semester ini."

Kelsey menangkap kesempatan itu.

"Apa yang tak beres dalam semester ini? Maksud Anda bukan pembunuhan itu, bukan? Maksud Anda sesuatu yang lain...."

"Tidak..." dia berhenti. "Ya, mungkin—tapi semuanya begitu kabur."

"Tolong lanjutkan."

"Mrs. Bulstrode akhir-akhir ini kurang senang," kata Eileen lambat-lambat. "Itu salah satu di antaranya. Memang tak kelihatan jelas. Saya rasa tak ada orang lain yang melihatnya. Tapi saya melihatnya. Padahal tak biasa dia tak senang. Tapi bukan itu yang Anda ingin tahu, bukan? Itu pikiran manusia biasa. Itulah kalau kita terkurung bersama dan terlalu banyak berpikir tentang satu hal. Yang ingin Anda ketahui adalah apakah ada sesuatu yang tak beres dalam semester ini? Begitu, bukan?"

"Ya," kata Kelsey, sambil melihat kepadanya dengan rasa ingin tahu, "ya, memang itu. Nah, bagaimana tentang hal itu?"

"Saya rasa memang *ada* sesuatu yang tak beres di sini," kata Eileen Rich lambat-lambat. "Rasanya seolah-olah ada seseorang yang tak pantas berada di antara kami." Dia memandang Inspektur, tersenyum, hampir-hampir tertawa, lalu berkata. "Perasaan saya seolah-olah ada kucing di tengah-tengah burung dara, begitulah. Kami ini burung daranya, kami semuanya, dan kucing itu ada di tengah-tengah kami. Tapi kami tak bisa *melihat* kucing itu."

”Itu sama sekali tak jelas, Mrs. Rich.”

”Begitu, ya? Kedengarannya bodoh sekali, ya? Saya sendiri pun menyadarinya. Saya rasa, maksud saya adalah bahwa ada sesuatu, ada sesuatu yang kecil yang saya lihat tapi saya tak tahu apa yang saya lihat itu.”

”Khusus mengenai seseorang?”

”Tidak. Sudah saya katakan, itulah soalnya. Saya tak tahu siapa dia. Satu-satunya yang dapat saya simpulkan adalah saya bisa mengatakan bahwa ada *seseorang* di sini, yang entah bagaimana—tidak pada tempatnya berada di sini—entah siapa dia—yang telah membuat saya merasa tak tenang. Bukan kalau saya sedang melihat kepadanya, tapi kalau dia sedang melihat kepada saya, karena kalau dia yang sedang melihat kepada saya hal itu kelihatan, entah apa itu. Ah, saya jadi makin bingung. Dan bagaimanapun juga, itu hanya perasaan saya saja. Bukan itu yang Anda inginkan. Itu bukan barang bukti.”

”Bukan,” kata Kelsey, ”itu memang bukan barang bukti. Belum. Tapi itu menarik, dan bila perasaan Anda menjadi lebih pasti, Mrs. Rich, saya akan senang mendengarnya.”

Mrs. Rich mengangguk. ”Ya,” katanya, ”karena itu serius, bukan? Maksud saya, seseorang telah terbunuh—kita tak tahu mengapa—dan pembunuhnya mungkin berada di tempat yang bermil-mil jauhnya, atau sebaliknya, pembunuhnya ada dalam gedung sekolah ini. Dan kalau demikian halnya maka pistol itu atau revolver itu atau entah apa lagi, tentu ada di sini pula. Itu suatu pikiran yang tidak terlalu menyenangkan, bukan?”

Dia keluar setelah mengangguk sedikit. Sersan Bond berkata,

"Dia agak miring—atau salahkah dugaan saya?"

"Tidak," kata Kelsey, "kurasa otaknya tidak miring. Saya rasa dia tergolong pada orang-orang yang boleh disebut peka. Seperti orang-orang yang tahu bahwa dalam suatu ruangan ada seekor kucing lama sebelum dia melihatnya. Seandainya dia lahir dalam suatu suku Afrika mungkin dia akan menjadi dukun sihir."

"Mereka pergi kian kemari mencium-cium kejahatan, bukan?" kata Sersan Bond.

"Benar, Percy," kata Kelsey. "Dan itu pulalah yang akan kucoba lakukan sendiri. Tak seorang pun datang dengan fakta-fakta nyata, maka aku akan harus kian kemari mencium apa-apa. Berikutnya wanita Prancis itu yang akan kita tanyai."

10. Kisah yang Fantastis

MADEMOISELLE ANGÈLE BLANCHE diduga berumur tiga puluh lima tahun. Dia tidak memakai *make-up*, rambutnya yang berwarna cokelat tua ditata dengan rapi tapi kurang pantas. Dia mengenakan jas dan rok yang kolot.

Baru semester itulah Mademoiselle Blanche mengajar di Meadowbank, dia menjelaskan. Dia tak yakin apakah dia mau bertahan sampai semester berikutnya.

"Tak enak mengajar di suatu sekolah di mana terjadi pembunuhan," katanya dengan nada mencela.

Apalagi, agaknya di seluruh bangunan itu tak ada alarm pencegah pencuri—itu berbahaya sekali.

"Di sini tak ada satu pun yang berharga yang menarik para pencuri, Mademoiselle Blanche."

Mademoiselle Blanche mengangkat bahunya.

"Mana kita tahu? Gadis-gadis yang datang bersekolah kemari, beberapa di antaranya ayahnya kaya sekali. Mungkin mereka memiliki sesuatu yang sangat

berharga. Mungkin seorang pencuri tahu akan hal itu, lalu dia datang kemari karena sangkanya ini merupakan tempat yang mudah untuk mencurinya."

"Bila seorang gadis memiliki sesuatu yang berharga tentu tak disimpannya dalam ruang olahraga."

"Mana Anda tahu?" kata Mademoiselle. "Gadis-gadis itu masing-masing punya lemari kecil, bukan?"

"Hanya untuk menyimpan peralatan olahraga mereka, atau barang-barang semacam itu."

"Ya, memang itu gunanya. Tapi seorang gadis bisa saja menyembunyikan sesuatu di ujung sepatunya, atau membungkusnya dalam sehelai jas wol yang tebal atau dalam sehelai *scarf*."

"Benda seperti apa umpamanya, Mademoiselle?"

Mademoiselle Blanche sendiri tak tahu benda apa.

"Seorang ayah yang paling memanjakan sekalipun tidak akan memberikan kalung-kalung berlian pada putrinya untuk dibawa ke sekolah," kata Inspektur.

Mademoiselle Blanche lagi-lagi mengangkat bahunya.

"Mungkin sesuatu yang lain nilainya—semacam permata, umpamanya, atau sesuatu yang disukai oleh seorang kolektor hingga dia akan mau membayar banyak untuk itu. Salah seorang gadis itu ayahnya seorang arkeolog."

Kelsey tersenyum. "Saya rasa itu tak mungkin, Mademoiselle Blanche."

Wanita itu mengangkat bahunya. "Yah, sudahlah, saya hanya mengemukakan suatu kemungkinan."

"Pernahkah Anda mengajar di sebuah sekolah Inggris sebelum ini, Mademoiselle Blanche?"

”Pernah. Di sebuah sekolah di Inggris Utara beberapa waktu yang lalu. Saya lebih sering mengajar di Swiss dan di Perancis. Juga di Jerman. Saya datang ke Inggris ini terutama untuk meningkatkan bahasa Inggris saya. Saya punya seorang sahabat di sini. Sahabat saya itu sakit dan dikatakannya bahwa saya boleh menggantikannya, karena Mrs. Bulstrode ingin mendapatkan penggantinya secepatnya. Jadi saya datang. Tapi saya tidak begitu senang. Seperti telah saya katakan, saya rasa saya tidak akan menetap.”

”Mengapa Anda tak senang?” desak Kelsey terus.

”Saya tak suka tempat-tempat di mana telah terjadi penembakan,” kata Mademoiselle Blanche. ”Dan anak-anak di sini tak sopan.”

”Mereka tak bisa disebut anak lagi, bukan?”

”Beberapa di antara mereka perangainya masih seperti bayi, beberapa di antaranya berkelakuan seolah-olah mereka sudah berumur dua puluh lima tahun. Banyak macam mereka di sini. Mereka punya banyak kebebasan di sini. Saya lebih suka tempat yang lebih ketat disiplinnya.”

”Apakah Anda kenal baik pada Mrs. Springer?”

”Boleh dikatakan saya tak kenal padanya. Dia berpembawaan jahat dan saya berbicara dengan dia sesedikit mungkin. Tulangnya besar-besar dan mukanya penuh bintik-bintik hitam serta suaranya jelek lagi nyaring. Dia persis dengan gambaran karikatur tentang wanita-wanita Inggris. Dia sering kasar pada saya dan saya tak suka itu.”

”Mengenai apa dia kasar terhadap Anda?”

”Dia tak suka saya pergi ke Paviliun Olahraganya itu.

Agaknya begitulah perasaannya—maksud saya tentu sebelum dia meninggal—dia merasa bahwa Paviliun Olahraga itu adalah *miliknya*! Pada suatu hari saya pergi ke sana karena saya merasa tertarik. Saya belum pernah memasukinya, apalagi itu bangunan baru. Bangunan itu telah diatur dan direncanakan dengan baik sekali, dan saya hanya melihat-lihat saja. Lalu Mrs. Springer datang dan berkata, 'Apa yang Anda lakukan di sini? Tak ada urusan Anda datang kemari.' Begitu katanya pada saya—*saya* seorang guru di sekolah ini! Apa pikirnya saya ini, seorang murid?"

"Ya, ya, menjengkelkan sekali tentu," kata Kelsey menenangkan.

"Adat babi, itulah yang dimilikinya. Lalu dia berteriak lagi, 'Jangan pergi membawa anak kunci itu.' Dia membuat saya marah sekali. Waktu saya menarik pintu itu untuk membukanya anak kuncinya terjatuh dan saya memungutnya. Saya sampai lupa mengembalikannya, karena dia telah menghina saya. Lalu dia berteriak pada saya dari belakang, seolah-olah disangkanya saya akan mencurinya. Saya pikir dia merasa itu kunci*nya*, sebagaimana bangunan itu adalah Paviliun Olahraga*nya*."

"Hal itu kelihatan aneh, bukan?" kata Kelsey. "Maksud saya bahwa dia sampai merasa begitu terhadap bangsal olahraga itu. Seolah-olah itu adalah milik pribadinya, seolah-olah dia takut orang akan menemukan sesuatu yang telah disembunyikannya di situ." Dia memancing perasaan wanita itu, tapi Angèle Blanche hanya tertawa.

"Menyembunyikan sesuatu di sana—apa yang bisa

kita sembunyikan di tempat seperti itu? Apakah Anda pikir dia menyembunyikan surat-surat cintanya di sana? Tapi saya yakin tak pernah ada orang yang mau mengirimkan surat cinta padanya! Para ibu guru yang lain, sekurang-kurangnya mereka sopan. Mrs. Chadwick itu kolot dan suka ribut-ribut. Mrs. Vansittart manis sekali, *grande dame*[8*], dan simpatik. Mrs. Rich, saya rasa dia agak kurang waras, tapi dia ramah. Sedangkan ibu-ibu guru yang muda cukup menyenangkan."

Setelah menjawab beberapa pertanyaan yang tidak begitu penting lagi, Angèle Blanche diizinkan pergi.

"Mudah tersinggung," kata Bond. "Semua orang Prancis memang mudah tersinggung."

"Bagaimanapun juga, keterangannya menarik," kata Kelsey. "Mrs. Springer tak suka orang melihat Paviliun Olahraga*nya*. Nah, *mengapa*?"

"Mungkin pikirnya wanita Prancis itu sedang memata-matainya," Bond mengeluarkan pendapatnya.

"Ya, tapi *mengapa* dia berpikir begitu? Maksudku, apakah ada pengaruhnya atas dirinya bila Angèle Blanche memata-matainya, atau apakah dia takut Angèle Blanche akan menemukan sesuatu?"

"Masih ada siapa lagi yang harus kita periksa?" tambahnya.

"Kedua orang ibu guru yunior itu, Mrs. Blake dan Mrs. Rowan, lalu sekretaris Mrs. Bulstrode."

Mrs. Blake masih muda dan bersungguh-sungguh, wajahnya bulat dan selalu ramah. Dia mengajar ilmu tumbuh-tumbuhan dan fisika. Kata-katanya tak ba-

---

[8] Wanita yang anggun

nyak membantu. Dia jarang sekali bertemu dengan Mrs. Springer dan sama sekali tak mengerti apa yang mungkin merupakan penyebab kematiannya.

Mrs. Rowan, sebagaimana seharusnya seseorang yang memiliki gelar dalam psikologi, punya pandangan-pandangan yang ingin dinyatakannya. Katanya, besar kemungkinan Mrs. Springer telah bunuh diri.

Inspekstur Kelsey mengangkat alisnya.

"Mengapa begitu? Apakah dia merasa tak senang akan suatu hal?"

"Dia punya sifat agresif," kata Mrs. Rowan, sambil menyandarkan tubuhnya ke depan dan melihat dengan penuh semangat melalui lensa kaca matanya yang tebal. "Dia sangat agresif. Saya rasa sifatnya yang itulah yang menonjol. Itu semacam dorongan kompensasi untuk menyembunyikan rasa rendah diri."

"Segala-galanya yang telah saya dengar selama ini," kata Inspektur Kelsey, "menunjukkan betapa yakinnya dia akan dirinya."

"*Terlalu* yakin akan dirinya," kata Mrs. Rowan dengan wajah masam. "Dan beberapa kata yang diucapkannya membuktikan kebenaran kesimpulan saya."

"Seperti?"

"Dengan sindiran dikatakannya bahwa orang-orang 'kelihatannya tidak seperti seharusnya.' Dikatakannya bahwa di sekolah terakhir tempatnya mengajar, dia telah berhasil 'membuka kedok' seseorang. Namun Kepala Sekolah tak mau percaya, dan tak mau mendengarkan apa yang telah ditemukannya. Beberapa di antara ibu guru lainnya pun ada yang disebutnya 'menentangnya'."

”Mengertikah Anda apa maksudnya itu, Inspektur?” Mrs. Rowan hampir jatuh karena membungkuk terlalu bersemangat. Beberapa helai rambutnya yang lurus jatuh ke depan, ke wajahnya. ”Itu adalah awal dari apa yang disebut kompleks kompensasi semu-aktif.” Inspektur Kelsey berkata dengan sopan bahwa Mrs. Rowan mungkin benar dalam kesimpulannya, tetapi dia tak bisa menerima teori tentang bunuh diri, kecuali kalau Mrs. Rowan bisa menjelaskan bagaimana Mrs. Springer bisa menembak dirinya dari jarak sekurang-kurangnya satu meter dua puluh, dan juga bisa membuat pistolnya menghilang tanpa bekas setelah itu.

Dengan muka masam Mrs. Rowan menyembur bahwa polisi memang terkenal suka tak percaya pada psikologi.

Kemudian dia digantikan oleh Ann Shapland.

”Nah, Miss Shapland,” kata Inspektur Kelsey, sambil memandangi penampilannya yang rapi dan praktis dengan senang, ”penjelasan apa yang bisa Anda berikan sehubungan dengan peristiwa ini?”

”Saya rasa sama sekali tak ada. Saya diberi ruang duduk tersendiri, dan saya tak banyak bertemu dengan para anggota staf pengajar lainnya. Seluruh kejadian ini rasanya tak bisa dipercaya.”

”Dalam soal apa tak bisa dipercaya?”

”Yah, pertama-tama bahwa Mrs. Springer sampai tertembak. Katakanlah seseorang telah masuk dengan paksa ke dalam ruang olahraga dan Mrs. Springer keluar untuk melihat siapa orang itu. Saya rasa itu masuk akal, tapi siapa yang mau masuk dengan paksa ke ruang olahraga itu?”

”Seorang anak muda, mungkin beberapa orang anak muda di sekitar sini yang ingin mencuri perlengkapan olahraga atau sesuatu yang lain, atau melakukannya hanya untuk iseng saja.”

”Bila demikian halnya, maka saya rasa yang akan dikatakan oleh Mrs. Springer padanya paling-paling, ‘Nah, nah, apa yang kaulakukan di sini? Cepat pergi!’ lalu mereka pun akan lari.”

”Pernahkah Anda beranggapan bahwa Mrs. Springer punya sikap tertentu tentang Paviliun Olahraga itu?”

Ann Shapland kelihatan heran, ”Sikap?”

”Maksud saya, apakah dia menganggapnya sebagai wilayah khususnya dan tak suka orang lain pergi ke sana?”

”Sepengetahuan saya tidak? Mengapa? Bukankah itu merupakan bagian dari bangunan-bangunan sekolah?”

”Apakah Anda tidak melihat sesuatu? Apakah Anda tidak mengalami bahwa bila Anda pergi ke sana dia benci akan kehadiran Anda itu—atau bersikap begitu?”

Ann Shapland menggeleng. ”Saya hanya satu atau dua kali saja ke sana. Saya tidak punya waktu. Saya ke sana satu atau dua kali menyampaikan pesan bagi salah seorang siswi dari Mrs. Bulstrode. Itu saja.”

”Tak tahukah Anda bahwa Mrs. Springer keberatan bila Mademoiselle Blanche ke sana?”

”Tidak, saya tak pernah mendengar hal itu. Oh, ya, saya rasa saya ingat. Mademoiselle Blanche marah tentang sesuatu pada suatu hari, tapi dia memang

agak mudah tersinggung. Kemarahannya waktu itu sehubungan dengan kepergiannya ke kelas di mana sedang diberikan pelajaran menggambar, dan dia marah mendengar apa yang dikatakan guru gambar padanya. Mademoiselle Blanche itu—eh—maksud saya tidak terlalu banyak kerjanya. Dia hanya mengajarkan satu mata pelajaran—bahasa Prancis, dan dia punya banyak waktu luang. Saya pikir...” dia bimbang sebentar, ”saya pikir dia orang yang suka usil dengan urusan orang lain.”

”Apakah menurut Anda mungkin bahwa waktu dia pergi ke Paviliun Olahraga dia membongkar lemari kecil murid-murid?”

”Lemari kecil murid-murid? Yah, baginya saya rasa ada saja kemungkinannya. Dia bisa saja menghibur dirinya dengan berbuat begitu.”

”Apakah Mrs. Springer sendiri punya lemari kecil di sana?”

”Tentu ada.”

”Bila Mademoiselle Blanche kedapatan sedang membongkar lemari kecil Mrs. Springer, maka saya bisa mengerti mengapa Mrs. Springer marah.”

”Pasti dia marah!”

”Apakah Anda tak tahu apa-apa tentang kehidupan pribadi Mrs. Springer?”

”Saya rasa tak seorang pun tahu,” kata Ann. ”Saya ingin tahu apakah dia punya kehidupan pribadi?”

”Lalu tak adakah sesuatu yang lain lagi—tak adakah sesuatu yang berhubungan dengan Paviliun Olahraga, umpamanya, yang belum Anda ceritakan pada saya?”

”Yah...” Ann bimbang.

”Apa, Miss Shapland, tolong ceritakan pada kami.”

”Sebenarnya bukan apa-apa,” kata Ann lambat-lambat. ”Tapi salah seorang tukang kebun itu—bukan Briggs, tapi yang muda itu. Saya melihatnya keluar dari Paviliun Olahraga, pada suatu hari, padahal sama sekali bukan urusannya untuk berada di situ. Mungkin itu hanya rasa ingin tahunya saja—atau mungkin akalnya untuk melalaikan tugasnya—dia seharusnya memaku kasa kawat di sekeliling lapangan tenis. Saya rasa itu sebenarnya tak apa-apa.”

”Namun, Anda tetap mengingatnya,” kata Kelsey tajam. ”Mengapa?”

”Saya pikir...” dia mengerutkan alisnya. ”Ya, karena sikapnya agak aneh. Menentang. Dan—dia mencemooh karena begitu banyak uang yang telah dihambur-hamburkan untuk siswi-siswi di sini.”

”Oh, sikap yang begitu.... Saya mengerti.”

”Saya rasa sebenarnya tak ada apa-apa dalam hal itu.”

”Mungkin tidak—namun demikian saya akan tetap membuat catatan mengenai hal itu.”

”Berputar-putar di lingkaran setan,” kata Bond setelah Ann Shapland pergi. ”Selalu hal itu ke itu juga! Demi Tuhan, mudah-mudahan kita menemukan sesuatu dari para pelayan.”

Tetapi sedikit sekali keterangan yang mereka peroleh dari para pelayan.

”Tak ada gunanya menanyai saya, Anak muda,” kata Mrs. Gibbons, juru masak. ”Pertama-tama, saya tak bisa mendengar apa yang Anda katakan, dan ke-

dua, saya tak tahu apa-apa. Saya pergi tidur kemarin malam dan tidur nyenyak sekali. Sama sekali tak saya dengar semua kekacauan itu. Tak ada pula orang yang membangunkan saya dan mengatakan apa-apa tentang itu." Suaranya terdengar seperti orang tersinggung. "Baru pagi ini saya mendengarnya."

Kelsey memekikkan beberapa pertanyaan lagi dan mendapat jawaban yang tak berarti.

Mrs. Springer baru datang semester ini, dan dia tidak begitu disukai seperti Mrs. Jones yang memegang jabatan yang sama sebelumnya. Miss Shapland juga baru, tapi dia wanita muda yang manis. Mademoiselle Blanche sama saja dengan wanita-wanita Prancis lainnya—menyangka bahwa ibu-ibu guru lainnya tidak menyukainya dan para murid disuruhnya memperlakukan dirinya dalam kelas dengan cara yang mengerikan. "Tapi dia tidak sampai suka berteriak-teriak," Mrs. Gibbons mengakui. "Saya sudah pernah bekerja di beberapa sekolah, guru-guru Prancis-nya selalu suka berteriak-teriak, mengerikan!"

Sebagian besar dari petugas rumah tangga tidak menginap, mereka datang setiap hari. Hanya ada satu orang pelayan yang menginap di gedung sekolah itu, dan dia pun ternyata juga tak bisa memberi informasi apa-apa, meskipun bisa mendengar apa yang dikatakan orang padanya. Dia yakin bahwa dia tak bisa mengatakan apa-apa. Dia tak tahu apa-apa. Mrs. Springer memang agak keras tabiatnya, tapi dia tak tahu apa-apa tentang Paviliun Olahraga, dan tak tahu pula tentang barang-barang yang tersimpan di situ, dan dia tak pernah melihat pistol.

Banjir informasi yang tak bermanfaat itu diganggu oleh kedatangan Mrs. Bulstrode. "Salah seorang siswi ingin berbicara dengan Anda, Inspektur Kelsey," katanya.

Kelsey menengadah dengan tajam. "Begitukah? Apakah dia tahu sesuatu?"

"Mengenai hal itu saya agak ragu," kata Mrs. Bulstrode, "tapi sebaiknya Anda berbicara sendiri dengan dia. Dia salah seorang siswi kami yang dari luar negeri. Putri Shaista—kemenakan Emir Ibrahim. Mungkin dia cenderung akan menilai dirinya lebih penting daripada keadaan sebenarnya. Anda mengerti maksud saya, bukan?"

Kelsey mengangguk menyatakan pengertiannya. Lalu Mrs. Bulstrode keluar dan seorang gadis yang berkulit gelap serta tinggi badannya sedang masuk.

Gadis itu melihat kepada mereka dengan matanya yang berbentuk buah badam agak kemalu-maluan.

"Apakah Anda polisi?"

"Ya," kata Kelsey sambil tersenyum, "kami polisi. Silakan duduk dan tolong ceritakan apa yang Anda tahu tentang Mrs. Springer?"

"Ya, akan saya ceritakan pada Anda."

Dia duduk. Dibungkukkannya dirinya ke depan, lalu berbicara dengan suara yang direndahkan secara dramatis.

"Ada orang-orang yang mengintai tempat ini. Mereka memang tidak menampakkan dirinya, tapi mereka itu ada!"

Putri itu menganggukkan kepalanya kuat-kuat.

Inspektur Kelsey berpikir bahwa dia mengerti apa

maksud kata-kata Mrs. Bulstrode tadi. Gadis itu sedang menjadikan dirinya hebat—dan dia merasa senang.

"Lalu mengapa mereka mengintai sekolah ini?"

"Karena ada saya! Mereka ingin menculik saya."

Apa pun yang diharapkan Inspektur Kelsey, tentunya bukan itu. Alisnya terangkat.

"Mengapa mereka ingin menculik Anda?"

"Untuk menyandera saya tentu. Mereka akan menyuruh keluarga saya membayar uang tebusan yang banyak."

"Eh—yah—barangkali," kata Kelsey agak bingung. "Tapi—eh—bila memang demikian, lalu apa hubungannya dengan kematian Mrs. Springer?"

"Dia pasti telah mencium rencana mereka," kata Shaista. "Mungkin dia berkata pada mereka bahwa rencana mereka telah diketahuinya. Mungkin dia mengancam mereka. Lalu mereka memberikan uang untuk menutup mulut. Dan dia percaya saja. Jadi malam-malam dia pergi ke Paviliun Olahraga untuk menerima uangnya, dan mereka menembaknya."

"Tapi tentunya Mrs. Springer bukan orang yang mau memeras untuk mendapat uang?"

"Anda pikir enak ya jadi guru itu—lebih-lebih guru olahraga?" kata Shaista mencemooh. "Tidakkah Anda tahu betapa senangnya punya uang untuk melakukan hal-hal yang kita sukai, untuk mengadakan perjalanan-perjalanan? Lebih-lebih orang seperti Mrs. Springer yang sama sekali tidak menarik, tak ada seorang laki-laki pun yang mau menoleh kepadanya! Tidakkah Anda tahu, uang itu sangat berarti baginya—lebih berarti daripada untuk orang lain?"

"Eh—anu..." kata Inspektur Kelsey, "saya tak tahu betul apa yang harus saya ucapkan." Belum ada orang yang mengemukakan pandangan seperti itu.

"Apakah itu—eh—pikiran Anda sendiri?" katanya. "Tak pernahkan Mrs. Springer mengatakan sesuatu pada Anda?"

"Mrs. Springer tidak pernah berkata lain daripada, 'Rentangkan dan bungkuk,' dan 'Lebih cepat!' dan 'Jangan begitu lamban,'" kata Shaista dengan rasa benci.

"Ya—benar. Lalu, apakah rasanya Anda tidak hanya mengkhayal saja soal penculikan itu?"

Shaista tiba-tiba menjadi jengkel sekali.

"Anda *sama sekali* tidak mengerti! Pangeran Ali Yusuf dari Ramat itu saudara sepupu saya. Dia tewas dalam revolusi, atau tepatnya dalam usahanya melarikan diri dari revolusi itu. Sudah ditentukan bahwa bila saya sudah besar saya harus menikah dengannya. Jadi jelas bahwa saya ini orang penting. Mungkin orang-orang komunis yang datang kemari itu. Mungkin tidak untuk menculik. Mungkin mereka bermaksud untuk membunuh saya."

Inspektur Kelsey makin kelihatan tak percaya.

"Apakah itu tidak terlalu dicari-cari?"

"Apakah menurut Anda hal serupa itu tak mungkin terjadi? Menurut saya bisa. Orang-orang komunis itu jahat sekali! Semua orang tahu itu."

Ketika Inspektur masih kelihatan tak percaya, gadis itu melanjutkan,

"Mungkin mereka menyangka saya tahu di mana batu-batu permata itu!"

"Permata-permata apa?"

"Saudara sepupu saya itu punya batu-batu permata. Ayahnya juga punya. Keluarga saya selalu punya permata banyak sekali. Untuk keadaan darurat, Anda tentu mengerti."

Dia mengatakannya dengan terus terang, apa adanya.

Kelsey menatapnya.

"Tapi apa hubungan semua ini dengan Anda—atau dengan Mrs. Springer?"

"Tapi tadi sudah saya katakan pada Anda! Mungkin mereka menyangka bahwa saya tahu di mana permata-permata itu. Jadi mereka akan menangkap saya dan memaksa saya untuk berbicara."

"Apakah Anda *memang tahu* di mana permata-permata itu?"

"Tidak, tentu saya tak tahu. Permata-permata itu hilang dalam revolusi itu. Mungkin kaum komunis yang jahat itu telah mengambilnya. Tapi mungkin pula tidak."

"Milik siapa permata-permata itu?"

"Karena saudara sepupu saya sekarang sudah meninggal, barang-barang itu menjadi milik saya. Tak ada lagi pria dalam keluarganya. Bibinya, yaitu ibu saya, sudah meninggal. Dia pasti menginginkan agar saya yang memilikinya. Sekiranya dia tidak meninggal, saya menikah dengannya."

"Apakah begitu aturannya?"

"Saya harus menikah dengannya. Bukankah dia saudara sepupu saya?"

”Dan Anda akan mendapat permata-permata itu bila Anda menikah dengannya?”

”Tidak, saya akan mendapat permata-permata baru. Dari pedagang permata Cartier di Paris. Yang sudah ada itu akan tetap disimpan untuk keadaan darurat.”

Mata Inspektur Kelsey berkedip-kedip, ia mencoba memahami cara orang Timur mengatur jaminan untuk keadaan darurat.

Shaista masih terus bercerita dengan penuh semangat.

”Saya rasa begitulah kejadiannya. Seseorang telah membawa permata-permata itu ke luar Ramat. Mungkin orang baik, mungkin juga orang jahat. Bila orang itu baik, dia akan menyerahkannya pada saya, dan berkata, ‘Ini milik Anda,’ dan saya akan memberinya imbalan.”

Dia menganggukkan kepalanya dengan anggun, sesuai dengan bagian yang diceritakannya.

Anak ini lagaknya seperti seorang aktris, pikir Inspektur.

”Tapi bila orang itu jahat, permata-permata itu akan disimpannya sendiri dan dijualnya. Atau dia akan datang pada saya, dan berkata, ‘Imbalan apa yang akan Anda berikan pada saya bila saya kembalikan barang-barang itu kepada Anda?’ Dan bila imbalan itu setimpal, permata-permata itu akan diberikannya—bila tidak, tidak akan!”

”Tapi dalam kenyataannya, tak ada seorang pun yang mengatakan pada Anda, bukan?”

”Tidak,” Shaista mengakui.

Inspektur Kelsey mengambil keputusan.

"Saya rasa," katanya tetap dengan nada yang menyenangkan, "Anda pun tahu bahwa Anda sebenarnya sedang omong kosong."

Shaista melemparkan pandangan penuh amarah padanya.

"Saya menceritakan pada Anda apa yang saya tahu, itu saja," katanya merengut.

"Ya—yah, Anda telah berbaik hati, akan saya ingat itu."

Inspektur bangkit lalu membukakan pintu untuknya.

"Tidak seperti dalam kisah seribu satu malam," katanya sambil kembali ke mejanya. "Penculikan dan permata-permata yang luar biasa! Apa lagi yang akan menyusul?"

11. Rapat

WAKTU Inspektur Kelsey kembali ke pos polisi, sersan yang sedang bertugas berkata,

"Kami sudah menyuruh Adam Goodman datang, dia sedang menunggu, Sir."

"Adam Goodman? Oh, ya, tukang kebun itu."

Seorang anak muda berdiri penuh hormat. Tubuhnya jangkung, mata dan rambutnya berwarna hitam, dan dia tampan. Dia mengenakan celana kordorai yang agak kumal dan diikat sembarangan dengan sebuah ikat pinggang tua. Leher kemejanya terbuka dan warnanya biru cerah sekali.

"Saya dengar Anda ingin bertemu dengan saya."

Suaranya kasar, seperti suara kebanyakan pemuda zaman sekarang, agak garang.

"Ya, mari masuk ke kamarku."

"Saya tak tahu apa-apa tentang pembunuhan itu," kata Adam Goodman dengan muka masam. "Kejadian itu tak ada hubungannya dengan saya. Saya berada di rumah dan di tempat tidur sepanjang malam."

Kelsey hanya mengangguk, tidak membenarkan dan tidak pula menyangkal.

Dia duduk di meja tulisnya, dan dengan isyarat menyuruh anak muda itu duduk di seberangnya. Polisi muda yang berpakaian preman mengikuti kedua pira itu masuk tanpa kelihatan dan duduk di tempat yang jauh.

"Nah," kata Kelsey. "Kau bernama Goodman..." dia memandang ke sebuah catatan di meja tulisnya

"Adam Goodman."

"Benar, Sir. Tapi pertama-tama saya ingin memperlihatkan ini kepada Anda."

Sikap Adam telah berubah. Tak ada lagi sikap garang atau muka masam. Sikapnya kini tenang dan sopan. Dikeluarkannya sesuatu dari sakunya, lalu diserahkannya ke seberang meja tulis. Alis Inspektur Kelsey terangkat sedikit waktu membacanya. Lalu dia mengangkat kepalanya.

"Aku tidak akan membutuhkanmu lagi, Barber," katanya.

Polisi muda yang diam-diam saja sejak tadi bangkit lalu keluar. Dia berhasil menyembunyikan rasa herannya.

"Oh," kata Kelsey. Dia melihat kepada Adam dengan pandangan menilai. "Jadi itu rupanya Anda. Lalu saya ingin tahu, apa sebenarnya yang..."

"Saya lakukan di sebuah sekolah putri?" Pria muda itu menyudahkan kalimatnya. Suaranya masih mengandung rasa hormat, tapi mau tak mau dia tertawa kecil. "Baru kali inilah saya mendapat tugas seperti

ini. Apakah saya kelihatan tidak seperti seorang tukang kebun?"

"Kalau untuk daerah di sekitar ini memang tidak. Tukang-tukang kebun biasanya sudah tua. Apakah Anda mengerti tentang berkebun?"

"Banyak sekali. Ibu saya suka sekali berkebun. Tanamannya khusus tanaman Inggris. Saya selalu dipaksanya untuk menjadi asistennya yang baik."

"Lalu apa sebenarnya yang terjadi di Meadowbank—hingga mereka harus menaruh Anda di sana?"

"Sebenarnya kami tak tahu bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi di Meadowbank. Tugas saya bersifat mengawasi. Artinya—sampai kemarin malam. Pembunuhan atas diri seorang ibu guru olahraga. Itu sama sekali tidak termasuk kurikulum sekolah."

"Hal itu bisa saja terjadi," kata Inspektur Kelsey. Dia mendesah. "Apa pun bisa terjadi—di mana pun juga. Saya sudah berpengalaman dalam hal itu. Tapi dapat saya akui bahwa hal itu agak menyimpang dari jalur yang biasa. Ada apa di belakang ini semua?"

Adam menceritakan padanya. Kelsey mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kalau begitu saya telah memperlakukan gadis itu dengan tak pantas," katanya. "Tapi Anda pasti mengakui juga bahwa itu kedengarannya lebih banyak khayalannya daripada benarnya. Batu-batu permata seharga antara setengah sampai satu juta *pound*? Milik siapa permata-permata itu menurut Anda?"

"Itu pertanyaan yang bagus sekali. Untuk menjawabnya, kita harus mengerahkan sebarisan ahli hukum internasional—dan mereka itu mungkin pula

tidak sama pendapatnya. Kita dapat memperdebatkan soal itu dengan banyak cara. Tiga bulan yang lalu, permata-permata itu adalah milik Yang Mulia Pangeran Ali Yusuf dari Ramat. Tapi sekarang? Bila permata-permata itu berada di Ramat, permata-permata itu akan menjadi milik pemerintah yang sekarang, mereka tentu akan berusaha untuk memilikinya. Mungkin Ali Yusuf telah mewariskannya pada seseorang. Maka dalam hal itu akan banyak sekali tergantung pada di mana surat wasiat itu disahkan dan dapat dibuktikan. Permata-permata itu mungkin milik keluarganya. Tapi yang benar-benar menjadi inti persoalannya adalah bahwa bila Anda atau saya kebetulan memungutnya di jalan dan memasukkannya ke dalam saku kita, maka berdasarkan apa pun juga barang itu adalah milik kita. Artinya, saya ragu apakah akan ada suatu badan hukum yang bisa merampasnya dari kita. Mereka tentu saja bisa mencoba, tapi hukum internasional luar biasa rumitnya...."

"Maksud Anda, secara praktis kita boleh berkata bahwa barang siapa yang menemukannya, dialah yang memilikinya?" tanya Inspektur Kelsey. Dia menggeleng dengan rasa tak senang. "Itu tak baik," katanya, sambil memoncongkan mulutnya.

"Memang," kata Adam tegas. "Memang tidak terlalu baik. Apalagi lebih dari satu golongan yang menginginkannya. Tak satu pun mau tahu tentang soal-soal yang berkaitan dengan itu. Berita tentang permata-permata itu telah tersiar. Mungkin itu suatu desas-desus, mungkin juga benar, tapi menurut ceritanya barang-barang tersebut telah dibawa ke luar Ramat

tepat pada waktu pecahnya revolusi itu. Ada berpuluh-puluh kisah mengenai *cara* membawa permata itu!"

"Tapi mengapa Meadowbank? Apakah dengan adanya Putri Celoteh itu?"

"Putri Shaista adalah sepupu dekat Ali Yusuf. Ya. Mungkin ada orang yang mencoba menyampaikan permata itu padanya atau menghubunginya. Dari hasil tinjauan kami ada beberapa tokoh yang patut dipertanyakan, yang berkeliaran di sekitar tempat itu. Seseorang yang bernama Mrs. Kolinsky, umpamanya, yang menginap di Hotel Grand. Dia adalah salah seorang anggota terkemuka dari apa yang dilukiskan orang sebagai ahli intan internasional. Dia tak bisa digolongkan pada *langganan Anda*, karena sepak terjangnya selalu berada dalam batas-batas hukum, semuanya benar-benar terhormat, tapi dia seorang pengutip informasi yang berguna dan ulung. Lalu ada pula seorang wanita yang waktu berada di Ramat menjadi penari di pusat hiburan. Menurut laporan dia pernah bekerja untuk suatu pemerintahan asing tertentu. Kami tak tahu di mana dia sekarang, kami bahkan tak tahu bagaimana rupanya, tetapi ada desas-desus bahwa dia mungkin berada di sekitar sini. Kelihatannya semuanya terpusat di sekeliling Meadowbank, bukan? Lalu kemarin malam, Mrs. Springer terbunuh pula."

Kelsey menganggguk sambil merenung.

"Suatu kekalutan yang sempurna," katanya. Dia berperang sebentar dengan perasaannya sendiri. "Kita biasa nonton yang begituan di teve... terlalu dicari-

cari... begitu pikir kita tentu... tak mungkin benar-benar terjadi. Dan memang—dalam keadaan biasa, tidak."

"Agen-agen rahasia, perampokan-perampokan, kekerasan, pembunuhan, pengkhianatan," Adam membenarkan. "Semuanya mustahil—tapi segi kehidupan itu memang ada."

"Tapi tidak di Meadowbank!"

Kata-kata itu tercetus begitu saja dari mulut Inspektur Kelsey.

"Saya mengerti pandangan Anda," kata Adam. "Itu merupakan pengkhianatan terhadap negara."

Keadaan sepi sebentar, kemudian Inspektur Kelsey berkata,

"Menurut *Anda*, apa yang sebenarnya telah terjadi kemarin malam?"

Adam diam sebentar, lalu dia berkata lambat-lambat.

"Springer berada di dalam Paviliun Olahraga—di tengah malam. Mengapa? Kita harus mulai dari situ. Tak ada gunanya kita menanyai diri kita sendiri siapa yang membunuhnya sebelum kita bisa memastikan mengapa dia berada di sana, di dalam Paviliun Olahraga tengah malam begitu. Kita bisa berkata bahwa meskipun hidupnya bersih dan dia seorang atlet, dia tak bisa tidur nyenyak malam itu. Dia lalu bangun dan melihat ke luar jendela, dan dia melihat suatu cahaya di Paviliun Olahraga—apakah jendela kamarnya memang menghadap ke arah itu?" Kelsey mengangguk.

"Karena dia seorang wanita yang pemberani dan

tak kenal takut, dia keluar untuk meneliti. Dia mengganggu kegiatan seseorang di sana yang sedang—melakukan apa? Kita tak tahu. Tapi seseorang yang berada dalam keadaan cukup terjepit hingga harus menembaknya sampai mati."

Kelsey mengangguk lagi.

"Begitulah kami meninjaunya," katanya. "Tapi pandangan Anda yang terakhir membuat saya jadi susah. Orang tidak menembak hanya sekadar untuk membunuh—dan sudah siap untuk itu, kecuali kalau..."

"Kalau kita sedang mengejar sesuatu yang hebat? Setuju! Nah, dalam keadaan yang demikian itu kita bisa menyebut 'Springer Yang Tak Berdosa'—dia ditembak sedang menjalankan tugas. Tapi ada pula kemungkinan lain. Berdasarkan informasi pribadi, Springer mendapatkan pekerjaan di Meadowbank melalui bos-bosnya, dengan perkataan lain, dia ditugaskan di sekolah itu oleh mereka—sesuai dengan kemampuannya. Dia menunggu kesempatan, lalu pada malam yang tepat dia menyelinap ke luar ke Paviliun Olahraga—(lagi-lagi kita bertemu dengan pertanyaan ini—*untuk apa*?). Seseorang menyusulnya—atau sedang menunggunya—seseorang yang membawa pistol dan siap untuk menggunakannya. Tapi sekali lagi—*mengapa*? Untuk apa? Ada apa sebenarnya di Paviliun Olahraga itu? Rasanya itu bukanlah suatu tempat di mana seseorang bisa berkhayal untuk menyembunyikan sesuatu."

"Tak ada sesuatu pun yang tersembunyi di sana, itu bisa saya pastikan. Kami telah menggeledahnya

dengan teliti—lemari-lemari kecil para siswi, juga lemari kecil Mrs. Springer. Yang ada adalah bermacam-macam alat olahraga, semuanya wajar dan masuk akal. *Apalagi* itu adalah bangunan yang benar-benar baru! Di situ sama sekali tak ada sesuatu yang mirip batu permata."

"Apa pun barang itu, mungkin saja telah dipindahkan. Oleh si pembunuh," kata Adam. "Kemungkinan lain adalah bahwa Paviliun Olahraga itu telah digunakan sebagai tempat pertemuan empat mata—oleh Mrs. Springer atau oleh seseorang yang lain. Tempat tersebut memang tempat yang tepat untuk itu. Jaraknya yang lumayan dari gedung sekolah. Tidak pula terlalu jauh. Dan bila ketahuan bahwa seseorang keluar ke sana, jawabnya sederhanya saja yaitu bahwa, siapa pun dia, dia berpikir telah melihat suatu cahaya, dan sebagainya, dan sebagainya. Katakanlah bahwa Mrs. Springer telah keluar untuk menemui seseorang—kemudian terjadi suatu pertengkaran dan dia ditembak. Atau suatu variasi lain, Mrs. Springer melihat seseorang meninggalkan gedung sekolah, disusulnya orang itu, dan dia menghalangi sesuatu yang sebenarnya tak boleh dilihat atau didengarnya."

"Saya belum pernah bertemu dengan wanita itu," kata Kelsey, "tapi dari cara semua orang bercerita tentang dia, saya mendapat kesan bahwa dia mungkin seorang wanita yang suka ingin tahu."

"Saya rasa itulah penjelasan yang paling tepat," Adam membenarkan. "Gara-gara ingin tahulah si kucing terbunuh. Ya, saya rasa di situlah letak peran Paviliun Olahraga."

”Tapi bila itu merupakan suatu pertemuan empat mata, maka...” Kelsey diam sebentar.

Adam menganggguk kuat-kuat.

”Ya, kelihatannya ada seseorang di sekolah itu yang perlu kita awasi dengan ketat. Dia bagaikan kucing di tengah-tengah burung dara.”

”Kucing di tengah-tengah burung dara,” kata Kelsey yang terkesan oleh ungkapan itu. ”Mrs. Rich, salah seorang ibu guru di situ, berkata begitu pula tadi.”

Dia berpikir sejenak.

”Ada tiga orang pendatang baru pada staf pengajar di situ semester ini,” katanya. ”Shapland, sekretaris, Blanche, guru bahasa Prancis, dan tentu Mrs. Springer sendiri. Dia sudah meninggal, jadi tidak masuk hitungan lagi. Bila memang ada seekor kucing di tengah-tengah burung dara, maka yang paling mungkin adalah salah seorang di antara mereka berdua itu.” Dia memandang ke arah Adam. ”Adakah pendapat Anda mengenai yang mana di antara kedua mereka itu?”

Adam mempertimbangkannya.

”Saya pernah mendapati Mademoiselle Blanche keluar dari Paviliun Olahraga pada suatu hari. Pandangannya merupakan pandangan orang bersalah. Seolah-olah dia baru saja melakukan suatu pekerjaan yang sebenarnya tak boleh dilakukannya. Namun demikian, saya rasa, saya memilih yang seorang lagi. Saya memilih Shapland. Dia orang yang berdarah dingin dan dia punya otak yang cemerlang. Kalau saya jadi Anda, saya akan menyelidiki masa lalunya lebih teliti. Apa yang Anda tertawakan?”

Kelsey memang sedang tertawa.

"*Dia* mencurigai *Anda*," katanya. "Dia mendapati *Anda* keluar dari Paviliun Olahraga—dan dia berpikir bahwa ada sesuatu yang aneh pada sikap Anda!"

"Ah, sialan!" Adam marah sekali. "Lancang sekali dia!"

Inspektur Kelsey kembali bersikap berwibawa.

"Soalnya," katanya, "orang banyak memikirkan Meadowbank di sekitar sini. Sekolah itu sekolah yang bagus. Dan Mrs. Bulstrode adalah orang yang baik. Makin cepat kita menyelesaikan masalah ini, makin baik untuk sekolah itu. Kita ingin membersihkan segala-galanya dan memulihkan nama baik Meadowbank."

Dia berhenti, pandangannya setengah merenung, melihat kepada Adam.

"Saya rasa," katanya, "sebaiknya kita katakan pada Mrs. Bulstrode siapa Anda sebenarnya. Dia akan menutup mulutnya—jangan kuatir."

Adam menimbang-nimbangnya sebentar. Lalu dia mengangguk.

"Baiklah," katanya. "Dalam keadaan seperti sekarang, saya rasa itu memang perlu sekali."

12. Lampu Aladin

MRS. BULSTRODE memiliki satu segi lain yang menunjukkan kelebihannya dari kebanyakan wanita lain. Dia pandai mendengarkan bicara orang.

Dia mendengarkan dengan tenang tanpa menyela ketika Inspektur Kelsey dan Adam berbicara. Dia bahkan tidak mengangkat alisnya. Akhirnya baru dia mengeluarkan sepatah kata,

"Luar biasa."

Andalah yang luar biasa, pikir Adam, tapi pikiran itu tidak diucapkannya.

"Jadi," kata Mrs. Bulstrode, yang seperti biasanya ingin langsung menuju ke pokok persoalan. "Apa yang Anda ingin saya lakukan?"

Inspektur Kelsey meneguk liurnya.

"Bagini," katanya. "Kami merasa bahwa Anda harus diberi penjelasan sejelas-jelasnya—demi kepentingan sekolah ini."

Mrs. Bulstrode mengangguk.

”Tentu,” katanya, ”sekolahlah yang menjadi pikiran saya yang utama. Memang seharusnya demikian. Saya bertanggung jawab atas pemeliharaan dan keselamatan siswi-siswi saya—dan pada tahap kedua terhadap staf pengajar saya. Dan saya ingin menambahkan bahwa bila pemberitaan tentang kematian Mrs. Springer itu bisa ditekan sesedikit mungkin—akan lebih baik bagi saya. Itu memang suatu anggapan yang egois—meskipun menurut saya, sekolah saya sudah dengan sendirinya penting—bukan hanya bagi saya sendiri. Dan saya juga cukup menyadari bahwa bila pemberitaan secara meluas perlu bagi Anda, maka Anda boleh saja melakukannya. Tapi apakah itu memang perlu?”

”Tidak,” kata Inspektur Kelsey. ”Dalam hal ini saya rasa makin sedikit pemberitaan makin baik. Pemeriksaan pertama ditunda dan kami akan memberikan kesan seolah-olah kami menduga bahwa ini adalah suatu peristiwa biasa. Kejahatan anak-anak muda—atau kenakalan remaja, menurut istilah sekarang—mereka keluar sambil membawa-bawa pistol, lalu menarik pelatuknya seenaknya. Biasanya mereka menggunakan pisau lipat, tetapi beberapa di antara remaja itu berhasil memiliki senjata api. Mrs. Springer telah membuat mereka terkejut. Mereka lalu menembaknya. Begitulah yang ingin saya beritakan—jadi kita bisa bekerja dengan tenang. Tak ada lagi yang bisa diperbuat oleh pers. Tapi, Meadowbank ini terkenal. Jadi itu saja tentu sudah merupakan berita. Dan pembunuhan di Meadowbank akan merupakan berita hangat.”

”Saya rasa, saya akan bisa membantu Anda dalam hal itu,” kata Mrs. Bulstrode dengan tegas. ”Saya

bukannya tidak punya pengaruh di kalangan atas." Dia tersenyum, lalu menyebutkan beberapa nama. Di antara nama-nama itu termasuk pula Menteri Dalam Negeri, dua orang raja surat kabar, seorang uskup dan Menteri Pendidikan. "Saya akan berbuat sebisa saya." Dia menoleh kepada Adam. "Setujukah Anda?"

Cepat-cepat Adam berkata,

"Ya, tentu. Kami menyenangi hal-hal yang dilakukan dengan baik dan diam-diam."

"Apakah Anda akan terus menjadi tukang kebun saya?" tanya Mrs. Bulstrode.

"Bila Anda tidak berkeberatan. Dengan demikian saya akan lebih mudah bergerak ke mana pun saya mau. Dan saya akan bisa mengawasi segala-galanya."

Kali ini alis mata Mrs. Bulstrode naik.

"Saya harap Anda tidak berharap akan terjadi pembunuhan-pembunuhan lagi?"

"Tidak, tidak."

"Saya senang. Saya rasa, sekolah mana pun juga tidak akan bisa bertahan kalau ada dua pembunuhan dalam satu semester."

Pandangannya beralih ke Kelsey.

"Apakah Anda dan anak buah Anda sudah selesai dengan Paviliun Olahraga? Rasanya canggung bila kami tidak bisa menggunakannya."

"Kami sudah selesai. Tempat itu bersih, tak ada apa-apanya—maksud saya, dari segi pandangan kami. Dengan alasan apa pun pembunuhan itu telah dilakukan—tak ada satu pun di situ kini yang bisa membantu kami. Tempat itu tak lebih dari sebuah Paviliun Olahraga dengan alat-alat olahraga yang biasa."

”Tak ada apa-apa dalam lemari-lemari kecil para siswi?”

Inspektur Kelsey tersenyum.

”Yah—segala tetek-bengek—salinan sebuah buku—yang berbahasa Prancis—berjudul *Candide*—lengkap dengan—eh—lukisannya. Itu buku mahal.”

”Oh!” kata Mrs. Bulstrode. ”Jadi di situ rupanya dia menyimpannya! Giselle d’Aubray, saya rasa, bukan?”

Rasa hormat Kelsey terhadap Mrs. Bulstrode bertambah.

”Tidak banyak yang tidak Anda ketahui, Ma’am,” katanya.

”Dia memang tidak menjadi rusak karena buku *Candide* itu,” kata Mrs. Bulstrode. ”Itu sebuah buku klasik. Tapi kalau ada yang porno saya sita. Sekarang saya akan kembali pada pertanyaan saya yang pertama. Anda telah melegakan pikiran saya mengenai pemberitaan tentang sekolah ini. Adakah suatu cara di mana sekolah ini akan bisa membantu Anda? Apakah *saya* bisa membantu Anda?”

”Untuk saat ini belum ada. Satu-satunya yang dapat saya tanyakan adalah, apakah ada sesuatu yang telah menimbulkan kesulitan Anda dalam semester ini? Suatu peristiwa umpamanya? Atau seseorang?”

Mrs. Bulstrode diam sesaat. Lalu dia berkata lambat-lambat,

”Jawabnya secara harfiah adalah: saya tak tahu.”

Cepat-cepat Adam berkata,

”Apakah Anda punya perasaan bahwa ada sesuatu yang tak beres?”

”Ya—hanya itu saja. Perasaan itu tak pasti. Saya

tak bisa menuding sesuatu atau seseorang—kalau tidak..."

Dia diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Saya merasa—waktu itu saya merasa—bahwa saya telah kehilangan sesuatu yang sebenarnya tak boleh hilang. Coba saya terangkan."

Diceritakannya secara singkat peristiwa kecil dengan Mrs. Upjohn dan kedatangan Lady Veronica yang mendadak dan tidak menyenangkan.

Adam merasa tertarik.

"Tolong jelaskan ini pada saya, Mrs. Bulstrode. Mrs. Upjohn melihat ke luar jendela, jendela depan yang memberikan pandangan ke jalan masuk, dan dia mengenali seseorang. Itu tak berarti apa-apa. Siswi Anda ada lebih dari seratus orang dan tak ada kemungkinan lain kecuali Mrs. Upjohn telah melihat salah seorang dari orang tua murid atau keluarga yang dikenalinya. Tapi Anda yakin benar bahwa dia *terkejut* waktu mengenali orang itu—bahkan dia sama sekali *tidak* menyangka akan bertemu dengan orang itu di Meadowbank?"

"Ya, itulah tepatnya kesan yang saya peroleh."

"Lalu melalui jendela yang memberikan pandangan ke arah sebaliknya Anda melihat ibu salah seorang siswi dalam keadaan marah-marah, dan hal itu mengalihkan sama sekali perhatian Anda dari apa yang dikatakan oleh Mrs. Upjohn?"

Mrs. Bulstrode mengangguk.

"Apakah dia berbicara beberapa menit lamanya?"
"Ya."

"Dan waktu perhatian Anda kembali padanya, dia

sedang berbicara tentang kegiatan mata-mata dan tentang kegiatan Dinas Intelijen yang telah dikerjakannya dalam masa perang sebelum dia menikah?"

"Benar."

"Mungkin itu," kata Adam sambil merenung, "mengenai seseorang yang pernah dikenalnya dalam masa kerjanya di masa perang. Orangtua atau keluarga salah seorang siswi Anda, atau mungkin juga salah seorang anggota staf pengajar Anda."

"Tak mungkin salah seorang staf pengajar saya," bantah Mrs. Bulstrode.

"Mungkin saja."

"Sebaiknya kita hubungi Mrs. Upjohn," kata Kelsey. "Secepat mungkin. Ada alamatnya pada Anda, Mrs. Bulstrode?"

"Tentu ada. Tapi saya rasa dia sedang berada di luar negeri saat ini. Tunggu—saya tanyakan dulu."

Dia menekan bel pemanggil di meja kerjanya dua kali, kemudian karena tak sabar menunggu dia pergi ke pintu lalu memanggil salah seorang siswi yang sedang lewat.

"Tolong carikan Julia Upjohn, Paula?"

"Baik, Mrs. Bulstrode."

"Sebaiknya saya pergi sebelum gadis itu datang," kata Adam. "Akan kelihatan tak wajar kalau dilihatnya saya sedang membantu Inspektur yang sedang mengadakan pengusutan. Kita berpura-pura seolah-olah Inspektur telah memanggil saya kemari untuk mendapatkan berita-berita yang benar. Setelah Inspektur merasa puas bahwa dia tidak mendapatkan apa-apa dari saya untuk saat ini, dia kini menyuruh saya pergi."

”Pergilah dari sini, dan ingat bahwa kau akan selalu berada di bawah pengawasanku!” bentak Kelsey sambil tertawa kecil.

”Ngomong-ngomong,” kata Adam sambil melewati pintu, ”apakah Anda tidak berkeberatan bila saya agak menyalahgunakan kedudukan saya di sini? Katakanlah, umpamanya, saya agak terlalu dekat dengan salah seorang staf Anda?”

”Dengan staf saya yang mana?”

”Yah—Mademoiselle Blanche umpamanya.”

”Mademoiselle Blanche? Apakah Anda pikir dia...?” ”Saya rasa dia merasa agak bosan di sini.”

”Oh!” Wajah Mrs. Bulstrode menjadi agak masam. ”Mungkin Anda benar. Seseorang yang lain lagi?” ”Saya akan berusaha keras mencari di sana-sini,” kata Adam dengan ceria. ”Bila Anda mendapatkan bahwa beberapa di antara siswi Anda agak nakal dan menyelinap ke luar untuk memenuhi janji di kebun, tolong anggaplah bahwa niat saya adalah semata-mata dalam rangka mencari jejak ini.”

”Apakah Anda pikir gadis-gadis itu mungkin tahu sesuatu?”

”Semua orang selalu tahu sesuatu,” kata Adam, ”meskipun mereka tidak menyadari bahwa mereka tahu.”

”Anda mungkin benar.”

Terdengar ketukan di pintu, dan Mrs. Bulstrode berseru, ”Masuk!”

Julia Upjohn muncul dalam keadaan sangat terengah-engah.

”Masuklah, Julia.”

Inspektur Kelsey membentak,

”Kau boleh pergi sekarang, Goodman. Cepat pergi dan lanjutkan pekerjaanmu.”

”Sudah saya katakan bahwa saya tak tahu apa-apa,” kata Adam merengut. Dia keluar sambil bergumam, ”Seperti Gestapo saja.”

”Maafkan saya terengah-engah begini, Mrs. Bulstrode,” Julia meminta maaf. ”Saya berlari-lari dari lapangan tenis tadi.”

”Tak mengapa. Aku hanya ingin menanyakan alamat ibumu—maksudku, di mana aku bisa menghubunginya?”

”Oh! Anda harus menghubungi Bibi Isabel. Mama sedang berada di luar negeri.”

”Alamat bibimu itu ada padaku. Tapi aku perlu berhubungan langsung dengan ibumu.”

”Saya tak tahu bagaimana caranya,” kata Julia, sambil mengerutkan alisnya. ”Mama pergi ke Anatolia naik bus.”

”Naik *bus*?” tanya Mrs. Bulstrode, terkejut.

Julia mengangguk kuat-kuat.

”Mama suka yang seperti itu,” Julia menjelaskan. ”Lagi pula cara itu murah sekali. Agak tak nyaman memang, tapi Mama tak peduli. Menurut perhitungan saya, dia akan berada di Van kira-kira tiga minggu lagi.”

”Oh, begitu—ya. Coba ingat-ingat, Julia, pernahkah ibumu berkata padamu bahwa dia telah bertemu dengan seseorang di sini, seseorang yang pernah dikenalnya dalam masa dinasnya di masa perang?”

”Tidak, Mrs. Bulstrode, saya rasa tak pernah. Ah, saya yakin tak pernah.”

”Ibumu dulu bekerja pada Dinas Intelijen, bukan?”

”Ya. Agaknya Mama sangat mencintai pekerjaannya itu. Bagi saya sama sekali tak menarik. Dia belum pernah meledakkan sesuatu. Atau sampai tertangkap oleh Gestapo. Atau sampai dicabuti kuku-kuku jari kakinya. Atau semacamnya. Dia bekerja di Swiss, kalau tak salah—atau mungkin Portugal? Julia menambahkan dengan nada minta maaf, ”Soalnya, saya bosan mendengar kisah perang yang sudah usang itu, dan saya lalu tidak mendengarkan dengan baik-baik.”

”Yah, terima kasih, Julia. Itu saja.”

”Bukan main!” kata Mrs. Bulstrode, setelah Julia pergi. ”Pergi ke Anatolia naik bus! Anak itu mengatakannya seolah-olah dia sedang mengatakan bahwa ibunya sedang naik bus kota nomor 73 ke toko Marshall di Snelgrove.”

II

Jennifer berjalan meninggalkan lapangan tenis dengan rasa jengkel sambil mengayun-ayunkan raketnya. Dia merasa sedih karena servis-servisnya banyak yang salah pagi ini. Meskipun memang, siapa pun tidak akan bisa membuat servis yang keras dengan raket ini. Tapi akhir-akhir ini dia memang merasa kehilangan kemampuan servisnya. Tapi *backhand*-nya benar-benar maju. Bimbingan Springer memang benar-benar menolong. Dalam banyak hal memang sayang bahwa Springer sudah meninggal.

Jennifer menganggap tenis serius. Itu merupakan salah satu hal yang dipikirkannya.

”Maaf....”

Jennifer mengangkat mukanya, dia terkejut. Seorang wanita yang berpakaian rapi dan berambut pirang keemasan, serta membawa sebuah bungkusan yang panjang dan pipih, sedang berdiri di jalan setapak itu pada jarak beberapa langkah darinya. Jennifer heran sekali mengapa dia tidak melihat wanita itu menghampirinya sebelumnya. Tak terpikirkan olehnya bahwa wanita itu mungkin saja sebelumnya telah bersembunyi di balik sebuah pohon atau di semak-semak *rhododendron* dan baru saja keluar dari persembunyiannya. Pikiran semacam itu tak ada pada Jennifer, karena untuk apalah seorang wanita bersembunyi di balik semak-semak *rhododendron* dan tiba-tiba muncul di situ?

Dengan sedikit logat Amerika, wanita itu berkata, ”Bisakah kiranya Anda menolong saya dengan memberitahukan di mana saya bisa menemukan seorang gadis yang bernama...” dia membaca di secarik kertas, ”Jennifer Sutcliffe.”

Jennifer heran sekali.

”Sayalah Jennifer Sutcliffe.”

”Wah! Aneh sekali! Ini benar-benar suatu kebetulan. Dalam sebuah sekolah seluas ini, di mana saya mencari seorang gadis, dan saya bertanya pada gadis itu sendiri. Padahal kata orang hal semacam itu tak pernah terjadi.”

”Saya rasa terjadi juga sekali-sekali,” kata Jennifer, tanpa merasa tertarik.

”Siang ini saya datang untuk makan siang dengan beberapa orang teman di sini,” wanita itu melanjutkan, ”dan kemarin dalam suatu pesta, saya kebetulan mengatakan tentang rencana kedatangan saya kemari, lalu bibi Anda—atau apakah dia ibu baptis Anda?—Ah, buruk benar ingatan saya ini. Beliau menyebutkan namanya tapi itu pun saya lupa. Tapi pokoknya, dimintanya saya datang kemari dan membawakan sebuah raket tenis baru untuk Anda. Katanya Anda pernah memintanya.”

Wajah Jennifer jadi berseri. Rasanya seperti suatu mukjizat saja, tak lebih dari itu.

”Dia tentu ibu baptis saya, Mrs. Campbell. Saya menyebutnya Bibi Gina. Dia pasti bukan Bibi Rosamond. Dia tak pernah memberi saya apa-apa kecuali sepuluh *shilling*, dengan berat hati, pada Hari Natal.”

”Nah, sekarang saya ingat. *Itulah* namanya. Campbell.”

Diulurkannya bungkusan itu. Jennifer menerimanya dengan senang sekali. Bungkusannya tidak terlalu rapat. Jennifer memekik gembira waktu raket itu muncul dari bungkusannya.

”Aduh, hebat sekali!” teriaknya. ”Benar-benar *bagus*. Saya memang menginginkan raket baru—kita tak bisa main dengan baik tanpa raket yang baik.”

”Ya, saya rasa memang begitu.”

”Terima kasih Anda telah mengantarkannya,” kata Jennifer dengan rasa terima kasih.

”Ah, sama sekali tidak menyusahkan. Hanya saya akui bahwa saya merasa agak malu. Saya selalu merasa

malu bila berada di sebuah sekolah. Begitu banyak gadis. Oh, ya, ngomong-ngomong, saya juga diminta untuk membawa kembali raket tua Anda."

Dipungutnya raket yang tadi dijatuhkan Jennifer.

"Bibi Anda—eh, bukan—ibu baptis Anda—mengatakan bahwa dia akan menyuruh mengganti senarnya. Agaknya itu memang perlu sekali, ya?"

"Saya rasa tak perlu lagi," kata Jennifer, tanpa memperhatikan lagi.

Dia masih asyik mengayun-ayunkan dan mencoba keseimbangan raketnya yang baru.

"Tapi sebuah raket tambahan selalu ada gunanya," kata teman barunya itu. "Aduh," dia melihat ke arlojinya. "Tak saya sangka sudah sesiang ini. Saya harus buru-buru."

"Apakah Anda ada—apakah Anda memerlukan taksi? Saya bisa membantu menelepon."

"Tak usah, terima kasih. Mobilku ada di dekat gerbang. Kutinggalkan di situ supaya tak perlu membelok di tempat yang sempit. Sampai ketemu lagi. Aku senang sekali bertemu denganmu. Kuharap kau senang dengan raketmu itu."

Dia berlari di sepanjang jalan setapak ke arah gerbang. Jennifer masih berteriak sekali lagi ke arahnya, "Terima kasih *banyak*."

Kemudian, dengan perasaan seolah-olah dirinya mengambang, dia pergi mencari Julia.

"Lihat nih," katanya sambil melambai-lambaikan raketnya dengan bersemangat.

"Waduh! Dari mana kaudapat itu?"

"Aku dikirimi ibu baptisku. Bibi Gina. Dia bukan

bibiku, tapi aku menyebutnya bibi. Dia kaya sekali. Kurasa Mama bercerita padanya tentang omelanku mengenai raketku. Hebat sekali, kan? Aku *tak boleh lupa* menulis surat untuk mengucapkan terima kasih padanya."

"Kuharap saja begitu!" kata Julia baik-baik.

"Yah, maklumlah, kita kadang-kadang lupa akan sesuatu. Bahkan apa yang akan kita lakukan sekalipun. Lihat, Shaista," sambungnya waktu gadis itu berjalan ke arah mereka. "Aku punya raket baru. Bagus sekali, ya?"

"Pasti mahal sekali," kata Shaista sambil melihat-lihatnya dengan sikap menghargai. "Ingin benar aku pandai bermain tenis."

"Kau selalu berlari menuju bola."

"Aku rasanya tak pernah tahu akan datang kemana bola itu," kata Shaista ragu. "Sebelum aku pulang, aku pasti akan minta dibuatkan celana pendek yang benar-benar bagus di London. Atau setelan tenis seperti yang dipakai Ruth Allen, juara Amerika itu. Kurasa itu bagus sekali. Mungkin akan kusuruh buatkan kedua-duanya," dia tersenyum membayangkan masa datang yang menyenangkan.

"Shaista tak pernah memikirkan hal-hal lain kecuali pakaian," kata Julia mencemooh waktu kedua sahabat itu melanjutkan perjalanannya. "Apakah menurut kau *kita* juga bisa jadi seperti itu?"

"Kurasa bisa," kata Jennifer murung. "Alangkah bosannya."

Mereka masuk ke Paviliun Olahraga, yang sekarang secara resmi telah ditinggalkan oleh para anggota

polisi, dan dengan hati-hati Jennifer menaruh raketnya ke tempatnya.

"Alangkah cantiknya!" katanya sambil membelai raket itu penuh kasih sayang."

"Yang lama kauapakan?"

"Oh, diambilnya."

"Diambil siapa?"

"Wanita yang mengantarkan ini. Dia bertemu dengan Bibi Gina di sebuah pesta, dan Bibi Gina memintanya untuk mengantarkan ini kemari, karena hari ini wanita itu kebetulan harus kemari, dan Bibi Gina berkata supaya yang lama diambil karena akan diganti senarnya."

"Oh, begitu...." Tapi Julia mengerutkan alisnya.

"Mengapa kau dipanggil Bully tadi?" tanya Jennifer.

"Bully? Oh, tak apa-apa. Dia hanya minta alamat mamaku. Tapi Mama tak punya alamat karena dia sedang dalam perjalanan naik bus. Dia suatu tempat di Turki. Jennifer—dengar. Raketmu *tidak perlu* diganti senarnya."

"Ah, perlu, Julia. Lembeknya sudah seperti sepon."

"Aku tahu. Tapi itu kan sebenarnya *raketku*. Maksudku, kita sudah tukar. *Raketkulah* yang perlu diganti senarnya. Kepunyaanmu, yang sekarang ada padaku, *sudah* diganti senarnya. Kau sendiri yang mengatakan bahwa ibumu telah menyuruh mengganti senarnya sebelum kalian pergi keluar negeri."

"Ya, benar juga." Jennifer kelihatan agak terkejut. "Ah, sudahlah, kurasa wanita itu—siapapun dia—seharusnya kutanyakan namanya tadi, tapi aku begitu

terpesona—aku hanya melihat bahwa raket itu perlu diganti senarnya."

"Tapi katamu, *dia* yang berkata bahwa *Bibi Gina*-mu yang mengatakan raket itu perlu diganti senarnya. Padahal Bibi Gina-mu tentu tidak akan berpikir bahwa raket itu masih perlu diganti senarnya kalau memang tak perlu."

"Ah, sudahlah...." Jennifer kelihatan tak sabaran. "Kurasa—kurasa..."

"Kaurasa apa?"

"Mungkin Bibi Gina hanya berpikir bahwa *bila* aku menginginkan raket baru, itu adalah karena yang lama senarnya harus diganti. Bagaimanapun juga tak ada salahnya, bukan?"

"Kurasa memang tak ada salahnya," kata Julia lambat-lambat. "Tapi aku tetap merasa bahwa itu aneh, Jennifer. Rasanya seperti—kisah lampu ajaib. Lampu Aladin, maksudku."

Jennifer terkikik.

"Bayangkan, kita menggosok-gosok raket tuaku—maksudku raket tuamu, dan seorang jin muncul! Bila kau menggosok sebuah lampu dan seorang jin muncul, apa yang akan kauminta, Julia?"

"Banyak sekali," desah Julia penuh gairah. "Sebuah *tape recorder*, dan seekor anjing Dane yang besar, dan uang sebanyak seratus ribu *pound*, dan baju satin hitam untuk ke pesta, dan oh! Banyak lagi barang-barang lain.... Kalau kau mau apa?"

"Entah ya, aku tak yakin," kata Jennifer. "Karena sudah punya raket baru yang hebat ini, aku tak butuh apa-apa lagi."

13. Bencana

Minggu ketiga setelah pembukaan semester berjalan menurut kebiasaan lama. Waktu itu adalah akhir pekan yang pertama, pada waktu mana para orangtua diperbolehkan membawa keluar para siswi. Akibatnya tinggallah Meadowbank dalam keadaan hampir kosong.

Pada hari Minggu itu hanya akan ada dua puluh orang siswi yang tinggal di sekolah untuk makan siang. Beberapa guru mendapat izin pula untuk berakhir pekan. Mereka akan kembali pada hari Minggu malam atau hari Senin pagi-pagi sekali. Pada kesempatan itu Mrs. Bulstrode sendiri menyatakan bahwa ia akan pergi berakhir pekan pula. Hal itu tak biasa, karena bukanlah kebiasaannya untuk meninggalkan sekolah selama masa semester. Tetapi dia punya alasannya sendiri. Dia akan menginap di tempat Duchess of Welsham di Welsington Abbey. *Duchess* itu sendiri yang telah mengundangnya dengan me-

nambahkan bahwa Henry Banks akan berada di sana. Henry Banks adalah Ketua Persatuan Para Gubernur. Dia adalah seorang pengusaha industri yang terkemuka, dan dia adalah salah seorang pendukung pemula dari sekolah Meadowbank. Oleh karenanya undangan itu mengandung perintah juga. Itu tidak berarti bahwa Mrs. Bulstrode mau saja diperintah orang, yang tidak sesuai dengan keinginannya sendiri. Tapi kebetulan dia menerima undangan itu dengan senang hati. Dia sama sekali tidak meremehkan para *duchess*, dan Duchess of Welsham adalah seorang *duchess* yang berpengaruh. Putri-putrinya sendiri dikirim bersekolah di Meadowbank. Dia juga senang sekali mendapat kesempatan berbicara dengan Henry Banks mengenai masa depan sekolah itu, dan juga untuk mengemukakan dengan kata-katanya sendiri mengenai peristiwa menyedihkan yang baru terjadi.

Karena memiliki hubungan dengan orang-orang yang berpengaruh, pembunuhan atas diri Mrs. Springer telah ditekan dengan penuh bijaksana oleh pers. Pembunuhan yang misterius itu telah diubah hingga menjadi suatu kecelakaan hebat yang menyedihkan. Meskipun tidak diucapkan, diberikan kesan seolah-olah ada beberapa anak nakal yang berhasil masuk ke Paviliun Olahraga, dan bahwa kematian Mrs. Springer itu lebih tepat kalau disebut suatu kecelakaan daripada suatu pembunuhan yang direncanakan. Samar-samar dilaporkan bahwa beberapa orang anak muda telah diminta datang ke kantor polisi dan "membantu polisi". Mrs. Bulstrode sendiri telah bertekad untuk

menyamarkan setiap kesan tak menyenangkan yang mungkin telah didengar oleh kedua orang pendukung sekolah yang berpengaruh itu. Dia tahu bahwa mereka juga akan membahas sindiran terselubung yang telah disiarkannya mengenai rencana penarikan dirinya. Baik *duchess* itu maupun Henry Banks ingin benar membujuknya supaya dia menetap. Kinilah saatnya, pikir Mrs. Bulstrode, untuk mengemukakan Eleanor Vansittart, untuk menunjukkan betapa baiknya orang itu dan betapa tepatnya dia untuk melanjutkan tradisi Meadowbank.

Pada hari Sabtu pagi Mrs. Bulstrode baru saja selesai mendiktekan surat-surat pada Ann Shapland waktu telepon berdering. Ann menerima telepon itu.

"Dari Emir Ibrahim, Mrs. Bulstrode. Dia telah tiba di Hotel Claridge dan ingin membawa keluar Shaista besok."

Mrs. Bulstrode mengambil alih gagang telepon, lalu bercakap-cakap sebentar dengan pegawai Emir itu. Shaista akan siap antara pukul setengah dua belas ke atas pada hari Minggu, katanya. Gadis itu harus kembali ke sekolah sebelum pukul delapan malam.

Dia mengakhiri pembicaraan itu lalu berkata,

"Akan lebih baik kalau orang-orang Timur itu mau memberitahu kita sebelumnya. Padahal sudah diatur supaya Shaista bisa keluar dengan Giselle d'Aubray besok. Sekarang itu harus dibatalkan. Apakah surat-surat kita sudah selesai?"

"Sudah, Mrs. Bulstrode."

"Bagus, jadi aku bisa berangkat dengan dada lapang. Ketiklah surat-surat itu lalu kirimkan, dan se-

telah itu kau pun bebas untuk berakhir pekan. Hari Senin waktu makan siang, baru aku membutuhkan kau lagi."

"Terima kasih, Mrs. Bulstrode."

"Bersenang-senanglah, Nak."

"Saya rasa saya akan bersenang-senang," kata Ann.

"Dengan seorang pemuda?"

"Eh—ya." Wajah Ann agak memerah. "Tapi belum serius."

"Kalau begitu harus dijadikan serius. Bila kau memang punya rencana untuk menikah, jangan tunggu terlalu lama."

"Ah, yang ini hanya seorang teman lama. Tidak akan ada yang istimewa."

"Yang istimewa itu tidak selamanya merupakan dasar perkawinan yang baik," kata Mrs. Bulstrode memberi peringatan. "Tolong panggilkan Mrs. Chadwick, ya?"

Mrs. Chadwick masuk.

"Emir Ibrahim, paman Shaista, akan membawanya keluar besok, Chaddy. Bila dia sendiri yang datang, katakan padanya bahwa kemajuan gadis itu memuaskan."

"Dia tidak begitu cerdas," kata Mrs. Chadwick.

"Ditinjau dari sudut kecerdasannya dia memang belum matang," kata Mrs. Bulstrode membenarkan. "Tapi dalam hal-hal lain dia sudah matang sekali. Kadang-kadang bila mendengarnya berbicara, dia seperti seorang wanita yang sudah berumur dua puluh lima tahun. Kurasa itu adalah akibat dari kehidupan mewah yang pernah dijalaninya. Paris, Teheran, Kairo,

Istambul, dan tempat-tempat lain semacam itu. Di negeri kita ini, kita cenderung untuk memelihara anak-anak kita sedemikian hingga mereka tetap muda. Kita akan merasa senang bila kita berkata, 'Ah, dia masih kanak-kanak.' Sebenarnya itu bukan sesuatu yang menyenangkan. Itu suatu rintangan yang besar dalam hidup."

"Aku tak yakin bahwa aku sependapat dengan kau dalam hal itu, Sahabat," kata Mrs. Chadwick. "Aku akan pergi mendapatkan Shaista sekarang dan menceritakan padanya tentang pamannya. Pergi sajalah kau berakhir pekan, dan jangan kuatirkan apa-apa."

"Ah! Aku tidak akan kuatir," kata Mrs. Bulstrode. "Ini benar-benar suatu kesempatan yang baik untuk membiarkan Eleanor Vansittart bertugas dan melihat bagaimana perkembangannya. Dengan kau dan dia yang bertugas, tidak akan ada yang salah."

"Mudah-mudahan tidak. Aku pergi mencari Shaista."

Shaista kelihatan terkejut dan sama sekali tidak senang waktu mendengar bahwa pamannya telah tiba di London.

"Apakah dia akan membawa saya keluar besok?" omelnya. "Padahal sudah diatur bahwa saya akan keluar dengan Giselle d'Aubray dan ibunya."

"Kurasa kau harus menundanya sampai lain kali."

"Tapi saya jauh lebih suka keluar dengan Giselle," kata Shaista jengkel. "Paman saya itu sama sekali tidak menyenangkan. Dia makan saja kemudian menggerutu, semuanya membosankan."

”Kau tak boleh berkata begitu. Itu tak sopan,” kata Mrs. Chadwick. ”Kudengar pamanmu hanya akan berada seminggu di Inggris ini, jadi wajarlah kalau dia ingin bertemu denganmu.”

”Mungkin dia telah mengatur suatu perkawinan baru untuk saya,” kata Shaista, wajahnya menjadi cerah lagi. ”Kalau begitu saya senang.”

”Kalau memang begitu halnya, beliau pasti akan mengatakannya padamu. Tapi sementara ini kau masih terlalu muda untuk menikah. Kau harus menyelesaikan pendidikanmu dulu.”

”Pendidikan membosankan sekali,” kata Shaista.

II

Minggu pagi cuaca cerah dan tenang—Miss Shapland telah berangkat pada hari Sabtu segera setelah Mrs. Bulstrode. Mrs. Johnson, Mrs. Rich, dan Mrs. Blake berangkat pada hari Minggu pagi.

Mrs. Vansittart, Mrs. Chadwick, Mrs. Rowan, dan Mademoiselle Blanche tinggal bertugas.

”Kuharap gadis-gadis itu tidak akan berbicara terlalu banyak,” kata Mrs. Chadwick bimbang. ”Maksudku mengenai Mrs. Springer yang malang itu.”

”Kita harapkan saja begitu,” kata Eleanor Vanstittart. ”Mudah-mudahan saja seluruh peristiwa ini dilupakan secepatnya.” Ditambahkannya, ”Bila ada orangtua murid yang akan membicarakannya dengan *aku*, aku akan mengalihkan pembicaraannya. Kurasa akan lebih baik kalau kita menarik garis tegas.”

Para siswi pergi ke gereja pukul sepuluh disertai Mrs. Vansittart dan Mrs. Chadwick. Empat orang siswi yang menganut agama Katolik Roma diiringi oleh Angèle Blance pergi ke gereja Katolik. Lalu kira-kira pukul setengah dua belas mobil-mobil mulai masuk ke halaman sekolah. Dengan luwes, tenang, dan anggun, Mrs. Vansittart berdiri di aula. Disapanya para ibu dengan tersenyum, lalu diserahkannya anaknya dan dengan halus dikesampingkannya semua pertanyaan yang tak dikehendaki mengenai tragedi yang baru terjadi.

"Mengerikan," katanya "ya, memang mengerikan, tapi Anda tentu maklum bahwa *kami tidak membicarakannya di sini*. Kita harus mengingat pikiran gadis-gadis muda ini—sayang sekali kalau mereka harus memikirkannya."

Chaddy juga ada di tempat itu menyambut teman-teman lama di antara para orangtua murid, membicarakan rencana-rencana liburan, dan berbicara dengan penuh kasih sayang tentang beberapa putri mereka.

"Kuharap Bibi Isabel datang untuk menjemputku keluar," kata Julia yang bersama Jennifer sedang berdiri menempelkan hidung mereka pada kaca jendela salah sebuah kelas. Mereka memperhatikan orang-orang yang datang dan pergi di jalan masuk di luar.

"Mama akan menjemputku keluar akhir pekan yang akan datang," kata Jennifer. "Akhir pekan ini Ayah harus mengundang beberapa orang penting ke rumah, jadi Mama tak bisa datang hari ini."

"Tuh, si Shaista berangkat," kata Julia, "siap untuk

pergi ke London. Waduh! Coba lihat tumit sepatunya. Aku berani bertaruh, Mrs. Johnson pasti tak suka melihat sepatu itu."

Seorang pengemudi yang mengenakan seragam mencolok membuka pintu mobil Cadillac yang besar. Shaista masuk dan dibawa pergi.

"Kau boleh ikut aku keluar akhir pekan yang akan datang, kalau kau mau," kata Jennifer. "Aku sudah mengatakan pada Mama bahwa ada seorang sahabatku yang ingin kuajak."

"Aku mau saja," kata Julia. "Lihat Vansittart menjalankan perannya."

"Luwes sekali dia, ya?" kata Jennifer.

"Aku tak tahu mengapa," kata Julia, "tapi bagaimanapun juga aku selalu merasa geli. Gerak-geriknya itu benar-benar merupakan tiruan Mrs. Bulstrode, bukan? Tiruannya baik sekali, tapi nampaknya seperti Joyce Grenfell atau seseorang lain yang sedang melakonkan suatu tiruan."

"Itu ibu si Pam," kata Jennifer. "Dia membawa serta anak-anak laki-lakinya yang masih kecil. Entah bagaimana mereka semua bisa berjejal dalam mobil Morris Minor yang kecil itu."

"Mereka akan pergi piknik," kata Julia. "Lihat saja keranjang-keranjang itu."

"Apa yang akan kaukerjakan petang ini?" tanya Jennifer. "Kurasa aku tak perlu menulis surat kepada Mama pekan ini, karena aku toh akan bertemu dengannya minggu depan. Bagaimana kau?"

"Kau malas menulis surat, Jennifer."

”Aku tak pernah menemukan bahan yang bisa kutuliskan,” kata Jennifer.

”Aku bisa,” kata Julia. ”Banyak sekali yang bisa kutuliskan.” Kemudian ditambahkannya dengan sedih, ”Tapi sekarang tak ada yang akan ditulisi surat.”

”Bagaimana dengan ibumu?”

”Sudah kukatakan, dia sedang dalam perjalanan ke Anatolia naik bus. Kita tidak bisa menulis surat kepada seseorang yang sedang dalam perjalanan ke Anatolia naik bus. Paling tidak kita tak bisa sering-sering menulis surat kepadanya”

”Kaualamatkan ke mana surat-suratmu kalau kau menulis?”

”Oh, ke konsulat-konsulat di negara-negara itu. Aku diberinya daftar alamatnya. Yang pertama adalah Istambul, kemudian Ankara, lalu beberapa nama-nama lucu.” Dia berkata lagi, ”Aku heran mengapa Bully kelihatan begitu perlu benar menghubungi Mama. Kelihatannya dia susah waktu kukatakan ke mana dia pergi.”

”Pasti bukan mengenai kau,” kata Jennifer. ”Kau kan tidak pernah melakukan sesuatu yang tak pada tempatnya?”

”Setahuku tidak,” kata Julia. ”Mungkin dia mau bercerita tentang Springer.”

”Mengapa dia ingin menceritakannya?” kata Jennifer. ”Menurutku dia bahkan senang sekali bahwa sekurang-kurangnya ada seorang ibu yang *tidak tahu* mengenai peristiwa Springer itu.”

”Maksudmu para ibu mungkin akan menyangka bahwa putri-putrinya akan dibunuh juga?”

”Kurasa ibuku tidak akan berpikiran sejauh itu,”

kata Jennifer. "Tapi kurasa pikirannya kacau juga mendengar hal itu."

"Kupikir," kata Julia dengan sikap berpikir, "banyak hal yang tidak mereka ceritakan tentang Springer."

"Hal-hal apa?"

"Yah, rasanya banyak hal yang aneh terjadi. Seperti raket tenismu yang baru itu."

"Oh, ya, aku baru mau bercerita padamu," kata Jennifer, "aku menulis surat kepada Bibi Gina untuk mengucapkan terima kasih, dan pagi ini aku menerima surat balasannya yang mengatakan bahwa dia senang sekali aku mendapat raket baru, tapi katanya dia tidak pernah mengirim raket untukku."

"Sudah kukatakan bahwa urusan raket itu aneh sekali," kata Julia penuh kemenangan, "apalagi rumahmu pun kemasukan pencuri pula."

"Ya, tapi mereka tidak mengambil apa-apa."

"Itu menjadikannya lebih menarik," kata Julia. "Kurasa," sambungnya sambil merenung, "mungkin akan segera terjadi pembunuhan lagi di sini."

"Aduh, benarkah begitu, Julia, mengapa akan terjadi pembunuhan yang kedua?"

"Yah, dalam buku-buku cerita biasanya terjadi pembunuhan yang kedua," kata Julia. "Kupikir, Jennifer, sebaiknya kau berhati-hati sekali supaya bukan *kau* yang terbunuh."

"Aku?" tanya Jennifer keheranan. "Mengapa orang akan membunuhku?"

"Karena kau sudah telanjur terlibat dalam semuanya itu," kata Julia. Kemudian ditambahkannya sambil merenung, "Kita harus mencoba untuk mendapatkan

keterangan lebih banyak dari ibumu minggu depan, Jennifer. Mungkin seseorang telah menitipkan surat-surat rahasia padanya untuk dibawa ke luar Ramat."

"Surat-surat rahasia apa?"

"Aduh, bagaimana aku bisa tahu," kata Julia. "Mungkin rencana-rencana atau formula-formula untuk membuat bom atom baru. Yang semacam itu mungkin saja."

Jennifer kelihatan tak yakin.

III

Mrs. Vansittart dan Mrs. Chadwick sedang berada di ruang istirahat guru waktu Mrs. Rowan masuk dan berkata,

"Mana Shaista? Aku tak bisa menemukannya di mana-mana. Mobil Emir baru saja tiba untuk menjemputnya."

"Apa?" Chaddy mengangkat mukanya keheranan. "Pasti ada kekeliruan. Mobil Emir sudah datang menjemputnya kira-kira tiga perempat jam yang lalu. Aku melihat sendiri dia masuk ke mobil itu dan berangkat. Dia termasuk murid yang pertama-tama berangkat."

Eleanor Vansittart mengangkat bahunya. "Kurasa mobil itu telah mendapat perintah dua kali atau bagaimana," katanya.

Kemudian dia sendiri keluar lalu berbicara dengan sopirnya. "Pasti telah terjadi kekeliruan," katanya. "Putri sudah berangkat ke London tiga perempat jam yang lalu."

Pengemudi itu kelihatan heran. ”Saya rasa memang ada kekeliruan seperti yang Anda katakan itu, Ma'am,” katanya. ”Jelas saya mendapat perintah untuk datang ke Meadowbank menjemput Putri.”

”Saya rasa kadang-kadang memang terjadi kekacauan,” kata Mrs. Vansittart.

Pengemudi itu tampak tetap tenang dan tidak keheranan. ”Itu memang sering terjadi,” katanya. Pesan-pesan melalui telepon yang diterima, dituliskan, dan kemudian dilupakan. Hal-hal semacam itu. Tapi saya bisa membanggakan bahwa di kalangan kami, kami *tidak* membuat kekeliruan. Tentu, kalau saya boleh berkata, kita tak pernah benar-benar mengerti orang-orang Timur itu. Mereka punya pelayan dan pembantu yang besar jumlahnya, dan orang kadang-kadang mengulangi perintah sampai dua atau tiga kali. Saya rasa pasti itulah yang telah terjadi kali ini.” Diputarnya mobilnya dengan cekatan lalu berangkat.

Beberapa lamanya Mrs. Vansittart tampak agak bimbang dan ragu, tetapi kemudian diputuskannya sendiri bahwa tak ada yang perlu dikuatirkan, dan dia berharap bisa menghabiskan waktunya petang itu dengan tenang.

Setelah makan siang gadis-gadis yang tinggal sedikit jumlahnya itu menulis surat atau berjalan-jalan di halaman. Ada yang main tenis beberapa set dan banyak pula yang berada di kolam renang. Mrs. Vansittart membawa pena dan kertas surat ke bawah pohon *cedar* yang teduh. Waktu telepon berdering pukul setengah lima, Mrs. Chadwick yang menerima.

”Apakah di situ sekolah Meadowbank?” terdengar

suara seorang pemuda Inggris yang bagus ucapannya. "Oh, apakah Mrs. Bulstrode ada?"

"Mrs. Bulstrode sedang tak ada hari ini. Ini Mrs. Chadwick yang berbicara."

"Oh, ini mengenai salah seorang siswi Anda. Saya berbicara dari Hotel Claridge, dari kamar Emir Ibrahim."

"Oh ya? Apakah Shaista yang Anda maksud?"

"Ya, Emir merasa agak jengkel karena sama sekali tidak mendapat berita apa-apa."

"Berita? Mengapa beliau harus mendapat berita?"

"Yah, untuk mengatakan bahwa Shaista tak bisa datang atau tidak akan datang."

"Tidak akan datang? Apakah maksud Anda dia belum tiba di situ?"

"Tidak, tidak, dia tak datang sama sekali. Kalau begitu, apakah dia telah meninggalkan Meadowbank?"

"Ya, sudah. Tadi pagi sebuah mobil datang menjemputnya—yah, kira-kira pukul setengah dua belas saya rasa, dan dia berangkat."

"Aneh sekali, karena dia tak ada di sini. Akan saya telepon perusahaan yang menyiapkan mobil-mobil untuk Emir."

"Aduh," kata Mrs. Chadwick, "saya harap saja tak ada kecelakaan."

"Ah, tak usahlah kita menduga yang terburuk dulu," kata pemuda itu dengan nada ceria. "Saya rasa Anda pasti sudah mendengarnya bila ada kecelakaan. Atau mungkin juga kami. Kita tak perlu kuatir."

Namun Mrs. Chadwick merasa kuatir.

"Saya rasa ini aneh sekali," katanya.

”Saya rasa,” pemuda itu ragu.

”Ya?” kata Mrs. Chadwick.

”Yah, sebenarnya tak pantas kalau saya kemukakan hal itu pada Emir, tapi antara kita berdua, apakah tak ada—eh—tak ada persoalan dengan seorang pacar?”

”Jelas tak ada,” kata Mrs. Chadwick dengan penuh keyakinan.

”Ya, pasti tidak. Saya rasa juga tidak, tapi kita tak tahu gadis-gadis zaman sekarang, bukan? Anda pasti heran kalau mendengar hal-hal yang pernah saya alami.”

”Bisa saya pastikan pada Anda,” kata Mrs. Chadwick dengan yakin, ”bahwa hal semacam itu sama sekali tak mungkin.”

Tetapi apakah hal itu memang tak mungkin? Apakah kita bisa yakin mengenai gadis-gadis itu?

Gagang telepon diletakkannya kembali dan dengan agak enggan dia pergi mencari Mrs. Vansittart. Sebenarnya tak ada alasan untuk beranggapan bahwa Mrs. Vansittart akan lebih mampu menangani persoalan itu daripada dirinya sendiri, tetapi dia merasa perlu berunding dengan seseorang. Mrs. Vansittart segera berkata,

”Mobil yang kedua itukah?”

Mereka berpandangan.

”Apakah menurut kau,” kata Chaddy lambat-lambat, ”kita harus melaporkan hal ini pada polisi?”

”Jangan kepada *polisi*,” kata Eleanor Vansittart dengan suara terperanjat.

”Soalnya anak itu memang pernah berkata,” kata

Chaddy, ”bahwa mungkin ada seseorang yang akan mencoba menculiknya.”

”Menculiknya? Omong kosong!” kata Mrs. Vansittart tajam.

”Apakah menurut kau tak mungkin?” kata Mrs. Chadwick bertahan.

”Mrs. Bulstrode telah menugaskan aku untuk bertanggung jawab di sini,” kata Eleanor Vansittart, ”dan aku tidak akan mendukung anggapan semacam ini. Jangan sampai kita mendapat kesulitan lagi dari polisi.”

Mrs. Chadwick memandangnya dengan tak senang. Mrs. Vansittart dianggapnya picik dan bodoh. Dia masuk kembali ke gedung dan menelepon rumah Duchess of Welsham. Malangnya, semua orang sedang keluar.

14. Mrs. Chadwick Tak Bisa Tidur

MRS. CHADWICK gelisah sekali. Dia membalik-balikkan tubuhnya di tempat tidur. Digunakannya berbagai macam cara yang bisa membuatnya mengantuk, tapi sia-sia.

Pukul delapan malam, waktu Shaista belum juga kembali dan tak ada berita mengenai dia, Mrs. Chadwick lalu mengambil alih persoalan itu sendiri dan dia menelepon Inspektur Kelsey. Dia merasa lega karena ternyata Inspektur tidak menganggap persoalan itu terlalu serius. Diberikannya keyakinan pada Mrs. Chadwick bahwa dia bisa menyerahkan persoalan itu kepadanya. Akan mudah sekali *mencek* kemungkinan adanya kecelakaan. Setelah itu dia akan menghubungi London. Semua yang perlu akan dilaksanakannya. Mungkin gadis itu sendiri yang ingin membolos. Dinasihatinya Mrs. Chadwick untuk membicarakan hal itu sesedikit mungkin di sekolah. Biarkan anak-anak menyangka bahwa Shaista menginap di Hotel Claridge bersama pamannya.

”Yang paling tidak Anda ingini, atau yang tidak diingini Mrs. Bulstrode, adalah tersiarnya berita lebih banyak, bukan?” kata Kelsey. ”Sangatlah tak mungkin bahwa gadis itu telah diculik. Jadi jangan kuatir, Mrs. Chadwick. Serahkan semuanya kepada kami.”

Tetapi Mrs. Chadwick tetap merasa kuatir.

Sambil berbaring di tempat tidur tanpa bisa tidur, pikirannya berputar-putar dari kemungkinan penculikan sampai pada pembunuhan.

Pembunuhan di Meadowbank. Mengerikan sekali! Tak masuk akal! *Meadowbank*. Mrs. Chadwick mencintai Meadowbank. Bahkan dia mungkin lebih mencintainya daripada Mrs. Bulstrode, meskipun dengan cara yang agak lain. Pengelolaan sekolah itu merupakan usaha yang penuh risiko dan penuh pengabdian. Dalam mengikuti langkah-langkah Mrs. Bulstrode yang penuh bahaya dengan setia, bukan hanya sekali dia mengalami panik. Bagaimana kalau semuanya gagal. Mereka sebenarnya tak punya modal banyak. Bila mereka tak berhasil—bila dukungan terhadap mereka ditarik kembali—Mrs. Chadwick punya pikiran yang mudah kuatir dan suka sekali membuat banyak ”pengandaian”. Mrs. Bulstrode menyukai petualangan dan bahaya lengkap dengan risikonya, tetapi Chaddy tidak. Kadang-kadang, bila dia dalam keadaan tersiksa karena rasa kuatirnya, dimintanya supaya Meadowbank dikelola dengan cara yang umum saja. Itu akan lebih aman, desaknya. Tetapi Mrs. Bulstrode tidak tertarik pada rasa aman itu. Dia sudah punya bayangan bagaimana sebuah sekolah seharusnya dan dia mengejar bayangan itu tanpa rasa

takut. Dan keberaniannya itu kelihatan hasilnya. Dan oh, betapa leganya Chaddy ketika keberhasilan sudah berada di tangan, ketika Meadowbank sudah kokoh, kokoh dan aman, sebagai suatu badan pendidikan yang besar di Inggris. Waktu itu cintanya pada Meadowbank makin bertambah besar. Kedamaian dan kesejahteraan. Keraguan, rasa takut, dan rasa kuatir, semuanya hilang dari dirinya. Kedamaian dan kesejahteraan telah dimilikinya. Dia menikmati kesejahteraan di Meadowbank, seperti seekor kucing yang tengah menikmati hangatnya matahari.

Dia sedih sekali waktu Mrs. Bulstrode mulai berbicara tentang pengunduran dirinya. Mengundurkan diri *sekarang*—pada saat semuanya sudah mantap? Sungguh gila! Mrs. Bulstrode berbicara tentang rencananya untuk bepergian, tentang semua yang ingin dilihatnya di dunia. Chaddy tak tertarik. Tak ada satu pun, di mana pun juga, yang menyamai kehebatan Meadowbank! Selama ini dilihatnya bahwa tak satu pun bisa mengganggu kedudukan Meadowbank—tapi kini—pembunuhan!

Seperti kata-kata kasar dan jorok—yang menyusup dari dunia luar bagaikan angin topan yang jahat. Pembunuhan—sepatah kata yang oleh Mrs. Chadwick selalu dikaitkan dengan anak-anak yang luar biasa nakalnya, dengan pisau lipatnya, atau dokter-dokter yang punya niat jahat yang meracuni istri mereka. Tetapi pembunuhan di sini—di sebuah sekolah—dan bukan pula di sembarang sekolah—melainkan di Meadowbank. Sungguh tak masuk akal.

Apalagi Mrs. Springer—Mrs. Springer yang malang,

itu pasti bukan *kesalahannya*—tapi, entah mengapa, Chaddy merasa bahwa bagaimanapun juga itu adalah kesalahannya. Dia tak tahu tradisi di Meadowbank ini. Dia seorang wanita yang tak bijaksana. Entah dengan cara bagaimana dia pasti telah mengundang pembunuhan itu. Mrs. Chadwick berbalik, dia membalikkan bantalnya, lalu berkata sendiri. "Aku tak boleh memikirkan itu semuanya terus-menerus. Mungkin sebaiknya aku bangun dan minum aspirin. Akan kucoba saja menghitung sampai lima puluh...."

Sebelum dia sampai pada hitungan lima puluh, pikirannya sudah menyimpang lagi ke soal yang sama. Dia merasa kuatir. Apakah semuanya ini—dan penculikan itu juga—akan muncul di surat-surat kabar? Apakah setelah membacanya, para orang tua lalu cepat-cepat mengambil anak-anak mereka....

Aduh, dia *harus* menenangkan dirinya dan tidur. Pukul berapa sekarang? Dinyalakannya lampunya lalu melihat ke arlojinya—baru pukul satu kurang seperempat. Kira-kira bertepatan dengan waktu Mrs. Springer yang malang.... Tidak, dia *tidak* akan memikirkan hal itu lagi. Betapa bodohnya Mrs. Springer pergi seorang diri begitu saja tanpa membangunkan siapa-siapa.

"Aduh," kata Mrs. Chadwick. "Aku tetap harus minum aspirin."

Dia bangkit dari tempat tidurnya lalu berjalan ke arah wastafel. Ditelannya dua butir aspirin lalu minum. Dalam perjalanannya kembali ke tempat tidurnya, disingkapkannya gorden jendelanya lalu mengintip ke luar. Dia berbuat demikian bukan dengan

alasan apa-apa, melainkan semata-mata untuk meyakinkan dirinya. Dia ingin merasa yakin bahwa tidak akan pernah lagi ada cahaya di Paviliun Olahraga di tengah malam.

Tetapi cahaya itu ternyata ada.

Chaddy langsung mengambil tindakan. Dimasukkannya kakinya ke sepatu karet, dikenakannya sehelai mantel yang tebal, diambilnya lampu senternya lalu dia berlari keluar dari kamarnya dan menuruni tangga. Tadi dia mempersalahkan Mrs. Springer karena tidak mencari bantuan sebelum keluar mengadakan penyelidikan, tetapi dia sendiri pun tak ingat untuk berbuat demikian. Dia hanya ingin sekali pergi ke luar ke Paviliun Olahraga dan melihat siapa yang masuk ke sana. Dia memang berhenti sebentar untuk mengambil suatu senjata—mungkin bukan suatu senjata yang cukup baik, tetapi pokoknya semacam senjata, lalu dia keluar dari pintu samping dan cepat-cepat berjalan di sepanjang jalan setapak melalui semak-semak. Dia terengah-engah, tetapi penuh keyakinan. Ketika akhirnya dia tiba di depan pintu, dia mengurangi kecepatannya dan bergerak dengan hati-hati tanpa mengeluarkan suara. Pintu agak terbuka. Dia mendorongnya lebih lebar dan melihat ke dalam....

II

Kira-kira pada saat yang sama dengan waktu Mrs. Chadwick bangkit dari tempat tidurnya untuk men-

cari aspirin, Ann Shapland, yang kelihatan sangat menarik dalam gaun tari berwarna hitam, sedang duduk di kelab malam Le Nid Sauvage. Dia sedang makan ayam yang enak sekali dan tersenyum pada pria muda yang duduk di seberangnya. Dennis tersayang, pikir Ann, dia tidak berubah. Itulah justru yang tidak akan tertahan olehku bila aku menikah dengannya. Dia lebih mirip seperti binatang kesayanganku saja. Dia berkata,

"Aku senang sekali, Dennis. Ini benar-benar suatu *perubahan* yang menyenangkan."

"Bagaimana pekerjaanmu yang baru?" tanya Dennis.

"Yah, sebenarnya aku menyenanginya."

"Menurutku, kelihatannya kurang cocok untukmu."

Ann tertawa. "Aku akan merasa sulit sekali kalau harus mengatakan apa yang cocok bagiku. Aku suka pergantian, Dennis."

"Aku tak pernah mengerti mengapa kau meninggalkan pekerjaanmu dengan Sir Mervyn Todhunter itu."

"Yah, terutama karena Sir Mervyn Todhunter sendiri. Perhatian yang dicurahkannya padaku mulai membuat istrinya jengkel. Dan sudah menjadi niatku untuk tak pernah membuat para istri jengkel. Soalnya hal itu akan bisa menyusahkan kita sendiri."

"Kucing-kucing cemburu," kata Dennis.

"Oh, bukan, bukan begitu," kata Ann. "Aku sebenarnya berada di pihak para istri itu. Bagaimanapun juga, aku jauh lebih suka pada Lady Todhunter

daripada Mr. Mervyn tua sendiri. Mengapa kau merasa heran akan pekerjaanku yang sekarang?"

"Karena itu sebuah sekolah. Kurasa kau sama sekali tidak berjiwa sekolah."

"Aku memang benci kalau disuruh *mengajar* di sekolah. Aku tak suka terpaku pada buku-buku. Beramai-ramai bersama banyak gadis. Tapi pekerjaan sebagai sekretaris suatu sekolah seperti Meadowbank itu cukup menyenangkan. Tempat itu benar-benar lain daripada yang lain, tahu. Dan Mrs. Bulstrode juga lain daripada yang lain. Boleh kukatakan bahwa dia itu benar-benar istimewa. Matanya yang berwarna abu-abu baja rasanya bisa menembusi diri kita dan melihat rahasia-rahasia hati kita yang paling dalam. Kehadirannya membuat kita selalu waspada. Aku tak mau membuat satu kesalahan pun kalau ia mendiktekan surat-surat. Sungguh, dia benar-benar hebat."

"Aku ingin kau merasa bosan akan semua pekerjaan itu," kata Dennis. "Tahukah kau, Ann, sebenarnya sudah tiba waktunya kau berhenti berpindah-pindah pekerjaan ke sana kemari dan—dan hidup tenang."

"Kau manis sekali, Dennis," kata Ann dengan datar.

"Kita akan bisa bersenang-senang," kata Dennis.

"Aku berani mengatakan," kata Ann, "bahwa aku belum siap untuk itu. Lalu, bukankah kau tahu keadaan ibuku?"

"Ya, aku—memang ingin membicarakan soal itu denganmu."

"Mengenai ibuku? Apa yang akan kaukatakan?"

"Yah, Ann, tahukah kau, kurasa kau ini hebat. Kau-

dapatkan suatu pekerjaan yang menarik, lalu kau-tinggalkan begitu saja untuk pulang menengok ibu-mu."

"Ya, kadang-kadang aku memang harus pulang bila dia mendapat serangan yang hebat."

"Aku tahu itu. Dan seperti kukatakan, kau memang hebat sekali. Padahal kau tahu zaman sekarang sudah banyak tempat-tempat yang baik sekali, di mana—di mana orang-orang seperti ibumu bisa dirawat. Bukan, bukan rumah sakit jiwa."

"Dan yang bayarannya selangit," kata Ann.

"Tidak, tidak, tidak terlalu mahal. Bahkan dengan adanya Rencana Kesehatan..."

Nada suara Ann menjadi getir waktu dia berkata,

"Ya, aku tahu, memang pada akhirnya harus ke situlah ibuku. Tapi sementara ini aku punya seorang perawat tua yang baik yang hidup bersama ibuku dan bisa menyesuaikan dirinya dengan wajar. Pada umumnya keadaan ibuku baik-baik saja. Dan bila tidak—maka aku pulang dan membantu."

"Apakah dia—dia kan tidak—dia tak pernah..."

"Kau ingin mengatakan mengamuk, Dennis? Bayanganmu terlalu *mengerikan*. Tidak. Ibuku tersayang *tak pernah* mengamuk. Dia hanya menjadi kacau. Dia lupa di mana dia berada dan siapa dia, dan dia ingin berjalan jauh-jauh, lalu kemudian dia melompat saja ke sebuah kereta api atau bus dan turun di suatu tempat dan—itu semua menyusahkan, bukan? Kadang-kadang satu orang saja tak mampu menanganinya. Tapi dia selalu senang, meskipun di dalam keadaan kacau. Dan kadang-kadang dia sendiri merasa

geli. Aku ingat dia pernah berkata, 'Ann, sayang, sungguh memalukan sekali. Aku yakin aku akan pergi ke Tibet, eh, tahu-tahu aku sudah duduk di hotel di Dover itu tanpa menyadari bagaimana aku bisa sampai ke sana. Lalu pikirku, mengapa aku akan pergi ke Tibet? Dan kupikir sebaikya aku pulang saja. Dan aku tak ingat sudah berapa lama aku meninggalkan rumah. Sungguh memalukan sekali ya, Sayang, bila kita tak bisa mengingat apa-apa.' Ibu merasa geli mengenang itu semua. Maksudku dia bisa melihat sendiri segi lucunya."

"Aku belum pernah bertemu dengan beliau," kata Dennis.

"Aku tak mau menganjurkan orang-orang untuk bertemu dengannya," kata Ann. "Kurasa itulah salah satu jalan yang bisa kita *lakukan* untuk orang tua kita. Kita lindungi mereka dari rasa ingin tahu dan belas kasihan orang-orang."

"Aku bukan sekadar ingin tahu, Ann."

"Ya, kurasa bagimu memang bukan itu soalnya, melainkan belas kasihan. Aku tak mau itu."

"Aku mengerti apa maksudmu."

"Tapi jangan kaukira bahwa aku sebenarnya merasa keberatan untuk sewaktu-waktu meninggalkan pekerjaan-pekerjaan dan pulang untuk waktu yang tak tentu," kata Ann. "Aku tak pernah punya keinginan untuk tenggelam dalam sesuatu. Bahkan waktu pertama kalinya aku bekerja setelah menamatkan pendidikan sekretarisku pun, aku tak punya niat untuk itu. Kupikir yang penting adalah kita harus terampil sekali dalam pekerjaan ini. Dan bila kita sudah

pandai bekerja kita tinggal memilih pekerjaan yang kita sukai. Kita akan bisa melihat tempat-tempat yang lain dan bisa melihat bermacam-macam kehidupan yang berbeda-beda. Pada saat ini aku sedang melihat kehidupan di sekolah. Sekolah yang terbaik di Inggris dilihat dari dalam! Kurasa aku akan tinggal di sana selama satu setengah tahun."

"Kau tidak akan pernah mau menetap dan mengerjakan satu hal saja ya, Ann?"

"Tidak," kata Ann sambil merenung, "kurasa tidak. Kurasa aku ini memang terlahir untuk menjadi seorang penyelidik. Seperti seorang komentator di radio, begitulah."

"Kau begitu menyendiri," kata Dennis dengan murung. "Kau tidak pernah benar-benar menyukai sesuatu atau seseorang."

"Kuharap suatu hari kelak akan bisa," kata Ann membesarkan hati.

"Kurasa, aku dapat memahami pikiran dan perasaanmu."

"Aku tak yakin itu," kata Ann.

"Bagaimanapun juga, kurasa kau tidak akan bisa bertahan setahun. Kau akan merasa bosan dengan semua perempuan itu," kata Dennis.

"Di sana ada seorang tukang kebun yang tampan sekali," kata Ann. Dia tertawa melihat air muka Dennis. "Jangan kuatir, aku hanya mencoba membuatmu cemburu."

"Bagaimana mengenai ibu guru yang terbunuh?"

"Oh, itu," wajah Ann menjadi serius dan tegang.

"Itu aneh, Dennis. Sungguh-sungguh aneh. Dia

adalah guru olahraga. Kau kan tahu bagaimana mereka itu. Dia selalu bersikap 'aku hanya guru olahraga biasa'. Kurasa lebih banyak yang tersembunyi di balik kejadian itu daripada yang sudah terungkap."

"Pokoknya kau jangan sampai terlibat dalam sesuatu yang tidak menyenangkan."

"Mengatakan sih mudah. Aku tak pernah punya kesempatan untuk memperlihatkan bakatku sebagai detektif. Kurasa aku mampu dalam hal itu."

"Ah, Ann."

"Sayang, aku tidak akan membuntuti penjahat-penjahat yang berbahaya. Aku hanya akan—yah, membuat pemecahan-pemecahan persoalan yang logis. Mengapa dan siapa? Dan untuk apa? Yang semacam itulah. Aku telah mendapatkan suatu informasi yang agak menarik."

"Ann!"

"Jangan memandangku seperti itu. Apa yang kuketahui itu kelihatannya tak ada hubungannya sama sekali," kata Ann merenung. "Sampai pada titik tertentu semuanya sesuai benar. Lalu tiba-tiba tidak lagi." Ditambahkannya dengan ceria, "Mungkin akan ada pembunuhan yang kedua, dan kalau itu terjadi akan menjadi agak jelaslah persoalannya."

Kira-kira tepat pada saat itulah Mrs. Chadwick mendorong pintu Paviliun Olahraga hingga terbuka.

15. Pembunuhan Terulang Lagi

"MARI ikut," kata Inspektur Kelsey, sambil memasuki kamar itu dengan wajah masam. "Ada satu lagi."

"Satu apa lagi?" Adam menengadah mendadak.

"Pembunuhan lagi," kata Inspektur Kelsey. Dia mendahului keluar dari kamar itu dan Adam menyusulnya. Mereka sedang duduk-duduk di kamar Adam minum bir sambil membahas beberapa kemungkinan ketika Kelsey dipanggil karena ada telepon.

"Siapa yang terbunuh?" tanya Adam, sambil mengikuti Inspektur Kelsey menuruni tangga.

"Seorang ibu guru lagi—Mrs. Vansittart."

"Di mana?"

"Di Paviliun Olahraga."

"Paviliun Olahraga lagi?" tanya Adam. "Ada apa dengan Paviliun Olahraga itu, ya?"

"Sebaiknya *kau* yang menggeledah tempat itu kali ini," kata Inspektur Kelsey. "Mungkin teknikmu meng-

geledah lebih berhasil daripada cara kami. Pasti ada *sesuatu* dengan Paviliun Olahraga itu. Kalau tidak, mengapa semua orang terbunuh di situ?”

Berdua dengan Adam, inspektur itu memasuki mobilnya. ”Kurasa dokter sudah ada di sana lebih dulu daripada kita. Rumahnya tidak terlalu jauh dari situ.”

Sambil memasuki Paviliun Olahraga yang terang benderang, Kelsey berpikir, ini seperti mimpi buruk yang terulang lagi. Di situ sekali lagi terbaring sesosok tubuh dengan dokter yang berlutut di sebelahnya. Sekali lagi dokter itu bangkit.

”Dia terbunuh kira-kira setengah jam yang lalu,” katanya. ”Paling lama empat puluh menit.”

”Siapa yang menemukannya?” tanya Kelsey.

Salah seorang anak buahnya menjawab, ”Mrs. Chadwick.”

”Yang tua itu, bukan?”

”Ya. Dia melihat cahaya, dia keluar lalu kemari, dan menemukannya sudah meninggal. Dengan terhuyung-huyung dia kembali ke gedung sekolah, dan boleh dikatakan menjadi histeris. Kepala urusan rumah tangga yang menelepon, namanya Mrs. Johnson.”

”Baik,” kata Kelsey. ”Bagaimana dia terbunuh? Tertembak lagi?”

Dokter menggeleng. ”Tidak. Kali ini dihantam di bagian belakang kepalanya. Mungkin dengan sebuah tabung karet besar atau dengan karung pasir. Benda semacam itulah.”

Sebuah alat pemukul golf yang berkepala baja ter-

geletak dekat pintu. Itulah satu-satunya barang yang kelihatannya tak wajar ada dalam ruangan itu.

"Bagaimana dengan ini?" tanya Kelsey sambil menunjuk. "Mungkinkah dia dipukul dengan benda itu?"

"Dokter menggeleng. "Tak mungkin. Tak ada bekasnya. Bukan, pasti sebuah tabung karet yang besar atau sebuah karung pasir atau yang semacamnya."

"Apakah itu dilakukan—oleh orang yang berpengalaman?"

"Mungkin. Siapa pun pembunuhnya, ia tak mau menimbulkan suara. Dia mendatangi korban dari belakang lalu menghantamnya di bagian belakang kepalanya. Dia jatuh tertelungkup dan mungkin tak pernah tahu apa yang menghantamnya."

"Sedang apa dia?"

"Mungkin sedang berlutut," kata Dokter. "Berlutut di depan lemari kecil ini."

Inspektur pergi ke lemari kecil itu dan melihatnya. "Saya rasa nama yang tercantum di atasnya adalah nama gadis pemilik lemari itu," katanya. "Shaista—coba saya ingat-ingat—itu—itu nama gadis Mesir tersebut bukan? Yang Mulia Putri Shaista." Dia berpaling kepada Adam. "Kelihatannya ada kaitannya, ya? Tunggu—bukankah itu gadis yang mereka laporkan hilang tadi malam?"

"Benar, Sir," kata sersan itu. "Pagi hari sebuah mobil menjemputnya kemari, disangka mobil itu dikirim oleh pamannya yang menginap di Hotel Claridge di London. Gadis itu masuk ke mobil tersebut dan berangkat."

”Tak adakah laporan yang masuk?”

”Sampai sekarang belum, Sir. Saya sudah menyebar petugas-petugas. Dan Scotland Yard ikut campur tangan.”

”Suatu cara penculikan yang baik dan sederhana,” kata Adam. ”Tanpa perkelahian, tanpa teriakan-teriakan. Mereka hanya perlu tahu bahwa gadis itu menunggu sebuah mobil yang menjemputnya, lalu berusaha menyamar sebagai sopir orang-orang kaya dan sampai di sana sebelum mobil yang sebenarnya tiba. Gadis itu akan masuk saja ke mobil tanpa berpikir panjang, lalu berangkat. Gadis itu tidak akan merasa curiga sedikit pun tentang apa yang terjadi atas dirinya.”

”Apakah tak ditemukan mobil yang ditinggalkan di suatu tempat?” tanya Kelsey.

”Kami tidak menerima berita tentang itu,” kata sersan itu. ”Seperti saya katakan, Scotland Yard juga ikut menangani persoalan ini,” sambungnya, ”juga Cabang Khusus.”

”Itu berarti ada campur tangan yang berbau politik,” kata Inspektur. ”Menurut dugaanku, mereka tak akan berhasil membawanya ke luar negeri.”

”Ngomong-ngomong, untuk apa sebenarnya mereka menculik gadis itu,” tanya dokter.

”Siapa yang tahu,” kata Kelsey murung. ”Dia memang sudah mengatakan bahwa dia takut diculik, dan saya merasa malu harus mengakui bahwa saya menyangka dia hanya ingin menonjolkan dirinya saja.”

”Aku juga menduga begitu waktu kauceritakan hal itu padaku,” kata Adam.

”Sulitnya sekarang adalah tak cukup banyak yang kita ketahui,” kata Kelsey. ”Terlalu banyak soal yang tak berkaitan.” Dia memandang ke sekelilingnya. ”Yah, kelihatannya tak ada lagi yang bisa kulakukan di sini. Lanjutkanlah dengan hal-hal yang rutin—foto-foto, sidik jari, dan sebagainya. Sebaiknya aku pergi ke gedung sekolah.

Di sekolah dia diterima oleh Mrs. Johnson. Wanita itu gemetar, namun bisa menguasai dirinya.

”Mengerikan sekali, Inspektur,” katanya. ”Dua orang dari guru-guru kami sudah dibunuh. Mrs. Chadwick dalam keadaan yang menyedihkan.”

”Saya ingin bertemu dengannya secepat mungkin.”

”Dokter telah memberinya sesuatu dan sekarang dia jauh lebih tenang. Akan saya antarkankah Anda menemuinya?”

”Ya satu atau dua menit lagi. Pertama-tama, tolong ceritakan sebisa Anda mengenai saat terakhir Anda bertemu dengan Mrs. Vansittart.”

”Sepanjang hari ini saya tak bertemu dengannya,” kata Mrs. Johnson. ”Saya keluar sepanjang hari tadi. Sesaat sebelum pukul sebelas tadi saya baru kembali lalu langsung naik ke kamar saya. Dan saya tidur.”

”Tidakkah Anda kebetulan melihat ke luar jendela ke arah Paviliun Olahraga?”

”Tidak. Tidak. Itu tak terpikir oleh saya. Saya menghabiskan waktu sepanjang hari tadi bersama adik perempuan saya. Kami sudah lama tidak bertemu dan pikiran saya penuh dengan berita tentang rumah. Saya mandi, naik ke tempat tidur, lalu membaca

buku, kemudian saya padamkan lampu dan tidur. Saya baru terbangun waktu Mrs. Chadwick menyerbu masuk, pucat-pasi seperti kertas dan gemetar."

"Apakah Mrs. Vansittart tak berada di tempat hari ini?"

"Ada, dia ada di sini. Dia yang sedang bertugas. Mrs. Bulstrode sedang pergi."

"Siapa-siapa lagi yang ada di sini, maksud saya di antara para ibu guru."

Mrs. Johnson berpikir sebentar. "Mrs. Vansittart, Mrs. Chadwick, guru bahasa Prancis, Mademoiselle Blanche, Mrs. Rowan."

"Oh, begitu. Nah, saya rasa sebaiknya sekarang Anda antarkan saya menemui Mrs. Chadwick."

Mrs. Chadwick sedang duduk di kursi di kamarnya. Meskipun malam itu hangat, perapian dihidupkan juga kakinya diselubungi selimut sampai ke lutut. Dia melihat kepada Inspektur Kelsey dengan wajah yang pucat-pasi.

"Apakah dia sudah meninggal—*benar-benar* meninggal? Apakah tak ada kemungkinan bahwa dia—bahwa dia masih bisa sadar?"

Inspektur Kelsey menggelengkan kepalanya perlahan-lahan.

"Mengerikan sekali," kata Mrs. Chadwick, "padahal Mrs. Bulstrode tak ada di tempat." Air matanya bercucuran. "Peristiwa ini akan menghancurkan Meadowbank. Aku tak tahan—aku benar-benar tak tahan."

Kelsey duduk di sampingnya. "Saya mengerti," katanya penuh pengertian, "saya mengerti. Anda tentu terkejut sekali, tapi saya minta supaya Anda tabah Mrs.

Chadwick, dan menceritakan pada saya semuanya yang Anda ketahui. Makin cepat kita menemukan siapa yang telah melakukannya, akan makin kurang sulitnya dan makin kurang pula pemberitaan di luar."

"Ya, ya, saya mengerti itu. Begini, sa—saya pergi tidur sore-sore karena saya pikir akan menyenangkan kalau sekali-sekali tidur sore-sore. Tapi saya tak bisa tidur. Saya merasa kuatir."

"Kuatir mengenai sekolah?"

"Ya. Juga mengenai Shaista yang belum kembali. Kemudian saya mulai berpikir tentang Mrs. Springer, dan apakah—apakah pembunuhan atas dirinya akan mempengaruhi para orangtua murid, dan apakah mungkin mereka tidak akan mau mengirim gadis-gadis mereka kemari lagi pada semester yang akan datang. Saya sedih sekali memikirkan Mrs. Bulstrode. Maksud saya, dia telah *berhasil membangun* tempat ini. Tempat ini merupakan hasil karya yang hebat."

"Saya mengerti. Nah, sekarang tolong ceritakan terus—Anda kuatir dan Anda tak bisa tidur?"

"Ya, saya melakukan segala macam usaha. Lalu saya bangun dan mengambil aspirin dan setelah mengambilnya saya kebetulan menyingkapkan gorden jendela. Saya tak tahu mengapa. Saya rasa mungkin karena saya sedang memikirkan Mrs. Springer. Dan kemudian saya melihat... saya melihat cahaya."

"Cahaya apa?"

"Yah, semacam cahaya yang menari-nari. Maksud saya—saya rasa itu tentu lampu senter. Cahaya itu sama benar dengan cahaya yang saya lihat bersama Mrs. Johnson sebelumnya."

”Jadi sama benar, ya?”

”Ya, saya rasa sama, mungkin agak pucat, tapi saya tak yakin.”

”Ya. Lalu?”

”Lalu,” kata Mrs. Chadwick, suaranya tiba-tiba menjadi nyaring, ”saya bertekad bahwa *kali ini* saya akan melihat siapa yang ada di sana dan apa yang sedang mereka lakukan. Jadi saya bangun dan saya kenakan jas dan sepatu, kemudian saya berlari ke luar rumah.”

”Tidakkah terpikir oleh Anda untuk memanggil seseorang?”

”Tidak. Tak terpikir hal itu oleh saya. Soalnya saya terburu-buru sekali ingin cepat tiba di sana. Saya takut sekali kalau-kalau orang itu—siapa pun dia—sudah pergi.”

”Ya. Lanjutkan, Mrs. Chadwick.”

”Jadi saya pergi secepat kemampuan saya. Saya langsung menuju ke pintu dan sesaat sebelum saya tiba di pintu, saya berjalan dengan berjinjit supaya—supaya saya bisa melihat ke dalam dan orang tidak mendengar saya datang. Saya tiba di sana. Pintunya tak tertutup—terbuka sedikit, lalu saya dorong sedikit lagi supaya lebih terbuka. Saya melihat ke sekeliling ruangan itu dan—dan tampaklah dia. Dia tertelungkup, *meninggal*....”

Seluruh tubuhnya mulai gemetar.

”Ya, ya, Mrs. Chadwick, tak apa-apa. Ngomong-ngomong, di situ terdapat pula alat pemukul golf. Andakah yang membawanya? Ataukah Mrs. Vansittart?”

”Sebuah alat pemukul golf?” kata Mrs. Chadwick

ragu. ”Saya tak ingat—oh, ya, saya ingat, saya memungutnya di lorong gedung sekolah. Saya membawanya ke luar kalau-kalau keadaan mendesak—yah, kalau-kalau saya terpaksa menggunakannya. Waktu saya melihat Eleanor, saya rasa benda itu lalu saya lemparkan saja. Lalu entah dengan cara bagaimana saya tiba di gedung sekolah dan menemukan Mrs. Johnson. Aduh! Saya tak tahan. Saya tak tahan—ini akan merupakan kehancuran Meadowbank....”

Suara Mrs. Chadwick melengking menjadi histeris. Mrs. Johnson datang mendekatinya.

”Menemukan pembunuhan sampai dua kali merupakan tekanan yang terlalu besar bagi siapa pun juga,” kata Mrs. Johnson. ”Lebih-lebih untuk orang seumur dia. Anda tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lagi padanya, bukan?”

Inspektur Kelsey menggeleng.

Waktu turun ke lantai bawah dilihatnya setumpuk karung pasir tua lengkap dengan ember-embernya di ceruk yang tersembunyi. Mungkin bekas zaman perang, tapi pikirannya jadi tak enak mengingat bahwa untuk menghantam Mrs. Vansittart dengan pipa karet yang besar tidak diperlukan seseorang yang berpengalaman. Seseorang dalam bangunan itu, seseorang yang tidak menghendaki risiko bunyi tembakan untuk kedua kalinya, dan yang mungkin sekali telah membuang pistol yang bisa menjadi petunjuk setelah pembunuhan yang pertama. Dia mungkin telah memanfaatkan senjata yang tampaknya tak berbahaya namun mematikan—dan bahkan mungkin sempat mengembalikannya dengan rapi lagi sesudahnya!

16. Teka-teki Paviliun Olahraga

"*KEPALAKU rasanya mau pecah, tapi aku pantang menyerah*," kata Adam pada dirinya sendiri.

Dia sedang memandangi Mrs. Bulstrode. Dia belum pernah merasa sekagum ini pada seorang wanita, pikirnya. Wanita itu duduk dengan sikap dingin dan tenang, sementara hasil karyanya seumur hidup sedang jatuh berantakan di sekelilingnya.

Telepon berdering terus-menerus memberitahukan bahwa seorang lagi siswi akan dijemput pulang.

Akhirnya Mrs. Bulstrode mengambil keputusan. Setelah minta diri sebentar dari para perwira polisi, dipanggilnya Ann Shapland, lalu didiktekannya sebuah pemberitahuan singkat. Sekolah itu akan ditutup sampai akhir semester. Para orangtua yang merasa sulit untuk membawa putra-putrinya pulang, dipersilakan untuk memercayakan mereka di bawah asuhannya dan pendidikan mereka akan dilanjutkan.

"Kau punya daftar nama para orangtua murid dan

alamat mereka, bukan? Juga nomor telepon mereka?"
"Ada, Mrs. Bulstrode."

"Kalau begitu mulailah dengan menelepon saja. Setelah itu usahakan supaya setiap orang menerima pemberitahuan yang diketik."

"Baik, Mrs. Bulstrode."

Ketika akan keluar, Ann Shapland berhenti sebentar di dekat pintu.

Wajahnya memerah dan kata-katanya meluncur dengan cepat,

"Maafkan saya, Mrs. Bulstrode. Ini bukan urusan saya—tapi tidakkah sayang—kalau kita terlalu gegabah? Maksud saya—setelah panik yang pertama, setelah orang-orang punya waktu untuk berpikir—mereka pasti tidak akan mau lagi membawa pulang putra-putri mereka. Mereka akan lebih banyak menggunakan akal sehat mereka dan mempertimbangkan hal itu lebih baik."

Mrs. Bulstrode memandangnya dengan tajam.

"Kausangka aku begitu mudah menerima kekalahan?"

Wajah Ann menjadi lebih merah.

"Saya tahu—bagi Anda itu tindakan seorang pengecut. Tapi—tapi, kalau begitu baiklah, akan saya jalankan perintah Anda."

"Kau suka berjuang, Nak. Aku senang melihatnya. Tapi kau keliru sekali. Aku tidak menerima kekalahan. Aku sedang bertindak berdasarkan pengetahuanku mengenai sifat manusia. Desaklah orang-orang untuk membawa putri-putri mereka pergi, paksakan hal itu pada mereka—maka mereka tidak akan mau melaku-

kannya. Mereka akan mencari-cari alasan supaya anak-anak itu tetap di sini. Atau paling-paling mereka akan membawa anak-anak itu pergi pada semester yang akan datang—bila semester itu masih ada," tambahnya dengan ketus.

Dia memandang Inspektur Kelsey.

"Itu terserah pada Anda," katanya. "Selesaikanlah pembunuhan-pembunuhan ini—tangkaplah siapa saja yang melakukannya—maka kita semua akan selamat."

Inspektur Kelsey kelihatan tak senang. Katanya,

"Kami sedang berusaha keras."

Ann Shapland keluar.

"Dia seorang gadis yang cakap," kata Mrs. Bulstrode. "Lagi pula setia."

Hal itu diucapkannya sebagai suatu tambahan. Dikekangnya dirinya untuk menyerang lagi.

"Apakah Anda sama sekali *tak punya* bayangan siapa yang telah membunuh dua dari guru-guru saya di Paviliun Olahraga itu? Seharusnya Anda sudah tahu sekarang. Ditambah lagi dengan peristiwa penculikan itu. Saya menyalahkan diri saya dalam hal itu. Gadis itu sudah berkata bahwa seseorang ingin menculiknya. Pikir saya, ya ampun, anak ini ingin supaya dirinya dianggap penting. Sekarang saya menyadari bahwa ada sesuatu di balik itu. Mungkin seseorang telah menyindirkan hal itu atau memperingatkannya—kita tak tahu entah mana yang benar." Dia berhenti lalu melanjutkan lagi, "Apakah Anda tidak mendapatkan berita apa-apa?"

"Belum. Tapi saya rasa Anda tak perlu menguatir-

kan hal itu. Peristiwa itu telah diteruskan pada pihak Dinas Intelijen. Cabang Khusus dari Markas Besar Kepolisian pun sudah pula bertindak. Mereka sudah harus menemukan gadis itu dalam waktu dua puluh empat jam atau paling lama tiga puluh enam jam. Untungnya negeri ini terdiri dari sebuah pulau. Semua pelabuhan dan lapangan udara dan sebagainya sudah dijaga. Dan polisi di setiap daerah pun sudah ditugaskan untuk berjaga-jaga. Sebenarnya mudah saja untuk menculik seseorang—tetapi bagaimana menyembunyikannya, itu yang menjadi soal. Ah, kita pasti bisa menemukannya kembali."

"Saya harap Anda dapat menemukannya dalam keadaan hidup," kata Mrs. Bulstrode dengan tajam. "Agaknya kita berhadapan dengan seseorang yang tidak menghargai nyawa manusia."

"Mereka tidak perlu bersusah-payah menculiknya bila mereka bermaksud untuk membunuhnya," kata Adam. "Mereka sebenarnya bisa saja melakukannya dengan mudah di sini." Dia merasa bahwa kata-katanya yang terakhir itu tidak tepat. Mrs. Bulstrode memandangnya dengan masam.

"Begitulah kelihatannya," katanya datar.

Telepon berdering. Mrs. Bulstrode mengangkat gagangnya.

"Ya?"

Dia menjulurkan gagang telepon itu kepada Inspektur Kelsey.

"Untuk Anda."

Adam dan Mrs. Bulstrode memperhatikan Inspektur Kelsey sementara dia berbicara di telepon itu. Dia meng-

geram, menulis satu-dua patah kata dengan kasar dan akhirnya berkata, ”Saya mengerti. Di Alderton Priors. Itu di daerah Wallshire. Ya, kami akan bekerja sama. Ya, bagus. Kalau begitu saya akan melanjutkan pekerjaan saya di sini.

Diletakkannya gagang telepon lalu diam sejenak, tenggelam dalam pikirannya. Kemudian dia mengangkat mukanya.

”Yang Mulia menerima surat tuntutan uang tebusan tadi pagi. Surat itu diketik dengan mesin tik Corona yang baru. Stempel posnya di Portsmouth. Tapi itu pasti hanya tipuan saja.”

”Di mana dan bagaimana?” tanya Adam.

”Di persimpangan jalan, dua mil di sebelah utara Alderton Priors. Daerah itu adalah daerah rawa-rawa yang gersang. Amplop yang berisi uang harus ditaruh di bawah batu yang ada di balik kotak penangkis serangan udara yang ada di sana pada pukul dua subuh besok.”

”Berapa?”

”Dua puluh ribu.” Dia menggeleng. ”Kedengarannya ini karya amatir saja.”

”Apa yang akan Anda lakukan?” tanya Mrs. Bulstrode.

Inspektur Kelsey memandang kepadanya. Dia kini merupakan seorang pria yang berbeda. Dia seakan-akan diselubungi oleh sehelai jubah kedinasan.

”Ini bukan tanggung jawab saya, Ma'am,” katanya. ”Kami punya metode-metode kami sendiri.”

”Saya harap metode-metode itu membawa hasil,” kata Mrs. Bulstrode.

”Seharusnya mudah saja,” kata Adam.

”Karena karya amatir?” tanya Mrs. Bulstrode, mengulangi perkataan yang mereka gunakan tadi. ”Saya ingin tahu...”

Kemudian dia berkata dengan tajam,

”Bagaimana dengan staf saya? Maksud saya yang masih ada sekarang? Bisakah saya memercayai mereka atau tidak?”

Waktu melihat Inspektur Kelsey bimbang, dia berkata lagi,

”Anda kuatir bahwa Anda mengatakan pada siapa yang tak dapat dipercaya, saya akan menyatakannya dengan sikap saya terhadapnya. Anda keliru. Saya tidak akan begitu.”

”Saya juga berpikir Anda tidak akan begitu,” kata Kelsey. ”Tapi saya tak boleh berbuat seenak saya. Namun dilihat secara sepintas, kelihatannya tak ada seorang pun di antara staf Anda yang *mungkin merupakan* orang yang sedang kita cari. Artinya sejauh hasil pemeriksaan kami terhadap mereka. Kami telah menaruh perhatian khusus terhadap mereka yang masih baru dalam semester ini—yaitu Mademoiselle Blanche, Mrs. Springer, dan sekretaris Anda, Miss Shapland. Masa lampau Miss Shapland benar-benar meyakinkan. Dia putri seorang pensiunan jenderal, katanya pekerjaannya di tempat ia bekerja dahulu selalu memuaskan dan bekas majikan-majikannya memberikan jaminan. Lagi pula dia punya alibi untuk kemarin malam. Waktu Mrs. Vansittart terbunuh, Miss Shapland sedang berada bersama seorang pria bernama Mr. Dennis Rathbone di sebuah kelab malam.

Mereka berdua dikenal baik di tempat itu, dan Mr. Rathbone punya kepribadian yang baik. Masa lampau Mademoiselle Blanche sudah dicek pula. Dia pernah mengajar di sebuah sekolah di Inggris Utara dan pada dua buah sekolah di Jerman, dan telah diberi surat-surat keterangan yang baik sekali. Kata orang dia seorang guru yang jempolan."

"Menurut penilaian kami tidak," dengus Mrs. Bulstrode.

"Masa lampaunya di Prancis telah dicek pula. Mengenai Mrs. Springer, tampaknya tidak begitu meyakinkan. Dia memang telah mendapat pendidikan di tempat yang dikatakannya, tapi sejak itu ada beberapa masa kosong dalam pekerjaannya yang tak bisa diterangkan dengan jelas."

"Namun, karena dia telah terbunuh," sambung Inspektur, "dirinya menjadi bersih."

"Saya sependapat," kata Mrs. Bulstrode datar, "bahwa baik Mrs. Springer maupun Mrs. Vansittart harus kita bebaskan dari kecurigaan. Marilah kita berbicara yang masuk akal. Apakah Mademoiselle Blanche, dengan latar belakangnya yang tak bernoda itu, tetap merupakan orang yang dicurigai hanya karena dia masih hidup?"

"Mungkin saja dia yang melakukan kedua pembunuhan itu. Dia berada di sini, dalam gedung ini, kemarin malam," kata Kelsey. "*Katanya* dia pergi tidur sore-sore dan langsung tertidur serta tidak mendengar apa-apa sampai tanda bahaya dibunyikan. Tak ada bukti mengenai keadaan sebaliknya. Kita tak punya tuduhan apa-apa terhadap dia. Tapi Mrs. Chadwick

mengatakan dengan yakin bahwa dia orang yang licik."

Mrs. Bulstrode menyatakan dengan isyarat bahwa ia tak sabar dan bahwa ia tak percaya akan hal itu.

"Mrs. Chadwick selalu beranggapan bahwa guru-guru bahasa Prancis licik. Dia memang benci pada mereka." Mrs. Bulstrode memandang Adam. "Bagaimana pendapat *Anda*?"

"Saya rasa dia suka mengintai," kata Adam perlahan-lahan. "Mungkin itu hanya suatu rasa ingin tahu yang wajar saja. Mungkin pula sesuatu yang lebih dari itu. Saya tak bisa memastikan. Menurut *penglihatan* saya dia bukan seorang pembunuh, tapi bagaimana kita bisa tahu?"

"Itulah soalnya," kata Kelsey. "Di sini *ada* seorang pembunuh, seorang pembunuh berdarah dingin yang telah dua kali membunuh—tapi sulit sekali untuk menduga bahwa dia adalah salah seorang dari staf guru. Mrs. Johnson sedang berada bersama dengan adik perempuannya di Limeston on Sea kemarin malam, lagi pula dia sudah tujuh tahun bekerja bersama Anda. Mrs. Chadwick sudah bersama Anda sejak Anda mulai. Bagaimanapun juga, mereka berdua bebas dari tuduhan atas kematian Mrs. Springer. Mrs. Rich sudah setahun bekerja pada Anda dan kemarin malam sedang menginap di Hotel Alton Grange, yang dua puluh mil jauhnya dari sini, Mrs. Blake sedang berada bersama teman-temannya di Littleport, Mrs. Rowan sudah setahun bekerja untuk Anda dan mempunyai riwayat hidup yang baik. Mengenai pelayan-pelayan Anda, terus terang saya tak bisa melihat se-

orang pun pembunuh di antara mereka. Apalagi, mereka itu semua orang-orang sini...."

Mrs. Bulstrode mengangguk dengan senang.

"Saya sependapat sekali dengan pemikiran Anda. Tak banyak lagi yang tinggal, bukan? Jadi..." dia berhenti sebentar lalu melihat kepada Adam dengan pandangan menuduh. "Jadi kelihatannya—tak bisa lain dari *Anda*."

Ternganga mulut Adam karena terkejut.

"Anda berada di tempat," katanya. "Anda bebas datang dan pergi.... Anda punya kisah yang bagus untuk menjelaskan kehadiran Anda di sini. Latar belakang Anda pun baik, tapi Anda *mungkin* seorang pengkhianat."

Kesadaran Adam pulih kembali.

"Sungguh, Mrs. Bulstrode," katanya dengan rasa kagum, "saya angkat topi untuk Anda. Anda memikirkan *segala-galanya*!"

II

"Astaga!" seru Mrs. Sutcliffe ketika mereka sedang sarapan. "Henry!"

Mrs. Sutcliffe baru saja membuka surat kabar.

Di meja yang besar itu hanya ada dia dan suaminya, karena tamu-tamu mereka yang menginap di situ selama akhir pekan belum muncul untuk sarapan.

Mr. Sutcliffe, yang telah membuka surat kabarnya pada halaman keuangan dan sedang asyik membaca

tentang kecenderungan-kecenderungan saham yang tak dapat diramalkan, tidak menyahut.

”*Henry!*”

Panggilan yang nyaring itu baru terdengar olehnya. Dia mengangkat wajahnya dengan terkejut.

”Ada apa, Joan?”

”Ada apa? Nih, suatu pembunuhan lagi! Di Meadowbank! Di sekolah Jennifer.”

”Apa? Bawa kemari, coba *kubaca*!”

Tanpa mempedulikan pernyataan istrinya bahwa berita itu juga ada dalam surat kabar yang sedang dibacanya, Mr. Sutcliffe menjangkau ke seberang meja dan merebut koran itu dari genggaman istrinya.

”Mrs. Eleanor Vansittart... Paviliun Olahraga... di tempat yang sama di mana Mrs. Springer, guru olahraga itu... hm... hm....”

”Aku rasanya tak bisa percaya!” ratap Mrs. Sutcliffe. ”Meadowbank. Sekolah yang begitu terpilih. Putri-putri bangsawan, anak orang-orang kaya ada di sana....”

Mr. Sutcliffe meremas-remas koran itu lalu melemparkan ke meja.

”Cuma ada satu hal yang harus kita lakukan,” katanya. ”Kau segera pegi ke sana dan keluarkan Jennifer dari sana.”

”Maksudmu, bawa dia kembali—untuk selamanya?”

”Begitulah maksudku.”

”Apakah kaupikir tindakan itu tidak terlalu drastis? Padahal Rosamond dulu sudah begitu baik dan

berusaha supaya Jennifer bisa diterima di sekolah itu?"
"Kau tidak akan merupakan satu-satunya ibu yang membawa pergi putrinya! Meadowbank yang hebat itu akan segera punya banyak tempat kosong."

"Aduh, Henry, begitukah pikiranmu?"

"Ya, begitulah. Ada sesuatu yang sama sekali tak beres di sana. Jemput Jennifer hari ini juga."

"Ya—tentu—kurasa kau benar. Lalu apa yang akan kita perbuat dengan dia?"

"Masukkan saja dia ke sebuah sekolah menengah modern yang tak jauh dari sini. Di sana tidak akan ada pembunuhan-pembunuhan."

"Ah, Henry, *bisa saja ada*. Tak ingatkah kau? Di sebuah sekolah di mana seorang anak laki-laki menembak guru ilmu-ilmu sosialnya. Berita itu tercantum dalam *News of the World* minggu yang lalu."

"Aku bingung, mau jadi apa Inggris ini," keluh Mr. Sutcliffe.

Dengan kesal dilemparkannya serbetnya ke atas meja lalu berjalan ke luar kamar makan.

III

Adam sedang sendirian di dalam Paviliun Olahraga.... Tangannya yang cekatan membolak-balik isi lemari-lemari kecil. Sebenarnya tak mungkin dia akan menemukan sesuatu kalau polisi sudah gagal, namun bagaimanapun juga kita tak bisa yakin. Sebagaimana kata Kelsey, teknik kerja setiap departemen berlainan.

Apakah yang menghubungkan bangunan modern yang mahal ini dengan pembunuhan mendadak dan kejam? Gagasan mengenai kemungkinan adanya pertemuan empat mata sudah tidak diperhitungkan lagi. Tak seorang pun akan mau mengadakan pertemuan empat mata untuk kedua kalinya di tempat yang sama, di mana pembunuhan telah terjadi. Maka kembalilah dia pada pemikiran bahwa ada sesuatu di sini yang dicari oleh seseorang. Tak mungkin sebuah kotak berisi barang-barang perhiasan. Hal itu tak mungkin. Tak mungkin ada tempat-tempat rahasia yang tersembunyi, laci-laci palsu atau kotak alat pertukangan dan sebagainya. Sedangkan isi lemar-lemari kecil itu sendiri bukan main sederhananya. Masing-masing lemari ada rahasianya, tetapi rahasia-rahasia itu adalah rahasia kehidupan sekolah. Foto-foto bintang kesayangan dengan pakaian minim, rokok, dan kadang-kadang novel tipis murahan. Secara khusus dia kembali ke lemari Shaista. Waktu sedang membungkuk di situlah Mrs. Vansittart terbunuh. Apa yang diharapkan Mrs. Vansittart akan bisa ditemukannya di situ? Adakah dia menemukannya? Apakah pembunuhnya telah merampasnya dari tangan setelah dia meninggal, lalu menyelinap keluar dari bangunan itu tepat pada waktunya sehingga tidak ketahuan oleh Mrs. Chadwick?

Kalau memang demikian, tak ada gunanya lagi mencari di sini. Apa pun benda itu, kini sudah tak ada lagi.

Bunyi langkah-langkah kaki di luar menyadarkannya dari renungannya. Dia bangkit lalu menyalakan se-

batang rokok waktu Julia Upjohn muncul di ambang pintu dengan agak ragu-ragu.

”Adakah sesuatu yang Anda inginkan, Miss?” tanya Adam.

”Aku sebenarnya ingin mengambil raket tenisku.”

”Silakan,” kata Adam. ”Agen polisi itu menyuruh saya tetap di sini,” dia menjelaskan dengan berbohong. ”Dia harus kembali sebentar ke pos polisi untuk sesuatu. Saya disuruhnya menjaga di sini sementara dia pergi.”

”Untuk melihat kalau-kalau dia kembali, kurasa ya?” kata Julia.

”Agen polisi itu maksud Anda?”

”Bukan, maksudku pembunuh itu. Biasanya mereka kembali, bukan? Kembali ke tempat kejadian. Mereka merasa perlu! Itu suatu keharusan.”

”Mungkin Anda benar,” kata Adam. Dia memandang ke tempat di mana raket-raket berjajar-jajar berdesakan. ”Yang mana kepunyaan Anda?”

”Di bawah penunjuk yang berhuruf U,” kata Julia. ”Tepat di ujung kanan. Nama kami ada pada raket itu semua,” dijelaskannya, sambil menunjuk ke plester waktu Adam menyerahkan raketnya.

”Sudah lama dipakai,” kata Adam. ”Tapi dulu pasti merupakan raket yang baik.”

”Bisakah menolong mengambilkan kepunyaan Jennifer Sutcliffe sekalian?” pinta Julia.

”Baru,” kata Adam memuji, sambil memberikannya pada Julia.

”Baru sekali,” kata Julia. ”Baru dikirimi bibinya beberapa hari yang lalu.”

”Gadis beruntung dia.”

”Dia memang pantas punya raket yang baik. Dia pandai sekali main tenis. *Backhand*-nya makin bertambah bagus dalam semester ini.” Gadis itu memandang ke sekelilingnya. ”Apakah menurut kau dia *akan kembali*?”

Beberapa saat lamanya Adam harus memahami pertanyaan itu.

”Oh, pembunuh itu? Tidak, saya rasa tidak akan. Agak berbahaya, bukan?”

”Apakah menurut kau para pembunuh merasa *harus* kembali?”

”Tidak, kecuali kalau mereka merasa telah meninggalkan sesuatu.”

”Maksudmu sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk? Aku ingin menemukan suatu petunjuk. Apakah polisi sudah menemukan suatu petunjuk?”

”Mereka tak mau menceritakannya pada saya.”

”Tentu tidak. Apakah kau suka peristiwa-peristiwa kriminal?”

Gadis itu melihat kepada anak muda tersebut dengan pandangan bertanya. Adam membalas pandangan itu. Belum terbayang kematangan seorang wanita pada gadis itu. Dia pasti seumur dengan Shaista, tetapi matanya hanya mengandung pertanyaan yang menarik hatinya.

”Yah—saya rasa—sampai pada titik tertentu—kita semua tertarik.”

Julia mengangguk membenarkan.

”Ya, kurasa juga begitu.... Aku bisa mengkhayalkan bermacam-macam penyelesaian—tapi kebanyakan di

antaranya terlalu dicari-cari. Namun itu tetap menyenangkan."

"Anda tak senang pada Mrs. Vansittart, ya?"

"Aku tak pernah terlalu memikirkan dia. Dia tak apa-apa. Hampir sama dengan Bull—Mrs. Bulstrode—tapi tidak pula sama benar. Dia lebih mirip seorang pemain cadangan di panggung. Aku tidak bermaksud bahwa kematiannya itu menyenangkan. Aku merasa sedih akan kejadian itu."

Gadis itu keluar sambil membawa kedua buah raket tadi.

Adam tinggal dan tetap memandang ke sekeliling Paviliun Olahraga itu.

"Apa gerangan yang telah terjadi di sini?" gumamnya sendiri.

IV

"Ya Tuhan," kata Jennifer, dengan membiarkan pukulan bola *forehand* Julia berlalu begitu saja. "Itu Mama!"

Kedua gadis itu berpaling memandangi sosok Mrs. Sutcliffe yang kelihatan penuh semangat, diiringkan oleh Mrs. Rich. Sebentar saja mereka sudah tiba ke dekat kedua gadis itu, dan Mrs. Sutcliffe berbicara sambil menggerak-gerakkan tangannya.

"Kurasa ada keributan lagi," kata Jennifer dengan tenang. "Gara-gara pembunuhan itu. *Kau* beruntung, Julia, karena ibumu sedang dalam perjalanan naik bus di daerah Kaukasia."

"Masih ada Bibi Isabel."

”Para bibi tidak terlalu peduli.”

”Halo, Mama,” tambahnya, waktu Mrs. Sutcliffe makin dekat.

”Kau harus mengemasi barang-barangmu, Jennifer. Aku akan membawamu pulang.”

”Pulang?”

”Ya.”

”Tapi maksud Mama kan tidak untuk selamanya?”
”Ya, untuk selamanya.”

”Tapi tak bisa—sungguh, Ma. Permainan tenis saya sedang maju-majunya. Saya berharap akan dapat memenangkan pertandingan-pertandingan tunggal, dan berdua dengan Julia saya akan bisa memenangkan yang dobel, meskipun itu belum pasti.”

”Kau ikut aku pulang hari ini.”

”Mengapa?”

”Jangan banyak bertanya.”

”Saya rasa karena Mrs. Springer dan Mrs. Vansittart telah terbunuh. Tapi tak ada orang yang membunuh salah seorang siswi. Saya yakin mereka tidak akan mau. Dan tiga minggu lagi Hari Olahraga. Saya *rasa*, saya akan bisa memenangkan lompat jauh dan saya juga punya harapan baik untuk lari gawang.”

”Jangan membantah, Jennifer. Kau ikut pulang dengan aku hari ini. Ayahmu yang memerintahkan.”

”Tapi, Mama...”

Sambil terus membantah, Jennifer berjalan di sisi ibunya ke arah gedung sekolah.

Tiba-tiba dia memisahkan diri lalu berlari kembali ke lapangan tenis.

”Selamat tinggal, Julia. Kelihatannya Mama tak

bisa dibantah lagi. Dan agaknya ayahku juga. Memuakkan sekali, ya? Selamat tinggal. Aku akan menulis surat kepadamu."

"Aku juga akan menulis surat kepadamu dan menceritakan semuanya yang terjadi."

"Kuharap mereka tidak membunuh Chaddy berikutnya. Aku lebih suka kalau Mademoiselle Blanche, kau juga, kan?"

"Ya, kita akan senang sekali kalau dia tak ada. Ngomong-ngomong, apakah kaulihat betapa marahnya Mrs. Rich?"

"Dia tak mau bicara sepatah pun juga. Dia marah sekali Mama datang menjemputku."

"Mungkin dia akan mencoba menghalanginya. Dia paling suka memaksa, bukan? Tidak seperti yang lain."

"Dia membuatku teringat akan seseorang," kata Jennifer.

"Kurasa dia tak mirip siapa pun. Dia selalu kelihatan lain dari yang lain."

"Oh, ya. Dia selalu lain. Maksudku penampilannya. Tapi orang yang kulihat itu agak gemuk."

"Aku tak bisa membayangkan Mrs. Rich bertubuh gemuk."

"Jennifer...." Panggil Mrs. Sutcliffe.

"Aku benar-benar merasa orang tua maunya mengatur," kata Jennifer dengan marah. "Ribut, ribut terus. Tak ada sudahnya. Aku benar-benar menganggap kau beruntung karena..."

"Aku tahu. Kau sudah mengatakannya tadi. Tapi sekarang ini baik kukatakan sesuatu padamu, aku

ingin agar Mama berada agak dekat, dan tidak berada di bis di Anatolia."

"*Jennifer*...."

"Saya datang...."

Julia berjalan perlahan-lahan ke arah Paviliun Olahraga. Langkahnya makin lama makin lambat dan akhirnya dia berhenti sama sekali. Dia berdiri sambil mengerutkan alisnya, dia tenggelam dalam pikiran-nya.

Lonceng makan siang berbunyi, tapi dia hampir tidak mendengarnya. Dia terus memandangi raket yang sedang dipegangnya, dia melangkah satu-dua tindak lagi di sepanjang jalan setapak itu, lalu ber-balik dan melangkah dengan yakin ke arah gedung sekolah. Dia masuk melaluli pintu depan, yang se-benarnya dilarang, dan dengan demikian dia bisa menghindarkan pertemuan dengan siswi-siswi yang lain. Lorong gedung sekolah kosong. Dia berlari naik ke kamar tidurnya yang kecil, memandang sekeliling-nya dengan tergesa-gesa, kemudian sambil mengangkat kasurnya dimasukkannya raket itu ke bawahnya. Setelah itu cepat-cepat dia melicinkan rambutnya lalu berjalan dengan tenang menuruni tangga ke ruang makan.

17. Gua Aladin

MALAM itu para siswi masuk ke kamar tidur lebih tenang daripada biasanya. Salah satu alasannya ialah karena jumlah mereka sudah banyak berkurang. Sekurang-kurangnya tiga puluh orang sudah pulang. Reaksi para siswi berbeda-beda, sesuai dengan pembawaan masing-masing. Ada yang kacau, ada yang ribut, dan banyak pula yang cekikikan, yang sebenarnya untuk menutupi kegugupannya sendiri. Ada pula beberapa yang hanya diam-diam saja dan merenung.

Julia Upjohn naik dengan tenang dalam rombongan siswi yang pertama. Dia masuk ke dalam kamarnya lalu menutupnya. Dia masih berdiri mendengarkan bisik-bisik, suara-suara tawa cekikikkan, langkah-langkah kaki, dan ucapan selamat tidur. Kemudian segalanya diselimuti kesepian—atau hampir sepi. Suara-suara samar menggema di kejauhan, dan langkah-langkah kaki hilir-mudik ke dan dari kamar mandi.

Pintunya tak punya kunci. Julia menyandarkan sebuah kursi pada pintu itu, dengan mengganjalkan bagian atasnya pada pegangan pintu. Dengan begitu dia akan tahu bila ada seseorang yang berniat masuk. Para siswi dilarang keras memasuki kamar temannya, dan satu-satunya guru yang boleh masuk hanyalah Mrs. Johnson, bila salah seorang siswi sakit atau merasa dirinya tak sehat.

Julia menuju tempat tidurnya, diangkatnya kasurnya lalu meraba-raba ke bawahnya. Ditariknya ke luar raket itu lalu berdiri sebentar sambil memeganginya. Dia telah memutuskan untuk memeriksanya sekarang juga dan tidak akan menundanya lagi. Cahaya lampu kamarnya yang kelihatan dari celah pintu sebelah bawah akan menarik perhatian orang, padahal semuanya sudah harus dipadamkan. Sekarang masih wajar ada cahaya untuk berganti pakaian dan membaca sebentar di tempat tidur sampai pukul setengah sebelas kalau mau.

Dia masih berdiri menatap raket itu. Bagaimana mungkin ada sesuatu yang tersembunyi dalam sebuah raket tenis?

"Tapi pasti ada," kata Julia sendiri. "*Pasti ada*. Percobaan pencurian di rumah Jennifer, wanita yang datang dengan kisah bohong tentang sebuah raket baru...."

Hanya Jennifer yang mau mempercayai kata-kata itu, pikir Julia dengan mencemooh.

Padahal sebenarnya itu adalah "lampu baru yang ditukar dengan lampu lama", dan seperti dalam kisah Aladin, itu berarti bahwa *ada sesuatu* yang luar biasa

pada raket tenis ini. Jennifer dan Julia tidak pernah menceritakan pada siapa pun juga bahwa mereka telah bertukar raket—atau sekurang-kurangnya dia sendiri tak pernah menceritakannya.

Jadi kalau begitu, *inilah* raket yang dicari-cari orang di Paviliun Olahraga itu. Dan terserah padanya-lah untuk mencari tahu *mengapa*! Diperiksanya dengan teliti benda itu. Tak ada sesuatu yang luar biasa kelihatannya. Raket itu cukup baik mutunya, namun agak kurang enak kalau dipakai, tetapi setelah diganti senarnya bisa digunakan lagi. Jennifer mengeluh mengenai keseimbangannya.

Satu-satunya tempat orang bisa menyembunyikan sesuatu pada sebuah raket tenis adalah pada gagangnya. Orang bisa melubangi gagang itu untuk menjadikannya tempat menyembunyikan sesuatu, piikirnya, kedengarannya memang terlalu dicari-cari, tapi itu mungkin. Dan bila gagang itu sudah dikutik-kutik, itu *memang* akan mengganggu keseimbangannya.

Pada gagang raket itu terdapat sebuah bulatan dari kulit yang ada tulisannya yang sudah pudar. Itu tentu hanya ditempelkan begitu saja. Bagaimana bila itu dicabut orang? Julia duduk di meja hiasnya dan mengutak-ngutiknya dengan sebuah pisau lipat, akhirnya dia berhasil mencabut kulit itu. Di dalamnya terdapat sebilah kayu bulat yang tipis. Kayu itu kelihatannya tidak wajar. Di sekelilingnya terdapat sambungan. Julia membenamkan pisau lipatnya. Mata pisau itu terbengkok. Gunting kuku akan lebih baik. Akhirnya dia berhasil mengeluarkan bilah kayu itu. Kini tampak suatu bahan yang warnanya campuran antara

merah dan biru. Julia mengorek-ngoreknya. *Itu rupa-nya plastik lembek yang bisa dibentuk-bentuk*! Bahan itu disebut *plasticine*. Tetapi gagang tenis tak biasanya berisi plasticine. Bahan itu membungkus sesuatu. Sesuatu yang rasanya seperti sekumpulan kancing atau batu-batu kerikil.

Dia mengorek *plasticine* itu terus dengan tekun.

Sesuatu terguling di atas meja—kemudian satu lagi. Kemudian menjadi setumpuk.

Julia tersandar dan terengah.

Dia hanya bisa menatap saja....

Api berkilauan, merah dan hijau dan biru tua dan putih cerah....

Pada saat itu Julia tumbuh menjadi wanita dewasa. Dia bukan lagi seorang anak. Dia telah menjadi seorang wanita. Seorang wanita yang melihat batu-batu permata....

Segala macam angan-angan berputar-putar di kepalanya. Gua Aladin.... Marguerite dengan kotak permatanya.... (Baru minggu yang lalu mereka diajak ke Covent Garden untuk mendengarkan kisah Faust).... Permata pembawa mala petaka... berlian pembawa harapan.... Kisah-kisah cinta—dirinya sendiri memakai gaun beludru hitam dengan kalung yang berkilauan melingkari lehernya....

Dia duduk saja dengan rasa senang dan penuh angan-angan.... Digenggamnya batu-batu itu dalam tangannya lalu dibiarkannya berjatuhan di antara jari-jarinya bagaikan lidah api yang mengalir, suatu arus gemerlapan yang memberikan rasa senang bercampur kagum.

Kemudian sesuatu, mungkin bunyi yang halus sekali, menyadarkan dirinya.

Dia lalu berpikir, menggunakan akal sehatnya, untuk menentukan apa yang harus diperbuatnya. Bunyi yang halus itu telah membuatnya takut. Dirangkumnya batu-batu permata itu, dibawanya ke wastafel lalu dimasukkannya ke dalam kantong tempat sepon pembasuh, sepon pembasuh dan sikat kukunya dijejalkannya pula dengan paksa di atasnya. Kemudian dia kembali ke raket itu, dimasukkannya *plasticine* ke tempatnya semula, bulatan kayu tadi dijejalkannya juga dan di atasnya direkatkannya bulatan kulit tadi. Kelihatannya agak menonjol ke atas, tapi dia bisa mengatasinya dengan menempelkan plester secara terbalik dalam potongan-potongan kecil, lalu baru menekankan kulit penutupnya di atasnya.

Dia berhasil. Raket itu kelihatan dan terasa seperti semula lagi, beratnya hampir-hampir tak berubah rasanya. Dipandanginya lagi raket itu lalu dilemparkannya sembarang ke kursi.

Dia melihat ke tempat tidurnya, kasurnya terpasang rapi dan siap ditiduri. Tetapi dia tidak mengganti pakaiannya. Dia duduk memasang telinga. Apakah itu bunyi langkah orang di luar?

Tanpa disadarinya tiba-tiba dia merasa takut. Dua orang sudah terbunuh. Bila seseorang tahu apa yang telah ditemukannya, *dia* pun akan dibunuh pula.

Dalam kamar itu terdapat lemari kecil berlaci-laci yang agak berat, yang terbuat dari kayu ek. Dia

berhasil menyeret lemari itu ke depan pintunya. Sambil berbuat demikian dia mengharap, alangkah baiknya bila Meadowbank punya kebiasaan untuk memberikan anak kunci pada setiap pintu. Dia pergi ke jendela, ditutupnya lubang angin di atas jendela itu lalu dipasangnya selotnya. Di dekat jendela itu tak ada pohon dan tak ada tanaman rambat. Dia tak yakin kalau ada orang yang bisa masuk melalui jendela itu, tapi dia tak mau menyerah begitu saja.

Dia melihat ke jamnya yang kecil. Pukul setengah sebelas. Dia menarik napas panjang lalu memadamkan lampunya. Tak seorang pun boleh tahu bahwa ada sesuatu yang luar biasa. Disingkapkannya sedikit gorden jendelanya. Bulan sedang purnama dan dia bisa melihat pintu dengan jelas. Lalu dia duduk di tepi tempat tidurnya. Dia memegang sepatu terberat yang dimilikinya.

”Bila ada seseorang mencoba masuk,” pikirnya, ”aku akan membuat ribut di dinding sekuat-kuatnya. Mary King tidur di sebelah dan keributan itu pasti akan membangunkannya. Aku *juga* akan berteriak—sekuat-kuatnya. Kemudian, bila banyak orang datang, akan kukatakan bahwa aku telah bermimpi buruk. Semua orang bisa punya mimpi buruk setelah mengalami segala sesuatu yang terjadi di sini.”

Dia duduk saja dan waktu pun berlalu. Lalu didengarnya—bunyi langkah-langkah kaki perlahan di lorong. Didengarnya langkah itu berhenti di depan pintunya. Berhenti lama, lalu dilihatnya gagang pintunya bergerak perlahan.

Akan berteriakkah dia? Belum.

Pintu didorong—hanya sedikit saja, tetapi tertahan oleh lemari kecil berlaci-laci itu. Hal tersebut pasti membuat orang yang berada di luar itu heran.

Berhenti lagi, lalu terdengar ketukan, suatu ketukan halus dan perlahan sekali, di pintu.

Julia menahan napasnya. Berhenti lagi, kemudian ketukan itu terdengar lagi—tapi masih tetap halus.

"Aku tidur," kata Julia pada dirinya sendiri. "Aku tak mendengar *apa-apa*."

Siapa yang datang dan mengetuk pintunya di tengah malam? Bila dia adalah seseorang yang berhak mengetuk, dia tentu akan memanggil, mengguncang-guncang gagang pintu dan membuat ribut. Tapi orang ini merasa tak boleh membuat keributan....

Lama Julia duduk saja. Ketukan itu tak terulang, gagangnya diam tak bergerak. Namun Julia tetap duduk dengan tegang dan waspada.

Lama dia duduk begitu. Dia sendiri tak tahu berapa lama kemudian dia baru tertidur. Lonceng sekolah yang akhirnya membangunkannya, dalam keadaan terbaring meringkuk tak nyaman di tepi tempat tidurnya hingga tubuhnya terasa kaku.

II

Setelah sarapan para siswi naik lagi ke lantai atas untuk memberesi tempat tidur mereka, kemudian turun kembali untuk berdoa bersama di aula utama,

dan akhirnya berpencar-pencar ke kelas masing-masing.

Pada kesibukan yang terakhir itulah, waktu para siswi bergegas ke berbagai arah, Julia masuk ke sebuah kelas lalu keluar melalui sebuah pintu di sebelah lain. Dia menggabungkan diri dengan suatu kelompok yang bergegas menuju ke belakang bangunan. Kemudian dia bersembunyi di balik rumpun *rhododendron*, lalu mengendap-endap ke tempat-tempat yang tak terlihat dan akhirnya tiba di dekat tembok halaman. Di sana tumbuh sebatang pohon jeruk yang lebat, yang cabang-cabangnya hampir menyentuh tanah. Dengan mudah Julia memanjat pohon itu, karena memang sejak kecil dia biasa memanjat. Dia duduk bersembunyi di dahan yang berdaun lebat sambil sekali-sekali melihat ke arlojinya. Dia yakin bahwa untuk sementara orang tidak akan merasa kehilangan dia. Keadaan sedang kacau, dua orang guru sudah terbunuh dan lebih dari separuh siswi telah pulang. Itu berarti bahwa semua pelajaran harus disusun kembali, jadi tidak akan ada seorang pun yang merasakan ketidakhadiran Julia Upjohn sampai waktu makan siang, sedang menjelang waktu itu...

Julia melihat ke arlojinya lagi. Dia merangkak dengan mudahnya dari pohon ke permukaan tembok, dia duduk mengangkangi tembok itu lalu menjatuhkan diri dengan mulus ke sisi lain. Beberapa ratus meter dari situ ada sebuah halte dan sebuah bus akan tiba beberapa menit lagi. Bisa datang tepat pada waktunya, dan Julia menyetopnya lalu masuk ke bus itu. Dikeluarkannya sebuah topi laken dari saku baju

katunnya lalu dipasangnya di kepalanya. Rambutnya kini agak kusut. Dia turun di stasiun lalu naik kereta api ke London.

Dalam kamarnya dia telah meninggalkan sepucuk surat pendek untuk Mrs. Bulstrode yang disandarkan di wastafelnya.

Mrs. Bulstrode yang terhormat,

Saya tidak diculik, tidak pula melarikan diri, jadi janganlah Ibu kuatir. Saya akan kembali secepat mungkin.

Hormat saya,
Julia Upjohn

III

Di Whitehouse Mansions nomor 228, George, penjaga pintu merangkap pelayan Hercule Poirot yang tak bercacat, membukakan pintu dan merasa heran melihat seorang gadis sekolah yang berwajah kotor.

"Bolehkan saya bertemu dengan M. Hercule Poirot?"

Agak lama baru George menyahut. Dia menganggap tamu itu tak diharapkan.

"Mr. Poirot tak pernah menerima siapa pun tanpa janji lebih dulu," katanya.

"Saya rasa saya tak punya waktu untuk membuat janji lebih dulu. Saya benar-benar harus bertemu dengannya sekarang juga. Ini soal mendesak. Mengenai

beberapa pembunuhan dan perampokan dan semacamnya."

"Coba saya tanyakan dulu," kata George, "apakah Mr. Poirot mau bertemu dengan Anda?"

Gadis itu ditinggalkannya di lorong rumah dan dia masuk untuk berbicara dengan majikannya.

"Seorang gadis bangsawan ingin bertemu dengan Anda, Sir. Katanya mengenai soal yang mendesak."

"Sudah kukatakan," kata Hercule Poirot. "Tak semudah itu aku mengatur waktu.""Sudah saya katakan itu padanya, Sir."

"Bagaimana gadis bangsawan itu?"

"Yah, lebih tepat dikatakan bahwa dia masih gadis kecil, Sir."

"Seorang gadis kecil? Seorang gadis bangsawan? Yang mana yang benar, George? Keduanya itu tak sama."

"Saya rasa Anda tak mengerti maksud saya, Sir. Menurut saya, dia masih seorang gadis kecil—masih anak sekolah, maksud saya. Tapi meskipun gaunnya kotor dan robek pula, dia sebenarnya seorang gadis bangsawan."

"Suatu istilah sosial. Aku mengerti."

"Dan dia ingin bertemu dengan Anda sehubungan dengan beberapa pembunuhan dan perampokan."

Alis Poirot naik.

Beberapa pembunuhan dan *perampokan*. Hebat. Persilakan gadis kecil itu—atau gadis bangsawan itu—masuk."

Julia masuk ke dalam kamar itu dengan berani. Dia berbicara dengan sopan dan wajar.

”Apa kabar, M. Poirot? Saya Julia Upjohn. Saya rasa Anda kenal pada seorang sahabat karib mama saya, Mrs. Summerhayes. Pada musim panas yang lalu kami berlibur di tempatnya dan beliau banyak berbicara tentang Anda.”

”Mrs. Summerhayes....” Pikiran poirot melayang kembali ke sebuah desa yang terletak di bukit. Di puncak bukit itu terletak sebuah rumah. Dia teringat akan seraut wajah menarik yang berbintik-bintik hitam, sebuah sofa yang pernya sudah rusak, anjing yang sangat banyak, dan hal-hal lain, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

”Maureen Summerhayes,” katanya. ”Oh, ya.”

”Saya memanggilnya Bibi Maureen, tapi dia sebenarnya bukan bibi saya. Beliau menceritakan betapa hebatnya Anda dan bahwa Anda telah menyelamatkan seorang laki-laki yang dipenjarakan karena membunuh. Dan waktu saya tak bisa lagi berpikir apa yang harus saya lakukan dan siapa yang harus saya datangi, saya teringat akan Anda.”

”Saya merasa dihargai,” kata Poirot serius.

Diambilkannya sebuah kursi untuk Julia.

”Nah, sekarang ceritakan pada saya,” katanya. ”Pelayan saya, George, mengatakan bahwa Anda ingin minta nasihat saya mengenai perampokan dan beberapa pembunuhan—jadi lebih dari satu pembunuhan?”

”Ya,” kata Julia. ”Mrs. Springer dan Mrs. Vansittart. Dan ada pula penculikan—tapi saya rasa itu bukan urusan saya.”

”Kau membuatku bingung,” kata Poirot. ”Di mana semua kejadian yang mendebarkan itu terjadi?”

”Di sekolah saya—Meadowbank.”

”Meadowbank,” seru Poirot. ”Oh,” diulurkannya tangannya ke tempat di mana surat-surat kabar tersusun rapi di sampingnya. Dibukanya sehelai dan dibacanya sekilas halaman depannya, lalu dia mengangguk.

”Saya mulai mengerti,” katanya. ”Nah, sekarang ceritakan, Julia, ceritakan dari awal.”

Julia menceritakan semua padanya. Kisahnya agak panjang dan lengkap—tapi dia menceritakannya dengan jelas—dengan sekali-sekali berhenti bila dia harus mengingat kembali sesuatu yang sudah dilupakannya.

Diakhiri ceritanya dengan kejadian saat dia memeriksa raket tenis di kamar tidurnya semalam.

”Tahukah Anda, saya pikir kejadian ini sama dengan kisah Aladin—yang menukarkan lampu baru untuk mendapatkan lampu tua—dan saya yakin pasti ada sesuatu tentang raket tenis itu.”

”Apakah memang ada?”

”Ada.”

Tanpa berpura-pura malu, Julia mengangkat roknya, digulungkannya pula kaki celana pendek yang dipakainya di balik roknya, hampir sampai ke pahanya, lalu tampaklah apa yang kelihatannya seperti semacam tapal berwarna abu-abu yang dilem dengan plester di bagian atas kakinya.

Dilepaskannya kepingan-kepingan plester itu, sambil mengeluarkan suara kesakitan ”Aduh!”, lalu dilepaskannya tapal tadi. Kini Poirot melihat bahwa itu adalah sebuah bungkusan yang terbungkus lagi

dalam kantong sepon plastik yang berwarna abu-abu. Julia membuka bungkusan itu dan tanpa kata-kata peringatan menuangkan setumpuk permata yang berkilauan ke atas meja.

"*Nom d'un nom d'un mon!*"[9] seru Poirot setengah berbisik dengan suara yang mengandung rasa tak percaya.

Dirangkumnya permata-permata itu, lalu dibiarkannya seolah-olah mengalir melalui jari-jarinya.

"*Nom d'un nom d'un mon!*" Semuanya *asli*. Murni!

Julia mengangguk.

"Saya yakin pasti asli. Kalau tidak, orang tentu tidak akan mau membunuh orang lain tanpa alasan, bukan? Tapi saya bisa mengerti orang-orang sampai mau membunuh karena *barang-barang ini*!"

Dan tiba-tiba, seperti yang terjadi semalam, mata seorang wanita dewasa memandang melalui mata anak kecil itu.

Poirot memandanginya dengan penuh perhatian lalu mengangguk.

"Ya—kau mengerti—kau merasakan daya tariknya. Di matamu barang-barang ini bukan lagi sekadar barang mainan yang indah berwarna-warni—itu sebenarnya sayang."

"Ini adalah *permata*!" kata Julia dengan penuh kagum.

"Dan kaukatakan, kau menemukannya dalam raket tenis?"

---

[9]"Astaga, astaga!"

Julia menyelesaikan ceritanya.

”Sudah semuakah yang kauceritakan sekarang?”

”Saya rasa sudah. Mungkin di sana-sini saya telah menambah-nambah. Saya kadang-kadang memang suka melebih-lebihkan. Jennifer, sahabat saya itu, sebaliknya. Hal-hal yang sebenarnya sangat mendebarkan pun jadi terdengar membosankan kalau dia yang menceritakannya.” Dia memandang lagi ke tumpukan yang gemerlapan itu. ”M. Poirot, menurut Anda milik siapakah barang-barang itu sebenarnya?”

”Itu sulit sekali mengatakannya. Yang jelas bukan milikmu maupun milikku. Sekarang kita harus memutuskan apa yang mesti kita lakukan selanjutnya.”

Julia memandanginya penuh harapan.

”Apakah kau menyerahkan persoalan ini ke dalam tanganku? Bagus.”

Hercule Poirot menutup matanya.

Tiba-tiba dibukanya kembali matanya dan berkata tegas.

”Agaknya peristiwa ini membuatku tak bisa tinggal diam di kursiku saja, meskipun itu yang kuinginkan. Harus ada aturan dan metodenya, tapi dalam kisahmu tadi tak ada aturan dan metode. Itu disebabkan karena banyaknya benang. Tapi benang-benang itu semua menyatu dan bertemu di satu tempat, Meadowbank. Orang-orang yang berbeda-beda, yang punya tujuan yang berbeda-beda, dan punya minat yang berbeda-beda pula—semuanya menyatu di Meadowbank. Maka aku pun harus pergi ke Meadowbank. Sedang kau sendiri—mana ibumu?”

”Mama sedang pergi ke Anatolia naik bus.” ”Oh, ibumu pergi ke Anatolia naik bus. *Il ne man quait que ca*![10] Saya mengerti benar mengapa dia berteman baik dengan Mrs. Summerhayes! Apakah kau senang waktu berlibur di tempat Mrs. Summerhayes?”

”Oh, ya, saya senang sekali. Dia punya beberapa ekor anjing yang cantik-cantik.”

”Anjing-anjing, ya, aku ingat benar.”

”Anjing-anjing itu selalu keluar-masuk melalui jendela-jendela—seperti dalam pertujukan pantomim saja.”

”Kau benar sekali! Lalu bagaimana dengan makanannya? Apakah kau suka juga makanannya?”

”Yah, kadang-kadang sih agak aneh-aneh,” Julia mengakui.

”Aneh, ya memang benar.”

”Tapi Bibi Maureen pandai sekali membuat telur dadar yang enak sekali.”

”Telur dadar buatannya memang enak sekali,” suara Poirot terdengar senang. Dia menarik napas panjang.

”Kalau begitu Hercule Poirot tak hidup sia-sia,” katanya, ”*akulah* yang mengajar Bibi Maureen-mu membuat telur dadar itu.”

Dia mengangkat gagang telepon.

”Sekarang kita akan meyakinkan kepala sekolahmu bahwa kau selamat sekalian memberitahukan kedatanganku ke Meadowbank bersamamu.”

”Beliau sudah tahu bahwa saya tak apa-apa. Saya

[10]Kelewatan amat!

sudah meninggalkan sepucuk surat pendek yang menyatakan bahwa saya tidak diculik."

"Biarpun begitu, beliau akan lebih tenang kalau kita meyakinkannya."

Beberapa lama kemudian dia dihubungkan, dan diberi tahu bahwa Mrs. Bulstrode yang berbicara.

"Oh, Mrs. Bulstrode? Nama saya Hercule Poirot. Bersama saya di sini ada seorang siswi Anda, Julia Upjohn. Saya akan segera datang ke sana bersama dia. Dan tolong beritahukan kepada polisi yang sedang bertugas menangani perkara in, bahwa suatu bungkusan berisi barang-barang yang sangat berharga telah disimpan di bank dengan aman."

Dia memutuskan pembicaraan lalu melhat kepada Julia.

"Kau mau *sirop*?"

"Sirop apa?" tanya Julia ragu.

"Sirop buah-buahan. Aku punya sirop kismis, sirop frambus, *groseille*—itu sirop kismis merah. Kau mau yang mana?"

Julia memutuskan untuk minum sirop kismis merah.

"Tapi, bukankah permata-permata itu belum tersimpan di bank?" kata Julia.

"Sebentar lagi. Aku takut kalau ada yang ikut mendengarkan di Meadowbank, atau tanpa sengaja mendengarkan percakapan yang tadi, atau diberitahu. Sebaiknya mereka menyangka bahwa barang-barang itu sudah ada di bank dan tidak ada padamu lagi. Untuk mengambil permata-permata itu dari bank dibutuhkan waktu dan syarat-syarat tertentu. Dan aku

tak suka sesuatu terjadi atas dirimu, Nak. Kuakui bahwa aku sangat menghargai keberanianmu dan akalmu yang panjang."

Julia merasa senang tapi malu.

18. Perundingan

HERCULE POIROT sudah bersiap-siap untuk menghadapi sikap dan prasangka buruk yang picik dari seorang ibu kepala sekolah terhadap seorang pria asing yang sudah berumur, yang memakai sepatu kulit yang lancip ujungnya dan berkumis besar. Tapi dia heran karena ternyata tidak demikian halnya. Mrs. Bulstrode menyambutnya dengan tenang dan sebagaimana mestinya. Poirot juga merasa senang karena wanita itu ternyata tahu banyak tentang dia.

”Anda baik sekali, M. Poirot,” katanya, ”untuk segera menelepon dan menghilangkan rasa kuatir kami. Soalnya tak ada yang tahu bahwa kau tak hadir pada waktu makan siang, Julia,” tambahnya sambil berpaling kepada gadis itu. ”Pagi ini banyak sekali siswi yang dibawa pulang, dan di meja makan terdapat demikian banyak tempat kosong, hingga saya rasa orang bisa saja kehilangan separuh dari seluruh siswi tanpa merasa cemas. Keadaan sekarang sudah tak

wajar," katanya sambil berpaling ke arah Poirot. "Dapat saya yakinkan pada Anda, bahwa kami belum pernah selengah ini. Setelah saya menerima telepon dari Anda," lanjutnya, "saya pergi ke kamar Julia dan menemukan surat pendek yang ditinggalkannya."

"Saya tak ingin Anda menyangka bahwa saya diculik, Mrs. Bulstrode," kata Julia.

"Itu baik, tapi kurasa, Julia, seharusnya kauberitahu aku tentang rencanamu itu."

"Saya pikir sebaiknya tidak," kata Julia, lalu tanpa disuruh, ditambahkannya, "*Les oreilles ennemies nous écoutent*."[11]

"Agaknya Mademoiselle Blanche belum cukup memperbaiki ucapanmu," kata Mrs. Bulstrode dengan tegas. "Tapi aku tidak akan mempersalahkan kau, Julia." Dari Julia dia beralih pandang ke Poirot. "Nah, kalau bisa saya ingin mendengar apa yang telah terjadi."

"Izinkanlah saya lebih dulu," kata Hercule Poirot. Dia berjalan ke seberang kamar, dibukanya pintu lalu melihat ke luar. Ditutupnya kembali pintu itu dengan sikap berlebihan. Lalu dia kembali dengan wajah berseri-seri.

"Hanya kita bertiga," katanya dengan misterius. "Kita bisa melanjutkan."

Mrs. Bulstrode memandang Poirot, lalu melihat ke pintu, kemudian kembali lagi pada Poirot. Alisnya terangkat. Poirot membalas pandangannya dengan tenang. Mrs. Bulstrode mengangguk perlahan-lahan.

---

[11] "Musuh selalu memasang telinga."

Kemudian dengan sikap tegas dia berkata, ”Nah, Julia, coba ceritakan semuanya.”

Julia langsung memulai kisahnya. Tentang pertukaran raket, tentang wanita yang misterius itu. Dan akhirnya tentang apa yang ditemukannya dalam raket itu. Mrs. Bulstrode menoleh kepada Poirot. Poirot mengangguk perlahan-lahan.

”Mademoiselle Julia telah menceritakan semuanya dengan benar,” katanya. ”Barang-barang yang dibawanya kepada saya itu telah saya urus. Sudah disimpan dengan aman di bank. Oleh karenanya, saya rasa Anda tak perlu kuatir akan terjadi suatu peristiwa yang tidak menyenangkan di sini.”

”Saya mengerti,” kata Mrs. Bulstrode. ”Ya, saya mengerti....” Beberapa saat lamanya dia diam, lalu dia berkata, ”Apakah menurut Anda tak apa-apa kalau Julia tetap tinggal di sini? Ataukah akan lebih baik bila dia pergi ke rumah bibinya di London?”

”Aduh, izinkanlah saya tetap tinggal di sini,” kata Julia.

”Kalau begitu, kau senang di sini?” tanya Mrs. Bulstrode.

”Saya mencintai tempat ini,” kata Julia. ”Apalagi di sini banyak sekali kejadian-kejadian yang mendebarkan.”

”Itu *bukan* keadaan yang biasa di Meadowbank,” kata Mrs. Bulstrode datar.

”Saya rasa Julia tidak akan berada dalam bahaya sekarang,” kata Hercule Poirot. Dia memandang lagi ke pintu.

”Saya rasa, saya mengerti,” kata Mrs. Bulstrode.

”Tapi meskipun demikian,” kata Poirot, ”harus ada batas-batas. Apakah kau mengerti apa maksudku dengan batas-batas?” tambahnya, sambil memandang Julia.

”Maksud M. Poirot,” kata Mrs. Bulstrode, ”bahwa beliau menghendaki agar kau menutup mulutmu mengenai apa yang telah kautemukan. Jangan bicarakan hal itu dengan siswi-siswi lain. Bisakah kau menutup mulutmu?”

”Bisa,” kata Julia.

”Memang bagus sekali untuk diceritakan pada teman-temanmu,” kata Poirot, ”mengenai apa yang telah kautemukan dalam raket tenismu di tengah malam itu. Tapi ada alasan-alasan penting mengapa lebih baik kalau kisah itu tidak disebarluaskan.”

”Saya mengerti,” kata Julia.

”Bisakah kau kupercaya, Julia?” kata Mrs. Bulstrode.

”Ibu bisa percaya pada saya,” kata Julia. ”Demi Tuhan.”

Mrs. Bulstrode tersenyum. ”Kuharap ibumu kembali tak lama lagi,” katanya.

”Mama? Oh, saya harap juga begitu.”

”Saya dengar dari Inspektur Kelsey,” kata Mrs. Bulstrode, ”bahwa mereka sudah berusaha untuk menghubunginya. Tapi malangnya,” tambahnya, ”bus-bus di Anatolia sering kali ditunda tanpa alasan dan tidak selalu berangkat menurut rencana.”

”Kalau begitu saya bisa menceritakannya pada Mama, bukan?” tanya Julia.

”Tentu. Nah, Julia, semuanya sudah beres. Sebaiknya kau pergi sekarang.”

Julia pergi. Pintu ditutupnya. Mrs. Bulstrode memandangi Poirot tepat-tepat.

”Saya rasa, saya betul-betul mengerti maksud Anda,” katanya. ”Tadi Anda dengan sengaja pura-pura menutup pintu. Padahal—sebenarnya dengan sengaja Anda membiarkannya terbuka sedikit.”

Poirot mengangguk.

”Supaya apa yang kita bicarakan didengar orang?”

”Ya, bila ada orang yang ikut mendengarkan. Itu merupakan tindak penyelamatan bagi anak tersebut—berita itu harus tersiar, bahwa apa yang telah ditemukannya tersimpan aman di bank, dan tak ada lagi padanya.”

Mrs. Bulstrode memandanginya sebentar—kemudian dia mengatupkan mulutnya kuat-kuat.

”Semuanya ini harus berakhir.”

II

”Maksudnya adalah,” kata Kepala Polisi, ”supaya kita mencoba mengumpulkan semua buah pikiran dan informasi. Kami senang Anda menyertai kami, M. Poirot,” tambahnya. ”Inspektur Kelsey ingat benar pada Anda.”

”Memang sudah bertahun-tahun yang lalu,” kata Inspektur Kelsey. ”Waktu itu Inspektur Kepala Warrender yang harus menyelesaikan perkara itu. Saya masih seorang sersan yang belum berpengalaman, dan saya tentu tahu diri.”

”Pria yang, demi kebaikan bersama, kami nama-

kan—Adam Goodman, tentu tak Anda kenal, M. Poirot, tapi saya yakin Anda kenal pada—eh—bosnya. Di Cabang Khusus," tambahnya.

"Kolonel Pikeaway?" tanya Hercule Poirot sambil merenung.

"Oh, ya, sudah lama saya tak bertemu dengan dia. Apakah dia masih suka mengantuk seperti dulu?" tanyanya pada Adam.

Adam tertawa. "Saya lihat bahwa Anda benar-benar mengenalnya, M. Poirot. Saya tak pernah melihatnya benar-benar bangun. Bila dia dalam keadaan bangun, tahulah saya bahwa saat itu dia sedang tidak memberikan perhatian pada apa yang terjadi."

"Anda benar, sahabatku. Pengamatan Anda tepat."

"Nah," kata Kepala Polisi, "mari sekarang kita membicarakan persoalannya. Saya tidak akan menonjolkan diri saya atau memaksakan pendapat saya. Saya di sini adalah untuk mendengarkan apa yang sebenarnya diketahui atau apa sebenarnya pikiran orang-orang yang menangani perkara itu. Masalah ini rumit dan banyak sisinya, dan mungkin satu hal untuk orang-orang dari—eh—beberapa sumber di kalangan atas sana yang mewakilkannya pada saya." Dia memandang kepada Poirot. "Dapat kita katakan begini," katanya, "bahwa seorang gadis cilik—seorang anak sekolah—datang pada Anda dengan kisah muluk tentang sesuatu yang ditemukannya dalam gagang sebuah raket tenis yang sudah dilubangi. Itu tentu pengalaman yang sangat hebat baginya. Ditemukannya suatu koleksi, katakanlah, batu-batu berwarna, kaca, imitasi yang baik—atau semacamnya—atau bahkan juga

permata-permata yang tak begitu berharga, yang sering kali kelihatan sama menariknya dengan aslinya. Pokoknya, katakanlah sesuatu yang bisa membuat seorang anak senang sekali kalau menemukannya. Anak itu bahkan mungkin telah melebih-lebihkan nilainya. Itu mungkin saja, bukan?" Dia menatap terus Hercule Poirot.

"Menurut saya itu mungkin saja," kata Hercule Poirot.

"Baik," kata Kepala Polisi. "Karena orang yang membawa—eh—batu-batu berwarna itu ke negeri ini telah melakukannya tanpa disadari dan diketahuinya, kita tak ingin mengungkitnya sebagai penyelundupan yang tidak sah.

"Kemudian ada lagi persoalan dengan politik luar negeri kita." Dia melanjutkan, "Sepanjang yang saya dengar, keadaannya—saat ini peka sekali. Bila hal itu menyangkut soal minyak, deposit mineral, dan semacamnya, maka kita harus berhubungan dengan kekuasaan pemerintah. Jangan sampai timbul pertanyaan-pertanyaan yang tak menyenangkan. Kita tak dapat menyembunyikan pembunuhan dari pers, dan selama ini suatu pembunuhan memang tak pernah disembunyikan dari pers. Tapi tak ada disebut-sebut hubungannya dengan permata-permata itu. Untuk sementara ini, biarlah tak usah dulu."

"Saya setuju," kata Poirot. "Kita harus selalu mempertimbangkan kesulitan-kesulitan internasional."

"Benar," kata Kepala Polisi. "Rasanya tak salah bila saya berkata bahwa almarhum penguasa Ramat itu dianggap sahabat negeri kita ini, dan bahwa dia ingin

agar harta kekayaannya yang mungkin ada di negeri ini diselesaikan di sini saja. Sepanjang pengetahuan saya, tak ada yang tahu mengenai hal itu sekarang. Bila pemerintah baru di Ramat menuntut kekayaan yang bisa mereka buktikan menjadi milik mereka, maka sebaiknya kita nyatakan saja bahwa kita tak tahu-menahu mengenai harta yang dimaksud yang ada di negeri kita ini. Sebab tidak bijaksana bila kita menolaknya mentah-mentah."

"Dalam hubungan diplomatik tak ada penolakan yang benar-benar terus terang," kata Hercule Poirot. "Dalam hal itu kita harus mengatakan bahwa persoalan itu akan mendapat perhatian sepenuhnya, tapi bahwa pada saat ini tak ada sesuatu pun yang diketahui dengan pasti mengenai—katakanlah simpanan uang umpamanya—yang mungkin merupakan milik almarhum penguasa Ramat itu. Mungkin masih ada di Ramat, mungkin masih disimpan oleh sahabat setia almarhum Pangeran Ali Yusuf, mungkin sudah dibawa ke luar negeri oleh lima atau enam orang, mungkin pula disembunyikan di suatu tempat di kota Ramat itu sendiri." Dia mengangkat bahunya. "Pokoknya, tak seorang pun yang tahu."

Kepala Polisi menarik napas dalam-dalam. "Terima kasih," katanya. "Itulah yang saya maksud. M. Poirot, Anda punya beberapa orang sahabat yang berkedudukan tinggi di negeri ini. Mereka menaruh kepercayaan besar pada Anda. Secara tak resmi mereka bahkan mau memercayakan suatu barang pada Anda bila Anda tak berkeberatan."

"Saya tak berkeberatan," kata Poirot. "Kita sudahi

saja pembicaraan mengenai hal itu. Banyak hal yang lebih serius yang harus kita pertimbangkan, bukan?" Dia memandang berkeliling kepada orang-orang itu. "Ataukah menurut Anda itu tak penting? Tapi bagaimanapun juga, apalah artinya tiga perempat juta atau sekitar jumlah itu dibandingkan dengan nyawa manusia?"

"Anda benar, M. Poirot," kata Kepala Polisi.

"Anda memang selalu benar," kata Inspektur Kelsey. "Yang kita kehendaki sekarang adalah seorang pembunuh. Kami akan senang mendengar pendapat Anda, M. Poirot." Tambahnya lagi, "Karena persoalannya terutama berhubungan dengan dugaan-dugaan saja. Dan dugaan Anda biasanya sama dengan dugaan orang lain, kadang-kadang bahkan lebih baik. Semuanya ini tak ubahnya seperti benang wol yang kusut saja."

"Perbandingan Anda tepat sekali," kata Poirot, "kita harus mengambil wol yang kusut itu dan menarik warna yang kita kehendaki, warna si pembunuh. Betulkah begitu?"

"Betul."

"Kalau begitu tolong ceritakan pada saya seluruh kejadiannya, bila Anda tidak merasa bosan harus mengulang-ulang terus apa yang selama ini sudah Anda ketahui."

Dia duduk dengan enak lalu mendengarkan.

Dia mendengarkan Inspektur Kelsey, dan dia mendengarkan Adam Goodman. Dia mendengarkan kepala Polisi. Sesudah itu dia bersandar, lalu memejamkan matanya, dan lambat-lambat menganggukkan kepalanya.

”Dua pembunuhan,” katanya, ”dilakukan di tempat yang sama dan boleh dikatakan dalam keadaan yang sama. Suatu penculikan. Penculikan seorang gadis yang mungkin merupakan tokoh utama komplotan itu. Mari kita cari jawabnya dulu, *mengapa* dia diculik?”

”Saya dapat menyampaikan pada Anda apa yang pernah dikatakannya sendiri pada saya,” kata Inspektur Kelsey.

Dia lalu menceritakannya, dan Poirot mendengarkannya.

”Itu tak masuk akal,” keluhnya.

”Begitulah pikiran saya pada saat itu. Jelasnya, saya bahkan berpikir bahwa dia hanya ingin membuat dirinya penting....”

”Tapi kenyataannya dia memang diculik! Mengapa?”

”Ada yang meminta uang tebusan,” kata Kelsey lambat-lambat, ”tapi...” dia berhenti sebentar.

”Tapi menurut Anda permintaan uang tebusan itu suatu tipuan saja. Bahwa permintaan itu diajukan untuk menunjang teori penculikan itu saja?”

”Benar. Janji-janji yang telah dibuat tidak dipenuhi.”

”Kalau begitu, Shaista diculik dengan suatu alasan lain. Apa alasan itu?”

”Supaya dia bisa menceritakan di mana—eh—barang-barang berharga itu disembunyikan?” tanya Adam ragu-ragu.

Poirot menggeleng.

”Anak itu tak tahu di mana barang-barang itu

disembunyikan," dia menjelaskan. "Sekurang-kurangnya hal itu sudah jelas. Tidak, pasti ada sesuatu yang lain...."

Suaranya makin pelan. Dia diam sambil mengerutkan alisnya beberapa lamanya. Kemudian dia menegakkan duduknya dan mengajukan suatu pertanyaan.

"Lututnya," katanya. "Pernahkan Anda melihat lutut gadis itu?"

Adam menatapnya dengan terkejut.

"Tidak," katanya. "Mengapa saya harus memperhatikan lututnya?"

"Ada banyak alasan mengapa seorang laki-laki memperhatikan lutut seorang gadis," kata Poirot dengan tekanan. "Sayang sekali Anda tidak melakukannya."

"Adakah sesuatu yang aneh dengan lututnya? Apakah ada bekas luka? Atau sesuatu yang lain? Saya tak tahu. Mereka semua hampir selalu mengenakan kaus kaki panjang, sedang rok mereka panjangnya sampai ke bawah lutut."

"Di kolam renang, mungkin?" tanya Poirot dengan penuh harapan.

"Saya tak pernah melihat dia masuk ke kolam renang," kata Adam. "Saya rasa terlalu dingin untuknya. Dia terbiasa dengan iklim panas. Apa maksud Anda sebenarnya? Apakah suatu bekas luka? Atau semacamnya?"

"Bukan. Bukan. Bukan itu. Ah sudahlah, sayang sekali."

Dia berpaling kepada Kepala Polisi.

"Izinkanlah saya mengadakan hubungan dengan

sahabat lama saya, Kepala Polisi di Jenewa. Saya rasa dia mungkin bisa membantu kita."

"Mengenai sesuatu yang terjadi waktu gadis itu bersekolah di sana?"

"Ya, mungkin. Apakah Anda izinkan saya? Bagus. Ini hanya gagasan saya saja." Dia berhenti sebentar lalu berkata lagi, "Ngomong-ngomong, dalam surat-surat kabar tak ada berita tentang penculikan itu?"

"Emir Ibrahim berkeras sekali meminta supaya tidak diberitakan."

"Tapi saya pernah melihat suatu pernyataan kecil dalam sebuah kolom gosip. Mengenai seorang siswi asing yang telah meninggalkan sekolah secara mendadak. Apakah itu awal suatu kisah cinta, tanya pengasuh kolom itu. Dinikmati selagi masih muda bila mungkin!"

"Itu juga gagasan saya," kata Adam. "Saya rasa itu merupakan jalur yang baik untuk dipakai."

"Mengagumkan. Nah, sekarang kita beralih dari penculikan pada sesuatu yang lebih serius. Pembunuhan. Dua pembunuhan di Meadowbank."

19. Perundingan Dilanjutkan

”Dua pembunuhan di Meadowbank,” ulang Poirot sambil merenung.

”Kami telah memberikan fakta-faktanya pada Anda,” kata Kelsey. ”Bila Anda punya gagasan...”

”Mengapa di Paviliun Olahraga?” kata Poirot. ”Itu pertanyaan Anda, bukan?” katanya pada Adam. ”Nah, sekarang kita sudah punya jawabnya. Karena di dalam Paviliun Olahraga itu ada sebuah raket tenis yang berisi permata-permata yang nilainya tinggi sekali. Seseorang tahu tentang raket itu. Siapa dia? Mungkin Mrs. Springer sendiri. Anda semua mengatakan sendiri bahwa sikapnya agak aneh terhadap Paviliun Olahraga itu. Dia tak suka orang datang ke situ—maksudnya, orang yang tak berhak. Agaknya dia curiga akan alasan mereka ke sana. Khususnya mengenai Mademoiselle Blanche.”

”Mademoiselle Blanche,” kata Kelsey sambil merenung.

Hercule Poirot berkata pada Adam lagi.

”Anda sendiri menganggap sikap Mademoiselle Blanche terhadap Paviliun Olahraga itu aneh.”

”Dia,” kata Adam, ”dia terlalu banyak memberikan penjelasan. Saya jadi berpikir-pikir apa maksudnya pergi ke tempat itu, karena dia sesungguhnya tak perlu menjelaskannya.”

Poirot mengangguk.

”Benar. Itu memang membuat orang berpikir. Tapi yang kita tahu hanyalah bahwa Mrs. Springer terbunuh di Paviliun Olahraga pada pukul satu subuh, pada waktu mana dia sama sekali tak ada urusan untuk berada di situ.”

Dia menoleh kepada Kelsey.

”Di mana Mrs. Springer sebelum dia datang ke Meadowbank ini?”

”Kami tak tahu,” kata Inspektur. ”Dia telah meninggalkan tempatnya bekerja,” kemudian disebutnya nama sebuah sekolah yang terkenal, ”musim panas yang lalu. Kami tak tahu sejak kapan dia bekerja di sana.” Kemudian ditambahkannya dengan datar. ”Kami tak punya kesempatan untuk bertanya sebelum dia meninggal. Dia tak punya keluarga dekat, dan agaknya juga tak punya sahabat dekat.”

”*Mungkin* dia pernah berada di Ramat,” kata Poirot merenung.

”Saya dengar ada serombongan guru sekolah yang berada di sana waktu revolusi meletus,” kata Adam.

”Jadi mari kita katakan saja bahwa dia berada di sana, dan bahwa, entah dengan cara bagaimana, dia tahu tentang raket tenis itu. Mari kita umpamakan bahwa setelah menunggu sebentar untuk menyesuai-

kan dirinya di Meadowbank, pada suatu malam dia keluar ke Paviliun Olahraga. Dia berhasil mendapatkan raket itu dan baru saja akan mengeluarkan permata-permata itu dari tempat persembunyiannya ketika ada...” dia berhenti—”ada *seseorang* mengganggunya. Apakah orang yang memang memperhatikannya? Mengikutinya malam itu? Siapa pun dia, dia memiliki sebuah pistol—dan menembaknya—tapi tak sempat menguasai permata-permata atau mengambil raket itu, karena orang-orang yang sudah mendengar bunyi tembakan itu mendekati Paviliun Olahraga.”

Dia berhenti.

”Begitukah kejadiannya menurut Anda?” tanya Kepala Polisi.

”Entahlah,” kata Poirot. ”Itu satu kemungkinan. Kemungkinan yang satu lagi adalah bahwa orang yang memiliki pistol itu berada di sana *lebih dulu*, dan dikejutkan oleh Mrs. Springer. Seseorang yang memang sudah dicurigai Mrs. Springer. Anda sudah menceritakan pada saya, bahwa dia memang wanita yang begitu. Seorang yang suka mengorek-ngorek rahasia orang lain.”

”Lalu wanita yang seorang lagi?” tanya Adam.

Poirot memandanginya. Kemudian perlahan-lahan dialihkannya pandangan kepada kedua pria yang lain.

”*Anda* tak tahu,” katanya. ”Dan *saya* pun tak tahu. Dia bisa seseorang dari luar?”

Suaranya setengah mengandung pertanyaan.

Kelsey menggeleng.

”Saya rasa tidak. Kami telah memeriksa seluruh

daerah ini dengan cermat. Tentu saja, terutama, sehubungan dengan orang-orang asing. Ada seorang Mrs. Kolinsky yang menginap di sekitar sini—yang dikenal oleh Adam ini. Tapi dia tak mungkin terlibat dalam salah satu pembunuhan itu."

"Kalau begitu kita kembali ke Meadowbank. Dan hanya ada satu metode untuk tiba pada kebenaran—yaitu dengan sistem pengurangan."

Kelsey mendesah.

"Ya," katanya. "Itu cara yang paling tepat. Pembunuhan yang pertama merupakan lapangan terbuka. Boleh dikatakan siapa pun bisa membunuh Mrs. Springer. Yang terkecuali adalah Mrs. Johnson dan Mrs. Chadwick—dan siswi yang sakit telinga itu. Tapi untuk pembunuhan yang kedua, kemungkinannya jadi lebih sempit. Mrs. Rich, Mrs. Blake, dan Ann Shapland tak termasuk kemungkinan itu. Mrs. Rich sedang menginap di Hotel Morton Marsh, yang dua puluh mil jauhnya dari sini. Mrs. Blake berada di Littleport on Sea, sedang Miss Shapland sedang berada di London di sebuah kelab malam yang bernama Le Nid Sauvage bersama Mr. Dennis Rathbone."

"Dan saya dengar Mrs. Bulstrode pun tidak berada di tempat, ya?"

Adam tertawa kecil. Inspektur dan Kepala Polisi kelihatan terkejut.

"Mrs. Bulstrode," kata Inspektur dengan serius, "sedang menginap di tempat Duchess of Welsham."

"Kalau begitu Mrs. Bulstrode bisa dikecualikan," kata Poirot dengan serius pula. "Jadi tinggallah—apa?"

”Dua orang anggota staf rumah tangga yang menginap di situ, Mrs. Gibbons dan seorang gadis yang bernama Doris Hogg. Saya tak bisa mempertimbangkan mereka dengan serius. Maka tinggallah Mrs. Rowan dan Mademoiselle Blanche.”

”Dan para siswi, tentu.”

Kelsey kelihatan terkejut.

”Masakan Anda mencurigai mereka?”

”Terus terang tidak. Tapi kita harus yakin.”

Kelsey tidak terlalu memperhatikan soal keyakinan. Dia masih terus menjajaki.

”Mrs. Rowan sudah lebih dari setahun berada di sini. Masa lalunya baik. Kita tak menemukan sesuatu yang mencurigakan mengenai dia.”

”Maka tinggallah Mademoiselle Blanche. Di situlah berakhirnya perjalanan kita.”

Semuanya diam.

”Belum ada buktinya,” kata Kelsey. ”Surat-surat pengantarnya agaknya cukup baik.”

”Memang seharusnya demikian,” kata Poirot.

”Dia suka mengintai,” kata Adam. ”Tapi suka mengintai belum berarti bukti pembunuhan.”

”Tunggu sebentar,” kata Kelsey, ”ada suatu urusan tentang anak kunci. Dalam wawancara kami yang pertama dengan dia—coba saya lihat—ada disebutnya tentang anak kunci Paviliun Olahraga yang jatuh dari pintunya lalu dipungutnya, tapi ia lupa mengembalikannya—dia lalu keluar sambil membawa anak kunci itu. Mrs. Springer yang menyuruhnya mengembalikannya.”

”Siapa pun yang ingin keluar ke Paviliun Olahraga

pada malam hari dan mencari raket itu harus memiliki anak kunci untuk bisa masuk," kata Poirot. "Untuk itu orang perlu membuat tiruan anak kunci tersebut."

"Tapi," kata Adam, "dalam hal itu dia tidak akan menyebutkan peristiwa anak kunci tersebut pada Anda."

"Bukan begitu soalnya," kata Kelsey. "Bisa saja Springer yang berbicara tentang kejadian dengan anak kunci itu. Maka dalam hal itu, dia mungkin berpikir sebaiknya dia menyebutkannya secara sepintas."

"Itu suatu pokok yang harus diingat," kata Poirot.

"Tapi itu tidak banyak membantu kita," kata Kelsey.

Dia memandang Poirot dengan murung.

"Agaknya," kata Poirot, "(itu pun bila penjelasan yang telah diberikan kepada saya benar), ada satu kemungkinan. Saya dengar bahwa ibu Julia Upjohn mengenali seseorang di sini pada hari pertama semester itu. Dia terkejut melihat orang itu. Sehubungan dengan itu, agaknya ada kemungkinan orang itu punya hubungan dengan kegiatan mata-mata luar negeri. Bila Mrs. Upjohn bisa dengan pasti menunjuk Mademoiselle Blanche sebagai orang yang dikenalinya, maka saya rasa kita bisa melangkah dengan lebih yakin."

"Itu lebih mudah diucapkan daripada dilaksanakan," kata Kelsey. "Kami sudah mencoba menghubungi Mrs. Upjohn, tapi hasilnya membuat kepala pusing saja! Waktu anak itu mengatakan bahwa ibunya naik bis, maka saya pikir yang dia maksud adalah tour

biasa naik bus, yang semuanya berjalan sesuai dengan jadwal tertentu, dalam suatu rombongan yang semuanya sudah terdaftar bersama-sama. Tapi ternyata sama sekali tidak begitu. Rupanya dia naik bus di mana saja, kapan saja dia ingin! Dia tidak melakukan perjalanan itu melalui agen perjalanan Cook, atau agen resmi lainnya. Dia hanya berkelana seorang diri. Apa yang bisa kita perbuat dengan seorang wanita yang demikian? Dia bisa berada di mana saja. Ada banyak tempat seperti Anatolia!"

"Ya, itu memang menjadi sulit," kata Poirot.

"Padahal banyak agen-agen perjalanan dengan bus yang baik," kata Inspektur dengan nada tersiksa. "Semuanya membuat perjalanan kita mudah—agen yang harus kita lihat, dan dengan biaya yang mencakup segala-galanya hingga kita tahu betul tujuan kita."

"Tapi rupanya perjalanan semacam itu tidak menarik bagi Mrs. Upjohn."

"Dan sementara itu, *kita* di sini harus memutar otak," Kelsey melanjutkan. "Pekerjaan kita tertunda. Wanita Prancis itu bisa saja keluar setiap saat bila dia mau. Kita tak punya apa-apa sebagai alasan untuk menahannya."

Poirot menggeleng.

"Dia tidak akan berbuat begitu."

"Mana kita bisa yakin?"

"Saya yakin. Bila kita telah melakukan pembunuhan, kita tidak akan mau melakukan sesuatu yang luar biasa, yang mungkin akan bisa menarik perhatian orang pada diri kita. Mademoiselle Blanche akan tetap tinggal di sini dengan tenang sampai akhir semester ini."

”Saya harap Anda benar.”

”Saya yakin bahwa saya benar. Dan ingat pula bahwa orang yang dilihat Mrs. Upjohn, *tidak menyadari bahwa Mrs. Upjohn melihatnya*. Bila dia tahu, dia pasti akan terkejut sekali.”

Kelsey mendesah.

”Kalau hanya itu saja, kita akan masih harus...”

”Masih ada hal-hal lain. Percakapan umpamanya?”

”Percakapan?”

”Percakapan sangat besar artinya. Bila seseorang menyembunyikan sesuatu, cepat atau lambat, dia akan bicara terlalu banyak.”

”Membukakan rahasia dirinya, begitu?” Suara Kepala Polisi mengandung nada tak percaya.

”Soalnya tidak semudah itu. Orang selalu menjaga baik-baik apa yang ingin disembunyikannya. Tapi kadang-kadang dia malahan mengucapkan terlalu banyak tentang hal-hal lainnya. Dan ada pula manfaat lain dari suatu percakapan. Ada orang-orang yang tak tahu apa-apa, yang telah mendengar atau melihat sesuatu, tapi tidak menyadari tentang betapa pentingnya hal yang diketahuinya itu. Oh, saya jadi ingat...”

Dia bangkit.

”Maafkan saya sebentar. Saya harus pergi mendapatkan Mrs. Bulstrode untuk menanyakan kalau-kalau di sini ada seseorang yang pandai menggambar.”

”Menggambar?”

”Menggambar.”

”Ah,” kata Adam setelah Poirot keluar. ”Tadi lutut

gadis yang diributkannya. Sekarang kepandaian menggambar! Saya ingin tahu, apa lagi nanti?"

II

Mrs. Bulstrode menjawab pertanyaan-pertanyaan Poirot tanpa memperlihatkan rasa herannya.

"Mrs. Laurie adalah guru gambar kami. Dia guru tidak tetap," katanya dengan lancar. "Tapi hari ini dia tak ada. Anda ingin dia menggambarkan apa untuk Anda?" tambahnya dengan sabar seolah-olah berbicara dengan seorang anak kecil.

"Wajah-wajah," kata Poirot.

"Mrs. Rich juga pandai membuat sketsa wajah orang. Dia pandai membuat persamaan."

"Itulah yang saya perlukan."

Poirot merasa senang karena Mrs. Bulstrode tidak menanyakan alasan-alasannya. Dia hanya meninggalkan ruangan itu kemudian kembali dengan Mrs. Rich.

Setelah diperkenalkan, Poirot bertanya, "Benarkah Anda pandai membuat sketsa manusia? Dengan cepat? Dengan pensil?"

Eileen Rich mengangguk.

"Saya sering melakukannya. Sekadar iseng saja."

"Bagus. Kalau begitu tolong buatkan sketsa almarhum Mrs. Springer."

"Itu sulit. Saya sebentar sekali mengenalnya. Tapi akan saya coba." Dia memusatkan pandangannya, lalu mulai mengambar cepat-cepat.

"*Bien*[12]," kata Poirot, sambil mengambilnya dari dia. "Dan sekarang tolong gambarkan Mrs. Bulstrode, Mrs. Rowan, Mademoiselle Blanche, dan—oh, ya—Adam si tukang kebun itu."

Eileen Rich melihat kepadanya dengan ragu, kemudian mulai bekerja. Poirot melihat hasilnya, dan mengangguk tanda menghargai.

"Anda pandai—Anda pandai sekali. Hanya begitu sedikit garis-garisnya—namun kemiripan itu tampak nyata. Sekarang saya akan meminta Anda melakukan sesuatu yang lebih sulit. Berikan umpamanya suatu tata rambut yang berbeda pada Mrs. Bulstrode. Ubah bentuk alis matanya."

Eileen menatap kepadanya seolah-olah dia menyangka bahwa laki-laki itu sudah menjadi gila.

"Tidak," kata Poirot, "saya tidak gila. Saya sedang mengadakan suatu eksperimen, hanya itu saja. Tolong kerjakan seperti yang saya minta."

Beberapa saat kemudian dia berkata, "Nah, ini dia."

"Hebat. Sekarang kerjakan yang sama pula terhadap Mademoiselle Blanche dan Mrs. Rowan."

Ketika Eileen sudah selesai, Poirot menjajarkan ketiga sketsa itu.

"Sekarang akan saya perlihatkan sesuatu pada Anda," katanya. "Mrs. Bulstrode, meskipun sudah Anda beri perubahan-perubahan masih tetap Mrs. Bulstrode yang sama. Tapi lihat pada kedua orang yang lain itu. Karena raut muka mereka samar-samar dan karena tidak

---

[12]"Bagus"

memiliki kepribadian seperti yang dimiliki Mrs. Bulstrode, maka mereka kelihatan hampir seperti orang lain, bukan?"

"Saya mengerti maksud Anda," kata Eileen Rich.

Dia memandangi Poirot waktu pria itu mengamat-amati sketsa-sketsa tersebut dengan cermat.

"Apa yang akan Anda perbuat dengan sketsa-sketsa itu?" tanyanya.

"Menggunakannya," kata Poirot.

20. Percakapan

"AH—saya tak tahu apa yang harus saya katakan," kaya Mrs. Sutcliffe. "Sungguh, saya tak tahu harus berkata apa...."

Dia memandang kepada Hercule Poirot dengan rasa tak senang yang tak disembunyikannya.

"Henry sedang tak ada di rumah," katanya.

Maksud ucapan itu sebenarnya kurang jelas, namun Hercule Poirot merasa bahwa dia tahu apa yang ada dalam pikirannya. Wanita itu merasa bahwa Henry akan bisa menangani soal-soal seperti itu. Henry sudah berpengalaman dalam perundingan-perundingan internasional yang begitu banyak. Dia sering terbang ke Timur Tengah, ke Ghana, dan ke Amerika Selatan serta ke Jenewa, dan bahkan sekali-sekali, tapi tidak terlalu sering, ke Paris.

"Peristiwa itu *sangat* menyedihkan sekali," kata Mrs. Sutcliffe. "Saya senang sekali Jennifer sudah aman berada bersama saya di rumah. Meskipun harus

saya katakan," ditambahkannya dengan sikap jengkel, "Jennifer selama ini membuat saya jengkel. Dulu dia ribut-ribut waktu akan dikirim ke Meadowbank. Dia yakin benar bahwa tidak akan senang di sekolah itu, dan dikatakannya bahwa sekolah itu adalah sekolah untuk orang-orang yang sombong, dan bukan sekolah yang diinginkannya. *Sekarang* dia merajuk sepanjang hari karena saya telah menjemputnya pulang. Benar-benar menjengkelkan."

"Tak bisa dibantah bahwa sekolah itu adalah sekolah yang paling baik," kata Hercule Poirot. "Banyak orang yang mengatakan bahwa sekolah itu adalah sekolah yang terbaik di Inggris."

"Itu *dulu*," kata Mrs. Sutcliffe.

"Dan kelak pun akan begitu lagi," kata Hercule Poirot.

"Begitukah keyakinan Anda?" Mrs. Sutcliffe melihat kepadanya dengan ragu. Sikap simpatik pria itu perlahan-lahan menembus pertahanannya. Tak ada yang lebih meringankan beban hidup seorang ibu daripada bila dia diizinkan mengungkapkan semua kesulitannya serta kekecewaan-kekecewaannya dan frustrasi yang dialaminya dalam menangani anaknya. Rasa sayang sering memaksa orang untuk mengekang diri dengan berdiam diri. Tetapi terhadap orang asing seperti Hercule Poirot, Mrs. Sutcliffe merasa bahwa sikap mengekang diri itu tak perlu. Itu berbeda dengan berbicara terhadap ibu anak yang lain.

"Meadowbank," kata Hercule Poirot, "hanya sedang mengalami masa sulit,"

Itulah kata-kata terbaik yang terpikir olehnya pada

saat itu. Dia merasa bahwa kata-kata itu tak cukup, dan Mrs. Sutcliffe segera memanfaatkan keadaan itu.

"Lebih dari sekadar masa sulit!" katanya. "Dua kali pembunuhan! Dan seorang siswi diculik. Kita tentu tak bisa mengirimkan putri kita ke sekolah di mana guru-guruya terus-terusan dibunuh."

Pendapat itu merupakan pandangan yang sangat masuk akal.

"Bila ternyata bahwa pembunuhan-pembunuhan itu adalah perbuatan satu orang dan pelakunya sudah diketahui, maka keadaannya akan berubah, bukan?" kata Poirot.

"Ya—saya rasa begitulah," kata Mrs. Sutcliffe ragu-ragu. "Maksud Anda—apakah maksud Anda—oh, saya tahu, maksud Anda seperti pembunuh terkenal *Jack the Ripper* itu atau yang seorang lagi—siapa namanya? Yang ada hubungannya dengan Devonshire, Cream? Ya, Neil Cream. Orang yang berkeliaran untuk membunuh wanita-wanita yang malang. Saya rasa pembunuh yang ini berkeliaran untuk membunuh guru-guru wanita! Bila orang itu sudah ditangkap dan diamankan di penjara, apalagi digantung, saya harap, karena orang hanya boleh membunuh satu kali saja, bukan?—seperti juga anjing yang hanya boleh menggigit sepotong tulang saja—eh, saya sedang mengatakan apa tadi? Oh ya, bila dia sudah ditangkap dan diamankan, maka saya rasa keadaannya *akan bisa* lain. Tentu tak mungkin banyak orang seperti itu, bukan?"

"Kita tentu berharap begitu," kata Hercule Poirot.

"Tapi bagaimana dengan penculikan itu," kata Mrs.

Sutcliffe mengingatkan. ”Anda tak akan mau mengirimkan putri Anda ke sekolah di mana dia mungkin diculik, bukan?”

”Tentu tidak, Ma’am. Saya lihat betapa baiknya Anda memikirkan segala-galanya. Semua yang Anda katakan selalu benar.”

Mrs. Sutcliffe kelihatan agak senang. Sudah agak lama tak ada orang yang berkata begitu padanya. Henry paling-paling hanya berkata, ”Jadi untuk apa sebenarnya kau ingin mengirimnya bersekolah ke Meadowbank?” Dan Jennifer hanya merajuk dan tak mau menjawab.

”Saya memang *telah* memikirkannya,” katanya. ”Sering sekali.”

”Kalau begitu saya rasa sebaiknya Anda jangan merasa susah gara-gara penculikan itu, Ma’am. *Entre nous*[13]. Saya percaya Anda tidak akan mengatakan apa-apa.”

”Tentu tidak,” kata Mrs. Sutcliffe. Dia melihat ke surat yang dibawa Poirot dari Kepala Polisi yang masih ada dalam tangannya. ”Saya tidak begitu mengerti siapa Anda ini, Monsieur—eh, Poirot. Apakah Anda seorang yang biasa disebut dalam buku-buku—seorang detektif swasta?”

”Saya seorang konsultan,” kata Hercule Poirot dengan sikap anggun.

Mendengar sesuatu yang ada hubungannya dengan Harley Street, Mrs. Sutcliffe menjadi lebih bersemangat.

---

[13]Di antara kita saja

”Apa yang ingin Anda bicarakan dengan Jennifer?” tanyanya.

”Saya hanya ingin mendengar kesan-kesannya tentang beberapa hal,” kata Poirot. ”Dia anak yang punya daya pengamatan tajam, bukan?”

”Sayang saya tak bisa berkata begitu,” kata Mrs. Sutcliffe. ”Saya sama sekali tak bisa menggolongkan dia pada anak yang bisa disebut pengamat. Maksud saya, dia selalu bersikap apa adanya.”

”Itu lebih baik daripada mengarang-ngarang sesuatu yang sebenarnya sama sekali tak pernah terjadi,” kata Poirot.

”Oh, Jennifer tidak akan melakukan hal yang *semacam* itu,” kata Mrs. Sutcliffe penuh keyakinan. Dia bangkit, pergi ke jendela lalu memanggil, ”Jennifer.”

”Saya harap,” katanya pada Poirot, waktu dia kembali lagi, ”Anda mau mencoba menyadarkan Jennifer bahwa ayahnya dan saya hanya melakukan yang terbaik baginya.”

Jennifer masuk ke kamar itu dengan wajah merengut dan melihat kepada Hercule Poirot dengan pandangan penuh curiga.

”Apa kabar?” kata Poirot. ”Saya teman lama Julia Upjohn. Dia baru-baru ini ke London untuk menemui saya.”

”Julia pergi ke London?” tanya Jennifer dengan agak terkejut. ”Untuk apa?”

”Untuk meminta nasihat saya,” kata Hercule Poirot.

Jennifer kelihatan tak percaya.

”Saya bisa memberikan nasihat itu padanya,” kata

Poirot. ”Dia sekarang sudah kembali ke Meadowbank,” tambahnya.

”Jadi Bibi Isabel-nya tak menjemput *dia*,” kata Jennifer, sambil menghujamkan pandangan jengkel kepada ibunya.

Poirot menoleh kepada Mrs. Sutcliffe, dan entah karena apa, mungkin karena dia sedang menghitung cucian waktu Poirot tiba dan mungkin pula karena suatu keharusan yang tak dapat dijelaskan, wanita itu bangkit lalu meninggalkan ruangan.

”Rasanya tak enak,” kata Jennifer, ”tidak berada di tempat di mana semua peristiwa itu terjadi. Semua ribut-ribut ini! Sudah saya katakan pada Mama bahwa tindakan ini bodoh. Karena yang penting, tak seorang pun di antara *para siswi* yang terbunuh.”

”Apakah kau punya pendapat sendiri mengenai pembunuhan-pembunuhan itu?” tanya Poirot.

Jennifer menggeleng. ”Mungkinkah seseorang yang miring otaknya?” tanyanya. Ditambahkannya dengan merenung, ”Saya rasa Mrs. Bulstrode terpaksa mencari guru-guru baru sekarang.”

”Ya, kelihatannya memang begitu,” kata Poirot. Dilanjutkannya, ”Jennifer, saya merasa tertarik pada wanita yang datang memberikan raket baru padamu untuk pengganti yang lama. Ingatkah kau?”

”Saya rasa, saya ingat,” kata Jennifer. ”Sampai hari ini saya tak pernah tahu siapa sebenarnya yang mengirimkan benda itu. Sama sekali bukan Bibi Gina.”

”Bagaimana rupa wanita itu?” tanya Poirot.

”Wanita yang membawa raket itu?” Jennifer setengah memicingkan matanya, seolah-olah dia sedang

berpikir. ”Ah, saya tak tahu. Saya rasa waktu itu dia berpakaian agak meriah dengan sebuah topi pet kecil. Warnanya biru dan terkulai.”

”Begitukah?” kata Poirot. ”Tapi yang saya maksud bukan mengenai pakaiannya, melainkan wajahnya.”

”*Make-up*-nya tebal sekali,” kata Jennifer agak ragu. ”Maksud saya, terlalu tebal untuk daerah pedesaan, dan rambutnya pirang. Saya rasa dia orang Amerika.”

”Pernahkah kau melihatnya sebelumnya?” tanya Poirot.

”Oh, belum,” kata Jennifer. ”Saya rasa dia tidak tinggal di daerah itu. Katanya dia datang ke situ untuk suatu acara makan siang atau untuk suatu pesta atau apa begitu.”

Poirot memandanginya sambil merenung. Dia merasa tertarik, betapa mudahnya Jennifer percaya akan semua yang dikatakan orang padanya. Dia berkata dengan lembut,

”Tapi dia mungkin tidak mengatakan yang sebenarnya?”

”Oh,” kata Jennifer, ”mungkin tidak.”

”Yakinkah kau bahwa kau belum pernah melihatnya? Tak mungkinkah dia salah seorang siswi yang menyamar, umpamanya? Atau salah seorang ibu guru?”

”Menyamar?” Jennifer kelihatan heran.

Poirot meletakkan gambar sketsa Mademoiselle Blanche yang dibuat Eileen Rich di hadapan Jennifer.

”Bukan ini wanitanya, ya?”

Jennifer memandangi gambar itu dengan agak ragu.

”Kelihatannya agak mirip dia—tapi saya rasa bukan dia.”

Poirot mengangguk sambil merenung.

Tak ada tanda-tanda bahwa Jennifer mengenali gambar sketsa itu sebagai gambar Mademoiselle Blanche.

”Soalnya,” kata Jennifer, ”saya tidak memperhatikannya benar-benar. Dia seorang Amerika dan seorang yang tidak saya kenal, dan kemudian dia menceritakan tentang raket itu....”

Setelah itu jelaslah bagi Poirot, bahwa Jennifer hanya tertarik pada raket barunya saja.

”Oh, begitu,” kata Poirot. Lalu katanya lagi, ”Pernahkah kau melhat seseorang di Meadowbank yang pernah kaulihat di Ramat?”

”Di Ramat?” Jennifer berpikir. ”Ah, tak pernah—saya rasa tak pernah.”

Poirot menangkap keraguan kecil dalam kenyataan itu. ”Tapi kau *tak yakin*, Jennifer.”

”Ah,” Jennifer menggaruk dahinya dengan air muka sedih, ”maksud saya, kita memang sering melihat seseorang yang mirip dengan seseorang yang lain. Kita tak bisa ingat dengan pasti seperti siapa mereka itu sebenarnya. Kadang-kadang kita melihat orang dengan siapa kita *sudah pernah* bertemu, tapi kita tak ingat siapa mereka. Dan mereka lalu berkata pada kita, ‘Anda tak ingat pada saya,’ maka kita akan merasa tak enak sekali karena kita memang tak ingat. Maksud saya, kita merasa kenal akan wajah mereka,

tapi kita tak ingat nama mereka atau di mana kita melihat mereka."

"Itu benar sekali," kata Poirot. "Kita memang sering mengalami hal semacam itu." Dia berhenti sebentar lalu dia lanjutkan, sambil mendesak terus dengan halus, "Putri Shaista, umpamanya, mungkin kau mengenali *dia* waktu kau melihatnya, karena kau pasti pernah melihatnya di Ramat?"

"Oh, apakah dia ada di Ramat waktu itu?"

"Mungkin sekali," kata Poirot. "Bagaimanapun juga, dia adalah anggota keluarga penguasa di sana. Mungkin kau pernah melihatnya di sana?"

"Saya rasa tidak," kata Jennifer sambil mengerutkan alisnya. "Lagi pula dia tidak akan pergi ke luar dengan wajah terbuka, bukan? Maksud saya, semua kaum wanita di sana memakai cadar dan semacamnya. Meskipun saya rasa mereka menanggalkannya bila mereka berada di Paris dan Kairo. Dan di London tentu," tambahnya.

"Bagaimanapun juga, kau tak merasa pernah melihat seseorang di Meadowbank yang pernah kaulihat sebelumnya?

"Tidak, saya yakin tidak. Bagi saya kebanyakan orang hampir serupa dan kita bisa saja bertemu dengan mereka di mana pun juga. Hanya bila seseorang memiliki wajah aneh seperti Mrs. Rich, baru kita perhatikan."

"Apakah kau merasa pernah melihat Mrs. Rich di suatu tempat sebelumnya?"

"Sama sekali tidak. Pasti orang itu hanya seseorang yang serupa dengan dia saja. Tapi orang itu jauh lebih gemuk daripada Mrs. Rich."

”Seseorang yang jauh lebih gemuk?” renung Poirot.

”Kita tak bisa membayangkan Mrs. Rich itu gemuk,” kata Jennifer terkikik. ”Dia begitu kurus kering. Lagi pula Mrs. Rich tak mungkin berada di Ramat karena dia sakit selama semester yang lalu.”

”Dan siswi-siswi yang lain,” kata Poirot, ”adakah di antara mereka yang pernah kaulihat?”

”Hanya yang sudah saya kenal saja,” kata Jennifer. ”Saya memang sudah kenal beberapa di antaranya. Tak bisa lain karena, Anda pun tahu, saya hanya tiga minggu berada di sana dan saya belum mengenal benar separuh dari orang-orang di sana meskipun saya melihatnya. Saya tidak akan dapat mengenali mereka lagi bila saya bertemu dengan mereka besok.”

”Kau harus mengamati sekelilingmu lebih baik lagi,” kata Poirot menggurui.

”Kita kan tak bisa memperhatikan segala-galanya,” bantah Jennifer. Katanya lagi, ”Bila Meadowbank masih berjalan terus, saya ingin kembali ke sana. Tolonglah katakan sesuatu pada Mama. Meskipun sebenarnya,” sambungnya, ”saya rasa Ayahlah yang menjadi penghalang. Saya benci sekali tinggal di desa ini. Saya sama sekali tak *punya* kesempatan untuk meningkatkan permainan tenis saya.”

”Yakinlah, saya akan berusaha semampu saya,” kata Poirot.

21. Mengumpulkan Bahan-Bahan

"AKU ingin berbicara denganmu, Eileen," kata Mrs. Bulstrode.

Eileen Rich mengikuti Mrs. Bulstrode masuk ke ruang duduk kepala sekolah itu. Meadowbank terasa asing karena sepinya. Ada kira-kira dua puluh lima orang siswi yang masih tinggal di sekolah itu. Mereka adalah siswi-siswi yang para orangtuanya menganggap terlalu sulit untuk menjemputnya, dan ada pula yang orang tuanya memang tak mau menjemputnya. Sebagaimana yang diharapkan Mrs. Bulstrode, orang-orang yang berlomba-lomba menjemput anaknya karena panik telah berkurang berkat siasatnya sendiri. Telah menjadi harapan umum bahwa menjelang semester berikutnya segala-galanya sudah akan beres. Mereka merasa bahwa akan lebih bijaksana bila Mrs. Bulstrode menutup saja sekolahnya.

Tak seorang pun dari staf pengajar yang meninggalkan sekolah itu. Mrs. Johnson mengomel

karena terlalu banyak waktu yang luang. Dia tak suka menganggur. Mrs. Chadwick, yang kelihatan jauh lebih tua dan loyo, berjalan saja kian kemari seperti orang tak sadar. Tampaknya dia jauh lebih terpukul daripada Mrs. Bulstrode. Memang, Mrs. Bulstrode berhasil menguasai diri tanpa kesulitan, dia tetap kelihatan kokoh, sama sekali tak ada tanda-tanda ketegangan atau kelemahan pada dirinya. Kedua ibu guru yang lebih muda tidak menolak keadaan santai yang tak terduga itu. Mereka mandi-mandi di kolam renang, menulis surat panjang-panjang untuk sahabat-sahabat mereka dan sanak-saudara dan minta dikirimi bacaan tentang pelayaran wisata untuk dipelajari dan untuk diperbandingkan. Ann Shapland juga punya banyak waktu luang dan kelihatannya tidak membenci keadaan itu. Waktunya dihabiskannya di kebun, ia asyik berkebun dengan keterampilan yang tak terduga. Bukanlah sesuatu yang aneh bila dia lebih suka mendapat bimbingan dari Adam daripada Mr. Briggs tua dalam pekerjaan itu.

"Ada apa, Mrs. Bulstrode?" tanya Eileen Rich.

"Sudah agak lama aku ingin berbicara denganmu," kata Mrs. Bulstrode. "Aku tak tahu apakah sekolah ini akan berjalan terus atau tidak. Perasaan orang banyak sulit diperhitungkan karena perasaan mereka itu semuanya berbeda-beda. Tapi hasilnya adalah barang siapa punya perasaan paling kuat dia jualah yang akhirnya mengubah semuanya dan mempengaruhi yang lain. Jadi mungkin Meadowbank akan musnah..."

"Tidak," kata Eileen Rich, memotongnya, "tidak akan musnah." Hampir saja dia menghentakkan kakinya dan rambutnya pun segera mulai terurai. "Anda tak boleh membiarkannya musnah," katanya. "Itu akan merupakan suatu dosa—suatu kejahatan."

"Bicaramu keras sekali," kata Mrs. Bulstrode.

"Saya memang merasa keras. Begitu banyak persoalan yang sebenarnya sama sekali tak punya nilai, sedang Meadowbank ini benar-benar patut dihormati. Sejak datang kemari untuk pertama kalinya saya sudah melihat bahwa sekolah ini adalah sekolah yang patut dihormati."

"Kau seorang pejuang, rupanya," kata Mrs. Bulstrode. "Aku suka pada pejuang, kau boleh merasa yakin bahwa aku pun tidak akan menyerah dengan mudah. Aku bahkan juga akan menyukai perjuangan ini. Kau pun tahu, bila segala-galanya terlalu mudah dan berjalan terlalu lancar, kita akan menjadi—aku tak tahu kata yang tepat untuk ini—cepat puas? Bosan? Semacam campuran dari keduanyalah. Tapi aku tidak merasa bosan sekarang serta aku tidak merasa puas diri, dan aku akan berjuang dengan sekuat tenaga yang ada padaku, dan dengan setiap sen yang ada padaku juga. Nah, yang akan kukatakan padamu sekarang adalah ini: bila Meadowbank berjalan terus, maukah kau bekerja atas dasar kerja sama?"

"Saya?" Eileen Rich memandangnya dengan terbelalak. "Saya?"

"Ya, Nak," kata Mrs. Bulstrode. "Kau."

"Saya tak bisa," kata Eileen Rich. "Tak cukup banyak pengetahuan saya. Saya terlalu muda. Lagi pula

saya tak punya pengalaman dan pengetahuan yang akan Anda butuhkan."

"Serahkan saja padaku untuk mengetahui apa yang kuinginkan," kata Mrs. Bulstrode. "Kau harus ingat bahwa dalam keadaan seperti sekarang, ini bukanlah suatu tawaran yang baik. Mungkin kau akan lebih berhasil di tempat lain. Tapi aku akan menceritakan satu hal padamu, dan kuharap kau percaya padaku. Sebelum kematian Mrs. Vansittart yang menyedihkan, sudah kuputuskan bahwa kaulah orang yang kuinginkan untuk melanjutkan memimpin sekolah ini."

"Waktu itu Anda sudah berpikir begitu?" Lagi-lagi Eileen Rich memandangnya dengan terbelalak. "Tapi saya sangka—kami semua menyangka—bahwa Mrs. Vansittart..."

"Belum diadakan pembicaraan apa-apa dengan Mrs. Vansittart," kata Mrs. Bulstrode. "Memang aku memikirkan dia, itu kuakui. Selama dua tahun terakhir ini dia sudah ada dalam pikiranku. Tapi selalu ada saja yang menahanku untuk mengatakan sesuatu secara pasti padanya mengenai hal itu. Aku yakin, pasti semua orang menyangka bahwa dialah calon penggantiku. Mungkin dia sendiri pun begitu. Aku berpikiran begitu sampai akhir-akhir ini. Kemudian kuputuskan bahwa dia bukanlah orang yang kuinginkan."

"Tapi dia begitu cocok untuk itu," kata Eileen Rich. "Dia akan menjalankan semuanya dengan cara dan pemikiran yang sama benar dengan Anda."

"Ya," kata Mrs. Bulstrode, "dan justru itulah salahnya. Kita tak bisa berpegang pada masa lalu. Mempertahankan sejumlah tradisi itu baik, tapi tak boleh

terlalu banyak. Sebab sekolah adalah untuk anak-anak *masa kini*. Bukan untuk anak-anak lima puluh tahun atau bahkan tiga puluh tahun yang lalu. Memang ada beberapa sekolah di mana tradisi lebih dipentingkan daripada di tempat-tempat lain, tapi Meadowbank bukan salah satu di antaranya. Ini bukan sekolah yang sudah punya tradisi yang lama. Ini suatu karya cipta, kalau boleh kukatakan, dari seorang wanita. Aku sendiri. Aku telah mencoba gagasan-gagasan tertentu dan telah melaksanakannya sebatas kemampuanku, meskipun kadang-kadang aku harus mengubahnya bila hasilnya tidak seperti yang kuharapkan. Ini bukan sekolah biasa, tapi tak pernah pula membanggakan diri sebagai sekolah yang istimewa. Ini adalah sebuah sekolah yang mencoba memanfaatkan yang terbaik dari kedua masa: masa lalu dan masa yang akan datang, namun tekanannya ada pada masa kini. Begitulah sekolah ini akan berjalan terus, begitulah pula seharusnya dia berjalan terus. Dia harus dijalankan oleh seseorang yang kaya gagasan—gagasan-gagasan masa kini. Dengan mempertahankan apa yang baik dari masa lalu, sambil melihat ke depan, ke masa yang akan datang. Umurmu sama benar dengan waktu aku memulai ini semua, tapi kau masih memiliki apa yang tak bisa kumiliki lagi. Hal itu tertulis dalam Injil. *Orangtua bermimpi dan orang-orang muda mendapat ilham*. Kita tidak membutuhkan impian di sini, kita membutuhkan ilham-ilham. Aku percaya bahwa kau memiliki ilham itu, dan itulah sebabnya maka aku memutuskan bahwa kaulah orangnya dan bukan Mrs. Vansittart."

”Itu akan sangat menyenangkan,” kata Eileen Rich. ”Menyenangkan sekali. Itulah sebenarnya yang saya sukai di atas segala-galanya.”

Mrs. Bulstrode agak merasa heran mendengar kata ‘sebenarnya’, namun dia tidak memperlihatkan keheranannya itu. Dia bahkan segera membenarkan hal itu.

”Ya,” katanya, ”itu sebenarnya menyenangkan. Tapi apakah sekarang tidak menyenangkan lagi? Yah, aku bisa mengerti.”

”Bukan, bukan, sama sekali bukan itu maksud saya,” kata Eileen Rich. ”Sama sekali tidak. Sa—saya sulit mengatakannya secara terinci, tapi bila Anda—bila Anda meminta saya, atau berbicara dengan saya seperti ini seminggu yang lalu, atau dua minggu yang lalu, saya akan segera berkata bahwa saya tak sanggup, bahwa hal itu tak mungkin. Satu-satunya alasan mengapa tawaran itu jadi—mengapa tawaran itu sekarang jadi mungkin adalah karena—yah, merupakan hal yang harus diperjuangkan. Bolehkah saya—bolehkah saya memikirkannya, Mrs. Bulstrode? Sekarang ini saya tak tahu apa yang harus saya katakan.”

”Tentu,” kata Mrs. Bulstrode. Dia masih merasa heran. Kita tak pernah benar-benar memahami orang lain, pikirnya.

II

”Itu dia Rich dengan rambutnya yang terurai lagi,” kata Ann Shapland sambil bangkit dari bedengan

bunga. ”Kalau dia memang tak bisa menjaga rambutnya, aku tak mengerti mengapa tidak dipotongnya saja. Bentuk kepalanya bagus dan dia akan kelihatan lebih manis.”

”Sebaiknya Anda katakan itu padanya,” kata Adam.

”Hubungan kami tidak sebaik itu,” kata Ann Shapland. Lalu dilanjutkannya lagi, ”Menurutmu apakah sekolah ini masih bisa berjalan terus?”

”Ini suatu pertanyaan yang sulit dijawab,” kata Adam, ”lagi pula siapalah saya ini untuk bisa menilai?”

”Kurasa kau bisa saja mengatakannya seperti juga orang-orang lain,” kata Ann Shapland. ”Kurasa bisa. Si Bull tua—sebagaimana para siswi menyebutnya—punya harapan besar untuk itu. Pertama-tama, pengaruhnya yang besar terhadap para orang tua murid. Sudah berapa lama semester ini berlangsung—baru sebulan? Rasanya sudah setahun. Aku akan senang bila semester ini berakhir.”

”Apakah Anda akan kembali bila sekolah ini berjalan terus?”

”Tidak,” sahut Ann dengan tekanan, ”sama sekali tidak. Sudah cukup banyak pengalamanku mengenai sebuah sekolah, seumur hidupku aku tak mau lagi. Lagi pula aku tak punya bakat untuk hidup terkurung bersama banyak perempuan. Dan, terus terang, aku tak suka pembunuhan. Itu adalah sesuatu yang menyenangkan untuk dibaca dari surat-surat kabar atau dibaca bila kita tak bisa tidur kalau ceritanya bagus. Tapi kejadian yang sebenarnya sama sekali tidak me-

nyenangkan. Kurasa," Ann menambahkan sambil merenung, "bila aku pergi dari sini pada akhir semester ini, aku akan menikah dengan Dennis dan hidup tenang."

"Dennis?" tanya Adam. "Anda pernah menyebut nama itu pada saya, bukan? Sepanjang ingatan saya, kata Anda, pekerjaannya menyebabkan dia harus bepergian ke Birma, Malaysia, Singapura, Jepang, dan tempat-tempat lainnya. Bukankah itu berarti bahwa Anda tidak akan bisa hidup tenang kalau Anda menikah dengannya?"

Ann tiba-tiba tertawa. "Tidak, kurasa memang tidak. Tidak dalam arti fisik dan geografis."

"Saya rasa Anda bisa mendapat yang lebih baik daripada Dennis," kata Adam.

"Apakah kau akan melamarku?" tanya Ann.

"Tentu saja tidak," kata Adam. "Anda adalah seorang gadis yang ambisius, mana mau Anda menikah dengan seorang tukang kebun yang hina seperti saya ini."

"Aku pernah mempertimbangkan untuk menikah dengan seorang Dinas Penyelidikan Kriminal," kata Ann.

"Saya bukan anggota Dinas Penyelidikan Kriminal," kata Adam.

"Tentu, tentu bukan," kata Ann. "Ayolah kita kembali pada percakapan yang menyenangkan. Kau bukan anggota Dinas Penyelidikan Kriminal. Shaista tidak diculik, segala-galanya indah di kebun ini. Namun," tambahnya sambil melihat ke sekelilingnya. "Bagaimanapun juga," katanya setelah diam beberapa lama-

nya, ”aku sama sekali tak mengerti bagaimana Shaista bisa muncul di Jenewa atau cerita lainnya yang menyangkut dia. Bagaimana dia bisa sampai di sana? Kalian semua lamban, sampai membiarkan dia dibawa keluar dari negeri ini.”

”Saya tak bisa berkata apa-apa,” kata Adam.

”Kurasa kau tak tahu awal semua kejadian ini,” kata Ann.

”Harus saya akui,” kata Adam, ”bahwa kita harus berterima kasih pada M. Hercule Poirot karena gagasan-gagasannya yang cemerlang itu.”

”Apa, pria kecil lucu yang datang mengantarkan Julia kembali dan berbicara dengan Mrs. Bulstrode itu?”

”Ya,” sahut Adam. ”Dia menamakan dirinya seorang konsultan detektif.”

”Kurasa dia harus digolongkan pada golongan tua,” kata Ann.

”Saya sama sekali tak mengerti apa rencananya,” kata Adam. Dia—atau seorang temannya—bahkan pergi menemui ibu saya.”

”Ibumu?” tanya Ann. ”Untuk apa?”

”Entahlah saya tak tahu. Agaknya dia punya perhatian yang besar sekali terhadap para ibu. Dia juga pergi menemui ibu Jennifer.”

”Apakah dia pergi pula menemui ibu Mrs. Rich, dan ibu Chaddy?”

”Saya dengar Mrs. Rich tak punya ibu,” kata Adam. ”Kalau ada, saya yakin dia akan pergi menemuinya juga.”

”Mrs. Chadwick punya ibu di Cheltenham, katanya padaku,” sahut Ann, ”tapi kurasa umurnya sudah

delapan puluh tahun lebih. Kasihan Mrs. Chadwick, dia sendiri pun kelihatannya seperti sudah berumur delapan puluh tahun. Ini dia datang, pasti akan bercakap-cakap dengan kita."

Adam mengangkat mukanya. "Ya," katanya, "dia sudah menjadi jauh lebih tua dalam minggu terakhir ini."

"Karena dia benar-benar mencintai sekolah ini," kata Ann, "Sekolah inilah seluruh hidupnya. Dia tak tahan melihat sekolah ini menurun pamornya."

Memang Mrs. Chadwick kelihatan sepuluh tahun lebih tua dibandingkan dengan waktu hari pembukaan semester dulu. Langkahnya tak lagi cepat dan tangkas. Dia tak lagi berjalan kian kemari dengan gembira dan bersemangat. Kini pun dia berjalan mendekati mereka dengan langkah terseok-seok.

"Bisakah kau pergi menemui Mrs. Busltrode?" katanya pada Adam. "Beliau ada beberapa instruksi untukmu."

"Saya harus membersihkan diri dulu," kata Adam. Diletakkannya alat-alatnya lalu pergi ke arah gudang penyimpanan pot.

Ann dan Mrs. Chadwick berjalan bersama-sama ke arah gedung sekolah.

"Terasa benar sepinya, ya?" kata Ann, sambil melihat ke sekelilingnya. "Rasanya seperti di dalam sebuah gedung pertunjukan yang sedikit sekali penontonnya," ditambahkannya sambil merenung, "di mana para penonton ditempatkan di kursi-kursi yang terpisah-pisah supaya kelihatan ada penontonnya."

"Mengerikan sekali," kata Mrs. Chadwick, "me-

nyedihkan! Ngeri aku mengingat Meadowbank telah menjadi seperti *ini*. Aku tak bisa menghibur diriku. Aku tak bisa tidur malam. Semuanya hancur. Tahun-tahun penuh kerja keras untuk membangun sesuatu yang benar-benar bagus."

"Sekolah ini mungkin akan kembali seperti semula," kata Ann dengan ceria. "Anda pun tahu, orang-orang mudah melupakan sesuatu."

"Tak semudah itu," kata Mrs. Chadwick dengan murung.

Ann tak menyahut, dalam hatinya dia membenarkan Mrs. Chadwick.

III

Mademoiselle Blanche keluar dari kelas tempat dia baru saja mengajar sastra Prancis.

Dia melihat ke arlojinya. Ya, masih banyak waktu untuk melaksanakan niatnya. Akhir-akhir ini memang selalu banyak waktu karena sedikitnya murid.

Dia naik ke lantai atas, ke kamarnya, dan di sana dia mengenakan topinya. Dia tidak tergolong wanita yang mau pergi ke mana-mana tanpa topi. Dilihatnya pantulan bayangan dirinya di cermin, dan dia merasa puas. Dia bukan orang yang mudah dikenali! Yah, itu ada keuntungannya! Dia tersenyum sendiri. Dengan menyesuaikan penampilannya dengan penampilan adik perempuannya segalanya jadi lebih mudah. Bahkan foto dalam paspornya pun tidak menimbulkan pertanyaan. Sayang sekali jika surat-surat pengantar

yang sangat baik milik Angèle tidak dimanfaatkan setelah dia meninggal. Angèle memang senang mengajar. Baginya sendiri, mengajar itu sangat membosankan. Tapi bayarannya tinggi sekali. Jauh lebih banyak daripada yang pernah diperolehnya. Apalagi keadaan ternyata malah sangat menguntungkan. Masa depannya akan berubah, akan sangat berbeda. Ya, berbeda sekali. Mademoiselle Blanche yang loyo itu akan berubah sama sekali. Dia bisa membayangkan dalam lamunannya. Dia berada di Riviera. Dia memakai gaun yang indah-indah, yang dibuat khusus untuknya. Yang diperlukan orang di dunia ini adalah uang. Oh ya, semua akan berakhir dengan menyenangkan. Memang ada gunanya datang mengajar ke sekolah Inggris yang sangat dibencinya ini.

Diambilnya tas tangannya, dia ke luar dari kamarnya lalu berjalan di sepanjang lorong gedung. Matanya tertunduk melihat seorang wanita pekerja yang sedang berlutut. Seorang pelayan harian yang baru. Tentu seorang mata-mata polisi. Bodoh benar mereka—mereka menyangka bahwa orang tak tahu!

Dengan senyum mencibir, dia ke luar dari gedung sekolah, melalui jalan ke luar langsung ke pintu gerbang depan. Halte bus terletak hampir tepat di seberangnya. Dia berdiri di tempat itu, menunggu. Sebentar lagi bus pasti datang.

Sedikit sekali orang lalu-lalang di jalan pedesaan ini. Ada seorang laki-laki yang sedang membungkuk di bawah tutup mesin mobilnya yang terbuka. Ada sebuah sepeda tersandar di pagar tanaman. Dan seorang laki-laki yang sedang menanti bus.

Salah seorang di antara mereka pasti akan mengikutinya. Hal itu akan mereka lakukan dengan ahli, tanpa menyolok. Dia sadar sekali akan hal itu, dan itu tidak membuatnya kuatir. "Penguntitnya" itu boleh saja melihat ke mana dia pergi dan apa yang dilakukannya.

Bus tiba. Dia naik. Seperempat jam kemudian dia turun di alun-alun kota. Dia tak berusaha menoleh ke belakang. Dia menyeberang menuju ke etalase sebuah toko serba ada yang cukup besar, yang memamerkan gaun-gaun model baru. Barang-barangnya jelek, seleranya kampungan, pikirnya dengan bibir mencemooh. Namun dia tetap berdiri melihat seolah-olah dia sangat tertarik.

Akhirnya dia masuk, lalu membeli satu-dua barang yang tak penting. Kemudian dia naik ke lantai dua dan masuk ke ruang istirahat wanita. Di sana terdapat sebuah meja tulis, beberapa buah kursi malas, dan sebuah ruang telepon. Dia masuk ke dalam ruang itu, memasukkan uang logam secukupnya, memutar nomor yang dikehendakinya, lalu menunggu sampai suara yang ditunggunya menyahut.

Dia mengangguk, menekan tombol A lalu berbicara.

"Di sini Maison Blanche. Anda mengerti, bukan, Maison *Blanche*? Saya berbicara mengenai suatu janji yang harus dipenuhi. Anda masih punya waktu sampai besok malam. Besok malam. Anda harus menyetorkannya atas nama Maison Blanche di Bank Kredit Nasional di London, cabang Ledbury St. sesuai dengan jumlah yang sudah saya sebutkan pada Anda."

Diulanginya lagi menyebut jumlah itu.

"Bila uang itu tidak dibayarkan, maka saya akan melaporkan ke pihak yang berwajib tentang apa yang saya lihat di malam hari tanggal 12. Perhatikan—pengirimnya—harus atas nama Miss Springer. Waktu Anda tinggal dua puluh empat jam."

Digantungnya kembali gagang telepon lalu dia ke luar. Seorang wanita baru saja masuk ke ruangan itu. Mungkin dia seorang pembeli di toko itu, atau mungkin juga bukan. Tapi kalaupun bukan sudah terlambat baginya untuk mendengarkan percakapannya tadi.

Mademoiselle Blance memperbaiki *make up*-nya di ruang penyimpanan mantel yang berbatasan dengan ruang itu, lalu dia ke luar dan mencoba beberapa helai baju, tapi tidak membelinya. Dia ke luar ke jalan lagi, sambil tersenyum sendiri. Dia melihat-lihat ke sebuah toko buku, lalu menunggu bis untuk kembali ke Meadowbank.

Dia masih tetap tersenyum sendiri waktu dia berjalan di jalan masuk. Dia telah mengatur semuanya dengan cermat. Uang yang dituntutnya tidak terlalu besar jumlahnya—tidak akan sulit untuk mengumpulkannya dalam waktu singkat. Dan jumlah itu akan lebih dari cukup untuk menjamin hidupnya. Karena di masa-masa yang akan datang, dia akan mengadakan tuntutan-tuntutan lagi....

Ya, ini akan merupakan sumber penghasilan kecil yang sangat menyenangkan. Hati kecilnya tidak terganggu. Dia sama sekali tidak merasa dirinya berkewajiban melaporkan apa yang diketahui dan dilihatnya

kepada polisi. Si Springer itu memang orang yang pantas dibenci, dia kasar, *mal elevée*.[14]

Dia suka mencampuri urusan orang lain. Ah, pokoknya dia sudah mendapat ganjarannya.

Mademoiselle Blanche mampir sebentar di dekat kolam renang. Dilihatnya Eileen Rich terjun. Kemudian Ann Shapland naik lalu terjun—dengan sangat baik. Terdengar tawa dan sorak-sorai para siswi.

Lonceng berbunyi, dan Mademoiselle Blanche masuk untuk mengajar kelas yunior. Para siswi tidak memperhatikannya dan kelihatan bosan, namun Mademoiselle Blanche hampir tidak melihat keadaan itu. Dia akan segera berhenti mengajar untuk selamanya.

Setelah pelajaran usai dia naik ke kamarnya untuk merapikan diri menjelang makan malam. Sama-samar, tanpa disadarinya benar, dilihatnya bahwa—tidak sebagaimana kebiasaannya—dia telah melemparkan mantelnya begitu saja pada sebuah kursi di sudut dan bukan menggantungkannya seperti biasa.

Dia membungkukkan tubuhnya sedikit untuk melihat wajahnya di cermin. Ditambahkannya bedak, lipstik....

Gerak itu demikian cepatnya hingga dia benar-benar terkejut. Tak terdengar bunyi! Benar-benar tangkas dan terlatih. Mantel di kursi itu seolah-olah menggumpal sendiri, jatuh ke lantai dan sesaat kemudian di belakang Mademoiselle Blanche sebuah tangan yang membawa karung pasir terangkat. Dia membuka

[14]Angkuh, sombong

mulutnya namun tak sempat berteriak, karena karung pasir itu telah jatuh menimpa tengkuknya dengan keras.

22. Insiden di Anatolia

MRS. UPJOHN duduk di sisi jalan yang berbatasan dengan jurang yang dalam, dia sedang bercakap-cakap dengan seorang wanita Turki yang besar dan kuat dalam bahasa Prancis yang dicampur dengan gerakan-gerakan isyarat. Wanita Turki itu berusaha keras mengatasi kesulitan komunikasi dan menceritakan—sampai soal yang sekecil-kecilnya—keguguran kandungannya yang terakhir. Dia telah memiliki sembilan orang anak, kisahnya. Delapan orang di antaranya laki-laki, dan lima kali keguguran. Dia kelihatan sama senangnya waktu mengalami keguguran dan melahirkan.

"Dan Anda?" Ditinjunya tulang rusuk Mrs. Upjohn secara bergurau. "*Combien?—garçons?—filles?—combien?*"[15] Dia mengangkat tangannya siap untuk menghitung dengan jarinya.

---

[15] "Berapa?—laki-laki?—perempuan?—berapa?"

"*Unne fille*,"[16] kata Mrs. Upjohn.

"*Et garçons?*"[17]

Melihat bahwa penilaian wanita Turki itu atas dirinya akan menurun, maka karena terdorong oleh rasa kebangsaannya, Mrs. Upjohn pun lalu berbohong. Dia mengangkat lima jari tangan kanannya.

"*Cinq*,"[18] katanya.

"*Cinq garçons? Très bien*!"[19]

Wanita Turki itu mengangguk memuji dengan rasa hormat. Ditambahkannya bahwa bila saja saudara sepupunya yang fasih berbahasa Prancis itu ada di sini, mereka akan dapat dengan mudah saling mengerti. Lalu dia mulai menceritakan keguguran kandungannya yang terakhir.

Penumpang-penumpang lain berbaring dengan santai di sekeliling mereka, sambil makan kue-kue kecil yang mereka bawa dalam keranjang. Bus yang kelihatan sudah terlalu parah untuk dipakai itu mogok di atas sebuah tebing batu karang yang menjorok, sedangkan pengemudinya dan seorang laki-laki lain sedang sibuk di bagian mesin mobil. Mrs. Upjohn sama sekali tidak memperhatikan waktu. Perjalanan mereka pernah terhalang oleh banjir, mereka pernah terpaksa harus balik lagi, dan satu kali mereka pernah tertahan selama tujuh jam sampai sungai yang harus mereka

---

[16]"Satu anak perempuan."

[17]"Dan anak laki-laki?"

[18]"Lima."

[19]"Lima anak laki-laki? Hebat!"

seberangi surut. Ankara tak jauh lagi dari sini, hanya itu yang diketahuinya. Didengarkannya cerita temannya yang campur-aduk dan penuh semangat itu sambil mencoba menduga-duga kapan dia harus mengangguk menunjukkan rasa kagumnya, dan kapan harus menggeleng memperlihatkan rasa simpatinya.

Suatu suara membuyarkan pikirannya, suara yang tak serasi dengan keadaan di sekitarnya sekarang.

"Saya rasa Andalah Mrs. Upjohn," kata suara itu.

Mrs. Upjohn menengadah. Tak jauh dari tempat itu sebuah mobil berhenti. Pria yang berdiri di hadapannya ini pasti baru turun dari mobil itu. Wajahnya, tak salah lagi, adalah wajah seorang pria Inggris, demikian pula suaranya. Dia mengenakan setelan flanel berwarna abu-abu yang tak bercacat.

"Astaga," kata Mrs. Upjohn. "Dr. Livingstone?"

"Kelihatannya begitu, ya," kata orang asing itu dengan nada menyegarkan. "Nama saya Atkinson. Saya dari Konsulat Inggris di Ankara. Sudah dua-tiga hari ini kami mencoba menghubungi Anda, tapi banyak jalan terputus."

"Anda ingin menghubungi saya? Mengapa?" Mrs. Upjohn bangkit dengan mendadak. Ciri-ciri seorang pelancong yang santai hilang seketika. Dia kini menjadi seorang ibu sejati, setiap bagian dari dirinya.

"Julia-kah?" tanyanya dengan tajam. "Apakah sesuatu telah terjadi atas diri Julia?"

"Tidak, tidak," Mr. Atkinson meyakinkannya. "Julia baik-baik saja. Sama sekali bukan itu soalnya. Di Meadowbank telah terjadi kesulitan kecil, dan kami

ingin membawa Anda ke sana secepat mungkin. Akan saya antar Anda kembali ke Ankara, dan satu jam kemudian Anda bisa naik pesawat terbang."

Mrs. Upjohn membuka mulutnya, tetapi segera menutupnya kembali. Kemudian dia bangkit dan berkata, "Anda terpaksa harus mengambilkan koper saya dari atas atap bus itu. Itu yang berwarna biru tua." Dia berbalik, bersalaman dengan teman Turki-nya tadi, dan berkata, "Sayang sekali saya harus pulang sekarang." Dia melambai pada penumpang bus yang lain dengan ramah, diserukannya salah satu dari sedikit kata-kata Turki yang dikuasainya, lalu bersiap-siap untuk menyusul Mr. Atkinson tanpa bertanya lebih lanjut. Pria itu mendapat kesan bahwa Mrs. Upjohn adalah seorang wanita yang bijaksana. Banyak orang lain yang juga mendapat kesan seperti itu.

23. Penyelesaian

MRS. BULSTRODE memandang orang-orang yang sudah berkumpul dalam salah sebuah kelas yang kecil. Semua anggota staf pengajarnya ada di sana: Mrs. Chadwick, Mrs. Johnson, Mrs. Rich, dan kedua guru yang masih muda. Ann Shapland duduk siap dengan notes dan pinsilnya, kalau-kalau Mrs. Bustrode menyuruhnya mencatat. Di samping Mrs. Bulstrode duduk Inspektur Kelsey dan di sebelah sana, Hercule Poirot. Adam Goodman duduk seorang diri, yaitu di antara tempat duduk para staf pengajar dan apa yang dinamakannya sendiri badan eksekutif. Mrs. Bulstrode bangkit lalu berbicara dengan suara yang terlatih dan penuh keyakinan.

”Saya rasa adalah hak Anda sekalian,” katanya, ”sebagai anggota staf saya dan juga punya kepentingan mengenai nasib sekolah ini, untuk benar-benar mengetahui sampai seberapa jauh kemajuan pemeriksaan perkara ini. Inspektur Kelsey sudah memberikan beberapa informasi kepada saya. M. Hercule Poirot,

yang punya hubungan-hubungan internasional, telah mendapat bantuan yang berharga dari Swiss dan beliau sendiri akan melaporkan soal khusus itu. Saya menyesal harus menyampaikan bahwa kami belum selesai dengan pengusutan ini, namun beberapa soal kecil telah terungkap dan saya rasa Anda semua akan merasa lega bila mengetahui bagaimana duduk persoalannya pada saat ini." Mrs. Bulstrode memandang ke arah Inspektur Kelsey, dan Inspektur itu bangkit.

"Secara resmi," kata inspektur itu, "saya tidak berhak untuk mengemukakan apa yang saya ketahui. Saya hanya bisa meyakinkan pada Anda dengan mengatakan bahwa kami telah mencapai kemajuan dan kami sudah mulai mendapat gambaran yang jelas mengenai siapa yang bertanggung jawab atas ketiga tindak kejahatan itu, yang semuanya telah terjadi di sini. Saya tak bisa mengatakan lebih banyak. Sahabat saya, M. Hercule Poirot, yang tidak terikat oleh rahasia jabatan dan yang benar-benar bebas untuk memberikan buah pikirannya sendiri, akan mengungkapkan pada Anda informasi tertentu yang telah diperolehnya berkat pengaruhnya sendiri. Saya yakin Anda semua setia pada Meadowbank dan pada Mrs. Bulstrode, dan bahwa Anda akan mau menyimpan sendiri beberapa hal yang akan dikatakan oleh M. Poirot nanti dan yang tak ada gunanya diketahui umum. Makin sedikit gosip dan spekulasi mengenai hal itu makin baik, maka saya minta pada Anda agar menyimpan kenyataan-kenyataan yang Anda dengar di sini hari ini bagi diri Anda sendiri. Anda semua mengerti, bukan?"

”Tentu,” kata Mrs. Chadwick yang pertama-tama berbicara dan dengan tekanan. ”Tentu kami semua setia pada Meadowbank, saya harap.”

”Tentu,” kata Mrs. Johnson.

”Oh, ya,” kata kedua guru muda.

”Saya setuju,” kata Eileen Rich.

”Kalau begitu, M. Poirot?”

Hercule Poirot bangkit, memandang para hadirin dengan berseri-seri lalu memilin-milin kumisnya dengan hati-hati. Kedua guru muda tiba-tiba ingin tertawa, mereka berusaha untuk tidak saling memandang sambil memoncongkan mulutnya.

”Waktu akhir-akhir ini merupakan waktu yang sulit dan penuh ketegangan bagi Anda semua,” katanya. ”Pertama-tama saya ingin Anda tahu bahwa saya menghargai hal itu. Hal itu tentu paling buruk akibatnya bagi Mrs. Bulstrode sendiri, namun Anda semua pun menderita. Mula-mula Anda kehilangan tiga orang dari rekan Anda, seorang di antaranya sudah agak lama di sini. Maksud saya Mrs. Vansittart. Mrs. Springer dan Mademoiselle Blanche memang pendatang baru, namun kematian mereka itu pasti juga merupakan *shock* bagi Anda dan merupakan kejadian yang menyedihkan. Anda pasti juga telah menderita ketakutan, karena kelihatannya seolah-olah ada semacam kutukan yang ditujukan terhadap para ibu guru di Meadowbank ini. Baik saya maupun Inspektur Kelsey bisa memastikan pada Anda bahwa itu tak benar. Dengan adanya rangkaian kejadian tersebut, Meadowbank menjadi pusat perhatian dari beberapa kepentingan yang tak kita inginkan. Di sini ada, apa

yang bisa kita sebut, kucing di tengah-tengah burung dara. Tiga pembunuhan telah terjadi di sini dan juga satu penculikan. Pertama-tama saya akan membahas penculikan itu, karena dalam keseluruhan masalah ini kesulitannya adalah menyingkirkan soal-soal luar yang, kecuali juga merupakan suatu kejahatan, menyembunyikan pula petunjuk yang paling penting—yaitu petunjuk mengenai seorang pembunuh yang kejam dan tegar yang berada di tengah-tengah Anda sekalian."

Dikeluarkannya sehelai foto dari sakunya.

"Pertama-tama akan saya edarkan foto ini."

Kelsey mengambilnya lalu menyerahkan kepada Mrs. Bulstrode, kemudian Mrs. Bulstrode meneruskannya kepada para anggota staf. Foto itu dikembalikan lagi kepada Poirot. Poirot memperhatikan wajah-wajah mereka yang semuanya tampak polos.

"Tolong jawab pertanyaan saya, apakah Anda mengenali gadis di foto itu?"

Semuanya menggeleng.

"Seharusnya Anda kenal," kata Poirot. "Karena itu adalah foto Putri Shaista yang saya peroleh dari Jenewa."

"Tapi itu sama sekali bukan Shaista," seru Mrs. Chadwick.

"Benar," kata Poirot. "Pangkal dari semua masalah ini ada di Ramat. Sebagaimana Anda ketahui, tiga bulan yang lalu di sana telah terjadi suatu *coup d'etat*.[20] Penguasanya, Pangeran Ali Yusuf, berhasil

---

[20]Kudeta

melarikan diri, dibawa terbang ke luar oleh pilot pribadinya. Tapi pesawat mereka meledak di pegunungan di utara Ramat dan baru pada akhir tahun ditemukan. Suatu barang yang sangat tinggi nilainya, yang selalu dibawa oleh Pangeran Ali pribadi, ternyata hilang. Barang itu tidak ditemukan di antara reruntuhan pesawatnya, dan ada desas-desus bahwa barang itu sudah dibawa ke negeri ini. Beberapa pihak punya keinginan besar untuk menguasai barang berharga itu. Salah satu yang bisa mereka jadikan petunjuk adalah satu-satunya sanak Pangeran Ali Yusuf yang masih hidup, yaitu sepupu dekatnya, seorang gadis yang waktu itu bersekolah di Swiss. Besar kemungkinan bila barang berharga itu telah dibawa ke luar dari Ramat dengan selamat barang itu pasti akan diserahkan kepada Putri Shaista atau kepada sanak-saudaranya atau wali gadis itu. Agen-agen tertentu telah ditunjuk untuk mengamat-amati pamannya, Emir Ibrahim, sedang yang lain mengamat-amati gadis itu sendiri. Orang tahu bahwa dia akan masuk sekolah Meadowbank dalam semester ini. Oleh karenanya wajarlah kalau seseorang ditunjuk untuk mencari pekerjaan di sini dan mengawasi dengan ketat siapa-siapa yang menghubungi putri itu, mengawasi surat-suratnya dan pesan-pesan telepon. Tapi kemudian diperoleh suatu gagasan yang lebih sederhana dan lebih berguna, yaitu menculik Shaista lalu mengirim salah seorang anggota mereka sendiri ke sekolah ini dan menyamar sebagai Shaista. Hal itu dapat dilakukan dengan mudah, karena Emir Ibrahim sedang berada di Mesir dan tak punya niat mengunjungi

Inggris sebelum akhir musim panas. Mrs. Bulstrode sendiri belum pernah melihat gadis itu dan semua urusan yang dilakukannya sehubungan dengan penerimaan gadis itu dilaksanakan di kedutaan besar di London.

"Atau begitulah dugaan orang. Yang terjadi sebenarnya adalah sebagai berikut, kedutaan besar di London diberi tahu bahwa seorang wakil dari sekolah di Swiss akan menyertai gadis itu ke London. Shaista yang asli dibawa ke sebuah villa yang sangat menyenangkan di Swiss dan di sanalah dia berada sejak itu. Sedang yang tiba di London adalah seorang gadis lain. Di sana dia dijemput oleh seorang wakil dari kedutaan besar dan selanjutnya dibawa ke sekolah ini. Gadis pengganti itu tentulah harus jauh lebih tua dari Shaista yang asli. Tapi itu tidak akan terlalu menarik perhatian, karena gadis-gadis Timur umumnya kelihatan jauh lebih matang daripada umurnya yang sebenarnya. Seorang aktris Prancis yang mengkhususkan dirinya untuk peran anak-anak sekolah telah terpilih untuk tugas itu.

"Saya pernah bertanya," kata Hercule Poirot setengah berpikir, "apakah seseorang pernah melihat lutut Shaista. Lutut merupakan tanda-tanda umur yang jelas sekali. Lutut seorang wanita yang berumur dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun tidak akan pernah bisa dikacaukan dengan lutut seorang gadis yang berumur empat belas atau lima belas tahun. Tapi sayang, tak ada seorang pun yang memperhatikan lututnya.

"Rencana itu boleh dikatakan tidak berhasil seperti

yang diharapkan. Tak seorang pun mencoba menghubungi Shaista, tak ada surat-surat atau telepon yang berarti yang datang untuknya, dan dengan berlalunya waktu mereka bertambah kuatir. Emir Ibrahim mungkin tiba di Inggris sebelum waktunya. Dia tak pernah memberitahukan rencana-rencananya lebih dulu. Saya dengar dia mempunyai kebiasaan untuk berkata pada suatu malam, 'Besok aku ingin pergi ke London.' Dan langsung berangkat.

"Jadi Shaista palsu tahu bahwa setiap saat seseorang yang mengenal Shaista yang asli akan tiba. Kemungkinan itu bertambah besar setelah pembunuhan itu dan oleh karenanya dia mulai mempersiapkan suatu penculikan dan membicarakan hal itu dengan Inspektur Kelsey. Padahal penculikan yang sebenarnya telah mereka lakukan sama sekali tidak seperti itu. Segera setelah didengarnya bahwa paman Shaista akan datang membawanya pergi esok paginya, dia menelepon seseorang. Setengah jam sebelum mobil yang sebenarnya tiba, sebuah mobil yang menyolok dengan nomor polisi CD palsu tiba dan Shaista pun 'diculik' secara resmi. Sebenarnya dia diturunkan oleh mobil itu di kota besar yang pertama, di mana dia kembali kepada identitas aslinya. Sepucuk surat tuntutan uang tebusan yang palsu dikirimkan sekadar untuk mengelabui orang."

Hercule Poirot berhenti sebentar, lalu berkata, "Sebagaimana Anda lihat, itu sebenarnya tak lebih dari tipuan seorang tukang sulap saja. Membelokkan perhatian orang pada penculikan yang terjadi *di sini*, dan tak ada seorang pun di sini menyadari bahwa

penculikan *yang sebenarnya* telah terjadi tiga minggu yang lalu di Swiss."

Poirot sebenarnya hanya terlalu sopan untuk mengatakan maksudnya yang sebenarnya, yaitu bahwa tak ada seorang pun menyadari hal itu kecuali dirinya sendiri!

"Kini kita beralih," katanya, "kepada sesuatu yang jauh lebih serius daripada penculikan, yaitu pembunuhan.

"Tentu saja Shaista palsu mungkin telah membunuh Mrs. Springer, tapi dia tak mungkin membunuh Mrs. Vansittart dan Mademoiselle Blanche. Lagi pula dia tak punya motif untuk membunuh siapa-siapa, karena hal itu memang tidak dituntut dari dia. Perannya hanyalah untuk menerima suatu bungkusan yang sangat berharga, sebagaimana yang agaknya mungkin akan diantarkan orang padanya, atau mungkin juga menerima berita mengenai hal itu.

"Sekarang mari kita kembali ke Ramat, di mana semuanya ini berawal. Didesas-desuskan secara luas di Ramat bahwa Pangeran Ali Yusuf telah memberikan bungkusan yang berharga itu kepada Bob Rawlinson, pilot pribadinya, dan bahwa Bob Rawlinson telah mengatur pengirimannya ke Inggris. Pada hari tersebut Rawlinson pergi ke hotel utama di Ramat, di mana kakaknya, Mrs. Sutcliffe dan putrinya Jennifer, sedang menginap. Mrs. Sutcliffe dan Jennifer sedang ke luar, namun Bob Rawlinson naik ke kamar mereka dan dia berada dalam kamar itu sekurang-kurangnya dua puluh menit. Dalam keadaan itu cukup lama

juga. Tentu mungkin saja dia menulis surat panjang pada kakaknya. Tetapi tidaklah demikian halnya. Dia hanya menulis sepucuk surat pendek, yang bisa saja diselesaikannya dalam waktu beberapa menit.

"Maka berdasarkan kesimpulan dari beberapa pihak yang terpisah, dapatlah ditarik kesimpulan yang sangat jelas, bahwa selama dia berada dalam kamar kakaknya itu dia telah menempatkan barang berharga itu di antara barang-barang milik kakaknya dan bahwa wanita itu telah membawanya kembali ke Inggris sini. Sekarang kita tiba pada titik yang boleh saya sebutkan sebagai pemisah antara dua pokok pikiran. Ada segolongan orang yang berkepentingan—(atau mungkin lebih dari satu golongan)—yang memastikan bahwa Mrs. Sutcliffe telah membawa barang-barang itu kembali ke Inggris dan sebagai akibatnya rumahnya di pedesaan telah dibongkar orang dan mereka telah menggeledahnya habis-habisan. Hal itu menunjukkan bahwa siapa pun orang yang mencari itu, dia tak tahu *di mana sebenarnya barang-barang itu disembunyikan*. Dia hanya tahu bahwa barang-barang itu mungkin terdapat di antara barang-barang Mrs. Sutcliffe.

"Tapi ada seseorang lain yang tahu betul di mana sebenarnya barang-barang itu, dan saya rasa sekarang ini sudah tak ada bahayanya lagi bagi saya untuk menceritakan pada Anda di mana sebenarnya Bob Rawlinson menyembunyikannya. Dia menyembunyikannya di dalam gagang sebuah raket tenis. Pada gagang itu dibuatnya rongga dan kemudian direkatnya kembali sedemikian rapinya hingga sulit dilihat.

”Raket tenis itu bukan milik kakaknya, melainkan milik putrinya, Jennifer. Seseorang yang tahu betul di mana barang itu tersimpan, pergi ke Paviliun Olahraga pada suatu malam, setelah terlebih dulu dia menyuruh buatkan sebuah tiruan anak kunci. Tengah malam seperti waktu itu pastilah semua orang sudah berada di tempat tidurnya dan tidur. Tapi ternyata tidak demikian halnya. Dari gedung sekolah Mrs. Springer melihat cahaya senter di dalam Paviliun Olahraga dan dia ke luar untuk menyelidiki. Dia adalah seorang wanita muda yang kuat dan tegap badannya dan dia tidak meragukan kemampuannya untuk mengatasi apa pun yang mungkin dihadapinya. Orang yang pertama tadi mungkin sedang memilih-milih di antara raket-raket tenis untuk menemukan raket yang dicarinya. Waktu dia tertangkap basah dan dikenali oleh Mrs. Springer, dia tak ragu lagi.... Orang yang mencari-cari itu adalah seorang pembunuh, dan Mrs. Springer ditembaknya sampai tewas. Setelah itu si pembunuh harus bertindak cepat. Tembakan tadi didengar orang, dan orang-orang pun berdatangan. Dengan cara bagaimanapun juga dia harus ke luar dari Paviliun Olahraga tanpa dilihat. Raket itu harus ditinggalkan di tempatnya semula untuk sementara....

”Beberapa hari kemudian dilakukan suatu cara lain. Seorang wanita asing yang berbicara dengan logat Amerika yang dibuat-buat menghadang Jennifer Sutcliffe waktu dia sedang berjalan dari lapangan tenis, dan menceritakan padanya suatu kisah yang masuk akal mengenai seorang keluarganya yang me-

ngiriminya sebuah raket tenis baru. Tanpa curiga Jennifer menerima baik kisah itu dan dengan senang hati menukarkan raket yang sedang dibawanya dengan raket baru yang mahal yang telah dibawa si wanita asing itu. Tapi suatu peristiwa telah terjadi sebelumnya dan wanita yang berlogat Amerika itu tak tahu-menahu mengenai peristiwa itu. Yaitu beberapa hari sebelumnya Jennifer Sutcliffe dan Julia Upjohn telah bertukar raket, hingga apa yang dibawa wanita asing itu sebenarnya adalah raket tua kepunyaan Julia Upjohn, meskipun pita nama yang melekat di situ memakai nama Jennifer.

"Sekarang kita tiba pada tragedi yang kedua. Mrs. Vansittart, entah dengan alasan apa, tapi mungkin sehubungan dengan penculikan Shaista yang terjadi petang itu, mengambil sebuah senter lalu pergi ke luar ke Paviliun Olahraga setelah semua orang pergi tidur. Seseorang yang menyusulnya ke situ menghantamnya dengan sebuah pipa karet besar atau karung pasir waktu dia sedang membungkuk di dekat lemari kecil Shaista. Sekali lagi kejahatan itu segera ketahuan. Mrs. Chadwick melihat cahaya di Paviliun Olahraga dan bergegas ke sana.

"Sekali lagi polisi menguasai Paviliun Olahraga, dan sekali lagi pembunuh itu terhalang untuk mencari dan memeriksa raket tenis di sana. Tapi menjelang waktu itu Julia Upjohn, seorang siswi yang cerdas, memikirkan beberapa hal dan dia tiba pada kesimpulan yang masuk akal bahwa raket yang kini dimilikinya dan yang semula dimiliki oleh Jennifer itu adalah barang yang penting. Dia pun mulai menyelidiki sen-

diri. Dia menyadari bahwa dugaannya benar, dan isi raket itu dibawanya kepada saya.

"Sekarang," kata Hercule Poirot, "barang itu berada di tempat yang terjamin keselamatannya dan kita di sini tak perlu menguatirkannya lagi." Dia berhenti sebentar lalu melanjutkan,

"Sekarang kita harus meninjau tragedi yang ketiga.

"Kita tidak akan pernah tahu apa yang diketahui atau dicurigai oleh Mademoiselle Blanche. Mungkin dia telah melihat seseorang meninggalkan gedung sekolah pada malam hari pembunuhan Mrs. Springer itu. Apa pun yang diketahui atau dicurigainya, dia bisa mengenali pembunuhnya. Dan dia tidak melaporkan tentang apa yang diketahuinya itu. Dia merencanakan untuk mendapat uang sebagai imbalan tutup mulutnya.

"Tak satu pun," kata Hercule Poirot dengan lantang, "yang lebih berbahaya daripada memeras seseorang yang telah membunuh. Mungkin Mademoiselle Blanche telah mengambil langkah-langkah pengamanannya sendiri, namun apa pun langkah-langkah itu, belumlah memadai. Dia membuat janji dengan pembunuh itu dan dia terbunuh."

Dia berhenti lagi sebentar.

"Nah, itulah," katanya sambil melihat ke sekelilingnya. "Anda telah mendengar seluruh peristiwa itu."

Semua yang mendengarkan menatapnya. Wajah-wajah yang mula-mula membayangkan perhatian, rasa heran, sukacita, kini seolah-olah membeku dan semuanya

tenang. Seolah-olah mereka takut memperlihatkan perasaan mereka. Hercule Poirot mengangguk kepada mereka.

”Ya,” katanya, ”saya tahu bagaimana perasaan Anda sekalian. Jadi, seseorang di antara kita sendiri, bukan? Oleh karenanya, saya, Inspektur Kelsey, dan Mr. Adam Goodman, telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Soalnya kami ingin tahu, apakah masih ada kucing itu di tengah-tengah burung dara! Mengertikah Anda maksud saya? Apakah di sini ada seseorang yang berkedok sebagai seseorang yang lain?”

Terasa seolah-olah ada riak di antara orang-orang yang mendengarkannya. Masing-masing memandang sekejap atau mengerling, seolah-olah ingin saling memandang, namun tak berani.

”Saya senang karena saya bisa meyakinkan Anda,” kata Poirot, ” bahwa Anda semua yang ada di sini pada saat ini *adalah Anda sebagaimana pengakuan Anda sendiri*. Mrs. Chadwick, misalnya, memang Mrs. Chadwick yang sebenarnya—hal itu tentu tak usah diragukan karena beliau sudah berada di sini sejak Meadowbank didirikan! Mrs. Johnson pun memang Mrs. Johnson. Miss Shapland adalah Miss Shapland. Mrs. Rowan dan Mrs. Blake memang sebenarnya Mrs. Rowan dan Mrs. Blake. Selanjutnya,” kata Poirot sambil memalingkan kepalanya, ”Adam Goodman yang bekerja sebagai tukang kebun di sini, meskipun bukan Adam Goodman yang sebenarnya, adalah seseorang yang namanya tercantum pada tanda pengenalnya. Jadi sampai di manakah kita? Kita tidak mencari

seseorang yang menyamar sebagai seseorang yang lain, tapi kita harus mencari seseorang yang dalam identitas sebenarnya adalah seorang pembunuh."

Kini ruangan itu sunyi-sepi. Terasa adanya ancaman.

Poirot melanjutkan.

"Pertama-tama kita ingin mencari *seseorang yang berada di Ramat tiga bulan yang lalu*. Hanya ada satu jalan seseorang bisa mengetahui bahwa barang itu disembunyikan di dalam raket tenis. Yaitu bila dia melihat barang-barang itu dimasukkan ke situ oleh Bob Rawlinson. Begitu sederhananya. Jadi, siapa di antara Anda sekalian di sini, yang berada di Ramat tiga bulan yang lalu? Mrs. Chadwick ada di sini, Mrs. Johnson ada di sini." Matanya terus mencari ke kedua orang guru muda. "Mrs. Rowan dan Mrs. Blake ada di sini."

Diacungkan jarinya, lalu dia menunjuk.

"Tapi Mrs. Rich—Mrs. Rich tidak berada di sini dalam semester yang lalu, bukan?"

"Saya—tidak. Saya sakit." Dia berbicara dengan terburu-buru. "Saya pergi selama satu semester."

"Itu satu hal yang tidak kami ketahui," kata Hercule Poirot, "baru beberapa hari yang lalu seseorang mengatakannya secara sepintas lalu. Waktu ditanyai oleh polisi pertama kali, Anda hanya mengatakan bahwa Anda sudah satu setengah tahun berada di Meadowbank. Itu sebenarnya memang betul. Tapi Anda tidak berada di tempat dalam semester yang lalu. Anda bisa saja berada di Ramat pada waktu itu—dan saya rasa Anda memang berada di Ramat.

Berhati-hatilah. Anda pun tahu bahwa hal itu dapat dilacak dari paspor Anda.

Keadaan sepi sebentar, lalu Eileen Rich mengangkat mukanya.

"Ya," katanya dengan tenang. "Saya berada di Ramat. Mengapa tidak?"

"Mengapa Anda pergi ke Ramat, Mrs. Rich?"

"Anda sudah tahu itu. Saya sakit. Dokter menasihatkan supaya saya tetirah—pergi ke luar negeri. Saya menulis surat kepada Mrs. Bulstrode dan saya jelaskan bahwa saya harus minta izin selama satu semester. Beliau mau mengerti."

"Memang benar," kata Mrs. Bulstrode. "Dia telah melampirkan keterangan dokter yang menyatakan bahwa tidak akan baik bagi Mrs. Rich kalau dia terus menjalankan tugasnya sampai semester berikutnya."

"Jadi—Anda pergi ke Ramat?" kata Hercule Poirot.

"Mengapa saya tak boleh pergi ke Ramat?" kata Eileen Rich. Suaranya agak gemetar. "Ada tawaran ongkos murah bagi guru-guru sekolah. Saya memerlukan istirahat. Saya memerlukan sinar matahari. Jadi saya pergi ke Ramat. Dua bulan lamanya saya di sana. *Mengapa tidak? Coba katakan, mengapa tidak?*"

"Anda tak pernah menceritakan bahwa Anda berada di Ramat pada waktu revolusi itu."

"Untuk apa? Apakah ada hubungannya dengan siapa pun di sini? Saya tak pernah membunuh seseorang. Saya tak pernah membunuh seseorang."

"Tahukah Anda, Anda dikenali oleh seseorang," kata Hercule Poirot. "Meskipun tidak dengan penuh

keyakinan, siswi yang bernama Jennifer itu samar-samar merasa mengenali Anda. Katanya dia merasa telah melihat Anda di Ramat, tapi kemudian dia berkesimpulan bahwa itu tak mungkin Anda, karena katanya orang yang dilhatnya itu *gemuk*, tidak kurus." Poirot membungkukkan tubuhnya, matanya menikam ke wajah Eileen Rich.

"Apa yang dapat Anda katakan, Mrs. Rich?" Mrs. Rich membalikkan tubuhnya. "Saya tahu apa yang ingin Anda kemukakan!" serunya. "Anda akan mengemukakan bahwa pembunuhan-pembunuhan itu tidaklah dilakukan oleh seorang agen rahasia atau semacamnya. Bahwa pelakunya adalah seseorang yang *kebetulan* berada di sana, seseorang yang *kebetulan* melihat harta itu disembunyikan dalam sebuah raket tenis. Seseorang yang tahu bahwa anak itu akan bersekolah di Meadowbank, dan bahwa orang itu akan punya kesempatan untuk mengambil barang yang tersembunyi itu sendiri. Tapi saya katakan, *itu tak benar!*"

"Ya, saya rasa begitulah kejadiannya," kata Poirot. "Seseorang telah melihat permata-permata itu disembunyikan dan dia lalu melupakan semua tugas dan kepentingan lainnya untuk memiliki barang-barang itu!"

"Sudah saya katakan, itu tak benar. Saya tidak melihat apa-apa...."

"Inspektur Kelsey," kata Poirot sambil memalingkan kepalanya.

Inspektur Kelsey mengangguk—dia pergi ke pintu, membukanya, dan Mrs. Upjohn pun berjalan memasuki ruangan itu.

II

"Apa kabar, Mrs. Bulstrode?" kata Mrs. Upjohn sambil memandang tersipu-sipu. "Maafkan saya, saya tak rapi begini. Soalnya kemarin saya masih berada di suatu tempat di dekat Ankara dan saya baru saja tiba dengan pesawat terbang. Saya benar-benar acak-acakan, saya sama sekali tak punya waktu untuk membersihkan diri atau berbuat *sesuatu yang lain*."

"Tak apa-apa," kata Hercule Poirot. "Kami ingin menanyakan sesuatu pada Anda."

"Mrs. Upjohn," kata Kelsey, "waktu Anda datang kemari mengantarkan putri Anda dan berada di ruang duduk Mrs. Bulstrode, Anda melihat ke luar jendela—yaitu jendela dari mana Anda bisa melihat ke jalan masuk di depan—dan Anda waktu itu berseru seolah-olah mengenali seseorang yang Anda lihat di sana. Begitu, bukan?"

Mrs. Upjohn melihat kepadanya dengan terbelalak. "Waktu saya berada di kamar duduk Mrs. Bulstrode? Saya melihat—oh, ya—*memang*! Saya memang melihat seseorang."

"Seseorang yang membuat Anda terkejut melihatnya?"

"Yah, saya agak.... Soalnya, hal itu sudah lewat bertahun-tahun yang lalu."

"Maksud Anda pada masa Anda masih bekerja dalam Dinas Intelijen menjelang akhir perang?"

"Ya. Kira-kira lima belas tahun yang lalu. Orang itu tentu sudah jauh lebih tua, tapi saya segera menge-

nalinya. Dan saya merasa heran untuk apa dia berada *di sini*."

"Mrs. Upjohn, coba Anda lihat ke sekeliling ruangan ini dan katakan apakah Anda melihat orang itu di sini sekarang?"

"Ya, tentu," kata Mrs. Upjohn. "Begitu saya masuk, saya melihatnya. Itu dia."

Dia menudingkan jarinya. Inspektur Kelsey bergerak cepat, demikian pula Adam, tapi mereka tak cukup cepat. Ann Shapland melompat berdiri. Tangannya menggenggam sebuah pistol yang mengerikan teracung ke arah Mrs. Upjohn. Mrs. Bulstrode, lebih cepat daripada kedua pria itu, bergerak maju dengan sigap, namun Mrs. Chadwick lebih cepat lagi. Bukan Mrs. Upjohn yang ingin dilindunginya, melainkan wanita yang berada di antara Ann Shapland dan Mrs. Upjohn.

"Tidak, jangan," teriak Chaddy, dan dia melompat melemparkan dirinya melindungi Mrs. Bulstrode tepat pada saat pistol otomatik kecil itu meletus.

Mrs. Chadwick terhuyung, lalu perlahan-lahan jatuh. Mrs. Johnson berlari mendapatkannya. Adam dan Kelsey kini sudah berhasil menangkap Ann Shapland. Wanita itu memberontak seperti seekor kucing liar, tapi mereka berhasil merebut pistol otomatik itu darinya.

Dengan napas terengah, Mrs. Upjohn berkata,

"Waktu itu pun orang sudah mengatakan bahwa dia seorang pembunuh, meskipun dia masih begitu muda. Dia adalah salah seorang agen yang paling berbahaya. Nama samarannya Angelica."

”Kau! Anjing pembohong!” sembur Ann Shapland dengan lantang.

Hercule Poirot berkata,

”Dia tidak berbohong. Anda memang berbahaya. Anda memang selalu menjalani kehidupan yang penuh bahaya. Sampai saat ini, Anda belum pernah dicurigai bila memakai nama Anda sendiri. Semua pekerjaan yang Anda kerjakan dengan menggunakan nama Anda sendiri merupakan pekerjaan yang benar-benar murni, Anda laksanakan dengan sempurna—tapi semua pekerjaan itu Anda kerjakan dengan tujuan tertentu, dan tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi. Anda pernah bekerja pada sebuah perusahaan minyak, pada seorang arkeolog yang pekerjaannya mengharuskan dia pergi ke suatu wilayah tertentu di bumi ini. Pernah pula bekerja pada seorang aktris yang pelindungnya adalah seorang politikus terkemuka. Sejak berumur tujuh belas tahun Anda sudah bekerja sebagai seorang agen rahasia—untuk majikan yang berbeda-beda. Jasa-jasa Anda selalu merupakan barang berharga dan Anda dibayar tinggi. Anda telah memainkan peran ganda. Kebanyakan tugas-tugas Anda, Anda laksanakan dengan nama Anda sendiri, tapi ada beberapa pekerjaan di mana Anda memakai nama lain. Pada waktu menjalankan pekerjaan itulah Anda berpura-pura harus pulang ke rumah untuk mengurus ibu Anda.

”Tapi saya meragukan, Miss Shapland, bahwa wanita tua yang saya kunjungi, yang tinggal di sebuah desa kecil bersama seorang perawat yang selalu harus mengurusnya, wanita tua yang kurang waras, itu sama

sekali bukan ibu Anda. Wanita tua itu telah Anda jadikan alasan bila Anda harus menarik diri dari suatu pekerjaan atau lingkungan kenalan-kenalan Anda. Masa tiga bulan musim salju ini, pada waktu mana Anda harus berada bersama 'ibu' Anda itu karena dia sedang terserang salah satu 'penyakitnya', bertepatan benar dengan waktu Anda berada di Ramat. Bukan sebagai Ann Shapland, melainkan sebagai Angelica de Toredo, seorang penari kabaret dari Spanyol atau keturunan Spanyol. Anda menempati kamar di sebelah kamar Mrs. Sutcliffe di hotel, dan kebetulan Anda melihat Bob Rawlinson menyembunyikan permata-permata itu di dalam raket tenis. Anda tak punya kesempatan mengambil raket tersebut karena pada saat itu terjadi pengungsian mendadak atas semua orang Inggris, namun Anda telah sempat membaca label nama pada barang-barang mereka dan tidaklah sulit mengetahui sesuatu tentang mereka. Untuk mendapat pekerjaan sebagai seorang sekretaris di sini pun tidak sulit. Saya telah menanyai beberapa pihak. Anda telah membayar sejumlah besar uang kepada sekretaris Mrs. Bulstrode yang terdahulu untuk mengosongkan jabatan ini dengan alasan 'suatu gangguan saraf'. Dan Anda punya kisah yang sangat masuk akal pula. Anda ditunjuk untuk menulis suatu seri artikel mengenai sebuah sekolah wanita 'dari dalam'.

"Semua kelihatannya mudah, bukan? Bila raket seorang siswi hilang, apa hendak dikata? Lebih mudah lagi, Anda akan pergi ke Paviliun Olahraga pada malam hari dan mengeluarkan permata-permata itu.

Tetapi Anda tidak memperhitungkan Mrs. Springer. Mungkin dia pernah melihat Anda memeriksa raket-raket itu. Mungkin dia kebetulan terbangun malam itu. Dia menyusul Anda pergi ke sana dan Anda menembaknya. Kemudian Mademoiselle Blanche mencoba memeras Anda, dan Anda membunuhnya pula. Membunuh itu bagi Anda seolah-olah wajar saja, bukan?"

Dia berhenti. Kemudian dengan suara resmi dan datar, Inspektur Kelsey membacakan tuduhan-tuduhan atas diri tahanannya.

Wanita itu tidak mendengarkannya. Sambil berpaling pada Hercule Poirot, dia menyemburkan kata-kata kotor dengan suara melengking hingga semua orang dalam ruangan itu terkejut.

"Waduh!" kata Adam, setelah Kelsey membawa wanita itu pergi. "Padahal saya sangka dia gadis baik-baik!"

Selama itu Mrs. Johnson berlutut terus di sisi Mrs. Chadwick.

"Saya kuatir lukanya parah," katanya. "Sebaiknya dia tidak diangkat sampai dokter datang."

24. Penjelasan Poirot

Mrs. Upjohn yang sedang berjalan di sepanjang lorong bangunan sekolah Meadowbank, sudah lupa akan peristiwa mendebarkan yang baru saja dialaminya. Kini dia tak lebih dari seorang ibu yang sedang mencari anaknya. Anak itu ditemukannya dalam sebuah kelas yang kosong. Julia sedang menunduk di bangkunya, lidahnya terjulur sedikit. Dia sedang tenggelam dalam kesulitannya membuat sebuah karangan.

Dia mengangkat mukanya lalu terbelalak. Kemudian dia berlari menyeberangi kelas itu dan merangkul ibunya.

"Mama!"

Kemudian menyadari bahwa dia sudah besar, dia merasa malu karena tak mampu mengendalikan emosinya. Dia lalu menahan diri dan berbicara dengan nada biasa saja—bahkan terdengar sedikit menuduh.

"Apakah Mama tidak *terlalu cepat* kembali?"

”Aku kembali naik pesawat terbang,” kata Mrs. Upjohn, hampir-hampir dengan nada menyesal, ”dari Ankara.”

”Oh,” kata Julia. ”Yah—saya senang Mama sudah kembali.”

”Ya,” kata Mrs. Upjohn. ”Aku pun senang juga.”

Mereka berpandangan dengan malu-malu.

”Sedang apa kau?” tanya Mrs. Upjohn, sambil mendekat.

”Saya sedang membuat karangan untuk Mrs. Rich,” kata Julia. ”Dia selalu memberikan judul-judul yang menarik.”

”Yang ini apa judulnya,” tanya Mrs. Upjohn. Dia ikut membungkuk.

Judul karangan itu tercantum di bagian atas halaman. Di bawahnya menyusul sembilan atau sepuluh baris tulisan Julia yang tak rata dan besar-besar. ”Perbandingan Sikap Macbeth dengan Lady Macbeth Terhadap Pembunuhan,” demikian Mrs. Upjohn membaca.

”Yah,” katanya ragu, ”judul karangan itu tak bisa dikatakan tak menarik!”

Dibacanya awal dari karangan singkat putrinya. ”Macbeth,” demikian tulis Julia, ”menyukai gagasan tentang pembunuhan dan sering berpikir tentang hal itu, tapi dia membutuhkan dorongan untuk memulainya. Segera setelah dia mulai, dia menikmati rasanya membunuh orang dan tak ada lagi rasa enggan atau takut untuk berbuat begitu. Lady Macbeth hanya serakah dan ambisius saja. Pikirnya, dia tak peduli apa yang harus dilakukannya untuk mendapatkan apa

yang diingininya. Tapi segera setelah keinginannya itu diperolehnya, dia merasa bahwa dia sama sekali tidak menyukainya."

"Bahasamu kurang lancar," kata Mrs. Upjohn. "Kurasa kau harus mengubahnya sedikit. Tapi isinya sudah bagus."

II

Inspektur Kelsey sedang berbicara dengan nada agak mengeluh.

"Bagi Anda mudah saja, Poirot," katanya. "Anda bisa saja berkata dan berbuat banyak hal yang tak bisa kami lakukan, dan saya akui, semuanya itu tadi telah diatur dengan baik. Anda telah berhasil membuatnya lengah dan menyangka bahwa kita ingin menangkap Rich, lalu kemudian munculnya Mrs. Upjohn secara mendadak telah membuatnya gelap mata. Untung sekali pistol otomatis itu disimpannya setelah dia menembak Springer. Kalau pelurunya cocok..."

"Cocok, *mon ami*,[21] pasti cocok," kata Poirot.

"Kalau begitu kita bisa dengan mudah menuduhnya membunuh Springer. Saya dengar keadaan Mrs. Chadwick buruk sekali. Tapi coba dengar, Poirot, saya masih belum mengerti bagaimana mungkin Shapland membunuh Mrs. Vansittart. Kalau ditinjau secara fisik, tak mungkin. Dia punya alibi yang kuat

[21] sahabatku

sekali—kecuali kalau anak muda Rathbone itu dan seluruh staf Kelab Malam Le Nid Sauvage ikut terlibat bersamanya."

Poirot menggeleng. "Oh, tidak," katanya. "Alibinya memang benar-benar kuat. Dia telah membunuh Mrs. Springer dan Mademoiselle Blanche. Tapi Mrs. Vansittart..." Poirot ragu sebentar, lalu dia memandang ke arah Mrs. Bulstrode yang duduk mendengarkan mereka. "Mrs. Vansittart dibunuh oleh Mrs. Chadwick."

"Mrs. Chadwick?" seru Mrs. Bulstrode dan Kelsey bersama-sama.

Poirot mengangguk. "Saya yakin akan hal itu."

"Tapi—mengapa?"

"Saya rasa," kata Poirot, "Mrs. Chadwick terlalu mencintai Meadowbank...." Matanya terarah kepada Mrs. Bulstrode lagi.

"Saya mengerti...." Kata Mrs. Bulstrode. "Ya, ya, saya mengerti. Saya seharusnya sudah tahu." Dia berhenti sebentar. "Maksud Anda dia...?"

"Maksud saya," kata Poirot, "dia telah memulai sekolah ini bersama Anda, selama ini dia sudah menganggap Meadowbank ini sebagai milik Anda berdua."

"Dalam batas tertentu memang demikian," kata Mrs. Bulstrode.

"Memang," kata Poirot. "Tapi itu hanya dalam segi keuangannya saja. Waktu Anda mulai menyinggung soal pengunduran diri Anda, dia beranggapan bahwa dirinyalah yang akan menggantikan."

"Tapi dia sudah terlalu tua," bantah Mrs. Bultrode.

"Ya," kata Poirot, "dia terlalu tua dan tidak sesuai

untuk menjabat kepala sekolah. Tapi dia sendiri tidak berpendapat begitu. Pikirnya kalau Anda mengundurkan diri dengan sendirinya dialah yang akan menjadi kepala sekolah Meadowbank. Kemudian didengarnya bahwa tidak demikian halnya. Bahwa Anda mempertimbangkan seseorang lain, bahwa Anda telah menentukan Eleanor Vansittart. Padahal dia mencintai Meadowbank. Dia mencintai sekolah ini dan dia tidak suka pada Eleanor Vansittart. Saya rasa akhirnya dia bahkan membencinya."

"Bisa saja dia begitu," kata Mrs. Bulstrode. "Ya, Eleanor Vansittart itu—bagaimana saya harus mengatakannya ya?—dia selalu tenang, sangat yakin dalam segala hal. Tentu sulit menanggungnya bila kita iri. Itu maksud Anda, bukan? Chaddy iri."

"Benar," kata Poirot. "Dia iri pada Meadowbank dan iri pada Eleanor Vansittart. Dia tak tahan membayangan sekolah ini dipimpin Mrs. Vansittart. Lalu mungkin sesuatu dalam sikap Anda membuat dia menduga bahwa Anda sudah menjadi lemah."

"Saya memang menjadi lemah," kata Mrs. Bulstrode. "Tapi melemahnya saya mungkin bukan seperti yang diduga Chaddy. Sebenarnya saya berpikir tentang seseorang lain yang lebih muda daripada Vansittart—saya memikirkannya, lalu saya berkata, tidak, dia terlalu muda.... Saya ingat waktu itu Chaddy ada bersama saya."

"Dan dia menyangka," kata Poirot, "bahwa yang Anda maksudkan adalah Mrs. Vansittart. Bahwa Anda mengatakan Mrs. Vansittart terlalu muda. Dia sependapat. Pikirnya pengalaman dan kebijaksanaan seperti

yang dimilikinya adalah hal-hal yang jauh lebih penting. Tetapi kemudian, ternyata Anda kembali pada keputusan Anda semula. Anda memilih Eleanor Vansittart sebagai orang yang tepat dan dia Anda serahi tanggung jawab sekolah selama akhir pekan itu. Saya rasa beginilah kejadiannya. Minggu malam itu Mrs. Chadwick gelisah, dia bangun dan dia melhat cahaya di ruang permainan *squash*. Dia ke luar sana, tepat seperti yang dikatakannya. Hanya satu hal dalam ceritanya yang berbeda dari apa yang dikatakannya. Bukan sebuah alat pemukul golf yang dibawanya serta. Dia mengambil sebuah karung pasir dari tumpukan lorong itu. Dia ke luar ke sana siap untuk berhadapan dengan seorang pencuri, dengan seseorang yang telah masuk dengan paksa ke Paviliun Olahraga untuk kedua kalinya. Dia siap memegang karung pasir itu untuk membela dirinya bila dia diserang. Tapi apa yang ditemukannya? Ditemukannya Eleanor Vansittart sedang berlutut dan melihat ke dalam sebuah lemari kecil, dia berpikir, mungkin—(karena aku memang pandai menempatkan diriku ke dalam pikiran orang lain—kata Hercule Poirot dalam hatinya) pikirnya, *seandainya* aku seorang perampok, seorang pencuri, maka aku akan mendekatinya dari belakang dan menyerangnya. Dan begitu pikiran itu masuk ke otaknya, dengan setengah menyadari perbuatannya diangkatnya karung pasir itu lalu dihantamkannya. Dan terkaparlah Eleanor Vansittart, meninggal. Ia tidak akan dapat menghalanginya lagi. Saya rasa setelah itu dia menyadari apa yang telah dilakukannya. Dan sejak itu kesadaran tersebut meng-

gerogotinya—karena Mrs. Chadwick bukan orang yang berpembawaan pembunuh. Sebagaimana lazimnya orang lain juga, dia telah terdorong oleh rasa iri dan oleh siksaan batinnya. Siksaan batin yang merupakan cintanya pada Meadowbank. Kini setelah Eleanor Vansittart meninggal dia merasa yakin bahwa dia akan menggantikan Anda di Meadowbank. Oleh karena itu dia tidak mengakui kesalahannya. Dikisahkannya ceritanya kepada polisi tepat benar seperti yang telah terjadi kecuali satu kenyataan kecil yang penting, yaitu bahwa dialah yang telah menghantamkan pukulan itu. Tapi ketika ditanya tentang tongkat golf, Mrs. Chadwick cepat-cepat menyatakan bahwa dialah yang telah membawa benda itu ke luar. Padahal sebenarnya Mrs. Vansittart yang membawanya, karena dia merasa gugup setelah semua kejadian di sini. Dia tak mau Anda punya dugaan barang sekejap pun bahwa dialah yang telah membawa karung pasir itu."

"Mengapa Ann Shapland juga memilih karung pasir untuk membunuh Mademoiselle Blanche?" tanya Mrs. Bulstrode.

"Pertama, dia tentu menganggap terlalu berbahaya kalau sampai terdengar suatu tembakan pistol di gedung sekolah, dan alasan kedua, dia adalah wanita muda yang amat cerdas. Dia ingin menghubungkan pembunuhan yang ketiga ini dengan pembunuhan yang kedua, karena untuk yang kedua dia punya alibi."

"Saya benar-benar tak tahu apa yang dilakukan Eleanor Vansittart sendirian dalam Paviliun Olahraga itu," kata Mrs. Bulstrode.

”Saya rasa kita bisa saja menerkanya. Mungkin dia lebih kuatir mengenai hilangnya Shaista daripada yang tampak pada lahirnya. Dia sama risaunya dengan Mrs. Chadwick. Bahkan mungkin lebih, karena dialah yang telah Anda serahi sebagai wakil Anda—sedang penculikan itu terjadi waktu dia yang bertanggung jawab. Lebih-lebih karena dia telah menunda-nundanya selama mungkin karena rasa enggannya dan ketakutannya menghadapi kenyataan-kenyataan yang tak menyenangkan.”

”Jadi rupanya ada kelemahan di balik *façade*,[22]” renung Mrs. Bulstrode. ”Saya sudah menduga hal itu.”

”Saya rasa dia juga tak bisa tidur. Dan saya rasa diam-diam dia pergi ke luar Paviliun Olahraga untuk memeriksa lemari kecil Shaista, siapa tahu di situ mungkin ada suatu petunjuk mengenai hilangnya gadis itu.”

”Agaknya Anda punya penjelasan untuk segala sesuatu, Mr. Poirot.”

”Itulah keistimewaannya,” kata Inspektur Kelsey dengan nada agak iri.

”Lalu apa maksud Anda menyuruh Eileen Rich membuat gambar sketsa beberapa orang anggota staf saya?”

”Saya ingin mengetes kemampuan anak yang bernama Jennifer itu dalam mengenali wajah. Saya segera mengambil kesimpulan bahwa pikiran Jennifer benar-benar hanya dipenuhi oleh urusan-urusannya sendiri saja hingga orang lain hanya dipandangnya selintas

[22]permukaan

kilas, dan dia hanya memperhatikan detail bagian luar dari penampilan seseorang. Dia tak bisa mengenali gambar sketsa Mademoiselle Blanche dengan tata rambut yang berbeda. Kalau begitu, apalagi untuk mengenali Ann Shapland, yang sebagai sekretaris Anda jarang sekali dilihatnya dari dekat."

"Apakah menurut Anda, wanita dengan raket itu adalah Ann Shapland sendiir?"

"Ya. Itu semua semata-mata adalah hasil karya seorang wanita. Ingatkah Anda pada hari itu, Anda menekan bel untuk memanggilnya akan menyampaikan suatu pesan kepada Julia, tapi akhirnya karena dia tak datang memenuhi panggilan itu Anda lalu menyuruh seseorang siswi memanggil Julia. Ann sudah terbiasa menyamar dengan cepat. Dipakainya rambut palsu berwarna pirang, alis yang digambar dengan cara yang lain, gaun yang berkesan 'ramai' dan topi. Dia hanya perlu meninggalkan mesin tiknya selama dua puluh menit untuk itu. Dari gambar-gambar sketsa Mrs. Rich yang ahli itu, saya melihat betapa mudahnya bagi seorang wanita untuk mengubah penampilannya hanya dengan perubahan-perubahan di bagian luar saja."

"Mrs. Rich—saya jadi ingin tahu..." Mrs. Bulstrode tampak berpikir.

Poirot menoleh kepada Inspektur Kelsey dengan pandangan berarti dan inspektur itu pun lalu berkata bahwa dia harus pergi.

"Mrs. Rich?" kata Bulstrode lagi.

"Suruh dia kemari," kata Poirot. "Itulah cara yang sebaiknya."

Eileen Rich segera datang. Wajahnya pucat dan sikapnya agak menantang.

"Apakah Anda ingin tahu," katanya pada Mrs. Bulstrode, "apa yang saya lakukan di Ramat?"

"Kurasa aku punya dugaan," kata Mrs. Bulstrode.

"Ya, begitulah," kata Poirot. "Anak-anak zaman sekarang tahu semua tentang kenyataan hidup—tapi mata mereka tetap merupakan mata polos kanak-kanak."

Ditambahkannya bahwa dia juga punya keperluan, lalu dia menyelinap pergi.

"Itulah keadaan yang sebenarnya, bukan?" kata Mrs. Bulstrod. Suaranya tegas dan penuh wibawa. "Jennifer hanya bisa menggambarkannya sebagai wanita yang gemuk. Dia tidak menyadari bahwa yang dilihatnya adalah seorang wanita hamil."

"Ya," kata Eileen Rich. "Memang begitu. Waktu itu saya memang sedang mengandung. Saya tak ingin kehilangan pekerjaan saya di sini. Saya bisa bertahan dengan baik sepanjang musim gugur, tapi setelah itu mulai kelihatan. Saya minta surat keterangan dokter bahwa saya tak sehat untuk terus bekerja, dan saya mengaku sakit. Saya pergi ke luar negeri ke tempat yang terpencil, di mana saya pikir tidak akan mungkin saya bertemu dengan siapa pun yang mengenal saya. Saya kembali kemari dan bayi itu lahir—meninggal. Saya kembali dalam semester ini dengan harapan tak ada seorang pun yang akan tahu peristiwa itu.... Sekarang Anda mengerti, mengapa saya berkata bahwa saya pasti menolak tawaran Anda untuk bekerja sama seandainya Anda mengajukannya waktu

itu. Tapi sekarang, karena sekolah berada dalam keadaan gawat begini, saya pikir, sebaiknya saya terima saja."

Dia berhenti sebentar lalu berkata dengan suara datar,

"Apakah sekarang Anda akan menyuruh saya berhenti, atau saya tunggu sampai akhir semester?"

"Kau harus menunggu sampai akhir semester," kata Mrs. Bulstrode, "dan bila sekolah ini masih akan membuka semester baru, kuharap saja masih, kau harus kembali."

"Kembali?" kata Eileen Rich. "Maksud Anda, Anda masih menghendaki saya?"

"Tentu aku menghendakimu," kata Mrs. Bulstrode. "Kau kan tidak membunuh siapa-siapa? Tidak tergila-gila akan batu-batu permata dan membunuh orang untuk memperolehnya? Coba kuceritakan apa yang telah kaulakukan. Mungkin kau telah terlalu lama memendam naluri kewanitaanmu. Kemudian datang seorang laki-laki, kau jatuh cinta padanya dan kau mengandung. Kurasa kau tak bisa menikah dengan dia."

"Memang tak pernah ada pembicaraan mengenai pernikahan," kata Eileen Rich. "Saya sudah tahu. Bukan dia yang bersalah."

"Baiklah kalau begitu," kata Mrs. Bulstrode. Kau bercinta lalu mengandung. Apakah kau menginginkan anak itu?"

"Ya," sahut Eileen Rich. "Ya, saya menginginkannya."

"Yah, begitulah," kata Mrs. Bulstrode. "Sekarang

akan kukatakan sesuatu padamu. Kurasa bahwa meskipun kau telah bercinta begitu, kau tetap merasa bahwa pekerjaan yang paling tepat dalam hidupmu adalah mengajar. Kurasa kau merasa bahwa profesimu lebih berarti bagimu daripada kehidupan wanita biasa dengan seorang suami dan seorang anak, begitu, bukan?"

"Oh, ya," kata Eileen Rich. "Saya yakin akan hal itu. Sudah lama saya menyadari hal itu. Itulah yang benar-benar saya inginkan—mengajar, itulah keinginan saya yang terbesar."

"Kalau begitu jangan bodoh," kata Mrs. Bulstrode. "Aku memberikan tawaran yang bagus sekali. Artinya, bila keadaan membaik. Selama dua atau tiga tahun kita akan bekerja sama untuk mengembalikan Meadowbank pada kedudukannya semula. Kau pasti punya gagasan-gagasan yang berbeda dari gagasan-gagasanku mengenai bagaimana hal itu harus dilaksanakan. Aku akan memperhatikan gagasan-gagasanmu itu. Mungkin aku bahkan akan mengalah dan melaksanakan beberapa gagasanmu. Kurasa kau menginginkan—perubahan-perubahan pada Meadowbank, ya?"

"Ya, dalam beberapa hal," kata Eileen Rich. "Saya tidak akan menyembunyikan hal itu. Saya ingin kita lebih ketat dalam penerimaan siswi baru."

"Oh," kata Mrs. Bulstrode, "aku mengerti. Rupanya kau tak suka anak-anak dari kalangan tinggi, begitukah?"

"Ya," kata Eileen, "menurut saya itu merupakan pemborosan."

”Ada yang tidak kausadari,” kata Mrs. Bulstrode, ”yaitu bahwa untuk mendapakan siswi-siswi seperti yang kaukehendaki itu kita *terpaksa* harus menerima juga dari kalangan tinggi. Soalnya, jumlah mereka sebenarnya kecil sekali. Beberapa orang ningrat dari luar negeri, dan beberapa orang yang punya nama besar. Maka dengan begitu semua orang, semua orang tua yang bodoh di seluruh negeri ini dan dari negara-negara lain, ingin gadis-gadis mereka bersekolah di Meadowbank. Mereka berlomba-lomba supaya gadis-gadis mereka diterima masuk ke sekolah ini. Apa akibatnya? Suatu daftar tunggu yang panjang sekali, dan aku bisa melihat gadis-gadis itu, kujumpai mereka itu dan aku memilih! Kita bisa memilih, mengertikah kau? Siswi-siswiku kupilih, kupilih dengan cermat sekali, ada yang karena wataknya, ada yang karena otaknya, dan beberapa orang semata-mata untuk perkembangan kecerdasannya. Beberapa di antaranya kuterima karena kurasa mereka tak punya kesempatan tapi punya kemampuan untuk dijadikan sesuatu yang berguna. Kau masih muda, Eileen. Kau masih punya cita-cita—yang penting bagimu adalah segi pengajarannya dan segi budi pekertinya. Pandanganmu tadi memang benar. Gadis-gadisnyalah yang penting, tapi harus kauketahui, kalau kita menginginkan keberhasilan dalam sesuatu, kita juga harus jadi orang dagang yang baik. Gagasan-gagasanmu itu sama saja dengan barang-barang yang lain. Gagasan pun harus dipasarkan pula. Dalam masa yang akan datang ini kita harus menjalankan usaha-usaha yang lihai demi kelanjutan Meadowbank. Aku harus memancing

beberapa orang bekas murid, menggertak mereka, membujuk mereka, dalam usaha supaya mereka mau mengirim putri-putri mereka kemari. Kemudian orang-orang yang lain pun akan datang. Biarkanlah aku menjalankan upayaku, maka kau akan bebas menjalankan rencanamu. Meadowbank akan berjalan terus dan akan merupakan sekolah yang baik sekali."

"Meadowbank akan merupakan sekolah yang terbaik di Inggris," kata Eileen Rich dengan bersemangat.

"Bagus," kata Mrs. Bulstrode, "—anu, Eileen, kurasa sebaiknya rambutmu kausuruh potong dan beri bentuk yang baik. Kau kelihatannya tak mampu menjaga konde itu. Dan sekarang," katanya dengan suara yang berubah, "aku harus pergi melihat Chaddy."

Dia masuk ke kamar dan langsung ke tempat tidur. Mrs. Chadwick terbaring tak bergerak, dia pucat sekali. Wajahnya sama sekali tak berdarah dan kelihatannya tak ada kehidupan lagi dalam dirinya. Seorang polisi duduk di dekatnya dengan sebuah buku catatan, sedang Mrs. Johnson duduk di sisinya yang lain. Dia melihat kepada Mrs. Bulstrode dan menggelengkan kepalanya perlahan-lahan.

"Halo, Chaddy," kata Mrs. Bulstrode. Diambilnya tangan yang lemah itu. Mata Mrs. Chadwick terbuka.

"Aku ingin mengatakannya padamu," katanya, "Eleanor—aku—aku yang..."

"Ya, aku tahu," kata Mrs. Bulstrode.

"Iri," kata Chaddy. "Aku ingin..."

"Aku tahu," kata Mrs. Bulstrode.

Air mata mengalir perlahan-lahan di pipi Mrs.

Chadwick. ”Mengerikan sekali.... Aku tidak berniat—entah mengapa aku sampai bisa berbuat begitu?”

”Jangan pikirkan itu lagi,” kata Mrs. Bulstrode.

”Tapi aku tak bisa—kau tidak akan pernah—aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri....”

Mrs. Bulstrode menggenggam tangan temannya itu agak lebih kuat.

”Dengarkan, sahabatku,” katanya. ”Tahukah kau bahwa kau telah menyelamatkan nyawaku? Nyawaku dan nyawa Mrs. Upjohn, wanita yang baik itu. Itu besar sekali artinya, bukan?”

”Aku hanya ingin,” kata Mrs. Chadwick, ”memberikan *nyawaku* demi kalian berdua. Kalau sudah begitu baru ada artinya....”

Mrs. Bulstrode memandangnya penuh rasa iba. Mrs. Chadwick menarik napas panjang, dia tersenyum lalu setelah memalingkan kepalanya sedikit ke sisi, dia meninggal....

”Kau *sudah* memberikan nyawamu, sahabatku,” kata Mrs. Bulstrode dengan halus. ”Mudah-mudahan kausadari hal itu sekarang.”

25. Warisan

"Ada seseorang yang bernama Mr. Robinson ingin bertemu dengan Anda, Pak."

"Oh!" kata Hercule Poirot. Diulurkan tangannya lalu diambilnya sepucuk surat dari meja tulis di hadapannya. Dia menunduk memperhatikan surat itu dengan merenung.

Lalu katanya, "Persilakan dia masuk, George."

Surat itu hanya terdiri dari beberapa baris,

Poirot yang baik,

Dalam waktu dekat ini seseorang yang bernama Mr. Robinson mungkin akan mengunjungi Anda. Mungkin Anda sudah mengetahui sesuatu tentang dia. Dia merupakan tokoh yang cukup terkemuka dalam lingkungan-lingkungan tertentu. Dalam dunia modern kita ini orang seperti dia itu dicari-cari.... Kalau saya boleh berkata, dia berada di pihak yang benar dalam persoalan yang satu ini. Ini hanya suatu anjuran bila Anda merasa ragu. Perlu

saya garis bawahi, bahwa kami tentu sama sekali tidak tahu mengenai persoalan yang ingin dibicarakannya dengan Anda....

Ha-ha! Semoga berhasil!

Sahabatmu selalu,
Ephraim Pikeaway

Poirot meletakkan surat itu lalu bangkit waktu Mr. Robinson masuk ke kamar. Dia membungkuk, bersalaman, lalu menunjuk ke sebuah kursi.

Mr. Robinson duduk, mengeluarkan saputangan lalu menyeka mukanya yang kuning, dikatakannya bahwa hari itu panas.

"Anda tidak berjalan di hari sepanas ini, bukan?"

Poirot tampak ngeri membayangkan hal itu. Karena berpikir mengenai panasnya cuaca, jarinya otomatis memegang kumisnya. Dia merasa tenang. Kumisnya tidak terasa layu.

Mr. Robinson pun kelihatan sama ngerinya.

"Tidak. Tentu tidak. Saya datang naik mobil Rolls saya. Tapi kemacetan lalu lintas ini.... Kadang-kadang setengah jam lamanya kita harus duduk."

Poirot mengangguk penuh pengertian.

Keduanya terdiam—kediaman yang menyusul bagian pertama percakapan mereka sebelum memasuki bagian kedua.

"Saya merasa tertarik mendengar—memang banyak yang bisa kita dengar—kebanyakan di antaranya tak benar—bahwa Anda sedang menangani peristiwa-peristiwa di sebuah sekolah wanita."

”Oh, itu!” kata Poirot.

Dia bersandar di kursinya.

”Meadowbank,” kata Mr. Robinson seperti merenung. ”Salah satu sekolah yang terkemuka di Inggris.”

”Itu memang sekolah yang baik.”

”Masihkah sampai sekarang? Atau sudah tidak lagi?”

”Saya harap masih.”

”Saya harap juga begitu,” kata Mr. Robinson. ”Saya kuatir kalau keadaannya tidak menentu. Ah, tapi sedapat mungkin kita harus berusaha. Sejumlah uang simpanan untuk mengatasi masa-masa yang sulit. Beberapa orang murid yang dipilih dengan cermat. Saya punya pengaruh yang cukup berarti di lingkungan keluarga-keluarga terkemuka di Eropa.”

”Saya juga telah memberikan anjuran pada pihak-pihak tertentu. Bila, seperti kata Anda, kita masih bisa menunggu sampai keadaan mereda. Syukurlah, orang-orang biasanya cepat lupa.”

”Itulah yang kita harapkan. Tapi harus diakui bahwa di sana telah terjadi peristiwa-peristiwa yang mungkin telah menggoncangkan saraf para ibu dan para bapak yang sayang pada anaknya. Ibu guru olahraga, ibu guru bahasa Prancis, dan seorang ibu guru lain—semuanya terbunuh.”

”Benar kata Anda.”

”Saya dengar,” kata Mr. Robinson, ”(banyak benar yang kita dengar), bahwa wanita muda malang yang bertanggung jawab atas kematian-kematian itu adalah seorang wanita yang menderita semacam kelainan jiwa

dan sangat membenci ibu-ibu guru sejak kecilnya. Dia telah mengalami masa kanak-kanak yang tak menyenangkan di sekolah. Para psikiater akan memanfaatkan keadaan itu dengan sebaik-baiknya. Mereka sekurang-kurangnya akan mencoba supaya dalam keputusan kelak, kepada terdakwa diberikan pertimbangan pengurangan tanggung jawab."

"Alasan itu akan merupakan pilihan yang terbaik," kata Poirot. "Tapi maafkan saya kalau saya berkata semoga hal itu tidak berhasil."

"Saya setuju benar dengan Anda. Dia seorang pembunuh yang berdarah dingin. Tapi mereka akan mempertimbangkan wataknya yang baik, pekerjaannya sebagai sekretaris bagi beberapa orang terkenal, karyanya selama peran—yang cukup teruji, kalau tak salah—pekerjaan kontraspionase...."

Kata-kata yang terakhir itu diucapkannya dengan tekanan—dengan sedikit nada bertanya dalam suaranya.

"Saya rasa dia cerdas sekali," katanya lebih tegas. "Masih begitu muda—tapi begitu cemerlang, begitu bisa diandalkan—oleh kedua belah pihak. Itulah profesinya—sebenarnya akan lebih baik kalau dia bertahan pada profesinya itu saja. Tapi saya pun mengerti godaannya—bekerja seorang diri, untuk mendapatkan imbalan yang begitu besar." Perlahan-lahan ditambahkannya, "Suatu imbalan yang besar sekali."

Poirot mengangguk.

Mr. Robinson membungkukkan tubuhnya.

"Di mana barang-barang itu, M. Poirot."

"Saya rasa Anda tahu di mana barang-barang itu."

”Yah, terus terang, memang tahu. Bank memang badan yang berguna, bukan?”

Poirot tersenyum.

”Kita tak perlu bertele-tele kan, Sahabat? Akan Anda apakan barang-barang itu?”

”Saya masih menunggu.”

”Menunggu apa?”

”Boleh dikatakan, menunggu—saran-saran?”

”Ya—saya mengerti.”

”Anda tentu mengerti bahwa barang-barang itu bukan milik saya. Saya ingin menyampaikannya pada orang yang memang memilikinya. Tapi, bila tinjauan saya mengenai keadaan sekarang adalah benar, maka hal itu tidak akan begitu mudah.”

”Kedudukan pemerintah-pemerintah sekarang sulit sekali,” kata Mr. Robinson. ”Bolehlah dikatakan sangat peka. Apalagi dengan adanya minyak, baja dan uranium, kobalt, dan banyak lagi yang lain. Hubungan luar negeri sekarang merupakan persoalan yang peka sekali. Cara yang paling mudah adalah dengan mengatakan bahwa Pemerintah Inggris sama sekali tak tahu-menahu tentang hal itu.”

”Tapi saya tak bisa menyimpan barang itu di bank untuk waktu yang tak diketahui lamanya.”

”Benar. Sebab itu saya datang untuk mengusulkan pada Anda agar menyerahkannya pada saya.”

”Oh,” kata Poirot. ”Mengapa?”

”Saya bisa memberikan alasan-alasan yang masuk akal. Batu-batu permata itu jelas milik pribadi Pangeran Ali Yusuf—kita harus bersyukur bahwa kita

bukan dari badan resmi hingga kita bisa menyebutkan barang-barang itu dengan nama sebenarnya."

"Saya dengar begitu."

"Pangeran itu telah menyerahkannya pada Komandan Skuadron Robert Rawlinson dengan instruksi-instruksi tertentu. Permata-permata itu harus dibawa ke luar dari Ramat dan harus diserahkan pada *saya*."

"Apakah Anda punya bukti untuk itu?"

"Tentu."

Mr. Robinson mengeluarkan sebuah amplop panjang dari sakunya. Dari amplop itu dikeluarkannya beberapa helai kertas. Diletakkannya surat-surat itu di hadapan Poirot di atas meja.

Poirot membungkuk dan mempelajarinya dengan cermat.

"Agaknya memang seperti yang Anda katakan."

"Nah, kalau begitu?"

"Bolehkah saya bertanya?"

"Silakan."

"Apa yang Anda peroleh untuk pribadi Anda dari urusan ini?"

Mr. Robinson kelihatan heran.

"Sahabatku. Uang tentu. Uang banyak sekali."

Poirot merenunginya.

"Itu suatu urusan dagang model lama," kata Mr. Robinson. "Dan sesuatu yang menguntungkan. Jumlah kami besar sekali, suatu jaringan di seluruh permukaan bumi ini. Kami ini boleh disebut 'Para Pengatur' di balik suatu kejadian. Bagi para raja, para presiden, para ahli politik, pokoknya bagi orang-orang yang selalu disorot. Kami bekerja sama, dan ingat ini:

kami menjaga kepercayaan orang. Keuntungan-keuntungan kami besar, tapi kami jujur. Jasa-jasa kami mahal—tapi kami berikan jasa-jasa itu dengan baik."

"Oh, begitu," kata Poirot. "*Eh bien*! Saya setuju dengan apa yang Anda minta."

"Yakinlah bahwa keputusan itu akan menyenangkan semua pihak."

Mata Mr. Robinson mengerling sebentar saja pada surat Kolonel Pikeaway, yang terletak di dekat tangan kanan Poirot.

"Tapi tunggu sebentar. Saya hanya manusia biasa. Saya punya rasa ingin tahu. Akan Anda apakan batu-batu permata ini?"

Mr. Robinson memandanginya. Lalu wajahnya yang lebar yang berwarna kuning itu berkerut dalam suatu senyuman. Dia membungkukkan tubuhnya.

"Mari saya ceritakan."

Lalu dia pun bercerita.

II

Anak-anak bermain hilir-mudik di jalan. Suara teriakan mereka memenuhi udara. Mr. Robinson yang dengan susah-payah keluar dari mobil Rolls-nya, tertabrak oleh salah seorang anak itu.

Mr. Robinson menyingkirkan anak itu dengan lembut, lalu melihat dengan tajam ke nomor sebuah rumah.

Nomor 15. Benar, ini rumahnya. Didorongnya pintu pagarnya hingga terbuka, lalu dinaikinya tiga

anak tangga yang menuju ke pintu depan. Dilihatnya betapa putih dan rapinya gorden-gorden di jendela dan betapa berkilatnya alat pengetuk pintu yang terbuat dari kuningan itu. Rumah itu adalah sebuah rumah kecil yang tak menyolok, di sebuah jalan yang tak berarti, di suatu daerah yang tak penting di London, namun rumah itu terpelihara dengan baik sekali. Rumah itu punya harga diri.

Pintu terbuka. Seorang wanita yang berumur kira-kira dua puluh lima tahun tersenyum menyambutnya. Ia memandang dengan manis, wajahnya cantik seperti yang biasa tergambar di kotak permen cokelat.

”Mr. Robinson? Silakan masuk.”

Mr. Robinson diajaknya masuk ke sebuah kamar duduk kecil. Di situ terdapat sebuah pesawat televisi, penyekat ruang yang bergaya Jacobean, dan sebuah piano kecil menempel di dinding. Wanita itu mengenakan rok berwarna gelap dan *pullover* berwarna abu-abu.

”Maukah Anda minum teh? Saya sudah menjerang air.”

”Terima kasih, tak usahlah. Saya tak pernah minum teh. Dan saya hanya bisa sebentar saja di sini. Saya datang hanya untuk mengantarkan apa yang pernah saya tulis dalam surat saya pada Anda.”

”Dari Ali?”

”Ya.”

”Pastikah tak ada—tak mungkin—ada harapan? Maksud saya—apakah benar-benar—dia sudah tewas? Apakah tak mungkin keliru?”

”Saya rasa tak mungkin ada kekeliruan lagi,” kata Mr. Robinson dengan halus.

”Memang—saya rasa juga tidak. Saya memang tak pernah berani berharap. Waktu dia kembali ke sana, saya sudah berpikir bahwa saya tidak akan pernah bertemu lagi dengannya. Maksud saya bukan karena dia akan terbunuh atau akan terjadi revolusi. Maksud saya—yah, Anda tentu tahu—dia harus terus menjalankan tugasnya—sebagaimana yang diharapkan dari dia. Menikah dengan salah seorang bangsanya sendiri—umpamanya.”

Mr. Robinson mengeluarkan sebuah bungkusan lalu meletakkannya di atas meja.

”Silakan buka.”

Dengan agak bersusah-payah, wanita itu merobek kertas pembungkusnya kemudian membuka pembungkus terakhir....

Dia menahan napasnya.

Merah, biru, hijau, putih, semuanya berkilauan bagai api, penuh kehidupan, dan mengubah kamar kecil yang temaram itu menjadi seperti gua Aladin....

Mr. Robinson memperhatikannya. Dia sudah sering melihat kaum wanita memandangi permata....

Akhirnya dengan napas agak tersekat, wanita itu bertanya.

”Apakah—mungkin ini semua—*asli*?”

”Semuanya asli.”

”Tapi lalu semuanya ini berharga—bernilai tinggi....”

Dia tak bisa membayangkannya.

Mr. Robinson mengangguk.

”Bila Anda mau melepasnya, mungkin Anda akan bisa mendapatkan sekurang-kurangnya setengah juta *pound* dari harga penjualannya.”

”Tidak—tidak, itu tak mungkin.”

Tiba-tiba dirangkumnya semua permata itu dengan kedua belah tangannya, lalu dibungkusnya kembali dengan tangan gemetar.

”Saya takut,” katanya. ”Permata-permata ini membuat saya takut. Harus saya apakan barang-barang ini?”

Tiba-tiba pintu terbuka lebar. Seorang anak laki-laki berlari-lari masuk.

”Mama, saya berhasil merebut mobil tank dari Billy. Dia...”

Dia berhenti dan memandang Mr. Robinson dengan mata terbelalak.

Anak laki-laki itu berkulit sawo matang, rambut dan matanya hitam.

Ibunya berkata,

”Pergi ke dapur, Allen, tehmu sudah siap. Ada susu, ada biskuit, dan ada sedikit roti jahe.”

”Ha, enak.” Dia pergi dengan ribut.

”Anda namakan dia Allen?” tanya Mr. Robinson.

Wajah gadis itu memerah.

”Nama itulah yang paling mirip dengan Ali. Saya tak bisa menamakannya Ali—terlalu sulit baginya dan bagi para tetangga.

Dengan wajah yang agak murung lagi, wanita itu melanjutkan,

”Apa yang harus saya lakukan?”

”Pertama-tama, apakah Anda menyimpan sertifikat

pernikahan Anda? Saya ingin merasa yakin bahwa Anda memang orang seperti yang Anda akui."

Dia terbelalak sebentar lalu pergi ke sebuah meja tulis kecil. Dari salah sebuah lacinya dikeluarkannya sebuah amplop, dari amplop itu dikeluarkannya sehelai kertas lalu diserahkannya pada Mr. Robinson.

"Hm... ya... Kantor Pendaftar Edmonstow... Ali Yusuf, mahasiswa... Alice Calder, perawan.... Ya, semuanya beres."

"Oh, ya pernikahan kami memang sah—sesuai dengan hukum. Dan tak seorang pun pernah menduga siapa dia sebenarnya. Soalnya banyak sekali mahasiswa-mahasiswa asing yang beragama Islam. Kami menyadari bahwa pernikahan itu sebenarnya tidak berarti apa-apa. Dia beragama Islam dan dia bisa punya lebih dari seorang istri, dia pun tahu bahwa dia harus kembali dan dia memang mau kembali. Kami membicarakan hal itu. Tapi kemudian saya mengandung Allen, dan dia berkata bahwa hal itu akan baik baginya—kami menikah secara sah di negeri ini dan Allen akan menjadi anak sah. Itulah yang sebaik-baiknya yang bisa dilakukannya untuk saya. Tapi ketahuilah, dia benar-benar mencintai saya. Sungguh."

"Ya," kata Mr. Robinson. "Saya yakin itu."

Kemudian dia melanjutkan dengan tegas,

"Nah, bagaimana kalau Anda memercayakan diri Anda pada saya. Saya akan berusaha menjual batu-batu permata ini. Dan saya akan memberi Anda alamat seorang pengacara, seorang penasihat hukum yang benar-benar baik dan bisa diandalkan. Saya rasa dia akan menasihati Anda untuk menanamkan uang

itu dalam suatu dana usaha. Lalu ada beberapa hal lain lagi, pendidikan bagi putra Anda dan suatu cara hidup baru bagi Anda. Anda akan membutuhkan pendidikan dan bimbingan kemasyarakatan. Anda akan menjadi seorang wanita yang kaya raya, dan semua buaya-buaya darat dan penipu dan sebagainya itu akan mengejar-ngejar Anda. Hidup Anda akan menjadi tak tenang kecuali dalam arti kebendaan semata. Bisa saya yakinkan pada Anda hidup orang-orang kaya tak tenang—saya sudah terlalu sering melihatnya, jadi saya tak mungkin keliru. Tapi Anda punya watak. Saya rasa Anda akan bisa mengatasinya. Dan putra Anda itu mungkin akan mejadi seorang pria yang lebih berbahagia daripada ayahnya selama hidupnya."

Dia berhenti sebentar. "Anda setuju?"

"Ya, bawalah barang-barang itu." Wanita itu menyorongkan bungkusan tersebut ke arah Mr. Robinson, lalu tiba-tiba dia berkata, "Anak sekolah itu yang telah menemukannya—saya ingin agar dia mendapat satu di antaranya—yang mana—menurut Anda yang berwarna apa yang akan disukainya?"

Mr. Robinson berpikir. "Saya rasa batu zamrud—hijau yang berarti misteri. Bagus benar gagasan Anda. Dia pasti akan senang sekali."

Dia bangkit.

"Anda harus membayar saya untuk jasa-jasa saya. Anda tentu tahu itu," kata Mr. Robinson. "Dan imbalan saya tinggi. Tapi saya tidak akan menipu Anda."

Wanita itu memandangnya tepat-tepat.

"Tidak, saya rasa Anda tidak akan berbuat demi-

kian. Dan saya memang membutuhkan seseorang yang mengerti tentang bisnis, karena saya tak tahu."

"Kalau boleh saya katakan, Anda kelihatannya seorang wanita yang berakal sehat. Nah, jadi saya harus membawa ini? Tidakkah Anda ingin menyimpan—sebutir saja—umpamanya?"

Mr. Robinson memperhatikannya dengan penuh rasa ingin tahu, mata yang tiba-tiba bersinar karena senangnya, mata yang haus dan penuh nafsu—tapi kemudian semuanya itu hilang.

"Tidak," kata Alice. "Saya tidak akan menyimpan—barang sebutir pun." Wajahnya memerah. "Oh, pasti Anda mengatakan saya bodoh—tak ingin menyimpan satu pun permata delima yang besar atau sebutir zamrud—sekadar kenang-kenangan. Tapi dia dan saya—dia seorang Islam, tapi sekali-sekali dibiarkannya juga saya membaca Injil sedikit-sedikit. Dan kami pernah membaca bagian itu—mengenai seorang wanita yang nilainya lebih tinggi daripada batu delima. Oleh karenanya—saya tak mau permata apa pun juga. Lebih baik tidak...."

"Seorang wanita yang sangat luar biasa," kata Mr. Robinson pada dirinya sendiri waktu dia berjalan di lorong kecil menuju mobilnya.

Diulanginya lagi,

"Seorang wanita yang sangat luar biasa."

Daftar Judul Lengkap Karya AGATHA CHRISTIE

1) Kereta 4.50 dari Paddington—4:50 from Paddington - Poirot
2) Misteri Karibia—A Caribbean Mystery - Marple
3) Iklan Pembunuhan—A Murder is Announced - Marple
4) Misteri Burung Hitam—A Pocket Full of Rye - Marple
5) Setelah Pemakaman—After the Funeral - Poirot
6) Lalu Semuanya Lenyap—And Then There Were None
7) Perjanjian dengan Maut—Appointment With Death - Poirot
8) Hotel Bertram—At Bertram's Hotel - Marple
9) Rumah di Tepi Kanal—By the Pricking of My Thumbs - Tommy and Tuppence
10) Kartu-Kartu di Meja—Cards on the Table - Poirot
11) Kucing di Tengah Burung Dara—Cat Among the Pigeons - Poirot
12) Buku Catatan Josephine—Crooked House
13) Tirai—Curtain: Poirot's Last Case - Poirot
14) Kubur Berkubah—Dead Man's Folly - Poirot
15) Ledakan Dendam—Death Comes as the End
16) Maut di Udara—Death in the Clouds - Poirot
17) Pembunuhan di Sungai Nil—Death on the Nile - Poirot
18) Menuju Negeri Antah Berantah—Destination Unknown
19) Saksi Bisu—Dumb Witness - Poirot

20) Gajah Selalu Ingat—Elephants Can Remember - Poirot
21) Malam Tanpa Akhir—Endless Night
22) Pembunuhan di Teluk Pixy—Evil Under the Sun - Poirot
23) Mengungkit Pembunuhan—Five Little Pigs - Poirot
24) Pesta Halloween—Hallowe'en Party - Poirot
25) Pembunuhan di Malam Natal—Hercule Poirot's Christmas - Poirot
26) Pembunuhan di Pondokan Mahasiswa—Hickory Dickory Dock - Poirot
27) Matinya Lord Edgware—Lord Edgware Dies - Poirot
28) Mrs. McGinty Sudah Mati—Mrs. McGinty's Dead - Poirot
29) Pembunuhan di Mesopotamia—Murder in Mesopotamia - Poirot
30) Membunuh Itu Gampang—Murder is Easy
31) Lapangan Golf Maut—Murder on the Links - Poirot
32) Pembunuhan di Orient Express—Murder on the Orient Express - Poirot
33) N atau M?—N or M? - Tommy and Tuppence
34) Nemesis - Marple
35) Satu, Dua, Pasang Gesper Sepatunya—One, Two, Buckle My Shoe - Poirot
36) Mata Rantai yang Hilang—Ordeal By Innocence
37) Penumpang ke Frankfurt—Passenger to Frankfurt
38) Hotel Majestic—Peril at End House
39) Gerbang Nasib—Postern of Fate - Tommy and Tuppence

40) Mawar Tak Berduri—Sad Cypress - Poirot
41) Pembunuhan Terpendam—Sleeping Murder - Marple
42) Kenangan Kematian—Sparkling Cyanide
43) Mengail di Air Keruh—Taken at the Flood - Poirot
44) Pembunuhan ABC—The ABC Murders - Poirot
45) Empat Besar—The Big Four - Poirot
46) Mayat dalam Perpustakaan—The Body in the Library - Marple
47) Mayat Misterius—The Clocks - Poirot
48) Rumah Gema—The Hollow - Poirot
49) Pria Bersetelan Cokelat—The Man in the Brown Suit
50) Dan Cermin Pun Retak—The Mirror Crack'd from Side to Side - Marple
51) Pena Beracun—The Moving Finger - Marple
52) Pembunuhan di Wisma Pendeta—The Murder at the Vicarage - Marple
53) The Murder of Roger Ackroyd – Poirot
54) Misteri di Styles—The Mysterious Affair at Styles - Poirot
55) Misteri Kereta Api Biru—The Mystery of the Blue Train - Poirot
56) Misteri Penginapan Tua—The Pale Horse
57) Musuh dalam Selimut—The Secret Adversary - Tommy and Tuppence
58) Rahasia Chimneys—The Secret of Chimneys
59) Misteri Tujuh Lonceng—The Seven Dials Mystery
60) Misteri Sittaford—The Sittaford Mystery

61) Mereka Datang ke Baghdad—They Came to Baghdad
62) Muslihat dengan Cermin—They Do it with Mirrors - Marple
63) Gadis Ketiga—Third Girl - Poirot
64) Tragedi Tiga Babak—Three Act Tragedy - Poirot
65) Menuju Titik Nol—Towards Zero
66) Pembunuh di Balik Kabut—Why Didn't They Ask Evans?
67) Kasus-Kasus Terakhir Miss Marple—Miss Marple's Final Cases
68) Pembunuhan di Lorong—Murder in the Mews
69) Parker Pyne Menyelidiki—Parker Pyne Investigates
70) Pasangan Detektif—Partners in Crime
71) Poirot Melacak—Poirot Investigates
72) Kasus-Kasus Perdana Poirot—Poirot's Early Cases
73) Masalah di Teluk Pollensa—Problem at Pollensa Bay
74) Skandal Perjamuan Natal—The Adventure of the Christmas Pudding
75) Anjing Kematian—The Hound of Death
76) Tugas-Tugas Hercules—The Labours of Hercules
77) Misteri Listerdale—The Listerdale Mystery:
78) Mr. Quin yang Misterius—The Mysterious Mr. Quin
79) Tiga Belas Kasus—The Thirteen Problems
80) Selagi Hari Terang—While the Light Lasts

Agatha Christie

KUCING DI TENGAH BURUNG DARA

CAT AMONG THE PIGEONS

Suatu larut malam di sekolah asrama, dua guru menyelidiki lampu yang menyorot misterius dari Paviliun Olahraga ketika seluruh penghuni lainnya terlelap. Di antara tongkat-tongkat olahraga, mereka terantuk mayat seorang gadis yang tidak terkenal yang tertembak pada jantungnya.

Sekolah itu heboh ketika "si kucing" menyerang lagi. Sayangnya, seorang murid perempuan bernama Julia Upjohn tahu terlalu banyak. Terutama, dia tahu bahwa tanpa bantuan Hercule Poirot, dia akan menjadi korban berikutnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-9330-2

GM 40201130039